

**MAKNA SIMBOLIK TUMBUH-TUMBUHAN
DAN BANGUNAN KRATON
SUATU KAJIAN TERHADAP SERAT SALOKAPATRA**



**Direktorat
Kebudayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

091
PAN
m

**MAKNA SIMBOLIK TUMBUH-TUMBUHAN DAN
BANGUNAN KRATON**
Suatu Kajian Terhadap Serat Salokapatra

Penulis : I.W. Pantja Sunjata
Tashadi
Sri Retna Astuti

Penyunting : Renggo Astuti
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995

Jakarta 1995

Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono

Pencetak : CV. DEWI SARI

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Yogyakarta yang berjudul *Makna Simbolik Tumbuh - tumbuhan dan Bangunan Kraton : Suatu Kajian Terhadap Serat Salokapatra*. Isinya tentang makna tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang berada di lingkungan Kraton.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Ketuhanan, tatakrama, sopan santun. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata Pimpo	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Sumber Data	4
D. Metode Penelitian	4
E. Ruang Lingkup	6
BAB II <i>SERAT SALOKAPATRA</i>	7
A. Diskripsi Naskah	7
B. Catatan Penyalin	8
C. Transliterasi Teks <i>Salokapatra</i>	8
BAB III TERJEMAHAN TEKS <i>SALOKAPATRA</i>	83

BAB IV MAKNA SIMBOLIK TUMBUH-TUMBUHAN DAN BANGUNAN KRATON	157
A. Tumbuh-tumbuhan Kraton	158
a. Obat-obatan	158
b. Makna simbolik tumbuh-tumbuhan.....	171
B. Bangunan kraton	221
a. Bentuk dan makna bangunan	223
b. Fungsi bangunan	241
BAB V SIMPULAN	271
DAFTAR PUSTAKA	275
Lampiran:	
1. Gambar yang terdapat dalam <i>serat Salokapatra</i>	277
2. Foto tumbuh-tumbuhan dan bangunan Kraton Yogyakarta	277
3. Denah <i>Alun-alun lor</i> kraton Yogyakarta	297
4. Denah kraton Yogyakarta	298

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar dan Masalah

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat berbentuk teknologi, kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah (material culture); rasa masyarakat meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas; cipta masyarakat yang merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam masyarakat (Sunardi Joyosukarto, 1989).

Negara Indonesia yang terdiri atas pulau dan kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, di dalamnya hidup berbagai suku bangsa dengan hasil budaya dan bahasanya masing-masing. Dengan kata lain bahwa setiap suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia mempunyai hasil budaya dengan ciri dan bentuk yang berbeda

satu sama lain. Hasil-hasil budaya daerah ini sampai sekarang masih ada yang hidup dan berkembang, namun ada pula yang sudah tidak ditekuni lagi sehingga hilang sama sekali. Oleh karenanya banyak hasil-hasil budaya daerah yang karena tuanya tidak banyak dikenal oleh pendukung budaya daerah itu pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Di antara sekian banyak hasil budaya daerah yang cukup tua dan berjumlah banyak adalah berupanaskah kuna tulisan tangan atau manuskrip yang menggunakan tulisan dan bahasa daerah setempat. Naskah-naskah kuna ini berisi tidak hanya berupa pengungkapan perasaan hati, rasa keindahan maupun tradisi masyarakat, tetapi di dalamnya juga berisi tentang pesan-pesan budaya yang luhur dari jaman karya itu ditulis, dan ternyata masih sangat berguna bagi masa kini dan yang akan datang.

Adanya kondisi naskah kuna yang seperti tersebut di atas, menjadikan tidak semua orang bisa membacanya. Apalagi dewasa ini para generasi muda kurang menguasai akan tulisan dan bahasa daerah setempat, sehingga mereka tidak tertarik untuk membaca naskah-naskah tersebut. Padahal di dalam naskah-naskah tersebut banyak mengandung atau berisi nilai-nilai budaya luhur yang perlu diketahui oleh para generasi muda sebagai bekal ataupun sumbangan untuk mengisi kemerdekaan dan pembangunan dewasa ini.

Oleh karenanya upaya menggali, mengkaji dan mengembangkan kebudayaan daerah yang satu di antaranya berupa bahasa dan sastra daerah perlu dilakukan, agar supaya isi dan makna yang terkandung di dalamnya segera bisa diketahui. Di samping itu, adanya naskah-naskah kuna yang cukup lama namun tidak disimpan dengan baik, mengakibatkan naskah-naskah tersebut rusak dan sulit dibaca. Bila tidak segera dilakukan penggarapan atau penelitian akan semakin menyulitkan para peneliti untuk mengkaji naskah tersebut, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak bisa disebarkan pada masyarakat.

Mengingat pentingnya naskah-naskah tersebut, maka sangat diperlukan penggarapannya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya akan dapat disebarluaskan di seluruh Indonesia, sehingga bangsa Indonesia bisa mengenal, menghormati dan merasa memiliki akan hasil-hasil budaya tersebut serta dapat menumbuhkan rasa

kebanggaan nasional, bisa mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Satu di antara hasil budaya masyarakat Indonesia ialah karya sastra Jawa, yang berupa naskah kuna atau manuskrip Jawa. Perkembangan karya sastra Jawa dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke 15, karya sastra Jawa pada masa itu disebut karya sastra Jawa kuna (Zoetmulder, 1947:18-22). Pada masa berkembangnya sastra Jawa Kuna yang dikenal dengan periode Jawa Kuna, karya sastra ini berkembang dengan subur di pulau Jawa terutama di pusat-pusat kerajaan Hindu, seperti kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit (Pegeaud, 1967:14). Dalam perkembangan sejarah kebudayaan di pulau Jawa terjadi perubahan kehidupan sosial dan pandangan masyarakat. Perubahan ini akibat masuknya unsur budaya Islam yang berpusat di kota-kota pantai, seperti Gresik, Demak, Surabaya, Jepara dan Cirebon. Karya sastra yang lahir pada jaman itu disebut karya sastra jaman Islam (Pegeaud, 1967). Periode berikutnya sering dikenal dengan istilah periode Jawa Baru atau periode setelah jaman Islam. Muncul dan berkembangnya karya sastra Jawa baru yang merupakan peristiwa bangkitnya kembali penulisan karya sastra yang bersumber pada jaman Jawa Kuna pada jaman Kartasura, kegiatan tulis menulis pada periode Jawa baru berpusat di kerajaan Surakarta dan Yogyakarta (Kuntara Wiryamartana, 1990:462). Isi atau kandungan karya sastra sangat luas, meliputi, bidang agama dan etik, bidang sejarah dan mitologi, susastra, seni, hukum, ilmu kemasyarakatan, cerita rakyat, adat istiadat, dan serba-serbi (Pigeaud, 1967:45). Secara keseluruhan dapat memberi gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Naskah-naskah sastra merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu (Haryati Soebadio, 1973:6-7). Karya sastra kalsik yang mengandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (Robson, 1978:5). Karya sastra klasik yang berupa naskah kuna menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Dengan demikian sastra klasik dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat di mana karya sastra itu lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu (Sapardi Djokodamono, 1978:1).

Salah satu hasil budaya Jawa yang berupa karya sastra periode Jawa Baru adalah *serat Salokapatra*. *Serat Salokapatra* berisi tentang mitos bangunan dan tumbuh-tumbuhan (flora) yang terdapat di lingkungan kraton Jawa, dalam hal ini kraton Yogyakarta, yang digunakan dalam bentuk *tembang macapat*.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini mengkaji makna simbolik dibalik mitos-mitos yang melingkupi baik itu bangunan-bangunan maupun tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan kraton Jawa.

B. Tujuan Penelitian

Penggarapan naskah ini dimaksudkan untuk mengetahui isi, latar belakang, pesan-pesan maupun nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Dengan jalan mentransliterasi dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia serta mengkaji isinya, diharapkan akan lebih memudahkan para pembaca atau peminat kebudayaan untuk memahami isi dan makna yang terkandung di dalam naskah tersebut.

Selain itu penelitian naskah kuna ini dimaksudkan untuk menjadi dorongan serta minat baca bagi siapa saja yang ingin meningkatkan ilmu serta penambahan wawasan budaya agar bisa dijadikan motivasi dalam melaksanakan pembangunan nasional.

C. Sumber Data

Dengan banyaknya naskah kuna yang ada, maka diperlukan pemilihan untuk penggarapannya. Dalam penelitian ini dipilih naskah Jawa tulisan tangan (manuskrip Jawa) berjudul *erat Salokapatra*. Dipilihnya naskah ini, karena sampai saat ini *serat Salokapatra* belum ada yang melakukan penggarapan, disamping itu naskah ini isinya tentang mitos bangunan dan tumbuh-tumbuhan di lingkungan kraton yang banyak mengandung tuntunan hidup yang baik dan masih relevan dengan keadaan masa kini sehingga perlu diketahui oleh masyarakat luas.

D. Metode Penelitian

Di dalam penggarapan naskah ini sudah barang tentu menggunakan beberapa cara atau metode agar didapatkan satu hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode yaitu suatu cara kerja untuk

dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977:16). Setelah mendapatkan sumber data yang berupa manuskrip Jawa yang berjudul *Salokaptra*, kemudian dilakukan aih aksara atau transliterasi. Dalam melaksanakan transliterasi teks *Salokaptra* dengan menggunakan metode "edisi diplomatik", yang berarti bahwa naskah asli (babon) disalin seperti adanya tanpa diadakan emendasi (I.W. Pantja Sunjata, 1992:v). Hal itu dilakukan untuk menggambarkan seluk-beluk teks sedekat mungkin dengan yang tertulis, sehingga ejaannya tidak distandardisasikan (Willemm van der Molen, 1983). Menurut Russel Jones untuk menyajikan teks penulis-penulis lampau setepat mungkin dengan apa yang tertulis dala zaman tertentu, edisi diplomatik merupakan salahsatu cara untuk menyajikan teks dengan mempertahankan keasliannya (1980).

Penterjemahan dilakukan untuk memudahkan memahami isi teks *Salokaptra*. Bentuk terjemahan yang dimaksud adalah terjemahan yang menitikberatkan pada makna teks daripada bahasa sasaran. Apabila di dalam melakukan terjemahan mengalami kesulitan mencari kata padanannya dalam bahasa Indonesia, maka untuk menanggulangi hal tersebut kata-kata asli dari teks tetap dicantumkan, supaya tidak merubah maksud dari konteksnya. Kamus yang menjadi pegangan dalam mencari arti kata bahasa Jawa adalah *Baoesastra Djawa* karangan W.J.S. Poerwadarminta yang diterbitkan oleh J.B. Wolers' Uitgevers-Maatschappij N.V., Groningen, Batavia tahun 1939.

Analisis dilakukan dengan memahami makna teks yang berpegang pada metode *content analysis*, yaitu metode analisa isi dan pengungkapan makna. Usaha memahami karya sastra sebagai pemusatan pesan tidak dapat diteliti dan dipahami lepas dari konteks sosial yang lain. Karya sastra dalam sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari kontek sosial budaya serta kode-kode atau norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Teeuw, 1984:185-187). Teori resepsi sastra menyatakan bahwa, peneliti merupakan mata terakhir dalam rantai sejarah yang ikut dalam proses penilaian atau pemberian makna selalu pembaca (Kuntara Wiryamartana, 1990:10). Melalui metode tersebut diharapkan dapat diungkap latar belakang isi teks, nilai-nilai luhur dan makna yang terkandung dalam naskah.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian *serat Salokapatra* dibatasi dengan penggarapan sebagai berikut: transliterasi, terjemahan, dan analisis. Transliterasi, yaitu penyalinan teks dari tulisan naskah asli ke tulisan latin. Transliterasi teks *Salokapatra* dilakukan dengan mengganti tulisan atau alih aksara dari aksara Jawa ke aksara latin. Sedang terjemahan dilakukan dengan cara mengubah bahasa asli teks yang berupa bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan menitikberatkan kepada makna teks. Analisis penelitian ini berupa kajian nilai budaya yang menitikberatkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam isi teks.

BAB II

SERAT SALOKAPATRA

A. Identifikasi Naskah

Judul naskah	:	<i>Serat Salokapatra</i>
Tempat naskah	:	Yogyakarta
Jenis	:	<i>Tembang macapat</i>
Ukuran naskah	:	17 cm x 21 cm.
Jumlah halaman	:	135 halaman
Jumlah baris	:	23 baris tiap halaman
Jenis tulisan	:	Aksara Jawa tulisan tangan
Panjang baris	:	14,5 cm tiap baris
Alat tulis/bahan	:	Kertas
Warna Tinta	:	Hitam
Keterangan	:	Keadaan naskah masih cukup baik, ada beberapa bagian tulisan yang tidak terbaca. Di samping tulisan juga terdapat gambar-gambar bangunan dalam tumbuh-tumbuhan di lingkungan kraton.

B. Catatan Penyalin

Transliterasi teks *Salokapatra* disajikan dengan menggunakan metode "edisi diplomatik", yang berarti bahwa naskah asli atau *babon* disalin seperti apa adanya tanpa diadakan emendasi atau perubahan (I.W. Pantja Sunjata, 1992:v). Hal ini dilakukan karena naskah asli merupakan naskah tunggal, sehingga dengan penggarapan cara ini akan dapat ditunjukkan ujud asli dari ejaan teks. Meskipun demikian di dalam pelaksanaan transliterasi terdapat penyimpangan-penyimpangan: teks tertulis *monyca* transliterasinya *manca*, *konyca* transliterasinya *kanca*.

Tanda [...] dipakai untuk menunjukkan tambahan penyalin misalnya *k[a]wula*, *M[e]layu*, *pag[e]laran*, *k[e]wetu*, *W[a]landi*, *s[e]lapan*, dan sebagainya. Tanda (...) dipakai untuk menunjukkan bacaan yang dianjurkan oleh penyalin, misalnya *Londo* (*Landa*), *sing* (*seng*), dan sebagainya.

Tadha ...' dipakai untuk menulis *taling* (e), seperti: *kangge*, *wetan*, *narendra*, *sewaka*, *eyub*, *sela*, *kering*, *duwe*, *dene*, *regol* dan sebagainya. Tanda ...' dipakai untuk menuis variant dari *taling* (e), seperti: *karseng*, *yen*, *pakel*, *kuweni*, *neng*, *rajeng*, *dereng*, *ler*, *beji*, *den*, *saestu*, *estri*, *kendel* dan sebagainya.

Penulisan gelar atau sebutan ditulis dengan huruf kecil, seperti: *kyai*, *raden*, *prabu*, *hyang*, *sang*, *ngabehi*, *raden tumenggung*, *pangeran*. Nama-nama: orang, tempat, kerajaan, negara, agama, pusaka, bulan, tahun, hari penulisannya diawali dengan huruf besar seperti: *prabu Brawijaya*, *Islam*, *Pajajaran*, *Majapahit*, *Majalengka*, *Ngayogyakarta*, *masjid Demak*, *tanah Jawa*, *Nederlan*, *Walandi*, *kyai Dewandaru*, *kyai Wok*, *kyai Jayadaru*, *Selasa*, *Mulud*, *Be* dan sebagainya.

C. Transliterasi Teks *Salokapatra*

PUPUH I

Dhandhanggula = 33 pada

1. Ngadhang-adhang peparing hyang Widi, duk ing dalu wanci bangun rina, thenguk-thenguk lungguh ijen, sun arep datan turu,

awit saking supeging ati, kriya kasar tan kongang, margi sampun sepuh, arsa dagang tan pawitan, pan kepriye dedalane oleh gaib, mrih lumrah munggeng praja //

2. Nglangut lamat timbuing pambudi, nglaras-laras engeting manungsa, angimpun tetilarane, saking sudarmanipun, warni buku amung sacuwil, buthuk neng pangrimatan, ketiwar tan krembug, kapupu den usap-usapp, awit saking sastrane wus pating sluwir, ngaub neng soring wreksa //
3. Gya winaca surasane tulis, cecathetan sagung pepethetan, kagungan dalem sang rajeng, saking karsa sang prabu, sagung papan kinen ngiseni, tanduran manca warna, uger ingkang patut, cundhukna lawan surasa, surasane sakeh jalma bisa ngerti, ngaub neng soring wreksa //
4. Pan kawula sambet angleluri, bangun sastra anular carita, winulyakken cathetane, eman lawan katrucut, timbangilang angel ngupadi, tan bisa awewarah, maring tembenipun, saben dina mundhak tuwa, sayektine ora wurung den takoni, mring anak putu benjang//
5. Sun mung darma ngudhar kawruh ngiling, pan kocapa anglekasi jarwa, kagungan dalem sang rajeng, plataran alun-alun, ing Nygayogyakarta negari, karengga karakitan, pasren tanem tuwuh, wit *waringin* marik jajar, pager bata ngapurancang urut pinggir, ngubengi tepung gelang //
6. Toya kalen ngalang urut pinggir, kaungkuran bangsal *pakapala*, dadya kalene tan katon, kalen tinanggul dhuwur, rinakitan bata marapit, lun-alun pan kideran, tan kasepen banyu, kang toya kinarya nyiram, miranteni yen mangsane siti garing, lun-alun den leb toya //
7. Galedhegan lun-alun kinikis, tinengeran candhen pager bata, neng pinggir moncol rakite, sak lere tenger watu, teksih wanten tenger watu, teksih wonten tetenger malih, dhapur tenger tan padha, eler lawan kidul, kasigeg dadya godhagan, gegodhagan duk riyin dipun wastani, ing bale *pamungkinan* //
8. Pan ing riku papane pra abdi, pandhereke didalem kang sowan,

kang methuk manguk neng neng kono, samya ngegarken payung planggerane panewu mantri, wit kenging sinongsongan, ngler saking riku, mangidul dadya larangan, sedayeku tyang nenumpak boten kenging, kejawi para tuwan //

9. Sun mangsuli carita ing ngarsi, ngalun-alun rerenggane praja, bangsal kekalih papane, ngapit iringing lurung, *pangurakan* sinungan asmi, kang bangsal kalih kembar, wangun joglo mungguh, ngapit marga jeng-ajengan, wetan kilen kasandhingan wit *waringin*, leresse pojok saka //
10. Mila saking karsa dalem aji, pan ing riku kaparingan bangsal, *pangurakan* bebangsale, saking karsa sang prabu, paring priksa sagunging jalmi, sing sapa tan manuta, mring pranatan ratu, nerak angger-angger praja, dipun urak kapatrapan ukum adil, kang bangkang ginaladhag //
11. Mila inggih ugi den wastani, akatelah papan geladhagan, sampun seling seserape, makaten terangipun, ran geladhag pangkate pyayi, didalem kang rumeksa, kang caos ing riku, tembung caos iku jaga, abdi dalem mantri jaga kang majibi, kang jaga gegiliran//
12. *Pangurakan* kang kasebut nginggil, sayektine dede papanira, bangsal kekalih asmane, sampun kinocap wau, bangsal kalih sumandhing *wringin*, kang dadya panuntunan, panuntun samurub, surabna lawan sukarsa, *ringin* kalih pan dadya lambang jarwani, mug den wastitekna //
13. Kayu *wringin* kinarsan sang aji, apan dadya tamanan narendra, ayom kathah supangate, tinandur ngalun-alun, duk ing kina dugi semangkin, mukarab mring kawula, miwah abdi ratu, saking karsa dalem nata, wit *waringin* satuhune anjarwani, didalem lan kawula //
14. Mila sanget denya amarsudi, wit *waringin* tinanem plataran, tarlen dadya wewakile, wewulang marang wadu, kawula dhusun lan kawula ardi, den padha anyurasa, tandukna ing semu, *ringin* kalih kembar warna, pan katanem ing tengah plataran aji, pinacak kinurungan //
15. *Ringin* kalih kaparingan nami, ingkang wetan wiji Pajajaran, kyai

Jayadaru asmane, Dewadaru puniku, ingkang kilen asline wiji, Majapait duk kina, meksih run-tumurun, linuri-luri karatyan, *ringin* kalih dadya tetenger negari, pinacak kinurungan //

16. *Ringin* kalih tur pinacak suji, asri tinon resik kang rerenggan, rineksa resik enggone, tan wonten tunggilipun, munggeng tengah amung kekalih, kalih tanpa imbangan, jejer papanipun, tengah sela kadi dalan, duk rumiyin ing riku tan ana wani wong liwat metu tengah //
17. Perdikane kang *ringin* kekalih, karsa dalem jeng sri naranata, kinen ngerti surasane, wri wruh jarwanipun, ngin prayitna tegesireki, den wruh ingkang prayitna, ngaten timbulipun, katanem neng tengah-tengah, tengah madya latar tara tegesneki, samadya samantara //
18. Sayektine ratu mung sadermi, datan darbe siya munasika, mung welas asih tatane, samadya mangsulipun, boten sisip tumindak adil, wantara tegesira, inimbang nglaras matut, ywa nganti kaliru tampa, surasane wit *waringin* mituturi, lambang sabda narendra//
19. *Ringin* kalih karya wujud siji, sayektine iku pemandangan, pandulonira jatine, larasen kang satuhu, kabeh jalma pasthi duweni, *ringin* daya ngauban, ngaub ing pandulu, lamun jalma tanpa mulat, sayektine naretheke kang wuta tuli, mamak tan ngambah praja //
20. Sun mangsuli caritane malih, *ringin* kalih kang angapit marga, *pangurakan* wetan kilen, saking kersa jeng ratu, ingkang wetan sinungan nami, ran kyai Simbarjaja, kyai Godheg puniku, kang kilen pernahe papan, pananeme rentes jajar urut pinggir, amrok lir songsong marga //
21. Inggang pinggir bibit warni-warni, tan katemtu wijiling kang wreksa, warni-warni ing asale, yen wonten kang wus sepuh, dugyeng seda dipun sulami, tan ngantya kasepenan, yen sela wus temtu, enggal lajeng sinulaman, warni-warni semune *ringin* mepaki, wonten kang esmu pethak //
22. Inggang kidul pungkasane *ringin*, ugi kalih kang kaparing asma, rentes sipat saking eler, ing riku asama kakung, ponang *ringin* asmanireki, kyai Wok ingkang wetan, kilen asmanipun, kyai Jebres

kang peparab, dene ingkang kekalih asale wiji, ing tanah Sukawatya
//

23. Ponang *ringin* kang angapit margi, pinggir kidul ing ler *tratang rambat*, longkangan iku asmane, kasebut asma kakung, pan ing riku papane pyayi, didalem mara sowan, yen *garebeg* agung, *tratang* kebak pyayi sowan, angestokken dhawuh dalem jeng sang aji, nuwun tulusing praja //
24. Anglajengaken caritane *ringin*, cacahira mung sewidak papat, kalebu tengah kalihe, katanem jajar urut, urut pinggir latar ngideri, wonten sak ngajeng bangsal, *pakapalan* agung, asma bangsal *pakapalan*, sejatine pakempalaning priyayi, ing desa lan gunungan //
25. Ponang *ringin* uripe pinardi, pinardawa rineka wangunan, lir payung agung megare, bundere ron ngrembuyung, manut oyag kasilir angin, dumadya pangungsenan, pra janma sawegung, lamun panas ngemplak-emplak, soring *gurda* papan banar bisa isis, lir wonten jro wangonan //
26. Kayu *gurda* dadya pundhen jalmi, liring *gurda* kayu pagunungan, gur gedhe iku dununge, da dhat kang dumunung, mungguh titah jalma linuwih, kayu gung pagunungan, pinethet sang prabu, tinanem aneng plataran, kang *waringin* dadya tamananing aji, leluri jaman kuna //
27. Mila ratu methet *gurda* kalih, pan linaras dadya warna kembar, neng tengah lun-alun gone, saking karan sang prabu, paring warah sagunging jalmi, wong desa pagunungan, yeku kang kawengku, surasane *ringin* kembar, yen kajereng dadya ngelmu rasa jati, neng *gurda* kang wirasat //
28. Kayu *gurda* linaras pan kadi, bunder jangka pendah payung megar, pan pesagi kekurunge, saking kersa jeng prabu, kadya sloka bundere langit, yeku tuwuhing bodrat, pesagi pan estu, saking wiradat manungsa, kang pesagi ginelar keblat sayekti, lor kidul kulon wetan //
29. Dene bunder ron *gurda* ing nginggil, sayektine sagunging tumitah, kungkulan langit bundere, bundere jagad iku, datan kena dipun

pesagi, sagunging kang tumitah, ngayun ing aluhur, de sagung para kawula, mangertine kayu *gurda* kalih warni, dadine pangauban //

30. Kayu *gurda* kinarya pepingit, mingit ngeksi *ringin* sakembaran, kinentra megar payunge, wus kadya payung agung, nuju megar bisa ngayomi, sejatine rasakena, yaiku payungmu, k[a]wula ingkang ngambah praja, ingkang durung angsal sihe marang gusti, ya *ringin* payungira //
31. Mila *ringin* saking kersa aji, aran *gurda* tuwuh pagunungan, kapundhut ginelarake, dadya klangenan prabu, pan katanem wonten negari, linaras bunder nracak, riweng rentes eyub, ratu wus sinung wewenang, reh jumeneng kalipatolah agami, ratu nabda pandhita //
32. Kayu *wringin* tan kena binudi, gedhe dhuwur tan dadya dandanan, pinet sekar wohe, mila sirik tinandur, mring padesan miwah wong tani, uwit dadya pangrusak, sagung kang tinandur, uripe kayu kethaha, duk bibite ancik-ancik kadya uwit, kang den ciki pasthi sirna //
33. Kayu *gurda* katanem negari ngalun-alun kinarya tengeran pinarsapan mring sang rajeng, ngemungken sang aprabu, kang kuwawi ananem *ringin*, wong desa pagunungan, yekti lamun nandur, malah dadya bumi sangar, nenung raga papan suda tanpa asil, pikiren kang temenan //

PUPUH II

Kinanthi = 58 pada

1. Kanthi salam Allaikum, Ya Allah Rabil Alamin, adate wong Jawa kuna, saking gugon tuhon wedi, sarehning badhe andhalang, nyambung carita bab *ringin* //
2. Kyai Klepu Jayadaru, saking Pajajaran wiji, sak punika sampun seda, gerah ngantos kalih warsi, wiwit gerah dugya seda, rebahe ngoregken kuping //

3. Penget titi rebahipun, Senen Kliwon tanggal kaping, sangalas Syawal kang wulan, warsa Be angkane warsi, rasa tata marti praja, sumangga kang samya meksi //
4. Gumlethak neng alun-alun, wreksa *gurda* ageng inggih, lir bangkene Kumbakarna, gumlimpang tas kasor jurit, regep rubung tyang tumingal, sepuh anom jalu estri //
5. Kathah jalma ngungun getun, sak sedane ponang *ringin*, sagung jalma nglaras-laras, panggagase sru memuji, muga-muga gek timbula, tuwuh *gurda* kadya nguni //
6. Kang gumanti *ringin* kurung, saged pulih kadya nguni, wus ketancep jroning nala, pandhandhanging gung sujalmi, *ringin* dadya pangauban, dadya pepundhen gung jalmi //
7. Nengna wau kang winuwus, para jalma kaang ningali, gantya *ringin* kang kocapa, sak derenge seda nguni, teksih seger ponang *gurda*, wus kacangkok dadya bibit //
8. Wus kersane Kang Maha Gung, wit *ringin* medal kang bibit, seger burus pangnya minggah, cacah kalih welas iji, cangkokan gesang sedaya, ijo ngrompyo pupus dadi //
9. Cangkokan sampun katurun, pisah lan babone *ringin*, kadhedher tumedhak papan, ing epot dipun sirami, enjing sonten siniraman, ing kriya papan ngrimati //
10. Kang wreksa rebah kinubur, didalem tumandang sami, abdi dalem mantri gladhag, miwah kanca ngarsa ugi, kang samya wiyasa kruwat, sak wetane pacak suji //
11. Bandara raden tumenggung, Prajadipura kang asmi, bupati wadana kriya, angreh panewu undhagi, ngabehi Wignyadiguna, kang jenengi ngubur langking //
12. Wus rampung gyannya angubur, pangubure wreksa aking, wus titi resik sadaya, tan ana kari sacuwil, kang samya tumandang karya, bubarang angaso sami //
13. Sak lowoke *ringin* kurung, saking kersa dalem aji, andhawuhken kang timbalan, cangkokan kinen angelih, tilase *ringin* sengkeran, katanem ingkang bibit //

14. Saking kakrsa dalem prabu, pananeme ponang *ringin*, andhawuh-ken pasowanan, pengageng ingkang jenengi, pepatih dalem sang nata, arya adipati kaping //
15. Danureja kaping pitu, pepatih dalem sang aji, angirit sak kancanira, bupati panewu manri, samya sowan ormat pudyu, sugenging karta negari //
16. Didalem pardikan agung, ngulama kaji salosin, pangirit pangkat wedana, bekel lurah jajar kaji, kang dadya reh punakawan, golongan kaji selosin //
17. Pisowane mantri ngayun, ngirit abdi dalem ngarsi, kang daya bau tumandang, anandangi kang pakarti, samekta sak pirantinya, wus pepak sowaning pyayi //
18. Saha saji sajen penuh, saking paring dalem aji, tumpeng pepak warna-warna tukon pasar amepaki, jenang putih jenang abang, jenang ireng jenang kuning //
19. Wus pepekan sajen sedarum, tanpa kurang malah luwih, rupa sajen jejodhangan, wus begjane kang makardi, bakal antuk kamurahan, berkahe jeng sri bupati //
20. Kang bibit sampun katunggu, t[u]win kanca ngarsa kang ngambil, kaadhep didalem sowan, tengga dhawuh dalem aji, tantara sekedhap prapta, utusan dalem sang aji //
21. Wus miyos dhawuh sang prabu, maringken timbalan aji, dhumateng kanjeng pangeran, arya adipati patih, wus nampi dhawuh narendra, ananem kang *ringin* bibit //
22. Jeng pangeran sigra dhawuh, dhawuhken mring kanca sami, de kanca sami ngestokna, tumandang kang samya wajib, sampun klilan kang cangkokan, katanem dinten puniki //
23. Slasa Kliwon jam sepuluh, tanggal kaping gangsal nenggih, nuju wulan Dulkaidah, taun Be angkane warsi, rasa tata slireng jagad, pengete ananem *ringin* //
24. Pardikan ngulama wau, angadeg ngadani puji, den enut sak kancanira, anampi donga ngamini, ngamini donga kabula, sugenge slira sang aji //

25. Sedaya kang sowan wau, samya ngadeg puji dhikir, dhikire ngulama Jawa, umyang sawarane dumeling, gumrenggeng memuji muja, slamet tulus kang negari //
26. Wus rampung pananemipun, kang *ringin* dipun sirami, kang nginggil siniram toya, klebuse ujung kadi, lir pendah rendheng kang jawah, teles jroning pacak suji //
27. Pandongane sampun rampung, pan samya lenggah kendhuri, angepung ponang ambengan, samya dhahar sekul gurih, sampun tuwuk gennya dhahar, brekate ginawa mulih //
28. Wus samya bubar sedarum, bubar kang samya makardi, mantuk dalem sowang-sowang wus gasik kang para pyayi, kanton k[a]wula kang pardikan, ing wau samya ningali //
29. Ambyuk ngajeng rebut dhucung, samya ngarah rebat ngarsi, *ringin* kurang jabing kebak, ngubeng urut pacak suji, jejel uyel swareng jalma, anem sepuh jalu estri //
30. Kilap kang daya panuwun, jalma kathah warni-warni, perlu samya ngalap berkah, misungsung kang dupa wangi, weneh wonten beкта sekar, sinajekken mari[k]-marik //
31. Saking kersa dalem prabu, kang *ringin* pining nami, kyai Janadaru wetan, kang kilen teksih lestari, kyai Dewadaru parab, wit kuna dugya sapriki //
32. Sigeg gantya kang winuwus, bab *gurda* kendel rumiyin, mangsuli kocapa bangsal, *pakapalan* urut pinggir, kejawi kang *pangurakan*, kekalih puniku miji //
33. Wonten malih bangsalipun, kang angapit regol masjid, ing riku arane bangsal, *balemangu* papan ngadil, pengadil ukum agama, wong kang kudon ngamal waris //
34. Mila bangsal sedayeku, urut pinggir den wastani, papan bangsal *pakapalan*, kejawi sekawan miji, kang wus kocap wonten ngarsa, tan klebet etang rumiyin //
35. *Pekapalan* bangsalipun, kangge pakempaling pyayi, bupati tanahing praja, pangkat regen sak panginggil, kang wus angsal prabot bawat, darbe reh kepala dhistrik //

36. Lamun wonten karsa prabu,, mirunggan karsa sang aji, bangsal-bangsal tinaruban, kinarya makajang sami, tugur samya pakempalan, tugur sak golongan pyayi //
37. Duk kalanira rumuhun, kula sampun nyumerepi sagung bangsal tinuguran, tarube awarni-warni, duk jumeneng kanjeng raja, gustiku sang raja dewi //
38. Ing Nederlan praja agung, angasta pangwasa adil, sagunging wong tanah Jawa, misu[ng]sung samyamemuji, sugenging sang sri bagendha, tulus slamet ngasta adil //
39. Dadya karsa dalem prabu, paring dhawuh mring pra abdi, kinen samya bungah-bungah, lami ngantos pituing ari, nenanggap neng *pekapalan*, abdi dalem suka ngenting //
40. Nengna wau kang winuwus, bab bangsal supaya wening, wongsal-wangsul critaningwang, supaya dhamanging ati, kang mireng lawan kang maca, ywa nganti semang panampi //
41. Pan mekaten artosipun, tembung bangsal amastani, yen wong cilik aran omah, tembung griya lamun krami, omah iku warna-warna, dhedhasar wangun mepaki //
42. Ana kang winangun kampung, wangun joglo kang anami, ana kang wangun limasan, kutuk ngambang wangun malih, klabang nyander wangun uga, mekaten saanteroning //
43. Nanging sedayeku wau, sedaya dipun wastani, kecaruk ingaran omah, mungguh kagugane aji, puniku kang aran bangsal, mekaten ingkang sayekti //
44. Bangsal wau angsalipun, angsal saking k[a]wula alit, duk alam babad Giyanta, jeng gusti Amangkubumi, jumeneng ngrenggani praja, Ngayogyakarta negari //
45. Yasa bangsal alun-alun, urut pinggir ameraji, cacache kang ponang bangsal, amung kalih welas iji, saking kersa dalem nata, kaencokken lambang kapti //
46. Pan sinami klayan etung, setahun pan rolas sasi, yen wus ngancik rolas sasi, yen wus ngancik rolas wulan, lumadose bulu bekti, mila bangsal kalih welas, karya tandha ngeling-eling //

47. Mila kaglar ngalun-alun, pelataraning sang aji, supaya weruh ing kathah, sagung k[a]wula ageng alit, lun-alun papan kinarya, anggelar arjaning nagri //
48. *Pangurakan* bangsalipun, kekalih angapit margi, rinten dalu pan kajaga, caose para priyayi, abdi dalem mantri gladhag, jagi lun-alun sak liring //
49. Bangsal kalih niku wau, kangge ngrimat warni-warni, bekakas praboting praja, panggung kuthamara dhingklik, miranti prabot negara, dadya panjaganing nagri //
50. Ugi ngrimat gamanipun, tumbak canggah pedhang keris, bendhe cumanthel neng saka, pepak praboting wong kemit, jangkepe wong tengga praja, dadya kekencang kang kemit //
51. Mila kapapan ing riku, supadya kathah kang uning, yen ing riku *pangurakan*, karya pamirenging karni, dadya laras kuping jalma, kekalih ing kanan kering //
52. Margi geng nyemplung lun-alun, kelun kulu sakeh jalmi, lir sarah kentir segara, tan katampik gedhe cilik, sejati linaras kadya, ngengulu tutuk kang jalmi //
53. Tutuk dalaning celathu, nampi saking kakrna kalih, puniku dadya gandhengan, bangsal dalam *ringin* kalih, mekaten pencoking lenggah, surasa bangsal lan *ringin* //
54. Ringining kembar pandulu, bangsal kapit laras karni, dalam laras tutuk ika, tiga pisan tunggil dadi, jumeneng lenggah neng jalma, weruh rungu clathu dadi //
55. Mangsuli kang iring kidul, ing *bakung* bangsal kekalih, bangsal kalih ngapit tratag, *tratag rambat* kang mastani, sakidule ponang bangsal, wonten merginya kekalih //
56. Margi urut tembok ngidul, bebetenge *sitiinggil*, dugi pojok *sitibentar*, kang wetan ngilen enggoking, kang kilen menggok mangetan, tempuk gathuk dadya siji //
57. Dadya dalam campur catur, mrapat kongang *sitiinggil*, mangidul dugya kedhatyan, mangaler minggah *sitinggil*, ing riku ran *brajanala*, mawi regol ageng inggil //

58. Kendel riku kang sun tutur, mangsuli mangaler malih, lun carita bangsal madya, ing alun-alun neng pinggir, sanes bangsal *pekapanan*, ing kidul wetan enggoning //

PUPUH III

Sinom = 33 pada

1. Wangun sinom ingkang bangsal, pager bata pacak suji, papan pojok kidul wetan, kang bangsal iku piranti, anabuh gangsa kyai, Munggang pendhak Sabtu, sore wanci jam gangsal, wiwite kang gangsa muni, wus pinacak dadya rerengganing praja //
2. Sun lajengken kang carita, bab Munggang kula nyelani, ing mangke selak kalepyan, kecalan larahe nguni, kula sampun meningi, tamat duk kala rumuhun, gangsa Munggang punika, gendhinge tan ngolah-ngalih, sak lamine gendhinge amung satunggal //
3. Saben dina malem Ngahad, Munggang tinabuh sru muni, kinarya tetenger praja, duk jamane nguni-uni, leluri kraton Jawi, pusaka ing Majalangu, teksih agami Buda, dinten Ngahad kang kapiji, pakendelan samya angeningken rasa //
4. Dene papane kang gangsa, sumimpen ing *sitinggil*, kang asma gedhong *balebang*, sak wetan bangsal *sitinggil*, ugi kyai Sekati, dadya tunggil papanipun, miwah ki okananta, ugi kyai Guntursari, tunggil papan lan kyai Nagawilaga //
5. Leluri kang gangsa Munggang, sumare gedhong *sitinggil*, duk jamane kuna-kuna, tinabuh putrane aji, kang tumut juru sabin, duk Bondhan Kejawan iku, tut wuntat juru sawah, angunjukken bulu bekti, nilas tipak ki juru datan uninga //
6. Dyan jaka anuli minggah, munggend gedhong wetan nenggih, anubuh ponang gamelan, aran Sekardlima kyai, kenong tri tinabuhi, genti urut denya nuthuk, dadya gangsa tetiga, kang den pilih tinuthuki, dadya raras uni gendhing Keboganggang //
7. Mila cacah mung tetiga, kenong ageng kening alit, tiga arah kenong japan, gong ingkang aran kyai, Sekardlima wastaning, mung iku

pawitanipun, gangsa dadya lanjaran, kaanggit karsaning aji, kenong tiga sekawan ki Sekardlima //

8. Mila cacah mung tetiga, karancangan dadya siji, katambahan kalih rancak, gunggung cacah sanga iji, geng alit warna sami, swarararas bisa gathuk, nging gendhing gangsa Munggang, tan kena den elah-elih, gih punika aran gendhing Keboganggang //
9. Mila kenong cacah sanga, karya penget karsa aji, pungkasan agama Buda, duk jaman Buda rumiyin, kajate wong semedi, sedya nambah mring hyang Agung, dedalan nawa sanga, samya kumpul dadya siji, slenging kakrsa dadya nambah sang bethara //
10. Kenong sanga raras driya, tinabuh sareng amuni, sanga campur dadya tunggal, ipinanjing bolongan jalmi, duk alam buda nenggih, jalma nambah mring hyang Agung, nutupi wiwara sanga, sedhakep saluku tunggal, arsa mandeng puncake grana tisika //
11. Saguning para sujalma, mekaten nuting pamuji, kadya kasebut ngarsa, alam jaman Majapit, tan shalat pluji dhikir, dereng ngangge [a]gami Rasul, sang prabu Brawijaya, jaman Demak iku ganti, aran Islam agamane Kerasulan //
12. Mila bangsal *pamungngangan*, aneng kidul wetan neggih, akinarya tetimbangan, timbanging bangsal serambi, pinggir kilen kang mesjid, kang wetan *pamunggangipun*, menceng tan purun sipat, lawange kelawan mesjid, slisip karsa duk jamane Majalengka //
13. Dene lawang *pamungngangan*, nyipat trus pener kang margi, margi ngilenurut jagang, dugyeng pojok pager biting, tempuk dalam kang saking, eler terus margi ngidul, riku dalam pertigan, kang mangilen sampun enting, notog iku leres margi *mungngangan* //
14. De samyapanuwun kula, kang samya maca puniki, mugi samya kagagasa, mung sapada nginggil niki, prayogi dipun galihi, kang ngantos kandhas panemu, untung kang saget batang, leres carita yekti, lak-aliken jroning nala pasthi panggya //
15. Wit Jawi agama Islam, jaman Demak para wali, kempale walisesanga, tandya sami yasa masjid, wradin sak tanah Jawi, para santri samya sayuk, wetawis laminira, kawan atus seket warisi, langkung nenem etange kang warsa Jawa //

16. Mila kula saget ngetang, miturut critane tulis, layang wacan babad Demak, adege kang ponang masjid, mupakat para wali, pinengeti rampungipun, lawang trus gunaning jalma, etange dugi sapriki, kawan atus seseket nem kacecekna //
17. Mila bangsal *pamunggaran*, kula jarwaken rumiyin, saking kersa dalem nata, sak punika boten mawi, saking kinten-kinten ugi, sak laminya boten ngrungu, swaraning Keboganggang, kadya adad wingi-wingi, panabuhe mung kantun dina *grebegan* //
18. Enengena *pamunggaran*, gantos kocap regol masjid, regol katon njiglag ngegla, dhasar regol ageng inggil, sinawang saking tebih, asri resep tur semrawung, gilang-gilang acetha, kalingan uwit *waringin*, suprandene teksih cetha wela-wela //
19. Ing riku dadya jujugan, sagung jalma jalu estri, kang sumedya wruhing praja, prelu samya neningali, yen dinten ageng Jawi, wulan Siyam wulan Mulud, tetiga wulan Besar, kang wus pasthi kraton Jawi, Yogya Sala mawi renggang *garebegan* //
20. Linaras regol wangunan, joglo wak-awake inggil, nanging tanpa cagak papat, jejere saka tan mawi, daya santun wastaning, kang aran *semartinandhu*, ran *semartandhu* ika, cagake kang bata kelir, leres tengah bata dadya gawang lawang //
21. Den anggit Jawi bujangga, saking karsa dalem aji, sang aprabu Brawijaya, kadheseg pinuwun siwi, den atur kang agami, Buda santun gami Rasul, sang prabu Brawijaya, boten pisan karsa salin, dadya dredah mring putra rebat agama //
22. Mila regol wewangunan, *semartinandhu* kang asmi, regol kinarya dedalan, dedalan lumebeng masjid, masjid yasaning aji, mratandha yen sampun mlebu, agama Kerasulan, miturut sarengat nabi, kabiyantu sedaya pra wali Demak //
23. Nanging sajroning wardaya, teksih kekah boten gingsir, tan nedya mengo pamulat, tan tinggal [a]gami rumiyin, sang prabu Majapait, mung karya leganing sunu, kapercondhang ing arga, sedane kinubur geni, sapungkure timbul masjid tanah Jawa //
24. Regol wangun *tandhusemar*, mekaten menggah semoning, Semar iku jalma buda, tandhu iku dipun punji, duk kalanira guni, Semar

- pangemonge ratu, buda jamane purwa, dumugining Majapait, santun nama Sabdapalon Genggongnaya //
25. Semone regol adaya, dedalan ingkang sayekti, kinarya amlebet medal, jalma ingkang [a]gama suci, kathah kang mlebet masjid, budane yekti kapungkur, ngungkurken *tandhusemar*, ananging meksih kapuji, sinusupan yekti sira tan rumangsa //
 26. Mangkya *semartandhu* ika, sak ngajenge ponang masjid, sagunging ulama liwat, kungkulan regoling masjid, ran *semartandhu* yekti, rageng jalma wus sumurub, sumurub mring sakawitnya, sak derenge puji dhikir, mawas keblat anyuwun rahayu mulya //
 27. Sabdapalon Genggongnaya, dadya kekasih sang aji, tinantun salin agama, mring sang nata Majapait, Sabdapalon tan arsi, yen santun agama Rasul, kawula trimah kesah, saking nagri Majapait, nulya oncat Sabdapalon Genggongnaya //
 28. Ki Sabdapalon punika, duk jaman purwa rumiyin, wulu cumbu ing Pandhawa, lurah Semar ingkang nami, run-turuning aji, lurah Semar pamongipun, oncat sing tanah Jawa, kang den mong santun agami, wus dilalah sang prabu kecalan resan //
 29. Saking kersane narendra, regol karya paring sandi, paring warah gunging jalma, miwah ingkang para abdi, supaya amangerti, kang dhapur *semartinandhu*, regol tegese dalan, Semar sesemaning ati, tandhu ika tetunggange wong pinanggya //
 30. Den sami anyurasakna, kang surasa ponang tulis, aywa ketungkul mung maca, karaosna crita misil, yen sira amriksani, nyatakna ing alun-alun, sedaya kang kawedhar, supaya kathah kang ngerti, lamun priksa ing benjang kanton nocokna //
 31. Mangsuli carita ngarsa, ing *bakung* kang ngapit margi, wetan kilen *tratag mrambat*, wonten bangsalnya kekalih, kekalih warna sami, kutuk ngambang wangunipun, papan longkangan samya, rentes cagaknya sinami, tanpa pager ingkang bangsal katon ngeblak //
 32. Dene bangsal kekalihnya, kapapan ing kanan kering, ing tengah *teratag rambat*, ginambar lir pundhak jalmi, kekalih warna siji, milangriku bangsalipun, pangeran pangkat tuwa, kang dadya panimbang adil, malbeng medal kang dadya karseng narendra //

33. Pangeran kang pangkat tuwa, kekalih kinarya kori, kang saking panuwun kula, nuwun tataning pangadil, lan tataning negari, sedayaning wajibipun, kalih dadya dedalan, korine munjuk sang aji, kalih pisan dadya eleting karatyan //

PUPUH IV

Megatruh = 44 pada

1. Aywa pegat denya ngadhang-adhang dhawuh, kang wajib tembunging kori, ywa nganti anyuda wuwuh, sebab kori mung sadermi, lumaku dhawuh sang katong //
2. Bangsal kalih lun ucap supaya weruh, kang wajib dipun umeksi, menggah kang kasebut wangun, kutuk ngambang iku yekti, mekaten menggah pangertos //
3. Kang sesaka sedaya mung cacah wolu, dudur papat molo siji, panjange pangeretipun, sinami dudur panjanging, pangret dudur panjang jodho //
4. Panjangipun kang blandar sinami sunduk, kang pangeret panjang sami, sami kalih panjangipun, andere pangeret siji, dikethok dadekna loro //
5. Tanpa emper ing ngarsa wiwah ing pungkur, gayeng usuk tanpa cukit, dadya mung brunjung sedarum, mungguh empyak papat siji, bangsal kalih sami mawon //
6. Tanpapager bangsal kalih ngeblak wau, boten mawi aling-aling, tan krewagan ing pandulu, kiwa tengen jembar wradin, nyandhing *ringin* wetan kulon //
7. Pan kekalih kadya sepasang kadulu, kadya kembar mayang srakit, angapit tratag ing riku, cetha wela-wela asri, ketingalan saking elor //
8. Wewangunan kutuk ngambang artosipun, kutuk iku ulam warih, ngambang tetimbul bebanyu, timbul tuwuh tegesneki, den tuwuh ingkang pangertos //

9. Den pangerti kutuknya kumambang ranu, slira kasilepna pikir, ywa kambang-kambang ing rembug, antepe ngawula gusti, kang tutuk catur kang enggon //
10. Bangsal kalih kageme pan dereng temtu, mung yen wonten karsa aji, mekajangan alun-alun, karya tugur k[a]wula abdi, kawedanan kori loro //
11. Papan kalih tanpa slilir kagemipun, kekalih netra sami, pindhane kekalih wau, kiwa tengen pundhak jalmi, karya ngrembat prajeng katong //
12. Bangsal kalih rehne sampun kula atur, kang maos miwah kang myarsi, yen nyataken arsa weruh, sak mangsa-mangsa mriksani, kidul *ringin* wetan kulon //
13. Santun kocap sak punika bangsal agung, bangsal kekalih angapit, angapit kang tratag wau, warni kembar ageng inggil, serakit wetan lan kulon //
14. Bangsal kalih mujur ngidul anjenggunuk, dhedhapur wangunan sami, lawakan alambang gantung, klabang nyander amastani, birawa kekah pitados //
15. Bangsal kalih saking karsa dalem prabu, sedaya kaparing nami, *pagelaran* bangsal agung, kageme duk kala riyin, anggelar adiling kraton //
16. Lun andharken dhedhapure lambang gantung, lawakan klabang anguncit, sedaya kang saka guru, pengret gangsal tumpang sari, siji pengret kayu loro //
17. Blandar kalih sami lan panjange sunduk, pengret gangsal cacah iji, kili gangsal panjangipun, sami lan pengret panjanging, saka emper sanga pindho //
18. Usuk gayeng nawi emper ingkang brunjung, empere gayeng waradin, kang payon ginendheng kayu, aran sirap kayu jati, bangsal kalih ngeblak katon //
19. Usuk emper boten gathuk usuk brunjung, usuk emper ngandhap tritis, tartis usus king brunjung, mlorot wonten tigang kaki, dadya usuk katon mlongo //

20. Dadya longkang empyak emper trap gumantung, sayekti dipun wastani, lambang gantung wangunipun, lowahan dipun wastani, pamidhangan sejatos //
21. Sedayeku kang patrap emper gumandhul, sayekti dipun wastani, tajug ugi namanipun, yen tajug molo tan mawi, dudur papat gathuk mawon //
22. Den waspadeng sampun sami seling surup, bedane sawiji-wiji, kejawi aking puniku, saking anggite wong lami, gegaweyan den suraos //
23. Ponang bangsal kekalih wau sinebut, *pagelaran* ingkang nami, angapit teratagipun, gumilar katon aresik, katon njiglag wetan kulon //
24. Bangsal kalih duk jamanira rumuhun, kagem aglar warni-warni, mila kathah kanggenipun, pengadilaning negari, ing riku papan pamutos //
25. Ngaten ugi papane para tumenggung, bupati panewu mantri, yen nuju *garebeg* agung, Mulud Siyam sapanginggil, sowan bangsal wetan kulon //
26. De kawangun lawakan alambang gantung, klabang nyander semuneki, lawakan ingkang asemu, awake manungsa yekti, gumantung karseng hyang Manon //
27. Awal jalma gumantung kareseng hyang Agung, mobah mosik mung sadermi, sugih miskin ala bagus, manungsa datan murbani, mung wenang ihtiyar mawon //
28. De kang aran klabang nyander pas[e]monipun, klabang kewan wisa mandi, nyander ngoyak tegesipun, ngoyake wisa drawasi, iku yektine pasemon //
29. Ing *pag[e]laran* papan gangsal karya mutus, k[a]wula ingkang manggih sisip, tukar padu ngrerebut, rajapati sapanunggil, den putus landrat neng kono //
30. Mungguh jalma pindhane kang cukeng puguh, tan maelu yuda nagri, tanpa mikir bener luput, dirgama sisip kumering, ngendelken badan kuwatos //

31. Nadyan jalma yen ngenthengken tata ratu, pesthi ical aran jalmi, iku kang pantes kasebut, kewan darbe wisa mandi, dhemen nyander marang uwong //
32. Iya iku kang inaras klabang semu, semune kang wisa mandi, wong kang tan wruh bener luput, amburog tataning adil, yekti den oncit sakeh wong,
33. Gih puniku surasane wisa mau, wong kang samya manggih sisip, patrape wong nemu luput, kaukum paksa pangadil, kaputus riku ponang gon //
34. Milanipun kula sanget greteh matur, supadya tumular wingking, tumengkar mring anak putu, den wruh ing yuda nagri, sokur bisa ngabdi katong //
35. Bab kang bangsal tan wonten k[a]wula kang niru, didalem lan k[a]wula alit, pepali Jawi rumuhun, wulange bapa lan kaki, aywa neniru keraton //
36. Wonten malih sak kilene bangsal wau, wonten bngsal alit kalih, palenggahan dalem prabu, rerenggane kalih sami, ugi ngeblak tanpa tembok //
37. Bangsal wau sak gandhok ukuran rujuk, kekalih bebatur siji, bangsal gandheng eler kidul, gathuk tritis sami tritis, tinalang ilen mangulon //
38. Dhapur bangsal trajumas araning wangun, kekalih awangun siji, kang eler miwah ing kidul, tan mawi beda sakedhik, sun critani bab wewaton //
39. Ingkang dhuwur limasan wewangunipun, saka papat ander siji, kejen nginggil leres dudur, papan ander boten mawi, blandar kalih pengret loro //
40. Sunduk kili don-adone boten gathuk, sunduk tibeng nginggil kili, slarak kandhang wstanipun, tengah blandar den palangi, numpang blandar nyunggi molo //
41. Leresipun ing cocoran kejen dhuwur, kang nampi dudur kekalih, den templeki gambar wujud, warni sirah angajrihi, tanpa gembung sirah thothok //

42. Lare alit temtu gila lamun dulu, lir brahala muring-muring, ilat melet mawi siyung, mendelo mripate kalih, mentheleng lir pendah mlerok //
43. Yen wong tuwa yen dulu pasthi kagum, nanging kathah mikir-mikir, kepriye mungguh panemu, gambar ingkang dhuwur kuwi, timbang nganggur becik takon //
44. Sampun kerep kula taken wongsal-wangsul, kathah ingkang boten ngerti, menggah gambar maksudipun, kula taken pundi-pundi, nging jas bukak sami mawon //

PUPUH V

Pucung = 52 pada

1. Aja ngacung tanganmu nudhingi dhuwur, dhak kena larangan, larangane sri bupati, lah deloken gambar dhuwur kae apa //
2. Jatinipun kang gambar asung pituduh, saguning kawula, ageng alit jalu estri, boten beda sedaya sinung wewarah //
3. Maksudipun gambar ingkang wonten dhuwur, di padha waspada, sira ingkang ngati-ati, den wedia iku palenggahan nata //
4. Gambar wau kathah ingkang boten weruh, nami miwah asal, jalma kathah amastani, iya iku kang aran gambar denawa //
5. Limrahipun tyang Jawi miwah ing dhusun, aran banaspatya, kemamang ya banaspati, sampun kathah loking kathah ran kemamang //
6. Wonten wau kang mastani buta gembung, janggane tinigas, sirahe mumbul neng langit, mangan bulan marmane dadi grahana //
7. Yektosipun wujud kang ginambar ngriku, sen-isen segara, kang aran Baron Cuwiri, iwak banyu ngerong aneng curi parang //
8. Badanipun neng ngerong tan bisa weruh, mung sirah kewala, sirahe nutupi margi, lir kejepit sirahe kang ulam toya //
9. Waktu iku ginambar dening sang bagus, aran Purbengkara, juru

- gambar Majapit, durung rampung panggambare Purbengkara //
10. Kendel ngriku gegancare crita wau, sun pendhet kewala, aluran kuna selaning, ponang gambar tinemplek dadya saloka //
 11. Ulun mangsul carita bagnsal kang wau, bangsal rinakitan, sela gilang mung satunggil, gilang-gilang palenggahan sri narendra //
 12. Papanipun bangsal lit ketibeng ngayun, sak ngisore tengah, ander kang cacah sawiji, majeng ngaler keblate kang ponang bangsal//
 13. Marminipun iyasa gilang sang prabu, patilasan kuna, jeng gusti sri narapati, sri bupati panembahan Senapatya //
 14. Ratu agung prawireng prang sudibya nung, agung mandraguna, ing alaga Senapati, Senapati ratu agung ing Mataram //
 15. Duk rumuhun adhedhagan kersanipun, dhedhagan Lipura, papane aminta gaib, pan katrima bisa panggih Lintangjohar //
 16. Wedal riku papan lenggah munggeng watu, rehining adhedhagan, tan mawi rerenggan aji, lenggah sela den arani sela gilang //
 17. Mila ratu wiyasa gilang puniku, mula bukanira, jeng gusti sri narapati, Senapatya ratu agung ing Mataram ///
 18. Gya katurun gilang dadya prabot agung, wit dadya jalaran, katrima marang hyang Widi, panggya Lintang wewakile sang hyang Wenang //
 19. Dhasaripun watu ireng kang den atur, watu tuwuh kodrat, ireng langgeng kang sejati, kodrating Hyang langgeng ing donya akherat //
 20. Gilang ulung gumilang golonging rembug, mekaten wirasat, kang gilang plenggahan aji, lelorine ing kuna dugya samangkya //
 21. Menggah dunung kencana arane traju, mangsuli carita, bebangsal kasebut ngarsi, ran kencana tuwuh pepelik mustika //
 22. Timang traju sayata wong arsa dundum, dundum pepelikan, traju tinanya tan sisip, sampun temtu saged adil boten cidra //
 23. Mila ngriku bangsal kalih sampun temtu, pasewakan nata, kinarya misuda abdi, kersa dalem angangkat rekyana patya //

24. Gilangipun palenggahan dalem prabu, papan munggen bangsal, wonten gilang malih jawi, ppinggir wetan wonten sangajenge bangsal //
25. Wangunipun tan beda gilang ing dhuwur, kaote mung papan, ageng alit warna sami, majeng ngilen patrape kang pasewakan //
26. Gilang riku palenggahan putra prabu, kang sampun kaangkat, sudibya raja putra ji, kanjeng gusti anom amangku negara //
27. Bangsal *traju* mawi tratag kadya tarub, tratag cagak tosan, riweng asrep katon sari, sampun silah kang bangsal genthan pribadya //
28. Wujudipun meh sami lan tratag agung, agung kang rumambat, nanging papan ugi tunggil, iku aran bangsal ngrawit *pagelaran* //
29. Rengganipun kang tratag komplit tur turut, rehning aran tratag, ninggil meksa gedheg epring, dipun gelar sak wiyare ingkang tratag //
30. Cagak ingkang wetan sampun agathuk, gathuk *tratag rambat*, ingkang eler anggathuki, ingkang kilen cagak nyandhing wreksa *gayam* //
31. Milanipun ing *pag[e]laran* yen dinulu, saking *pangurakan*, ang-genggeng ngrenggunuk kadi, Ngukriyatawu pertapane Abiyasa //
32. Jalma ngriku kang celak sami anglurug, kangge pangungsenan, angili sumedya ngisis, samya ngisis ngantuk tilem sesendhean //
33. Bangsal wau tan liya mung kagemipun, kanjeng ari narendra, yen arsa ngedegken patih, ing paglaran ginelar gung wadya //
34. Bangsal *trajukencana* araning wangun, yen asthaning bangsal, saking paring dalem aji, ing *pangrawit* punika arane bangsal //
35. Maksudipun pengrawit surasa tembung, pengrawit yektinya, swara laras saking angin, nempuh wreksa obahe dadya suwara //
36. Encokipun saking kersa dalem prabu, yen sewaka bangsal *pengrawit* angkat putih, gih punika kang dunung sabda pandhita //
37. Sabda ratu tan kena winongsal-wangsul, arane pandhita, waskitha

- suci tan slisip, kadya ika swarane kang nempuh wreksa //
38. Sampun rampung panujweng dalem sang prabu, ratu mung sak derma, maringken sih wahyu patih, yekti ratu pamilih mung kantun manggya //
 39. Yektosipun ratu mung manggya pangrasuk, kang k[a]wula wisuda, pamilihe kudu titi, nadyan tresnaning wahyune datan ana //
 40. Mila ratu kadunung waskitha semu, tan kena kabatang, ratu wikan durung ing sir, milih ngulat-angulat wahyu nurbuwat //
 41. Milanipun patih warangkane ratu, mila boten gampang, anampi timbalan aji, wus saeka ngadil tentreming negara //
 42. Dongengipun saking tiyang sepuh-sepuh, ratu patih ika, tan kena dipun pengini, wus tetela ratu wewakil hyang Suksma //
 43. Milanipun yen wong Jawi tembung wahyu, tan katon wujudnya, sipat kodrating hyang Widi, sejatine wus ketakdir kersa Allah //
 44. Papanipun kang lumrah wahyu neng dhuwur, kathah kang umiyat, menggah wanci durung mesthi, pener pernah tibeng pundi dereng tamtya //
 45. Wujudipun lir pendah cahya ngenguwung, resik pan sumirat, sumorot jene nglangkungi, tibeng donya dadya kencana pelikan //
 46. Jebulipun ran kencana sampun temtu, kaisen roh teja, dadya daru anyoroti, pepelikan dadya mas aran kencana //
 47. Wahyu daru yen mangslup manungsa thu, yekti trah kusuma rembese madu kang wangi, nanging milih kang wus adil paramarta //
 48. Milanipun kencana sesotya wahyu, wahuu daru kodrat, tan kena ginawe jalmi, sejatine kencana dadi rebutan //
 49. Boten namung kang isih wahyu puniku, sipate manungsa, nadyan kewan ugi mawi, kayu watu papan ugi ddarbe teja //
 50. Papanipun jumenengan patih wau, ing bangsal punika, kekalih kinembar warni, wangun bangsal kang aran *trajukencana* //
 51. Traju iku karya nimbang bener luput, trajuning manungsa,

jumeneng mosiking pikir, kang wus kanggep nraju ngadil jeng
srinata //

52. Kenconeku mekaten suraosipun, kencana sumilak, resik suci
tyasnya wening yen manungsa wus kapanan daru wahya //

PUPUH VI

Asmaradana = 43 pada

1. Kasmaran angilo tulis, crita bangsal kaihira, *trajukencana* gancare,
wongsal-wangsul winangsulan, supadya saget gamblang, kang
maca miwah kang ngrungu, aywa nganti kurang cetha //
2. Traju panimbang kang dadi, tan slisir panyepteng tingal, gumolong
rujuk wahyune, wahyu kang kadya kencana, tumibeng mangslup
jalma, yekti amung jeng sang prabu, kekalih rekyana patya //
3. Kencana kencaning galih, galih suci tanpa sarah, resik tan ana
regede, mila ratu yen sewaka, wonten bangsal *trajumas*, pampleng
minta sampun klentu, wijiling sabda pandhita //
4. Arsa junjung ngangkat patih, pinarak gung para sowan, pepak
abdi dalem kabeh, bupati pengulu jeksa, priyayi gung nayaka, di
dalem sawon musikum, jejel oyeg sowan hormat //
5. Pamilihnya sri bupati sampun trang awela-wela, kang wahyu
pulung patihe, sak derenge sinung sabda, sang nata sampung wikan,
kang ngetutken aneng dhuwur, sinunggi kang badhe patya //
6. Tegese kencana dadi, sumorot agilang-gilang, teja wahyu daru
awor, awor badane manungsa, nusup milih sujalma, tetelu pisan
tunggil campur, jumeneng wahyu widayat //
7. Mangsluping wahyu sinunggi, sinunggi kang darbe drajad, sayekti
wahyu tan katon, senadyan ingkang kanggonan, sayekti tan
rumangsa, kelamun gadhangan luhur, kang uning mung jeng srinata
//
8. Mila kraton angadegi, pasowanan pra bkawula, dinten Kemis lawan
Senen, wonten sjroning kedatyan, sang nata lenggah dhampar,

wonten bangsal *kencana* gung, sinowan gunging kawula //

9. Pepak sagung k[a]wula abdi, abdi dalem sowan ngadhang, lumuntur ganjaran rajeng, tan darbe pikir kang merkang, merkang sedyale balela, mung ngadhepken gesangipun, sumaos kersa narendra //
10. Ratu siniweng pra abdi, sewaka bangsal *kencana*, jejulukira sang katong, mila katong jejuluknya, wit ratu lagya mawas, nyipat semune kang wadu, ala becike klakuwan //
11. Ratu sewaka angadil, angadil k[a]wula wisuda, jejulukira sang katong, katong katoning pamawas, k[a]wula kang darbe drajad, yekti wahyu sampun campur, mring k[a]wula kang bandhe minggah //
12. Minggah pangkat sinung singgih, singgih ngabdi mring narendra, yekti ratu darma wae, bener luput siksa mulya, sejati tan wiyasa, sugih miskin ala bagus, wus sami beкта priyangga //
13. Katong katonton ing abdi, jumeneng gusti kawula, pratandha titah kinaot, daya badal wewakilnya, kasebut Allah donya, wus wenang anata dundum, anata tataning praja //
14. Ratu jejulukireki, sang katong amawas madya, ngeningken pancadriyane, panca arane lelima, dirya rarase manah, Mintarageng gayuh wahyu, nutupi wiwara sanga //
15. Sanga katon dadya siji, manjing wawase manungsa, dadya ngelmu rahilape, pilih sujalma kang wikang, sang nata lan pandhita, kang darbe ngelmuning ratu, jejuluk katong lenggahnya //
16. Jejuluk katong sang aji, yen ratu sewaka ganjar, ngadil mring kulawargane, datan jejuluk narendra, tan jejuluk srinata, boten jejuluk sang prabu, mekaten lenggahing asma //
17. Kula jereng asma aji, mrih sageda dhamang terang, ratu kathah sesebute, nadyan kathah darbe papan, sayekti wijang-wijang, nglenggahi prelune wadu, wadya kathah panyuwunnya //
18. Assalmu'alaikum nenggih, kang jumeneng ratu asma, jejulukira sang rajeng, sinebut Mangkubuwana, Senapati Ngalaga, Ngabdulrahman ajejuluk, Sayidin Panatagama //

19. Kalipatullah mungkasi, nenem cacah sesebutan, kang temtu dadya keprabon, keprabon jumeneng nata, nata dadya panutan, kang wus kanggep dipun turut, tinurut sagunging k[a]wula //
20. Teges kalipatullahi, sayekti sampun winenang, ratu wewakil hyang Manon, angeluk tataning k[a]wula, kang aagal tuwuh beka, den surupna budi ayu, ayu tata munggeng praja //
21. Kalipat mosiking pikir, tullah budi luhur mulya, sayekti titah mosike, tuwuh tanpa sela-sela, osik etan darbe sayah, nyaring budi agal alus, klair neng budi manungsa //
22. Kalipah tuwuh pamosik, mosik saking jroning nala, dadya lair eneng-ene[ng], ngen-angen timbul salira, budi tindak kang nyata, tan ana tutuk pamuwus, yekti saking jroning driya //
23. Kalipatullah nastiti, setiti mingis anglaras, mikir tumanduk adile, adil ngurus wong kang cidra, kang cidra manggih siksa, ratu wus wenang angurus, bebadah wakil hyang Suksma //
24. Tegese panatagami, katurut tataning cara, amardi budi yu ayom, aywa nganti cidra, gung k[a]wula lawan warga, tinuntun weruh ing kukum, bisa adoh laku nistha //
25. Nistha-nisthaning ngaurip, yen wong gesang tan wruh sastra, yekti mamak pandulune, tan nganggo yudanegara, kukuh pangucap kayal, tan nganggo tata kang umum, ngendelken badane kiyat //
26. Ngendelken kiyating dhiri, arota sroto sepen nalar, lir pendah kebo megawe, ginirekken mring sujalma, jalma kang wruh ing tata, tata-tataning ngaidhup, pepikir tumindak nalar //
27. Reh ketitah dadya jalmi, miturut alame tata, tata ngudi karahayon, ywa nganti tumibenng sasar, sasar manggya rubeda, sangsara salami hidup, yekti aran siksa donya //
28. Sagadug-gadug marsudi, supaya dadya panular, mring putra wayah ing tembe, mituhua ing pawulang, weruha sastra Jawa, apa maneh tembung M[e]layu, unggawe tembung Walanda //
29. Utamane saged ngerti, sastra Arab kang prayoga, anuntun ing lanjarane, mangerti sirik lan sarak, kukum adil agama, ywa pikir nganti ambawur, ngawur cukeng budi wangkang //

30. Sukur kabeh bisa ngerti, yen tan bisa telu ika, salah siji kudu paseh, sumurup angger larangan, dedalan saking sastra, trapsila tata lan urus, bisa ngangkat slira tama //
31. Sayidina jarwa malih, asambet asmaning nata, mekaten wijang-wijange, sayid wijiling kang erah, eroh tuwuh dumadya, tumurun suci rahayu, awor lan wahyuning Suksma //
32. Wahyu manjing roh sujalmi, jumeneng titah pilihan, manungsa resik angsale, sayekti erah jeng Nabya, Nabi sipat utama, kekasihira hyang Agung, trus suci lair batinnya //
33. Sayid tulus kang sejati, din mekaten tegesira, luhur wiyar sak budine, dumunung titah saringan, suci panuntun tata, tata badan kang rahayu, selamat donya ngakerat //
34. Ngabdulrahman sambet malih, kang asma munggeng sebutan, jejuluk asma keprabon, ngabdulrahman tuhu dadya, kinadhang ing akathah, amberkah kawula sagung, andarmani adil marta //
35. Marta-martani keh jalmi, tan pilih sih pengadilnya, ngabdul ngadil satuhune, tan sedy a cidreng kawula, tan pisan karya siksa, rahman yekti tegesipun, tan balak sedyaning k[a]wula //
36. Tetembungan sampun titi, kang sinebut ngabdulrahman, mekaten wau tegese, nyambet malih sesebutan, senapti ngalaga, suraose kang jejuluk, mekaten kawula dhalang //
37. Dhalang saking tedhak sungging, ngiling saking tedhak sungging, ngiling saking tetembungan, tembung Kawi suraose, Kawi sandi dasa nama, gathuk lawan surasa, anggite sarjana sepuh, nyurasa lenggahe asma //
38. Sun jereng tembunge Kawi, aran Kawi dasa nama, siji sepuluh keblate, siji dadi jarwa kathah, lir tembung winangsulan, wongsal-wangsul pan kadumuk, juga keblat sedasa //
39. Allahiwassalam nenggih, senapati ingalaga, mekaten menggah dununge, sena pepathokan keblat, papane tengah ing rat, sena pardikaning tembung, padhang saindeng buwana //
40. Aran pati titis urip, urip sumurup kelanggengan, langgeng tan

owah tegese, anguripi sak buwana, tan lawas datan anyar, tanpa sandhang boten saru, boten sudah boten turah //

41. Dadya aran senapati, lugweng padhang anerawang, sumarah saserepe wong, ngalaga sejati panggah, pangguh gayun praawira, nununtun marang rahayu, ruwet renteng bisa udhar //
42. Wus jangkep cacah nem warni, kang kasebut asma nata, asma dalem kang keprabon, sumangga kang sami maca, miwah kang sami nyemak, yen wonten seling sumurub, mugl saml den gathukna //
43. Den cundhukna serat Kawi, Kawi basa lan surasa, adate kraton kalihe, ing negara Surakarta, kalih nagri Ngayogya, kang asma mawi kaungguh, langguhken gathuk surasa //

PUPUH VII

Pangkur = 43 pada

1. Kepungkur ngucapken asma, asma dalem kang jumeneng sri bupati, miwah kocap bangsal *traju*, *kencana* kang wus kawuntat, gantya kocap kang badhe sinambung wuwus, nyarita bab *tratag rambat*, ngrumambat *pag[e]laran* adi //
2. *Tratag rambat* wonten tengah, gilar-gilar den apit bangsal kalih, tengah *tratag* dadya lurung, lurunging pangrantunan, ngrantun minggah-minggah marang *sitiluhur*, sak kidule *tratag rambat*, wonten pelatar malih //
3. Pelataran riku dadya, tumedhake priyagung kang nenitih, putra dalem sak piturut, miwah opsir amtenar, lamun nuju dinten ageng keprabon gung, *garebeg* saanteronya, papan riku den wastani //
4. Saking kersa dalem nata, *pakiteran* namane kang sayekti, kadya latar pacakipun, kadulu saking *tratag*, *pakiteran* menggok ngetan terus, margi muter ngalang bangsal, dugya sak wetan cepuri //
5. Sak elere *pakiteran*, kidul *tratag rumambat* wonten uwit, uwit *gayam* cacahipun, nem iji cacah wreksa, pan tinandur urut pinggir mujur ngidul, niga sisih kang larikan, tengah pacak dalam edi //

6. Mila cacah nenem wreksa, yen kapetang saking watak tembung Kawi, nenem sad wataking tembung, pepitu lan kang ngetang, jalma ngetang darbea marang penyagayuh, wit *gayam* dadya saloka, *gayam* gayuh mring *sitinggil* //
7. Wit *gayam* nenem cacahnya, jangkep pitu kelayan kang mastani, pitu watak cacahipun, pitu watak pandhita, pandhiteku jalma putus marang kawruh, kawruh suci ayu arja, anuntun madhangken pikir //
8. Kayu *gayam* sak jatinya, tetuwuhan kayu *gurda* ing ardi, dede kekayoning dhusun, kang aran tetanduran, kayu peni sumedya tuwuh tinandur, sayekti tuwuh tan krembag, mung karya ger-uger kikis //
9. Mila kathahing sujalma, boten pisan sumedya ananduri, gejawi mung jeng sang prabu, karya lelangen praja, angrenggani pinrih resep sari eyub, eyube murakab kathah, sumrambah k[a]wula geng alit,
10. Saking kersa dalem nata, wreksa *gayam* tinandur ing negari, kapa-panken wonten lurung, sagunging geledhegan, galedhegan urut pinggir bisa eyub, isis ganda sekar ngambar, ganda sekar *gayam* wangi //
11. Cacah nenem kang wit *gayam*, *gayam* gayuh bebuden amrih inggil, inggiling sujalma lungguh, angadhang-adhang drajad, derajade bisa mundhak sihing ratu, mila kidul *pakiteran*, wonten dhak-undhakan nrithik //
12. *Gayam* nem cacah ingetang, ngetang rasa-rasa nem kang dumadi, dadya sujalma tumuwuh, bisa angetang wreksa, wreksa *gayam* anggayuh budi rahayu, cacah nenem uwit *gayam*, gunggung pitu lan kang meksi //
13. Pitu sapta ran pandhita, pandhita di tumuwuh budi suci, pandhita papan ran dhukuh, dhedhukuh pagunungan, kayu kayon tetanduran *gurda* agung, tan ngupaya kantun manggya, ngrambatken barang wus dadi //
14. *Gayam* nenem mencok rasa, rasa jalma kang ngapit dalan ngudi,

ngudi utamaning hidhup, ngadhang-adhang nugraha, supayentuk berkahe jeng Nabi Rasul, lan berkahe dalem narendra, lan berkahe para wali //

15. *Gayam* gayuhe pandhita, muja-muji mujii tuwuh basuki, puji dhikir shalat sujud, nuwun marang hyang Suksma, tata tentrem karta arja tulus tuwuh, tulus guning tetanduran, tandurane among tani //
16. Kayu *gayam* yen sinigar, glinggang terus nurut siratan muntir, rang-arang socaning kayu, sayekti mulus glinggang, nging keciwa tan kena ginawe kampung, kampung omah lan dandanan, mung pinet urube geni //
17. Caritane pra pandhita, lamun sirna yekti tan mindho kardi, nora bisa kalap lampus, pati kena begalan, apa dene mati mring segara kidul, ucape sarjana kathah, yen pandhita munggah swargi //
18. Mila kayu *gayam* ika, yen kategor tan dadya prabot jalmi, dadi nora kalap iku, patine kayu *gayam*, boten mawi mampir mring segara kidul, dadya trus sirna mring grama, patine tan mindho kardi //
19. Timbule kang wreksa *gayam*, duk neng ardi dadya reksaning resi, resi [i]ku pandhita gunung, pinundhut mring sang nata, supayentuk berkahe pandhita kayu, resi resik tegesira, pandhita papan wus titis //
20. Saking sawabe pandhita, kang wit *gayam* dadya klangenan aji, katanem ing praja agung, saget ngurakab kathah, abdi dalem miwah k[a]wula sami makmum, klikane kinarya tamba, karya tamba wong kang sakit //
21. Saking gugon tuhon kula, duk rumiyin kula sampun nglampahi, sakit weteng mules mbyur, tur mawi medal erah, ngantos dangu boten saget mantun-mantun, ngantos judheg kula mikir //
22. Enget ujare wong tuwa, kinen jampi babakan klika uwit, wit *gayam* ing alun-alun, kang pojok eler wetan, kidul *tratag rumambat* prenahe kayu, nging tan kena mawi gaman, pangambile ingkang uwit //

23. Dene pamendhete klika, reh tan kene pinerang mawi lading, mung den thuthuk mawi watu, kang dadi ila-ila, bot-aboting rehning sakit betah mantun, lakune adaya-adaya, kang sakit enggala mari //
24. Klika *gayam* jinantona, menyan madu lan jantung gedhang galih, ugi den pipis puniku, anulya wantah sekedhik kinarya nuntun, kintene dadya sagelas, kaunjukken wanci ening //
25. Saking berkahe narendra, uwit *gayam* kang klika dadya jampi, lir pendah usada dhukun, istijab karya tamba, mung sepisan tanpa mindho kaping telu, yekti sampun saget saras, nging kula boten ming-iming //
26. Yen kenginga kula tedha, sampun ngantos ketaman saking sakit, nging welas kawula dulu, wit *gayam* kidul tratag, pating brocel tilase wong jaluk mantun, mila kula sanget welas, wruh wit *gayam* den kletheke //
27. Sedayakang ngambil klika, angupaya kang sakit nyuwun mari, lumrahe wong anjejaluk, sayekti asih mendhak, supayane kang jinaluk bisa entuk, jaluk tamba mring wit *gayam*, malah gawa watu gedhi //
28. Mekaten kawula jarwa, lamun sami sumedya nyuwun jampi, mring *gurda* kayu puniku, mekaten jawabira, kula nuwun kyai kula badhe matur, matur dhateng kyai danyang, ki Jenggot ingkang rumeksi //
29. Nuli sela den thuthukna, mring wit *gayam* kelamun bisa muni, kang wreksa muni thuk-kethuk, tandha yen bakal saras, yen kathuthuk mak breg-greg unine kayu, yekti kang lara rekasa, suwe kadhang tekeng janji //
30. Tilase tinuthuk sela, yekti bucek ababk pating brandhil, dadya medal ingkang kawul, puniku den klempakna, kinten-kinten sagenggem kathahing kawul, adone lan pulawaras, lan menyan madu sekedhik //
31. *Gayam gurda* pagunungan, ingkang uwoh dadya tetedhan cantrik, cantrik trukan aneng gunung, ngetut dhekah pandhita, tan tatanen

wedaling pambuga namung, *gayam* bendha lan sarangan, punika ingkan binukti //

32. Mila dadya tapanira, pra pandhita darbe sekabat cantrik, wasi jejanggan manguyu, iku sekabatira, anyekabat sejatine mujar ngelmu, anganti sihing pandhita, sumedya anunggak semi //
33. Pendhita gunung pertapan, pan kauban *gurda* awarni-warni, mung laras anengga gunung, kang dadya tetaneman, den sejakken supaya kadhep ing ratu, ujure dongeng duk kuna, kang pandhita muja-muji //
34. Mila kanjeng sri narendra, nanem *gurda* mundhut berkahe resi, *ring gayam keben cendhul, kemuning lawan soka*, wreksa *ringin* sampun kocap wonten ngayun, kang *gurda* ing pagunungan, kapundhut ngangsare resi //
35. Wak-awak resi pandhita, kadya nitis mring *gurda* nenem iji, nenem rasa kang satuhu, rasane kang pandhita, nitis nuksma mangslup mring *gurda* satuhu, marmane mangslup aneng wreksa, wit ngelmune dhemen nitis //
36. Uripe duk aneng donya, dhemen mulang ajine tose kulit, apamulang aji dhegdhung, anggone mudha dhugal, aji jaya tan tedhas pinenthung kayu, tan tedhas marang gegaman, lan cindhe amoh kang aji //
37. Sirnaning ingkang pandhita, daya mangslup suksmane nitis mring wit, wit *gayam* ingkang winangslup, dumadya timbul kramat, pan ketanem dadya kelangenan ratu, kathah jalma ngalap berkah, nyuwun jampi kang asakit //
38. *Gayam* kang pojok ler wetan, saking kinten bok menawi isi, katitis pandhita gunung, kang darbe aji jaya, kula saget ngerang-erang tandhanipun, tiyang ingkang nyuwun tamba, saran nuthuki kang wit //
39. Mulane kang wreksa *gayam*, yen winulat uripe cilaka mencit, sakeh wong anejaluk, usada marang wreksa, uwit *gayam* pinarjaya tatu thuthuk, tatune ababak bundhas, tan antara puih malih //
40. Digdaya kang wreksa *gayam*, tinuthukan kabeset ingkang kulit,

suprandene boten lampus, dadya titis pandhita, boten kera malah lemu panjang umur, kaelokaning pangeran, wite gering malah dadi //

41. Cacahe kang wreksa *gurda*, yen kapetang sewadak papat iji, kang saka tratag kaetung, ugi sewidak papat, gunggung kumpul satus kalih dasa wolu, wit *gurda* lan cagak papat, mekaten serepe karsi //
42. Ingkang satus kalih dasa, manjing tesbeh karya ngetang puji dhikir, dene ingkang cacah wolu, dumunung wali astha, ingkang kasdu zakat shalat lawan sujud, sembahyang marang hyang Suksma, wonten ing Demak jro masjid //
43. Wiwite kinarya ngetang, ngetang dhikir-dhikire para santri, wit *ringin* ing alun-alun, merantap rintip jajar, kados tesbeh jene tri rinonce urut, pinangku plawangan, plawangane regol masjid //

PUPUH VIII

Durma = 28 pada

1. Sampun udur pangetange cagak tratag, kula matur nyelani, gantya kang kocapa, anggancar gunging cagak, bab *gurda* kencil rumiyin, katilar kocap, mangke winangsul malih //
2. Cagak tratag cacahe sewidak papat, dhedhasar saking wesi, wijil saking sabrang, cinthak warni pelag, saking anggitan Walandi, luwes sinawang, karya gawok kang ningali //
3. Wewangunan lir pilar tata kinembang, kadya kayu kaukir, kendhit sungsun tiga, tumemplek lir sekar, kadya kayu dipun ukir, nginggil pesagya, ugi cinthak ukir //
4. Mila luwes ing Jawi tan ana memba, sinawang langkung edi, kukuh tur gumilang, anjinggring ngelar-elar, pinulas sungging mawarni, ijo lis pethak, sinawanglangkung edi //
5. Mung nem elo inggile *tratag rumambat*, katon amaglik-maglik, reh sedaya tosan, neracak agengira, kang blandar agayeng sami, delurung rampak, sindik wesi aresik //

6. Duk ing kuna cagak teratag punika, pilare tembok putih, katon ameratab, cetha yen tiningalan, pating prelok saking tebih, lir pabarisan, seketer jaman riyin //
7. Duk ing kuna cagak tratag sinantuan, wonten tengadur nagri, bumi oyag bengkah, keh bumi samya rangka, kathah wisma samya gigrig, arusak-rusak, wonten tiyang ketindhah //
8. Cagak lawas kang bata sami arebah, dadya ting jemplah gigrik, munthuk remuk ambyar, tan tata rebahira, pilar tarung pilar sami, pilar sangsara, tyang ngucap lindhu gedhi //
9. Amung kula sayekti manggih carita, datan uning pribadi, dongenge wong tuwa, embah lawan sudarma, kang sampun uning pribadi, kawula tular, kaandhar dinten niki //
10. Duk semanten linayatan pra sekrita, asung kang pammrayogi, prayogine cagak, kasantun cagak tosan, ngagem saking yasan W[a]landi, pilar tan kanggya, yen pilar angrupeki //
11. Kacondhongan saking karsa dalem nata, kang cagak santun wesi, tan tawis utusan, mundhut ing nagri sabrang, enggale crita wus dadi, sigra pinasang, kang cagak tratag wesi //
12. Cap-ucapan santune cagak teratag, lindhu ageng sepriki, kang jumeneng nata, ping nem sinuwun Yogya, kang ngyasani cagak wesi, wiwit punika, dadya dugi sapriki //
13. Ingkang kuna cagak tratag pilar bata, melok akaton putih, ageng tikel papat, tinimbang cagak tosan, pilar bata ageng ringkih, kabentus gempal, tan kadya cagak wesi //
14. Yeh awona sayekti datan kinarsan, kang asli saking wesi, yekti daya kathah, dadya pigunan jalma, sedaya pan saking wesi, panuntun dadya, prabot kang rumiyini //
15. Dumandine *teratag rambat* kedawa, dawa dadine pikir, mikir kidul tratag, ngidul ing *pakiteran*, wonten bangsalnya kekalih, angapit marga, sumambung crita mangkin //
16. Enengena kang kocap ing cagak tratag, ganti ingkang winarni, kawuwusa bangsal, kang asma *pacikieran*, riku bangsalnya kekalih, angapit marga, margi minggah *sitinggil* //

17. Bangsal kalih laras kadya kinurungan, kinurung pacak suji, bata ngapurancang, ting complong pager bata, wetan kilen ugi sami, kekalih samya, geng alit dukur sami //
18. Bangsal wau dadya praboting nagara, jamane nguni-uni, papane kinarya, angrampung wong kang dosa, aran *pacikieran* nenggih, kinarya nglunas, wong dosa rajapati //
19. Kang kawajib di dalem Singanagara, kang wajib prabot pranti, kyai Gobang asma, ugi ki Panggaraban, dadya rimatan sapriki, ing jro kedatyan, mung kantun den pepetri //
20. Abdi dalem Mertalulut kang sisihan, sisihan Singanagri, ugi nunggil papan, jagi lumakyeng duta, anglawung wong kang asisip, angrusak tata, Mertalulut kang jireti //
21. Inggang dadya dedamel praboting sowan, tumbak liniga mingit, landhean pinulas, abang kelawan pethak, mawi plisir ireng jlirit, gubet patranya, kadya sawer ngrambati //
22. Ngateniku yen nuju sowan *grebegan*, tingalan sapanunggil, papan wonten bangsal, dadya kalih golongan, wetan kidul kalih sami, kalih perangan, kagolong lurah siji //
23. Bangsal kalih andhampeng undha[k]-undhakan, kang minggah mring *sitinggil*, angapit kang marga, kiwa tengen pojokan, ler ceputi *sitinggil*, kang ponang bangsal, kadya Plawangan redi //
24. Kutuk ngambang wewangunan inggang bangsal, lir kang wus kocap ngarsi, ngriki tan kaandhar, ing wau sampun wijang, anglajengken crita malih, ing *pacikieran*, menggah kang darbe wajib //
25. Nanging riku kang bangsal datan tinengga, tan wonten kang den reksi, mung karya pisowan, bangsal karya tuguran, yen wonten karsa dalem ji, liya *grewbegan*, babaran sapanunggil //
26. Sampun terang kageme kang ponang bangsal, ing *pacikieran* titi, sampun seling tampa, sak lore bangsal ika, *pakiteran* inggang nami, kulon meh sama, bangsal latar meh sami //
27. Enengena kang kocap ing *pacikieran*, kula matur kang yekti,

kelangenan nata, wit *kemuning* tamanan, *kemuning* sari sayekti, tinanem papan, sak kanan kering margi //

28. Cacah uwit sedaya sedasa eka, mujur mangaten marik, wetan margi gangsal, kang gangsal kilen marga, kepaliha gangsal nenggih, ngalor adhepnnya, dadya tamanan edi //

PUPUH IX

Mijil = 49 pada

1. Mijil ingkang caritane kang wit, esmuning kang semon, esmu semon pinet ing kawruhe, wit *kemuning* kelangenan aji, sayektiku dadi, lelambanging tutur //
2. Sayektine purwane *kemuning*, kajalma suksmeng wong, duk ing kuna iku dedongenge, retna dewi putra Majapait, manjalma ing sari, mring *kemuning* kayu //
3. Wit kesiku merjaya sang pekik, mring kakung kedudon, adaredah mring beji papane, sang dyah rengu mulat mring sang pekik, klebeng manjing warih, ran ki Jakabandung //
4. Gya kesiku sang retna manjing wit, lir dukum sang sinom, rehinng uwit laras kesikune, sagung jalma kathah nyujaneni, mring uwit *kemuning*, kelamun tinandur //
5. Mila yekti sagunging sujalmi, kang adarbe kebon, lamun ana kang thukul uwite, wit *kemuning* yekti dipun elih, siningkirken tebih, terkadhang neng kubur //
6. Dadya kadkya mertapa kang uwit, sami mogok-mogok, mung neng kubur nuwun kamulyane, mungguh bisa ngucap kadya jalmi, panyuwuning ati, nyuwun ngenger ratu //
7. Nglara ati kang sekar *kemuning*, binendu sagung wong, pan siniyaa-siya mring jalma keh, lir prihatin kang uwit *kemuning*, tan kecedhak jalmi, pinapan kang singup //
8. Pan siniya-siya sakeh jalmi, kinuya sagung wong, sampun mepet neng pinggir enggone, suprandene binedhol kaelih, neng pojok ginapit, pinasangan tangsul //

9. Kang sujalma kang mekaten ugi, badhe kweleh gentos, siya-siya mring sari uripe, sawung wae lamun bengi wedi, kang githok mengkirik, kudu arep mlayu //
10. Wit *kemuning* sinemutyang estri, pawestri kinaot, dudu jalma rucah saphadhane, yekti estri trahing widadari, yen campur tyang alit, yekti yen kesiku //
11. Kang kuwawi nanem wit *kemuning*, amung jeng sang katong, yen kawula yekti kantun manggeh, wit *kemuning* atuwih pribadi, tan katuju karsi, yen uwit katandur //
12. Reh katitis tadhaking rahadi, yekti tibeng kang gon, mulya dadi kelangenan rajeng, pan kapundhut dadya wit sesari, tinanem ing nagri, tamaning ratu //
13. Pananeme larikan *kemuning*, mangetan mangulon, tibeng wingking cepuri bangsale, ingkang kilen larik gangsal iji, gangsal iji malih, mangetan puniku //
14. Larikane gangsal kaping kalih, mekaten panertos, dadya wangsul sujalma astane, asta kalih dasa kang dariji, driji asta yekti, klima loro iku //
15. Pan dumunung loma loro yekti, ngangkat bebuden wong, budi mulat kasmaran awite, melok-melok wruh sesari edi, reh kebacut urip, yektinya kayungyun //
16. Sayektine kang uwit *kemuning*, panuntun sagung wong, amurwani sagung sesipate, sagung sipat urip mengku budi, yekti kisen nenggih, purwane wit iku //
17. Sayektine sarine *kemuning*, wiwitan wong wadon, wadon iku alus tandang sareh, wus kinodrat bebadan tan sami, yekti tan tumandhing, lan badane kakung //
18. Mila lenggah kang kayu *kemuning*, mung karya gon-anggon, kangge prabot kang alus gamane, sedayeku prabot ingkang edi, apese kinardi, dadi garan kelut//
19. Minggah-minggah yen serate becik, pan kinarya calon, calon gone ukiran dadine, kang ukiran ageme priyayi, yen kababar becik, saged kagem ratu //

20. Kang ukiran manjing pesi keris, kagem priya anom, sinengkelit winangking amepet, dhuwung enggal wrangka mentas dadi, kerep den priksani //
21. Bakar rangka pelet dheket ngingrim, ukiran binlongsong, gennya ngliling tanpa kedhep-kedhep, pamawasnya kadya ngliling bayi, dipun wolak-walik, dengangak tumungkul //
22. Kang *kemuning* yekti mung mangsali, wangsalane wadon, amekaten menggah sejatine, kang *kemuning* tan kena kinardi, cagak ander cukit, prabote wismaku //
23. Kang kayua yen kayu *kemuning*, iku kang pasemon, semua semon nyemoni slirane, dadya prabot ukiran sayekti, yekti sida mukir, yen asale ngriku //
24. Ran ukiran gegarane keris, kang darbe kakung nom, nadyan nganggo tan ngerti dununge, lumrah garan pasthiden arani, garan den cekeli, aran bongkotipun //
25. Aran bongkot yen bongkote keris, yekti dhuwur kang gon, seje lamun ingkang akeh-akeh, lamun keris yektine kewalik, dhuwung den sengkeli, yekti bongkot dhuwur //
26. Pan mekaten purwane *kemuning*, yektine kang kanggo, sampun kathah ingkang kula jereng, pardikane ingkang wit *kemuning*, kathahing sujalmi, melik kayu iku //
27. Kiratane kang uwit *kemuning*, mekaten pangertos, kemu angemot rasane tembung ening pamadhange ati, semu-semoneki, weningna satuhu //
28. Satuhune pamilihmu estri, weningna kang manggon, aywa nganti keduwung ing tembe, yen tan wening yekti tibeng sisip, ulaten sayekti, purwa wekasipun //
29. Amiliha *kemuning* kang adi, wewatake kang wong, alus sareh kanggo sedayane, kaya godhong miwaah sekarneki, mangke lun jerengi, kanggene ronipun //
30. Lamun saged pamilihing jalmi, kadya *kemuning* ong, yekti tembe saged nurunake, lamun kakung saged dadya pyayi, kelamun pawestri, bisa ngabdi ratu //

31. Ron *kemuning* pinujar pan dadi, sesarate kang wong, badhe manten pesthi sami ngangge, ron *kemuning* pandhan temu giring, lan beras pinipis, mengke karya lulur //
32. Supayentuk berkahe *kemuning*, kuninging malodong, dereng lulur wus akuning dhewe, kawimbunan berkahe *kemuning*, saya wimbuh liding, singa mulat kyuyun //
33. Ngaten ugi kathahing priyayi, yen tarub ingkang gon, ron *kemuning* kinarya tarube, winor lawan roning *waringin*, lawan janur kuning, karya ngombyong tarub //
34. Mendhet ngangsar saking wit *kemuning*, weninging lelakon, ingkang janur pinendhet ngang sare, uwit dlejer lagis mung satunggil, tan empan kang yekti, saget panjang umur //
35. Wit *waringin* kapendhet angsaring, mring kang darbe enggon, *wringin* iku den weruh artine, wruhing tata titi ngati-ati, ngaten surup nenggih, surubing kang tarub //
36. Gya pinendhet suraosing katri, ngaten yen byong-ombyong, ingkang turub lan kang duwe gawe, mugu-mugu slamet amberkati, kang pinikir dadi, slamet luhur idhup //
37. Pananeme ingkang wit *kemuning*, wetan miwah kulon, pan linaras putri sang ayune, wujud kalih setunggil kang warni, kemusir penggalih, ingkang dereng k[e]wetu //
38. Tembung ening raos sampun dadi, sumilak tan kregon, pan mekaten wangsalan esmune, sedayeku den waspadeng galih prayogi den galih, mring suraosipun //
39. Lun rumpaka puspita *kemuning*, lamun medal amrok, riyep putih ijo gegodhonge, pan kasilir samirana ngidit, obahe kang uwit, lir pendah wong wuyung //
40. Ijo ngrompyo amrok esmu putih, katon pating prelok, amrik arum angganda sekare, sekar gagar ngambak ngisowit, yen katempuh angin, sekar samya runtuh //
41. Pan rinubung basunanda kadi, tambah langkung abyor, akekiter lir jelungan lare, tenagane kupu ngisep sari, lir kakung agandring, gandrung mring sang ayu //

42. Mila sekar *kemuning* awangi, arum manjing gronong, pan kapendhet daya sesarine, dadya lisah ran lisah *kemuning*, kagem para putri, gandanya mrik arum //
43. Mila kathah ucape pra jalmi, angucap mangkana, yen wit ika kang tengga perine, peri iku kang angganda wangi, saking klentu tampi, mekaten sinengguh //
44. Sejatine awit langkung wangi, kang ganda tan katon, dadya uwit kabranang dakwane, wit *kemuning* den enggoni peri, wit *kemuning* yekti, kiwa enggenipun //
45. Tyang kaweleh kabetah abudi, badhe yasa konyoh, angrerintih mekatenpatrape, sila mendhak dhekukluk mik-umik, tembung melas asih, kula nyuwun jamu //
46. Wonten malih kang kaweleh inggil, nanging tan rumaos, dulu uwit kumuning batine, sareng sampun dadya garan keris, sayekti den indhit, lir ginindhong kayu //
47. Tan rumangsa anggendhong *kemuning*, mlaku moyang-mayong, amung ngangge ukiran galihe, pamelehe kang kayu *kemuning*, yekti bisa nagih, mring sujalma kakung //
48. Purwa sari *kemuning* wus mraji, katon ayem ayom, pan keciwa *kemuning* semune, laras kadya putrai anyenyethi, sumarah ing kardi, karsane ing ratu //
49. Angatonken saking sih sang aji, kang uwit ngredhatos, sedya munjuk misungsung sang rajeng, roning sekar miwah kayuneki, kang uwit sumaji, samangsa kapundhut //

PUPUH X

Gambuh = 42 pada

1. Imbuh-imbuh kang den tutur, sekar mijil sae den kepungkur, kang *kemuning* prayogi kendel rumiyin, saking *pag[e]llaran* mangidul, dugi dhak-undhakan *slengkon* //
2. De sagung para priyantun, kang midhanget jamane rumuhun, kula p[i]yambak ugi sampun nyumerepi, tyang langkung ing *sitiluhur*, mawi sarat kendel dhodhok //

3. Sedaya kang sami langkung, suku ngidak dhak-undhakan watu, dipun surti angati-ati nastiti, tiyang langkung ing *sitiluhur*, mawi sarat kendel dhodhok //
4. Cacah dhak-undhakan watu, saking ngandhap dumugi ing luhur, cacahipun amung tiga welas jalin, sumangga kang sami ngetung, cocogna kelamun nguwod //
5. Pancene kang sami langkung, abdi dalem kang sowan lumebu, anglampahi ayahan dalem sang aji, sowan bekti mring kedhatunn, napi dnen kanca caos //
6. Kang dhak-undhakan watu, saking dhasar sela cemeng mulus, radin rampak pangature watu edi, kang watu ginokok alus, dhemes rapet tanpa gecok //
7. Mila dhak-undhakan watu, saking kersa dalem jeng sang prabu, mardikani sedaya kawula lan abdi, dhawuh dalem jeng sang prabu, pasemon wonten ing *slengkong* //
8. *Slengkone* cepuri dhuwur, angampingi dhak-undhakan dhuwur, saking ngandhap aminggah *sitinggil*, kang cepuri gayeng urut, ngapurancang bata kang lor //
9. Menggah cacah kaetung, tiga welas sedaya dumunung, dadya panjang pangetange warsa Jawi, sawarsa arolas tengsu, tiga w[e]las coklekkan tuwuh //
10. Duk saking ler gagas gayuh, panggayuhe saya mundhak luhur, kang wit *gayam pag[e]llaran* kacangking malih, wit *gayam* sloka anggayuh, gayuh luhur kang palungguh //
11. Dene lakune mangidul, ngidul mancik sela kang kaetung, dhak-undhakan mundhaka ing saben warsi, angsal sihe jeng sang prabu, darbe pangkat s[o]wan keprabon //
12. Wus dugi pungkasanipun, dhak-undhakan sela kang aluhur, dadya batur bebature ingkang tritis, tritise ing *tarub agung*, anjenggarang majeng ngalor //
13. Wastane *tarub agung*, tarub wau pardikane tembung, sedya urmat temindak kang tata krami, supadyeng tampi sih lulut, linulut saguning katon //

14. Dene kang wasta agung, pardikane melkaten saestu, agung kebak luhur jembar mulya dhiri, mekaten jebuling tembung, *tarub agung* kang sajatos //
15. Mila kang mekaten wau, purweng tata saking jeng sang prabu, kang tinurut temindak ngarah basuki, mituhu cangkoking ratu, den empek sagung ponang wong //
16. Milane ing *sitiluhur*, mawi renggan aran *arub agung*, papan wau kinarya mangu sang aji, mangu paring urmat sagung, paring pambagya sagung wong //
17. Kula sampun tamat s[a]jestu, kang sinuwun kendel *tarub agung*, karsa dalem paring sih kawula alit, mosike ingkang panuwun, nuwun arjaning tumonton //
18. Kendel jumeneng ngriku, sak pandurat tan mosik ing kalbu, angumpulken ing jro cipta nala wening, minta rejane tumuwuh, tulus slamet kang den emong //
19. Sak wuse nampi rampung, paring puji mring k[a]wulane sagung, nyipteng malih mosike nala sang aji, nyipat papandangan tugu, paanuntun mosik gumolong //
20. Mekaten ageme tarub, *tarub agung* kinarya pangrantun, ngrantun nganti-anganti supaya wening, weninging tyas kang tinuju, kang jejuluk sang akatong //
21. Anuju puji saestu, puji luhur luluse sang prabu, panjang yuswa kang jumeneng narapati, arja karta ing gung, len tulus mengku keprabon //
22. Keprabon ingkang rumuhun, duk ing kina pan teksih lestantun, kang jumeneng ngrenggani Ngayogya nagri, saged manggih jaman maju, maju marang karahayon //
23. Sarehne wus jaman maju, tata titi ihtiyare ayu, k[a]wula muji ywa nganti amanggih sisip, angudi ganjaran agung, kang sinedyas bisa klakon //
24. Warnanen kang *tarub agung*, binangun sang prabu anom //
25. Wus kagarab *tarub agung*, winulyakken sinantuan wangun,

- mindhak inggil tinimbang kang santun riyin, inggil mindhak pitung puluh, ukuran kang senti Londo (Landa) //
26. Dene kang saka lestantun, papan pernah tan mingset ing riku, wewangunan anganggo jaman nglekasi, kang inaran jaman maju, sagung yasan modhel pleton //
 27. Cacah cagak *tarub agung*, mung sekawan dhasar wesi bulug, bulug gilig rinengga kadya den ukir, kaukir lir cagak kayu, lis berjul lingir den engkol //
 28. Kang inggil kadhapur wangun, lir limasan lagon ingkang sepuh, sepuh iku angrepepeh kurang jlinggring, reh gendheng seng payonipun, malah dadya pantes katon //
 29. Rerenggane *tarub agung*, lir linangse kerden laras tarub, yen dinulu saya seneng tan jelehi, gayeng pethak pulasipun, kaelis pinlisir ijo //
 30. Kredhin putih dhasaripun, sinunggingan bambar ron abagus, sekar trate kayone mrambat pribadi, tan mantra yen gambar namung, kadya uwit kang sayektos //
 31. Ing ngandhap bebaturipun, jubin tegel warni jene puru, dhasar rajin atose lir pendah goci, rinakit akukuh bakuh, gilap resik kinclong-kinclong //
 32. Saking *tarub agung* mudhun, dhak-undhakan ugi sampun santun, santun tegel dhedhasar wus dadya siji, saking *tarub agung* mudhun, kang tegel sami kemawon //
 33. Kathah nyawang *tarub agung* maglik-maglik, lir pendah putri amangu, mangu nganti mingging regol //
 34. Sagunging kawula dhusun, gawok dulu domblong sarwi tutur, tutur rowang mekaten ucape jalmi, kee durung tumon aku, enggon ingkang kaya ngono //
 35. Kancane getak sumaur, sarwi ngucap sira bocah dhusun, durung weruh ing kedhaton saya becik, tekel satus karo iku, kang nutur srikutan mlerok //
 36. Gelungan udhar tan kremlug, sarwi dhesege segsegegan amaju,

dengangkan jangga manglung sikil jinjit, rehning nonton *grebeg*
Mulud, yeg-uyegan lali wados //

37. Wonten ingkang radi kemplu, tyang ningali mung butuh den esuk,
rehning carub jalu estri papan tunggil, yen den esuk suka guyu,
cekakakan ngusap brengos //
38. Tiyang ingkang ngoten wau, sejatine sedyu ujar gemblung, lamun
wasis inggahe kang edan dadi, yen tan edan pesthinipun, malah
minggah ajar nyebrot //
39. De sagung pra priyantun, lamun dulu wonten ngalun-alun,
prayogine den nastiti ngati-ati, sampun gemluweh ting grandul,
mainan jam mawi bagong //
40. Sampun dakwa dhateng ulun, memadani nyendhu saru siku, yen
tenemah boten timbang denya serik, kaanggea sanes prelu, kelamun
anuju kloyong //
41. Ah sampun gantos prelu, kang ningali kadugekna dulu, kula selak
mangsuli carita nginggil, ing *tarub agung* ppuniku, meh ketungkul
omong mawon //
42. Pambabare *tarub agung*, tan kacrita mangke badhe kanut, titi
menget mulyane bangsal *sitinggil*, rampunge anunggil tahun, titi
penget mangke mawon //

PUPUH XI

Kinanthi = 39 pada

1. Kanthia marsudi umum, kang kangge jaman semangkin, aywa
pijer ngeca-eca, ketungkul anglaras gendhing, gendhinge wong
angethoprak, ngalor-ngidul nyangking suling //
2. Elinga marang pandulu, dulunen kang ponang uwit, aran uwit
soka arda, katanem wonten *sitinggil*, pecahe surasa keblat, bisa
sipat kalih desi //
3. Arane kang *soka* gunung, saking karsa dalem aji, katanem karya
klangenan, pinet ngangsar lambang misil, kinarya nenuntun patrap,
patrap jalma darbe mosik //

4. Cacahe kang *soka* gunung, sedaya mung nenem iji, larikan mujur mangetan, tiga sisih ngapit margi, margi *slengkon dhak-undhakan*, pinggir cepuri *sittinggil //*
5. Kang kayu *soka* puniku, kapungkurken bangsal alit, bangsal kalih rerakitan, wetan kilen warni sami, majeng nyipat, keletan dhak-undhakan //
6. Arane kang *soka* gunung, kang uwit saget geng inggil, kang sekar datanpa kendhat, enjing sonten sekar sami, gegrege kang ponang sekar, lami ngantos pitung ari //
7. Kang tuwea gage rumuntuh, kang kudhup sekar gumilir, megare gundha lemara, dadya tan sela kang sari, wujude kang *soka* sekar, lir sekar pulu kang kuning //
8. Kang ujungan wangunipun, emper-emper kadya lading, lading pangot pangirisan, mejana ingkang ngarani, mungguh pangot yekti kurang, kang pucuk kepara lancip //
9. Dene kang dadya wohipun, karya bungah lare alit, kang pucuk kinlethek benggang, tinemplekken irung japit, kang irung kadya sambungan, lare bungah nyirig-nyirig //
10. Anjepaplang pacak gulu, kancane padha gameli, lare dolan angupaya, wohe sekar *soka* ardi, arane irung-irungan, kang namani lare alit //
11. Saking berkahe sang ratu, kang uwit *soka* ing ardi, yekti saget damel bingah, bingahken kang lare alit, iba lagane kang tuwa, lare bungah tanpa dhuwit //
12. Dene klikane kang kayu, wus sairib soga tingi, iku agung pigunanya, kenging kinarya jejampi, jampine para wanita, kang randhat sari tan mijil //
13. Mekaten patrape jamu, ngupados klikane wit, ugi ron ingkang sumedhah, wetawis sak tekem roning, sekare kang durung gagar, lawan adas pula sari //
14. Warni tiga cacahipun, sekawan sareme sekedhik, sareme tigang pijetan, sampun kekathahen asin, kapipis sore jam gangsal, pangunujuknya bakda Mahgrib //

15. Lamun badhe mapan turu, pangunjuke ingkang jampi, tan kena tumandang kakrya, kelamun wus ngunjuk jampi, supaya tentrem badan, badan sareh tangi enjing //
16. Lamun santer wedalipun, kasirep toya jawi, cinemplungan asem abang, pineresan dipun saring, kang nganti kecut kang toya, kaunjukna mung secangkir //
17. Adate kang sampun-sampun, kathah ingkang saget asih, pan mekaten pigunanya, *soka* arda ponang uwit, ageng sawab berkahira, mila kagem jeng sang aji //
18. Katanem ing *sitiluhur*, wonten pinggir ler wetaning, sumandhing cepuri bata, cetha wela den tinggali, saking ngandhaping *pag[e]laran*, kang kekayon geng geng asri //
19. Mila *soka* arda wau, ketanem ngarsa pribadi, minangka dadya paesan, katingalan ngrumiyini, yen kadulu saking ngandhap, kang katon wit *soka* ardi //
20. *Soka* wau tegesipun, paring sih mring k[a]wula abdi, saking sihe jeng srinata, paring imbal wacananing, artine kang *soka* arda, sanget gung suka sang aji //
21. Ngaten malih sabda prabu, paring puja lawan puji, rehning ratu tan lelawan, saget panggya mring k[a]wula lit, *soka* dadya lintu panggya, panggyaning paring basuki //
22. Tan liya pamuja namung, den padha sukaning ati, sagunging k[a]wula sedaya, ageng alit jalu estri, kang samya tumingal wreksa, den samya tulus lestari //
23. Mila *soka* lir amanguk, manguk neng jroning cepuri, iku sejatine linaras, larase mangarsi-arsi, karya ngenget datan kendhat, mulyaning tentrem negari //
24. Tentreme praja sedarum, lumeber kawula abdi, de samya sami ngraosa, pengangkahe gunging jalmi, mung nyuwuna bregas saras, jaman kerta sugih dhuwit //
25. Mekaten sejatosipun, sekar *soka* merlambanggi, dene kang cacah tetiga, tiga iku pardikaning, kang aran dadya rimaten, tri kawula busana di //

26. Nanging tiga sisihipun, dadya tiga kaping kalih, kumpule enem pangetang, timbul rasa etang kawi, umanjing rasa salira, rasane kawula gusti //
27. De sagung para priyantun, ing benjang lamun miyarsi, prayogi den nyatakena, gampil lamun badhe uning, rehning ingkang kula andhar, adadya pengetan aji //
28. Yen minggah mring *sitiluhur*, kula mung weling sekedhik, menganggea tatakrama, tatane kawula jawi, iku kang den patrapena, klambi surjan sinjang bathik //
29. Sampun pisan ngangge kasut, pengenggene para W[a]landi, kekupluk jas sesarungan, puniku kang den awisi, sinjang sawat parang *gurda*, barang rusak parang klithik //
30. Kang dadya alanganipun, mung punika kula weling, rehning jaman kemajuan, menganggo tyang werni-werni, anulat mengangge liya, liyan bangsa den pengini //
31. Wus titi tutur manggalur, bab kang sekar *soka* ardi, sak punika badhe ngucap, ngucapken uwit *kuweni*, mung kekalih cacahira, wonten pojok papan nenggih //
32. Pojok ler wetan genipun, kang uwit namung setunggil, ing ler kilen kang pojokan, ugi namung setunggal wit, kekalih wit mau pisah, tenga pojok nihi-nihi //
33. Lir pendah wreksa kaukum, wit *kuweni* tan akanthi, kapapan wonten pojokan, menggah saking kersa aji, mekaten ingkang sujarwa, wewangsale den upadi //
34. Kang *kuweni* yektosipun, wit-witan kepara putri, wedale kang ponang buwah, tan gumelar aneng ngarsi, tan dadi semuwan praja, tan kepacak dhahar edi //
35. Kang buwah *kuweni* iku, pandhahare kudu nganti, anganti yen wus matenga, tan luwes pandhaharneki, tan kadya pelem kang buwah, mentah nglotis mateng legi //
36. Sesami buwah kang kecut, pendhahare kaken ugi, tan enak dhinahar lawan, rerangkane warni-warni, mung kinarya rerujakan, dhedhahare para putri //

37. Putri ingkang lagya lesu, lesu lesah prungsang arip, aripe angantya-antya, rintem dalu ngadhang resmi, rehning lagya plara-lara, anganti dipun tuweni //
38. Mila ran *kuweni* iku, mekaten sanepa jalmi, kaktanem wonten pojokan, pojok wadon padon estri, estri kang siningit priya, mekaten ibaratneki //
39. Mila *kuweni* puniku, tan ginelar aneng ngarsi, sirik kinarya sesegah, segahan dhahar kang edi, kejawi ahli pribadya, kang wus kocap kulit daging //

PUPUH XII

Asmaradana = 30 pada

1. Kasmaran rinengga tulis, rerenggane kang plataran, kang pinrih dadya eyube, wit-witan ing *sitibentar*, *gurda* wijiling arga, ketanem ing *sitiluhur*, plambange carita warah //
2. Kang medal wirasat nami, nami ngangsar miwah daya, ing riku pamendhetane, uwit arane kawitan, kayu kayun yektinya, kayun karen kang satuhu, dumadi karepe jalma //
3. Mila sedaya para wit, ing *sitinggil* werna-werna, boten mung pinrih eyube, kang uwit dadya saloka, saguning kang tuminggal, yekti kayu sung pitutur, nuturi sujalma kathah //
4. Kang sintena saged tampi, wirasate kang taneman, wus kadya kang sowan rajeng, presasat imbal wacana, katampi lir pinanggya, angadhep sowan sang prabu, nanging pilih kang mangertya //
5. Lintune sumebar tulis, kang uwit wirasat ngundang, angundangi mring jalma keh, reh ratu tan bisa panggya, mring siji-sijining jalma, dadya pasemoning kayu, kekayon dadya tamanan //
6. Boten dumeh para pyayi, kelamun boten gepokan, priyayi geng prentah kraton, senadyan ingkang rumeksa, terkadang tan uninga, sampun kerep kula dunung, dunungken ingkang anggarap //
7. Wiwit bujanganing nagri, ing praja Ngayogyakarta, dereng sami giyarake, anggelar kawruh saloka, pasemon gung wit-witan,

tetanem kang tumuwuh, muwuhi rengganing praja //

8. Wiwit jumenenging nagri, kraton ing Nyayogyakarta, lekasan dugya samangke, dereng wonten ingkang babar, mangke selak kalingan, kathah ingkang salin wangun, anggangge memodhel enggal //
9. Dene kang *gurda sitinggil*, cacahé sedasa eka, katanem ing wetan kilen, kapering rada ngajengan, ing riku aran wreksa, kasebut uwit *kecendhul*, yen padesan arang ana //
10. *Kecendhul* tuwuh pardi, katanem ing *sitibentar*, supados tuwuh angasare, rehning ratu paleburan, kang acap lemah sangar, kayu aeng bisa lebur, pepali wong kuna-kuna //
11. Kelamun kawula tani, kepengin anandur ika, yekti bisa kojur gedhe, tinunggu ing dalu siyang, tan bisa aweh pangan, mangka uwit ageng luhur, wit-witan kang cedhak kera //
12. Angsile mung ngisor isis, nanging wohe datan kalap, sekar rone boten kangge, ujudan kang runtuh ngambak, guna karya bedhiyan, mangka pinten-pinten tahun, tinunggu ngebaki papan //
13. Pryaogine yen wong tani, isene kang pekarangan, tandurana so lang pete, yekti bisa munjung pangan, mring kang darbe tanduran, sejatine bisa ngundhuh, kelan pete dinggo mangan //
14. Den samya dipun mangerti, ingkang dadya tetanduran, kelangenan dalem rajeng, tan kenging aniru samya, sayekti boten kiyat, sampun pinten kula weruh, kang kanggonan *gurda tuna* //
15. Lamun kelangenan aji, kang *gurda* yekti wus pernah, tan wonten walang sangkere, katanem ing *sitibentar*, lir pendah wonten arga, yektine karya yub-eyub, angyubi sagung k[a]wula //
16. Surasane *cendhul* kang wit, yekti dadya gegandhulan, gandhulane k[a]wul akeh, sejatine lamun bisa, anyuwun sihing nata, mugé tuk ganjaran agung, sukur bisa ngabdi nata //
17. *Kacendhul* namane kalih, *kepel* watu ugi aran, uwit siji aran loro, mila memper kang woh ika, saengga *kepel* eca, nanging yen wohe *kecendhul*, rasa sepet pait getar //

18. Atose ngudubilahi, ora ngandel nyatakena, kang uwoh cobu mang gandhen, tamtu boten purun pecah, kalamun mung sepisan, malah dhekok lemahipun, kalelep amanjing kisma //
19. Aran *kepel* iku yekti, langgahe asta manungsa, kang asta tumandang gawe, anggawe marang miradat, gung jalma yekti wenang, miradat sagung tumuwuh, muwuhi angreka daya //
20. Miradat wenang sayekti, wenang ngereh mula sara, anamung kang kena wae, sebabe wiradat ika, satuhu kantun manggya, manggya gelar sipat wujud, wujud barang kang tumingal //
21. Manungsa tan wenang kardi, adhedhasar wujud kodrat, kodrat yekti tan ginawe, tuwuh isen-isen jagad, sesareng lan manungsa, sesareng lan sami jedhul, barang jedhul kena rusak //
22. Pardikane waktu yekti, kinepel asta manungsa, dumadya upa renggane, angrenggane karseng jalma, sumarah mungging karsa, bab wiradat neng sireku, kaesrah aneng sujalma //
23. Yekti watu werni kalih, waatu ireng watu pethak, dhedhasar watu yektine, kang pethak sejati padhang, padhang sejati siyang, kang ireng timbule surup, surupe dalu ing siyang //
24. *Kepel* watu nngangsar muji, kapundhut berkah sang nata, saget gesang ageng ayom, asrep benter datan beda, ujungun tanpa gagrag, lan berkahe panjang umur, saget umur satus warsa //
25. *Kepel* waktu yekti dadi, katanem ing *sitibentar*, mekaten menggah gamblange, *kepel* pangasta kang kekah, watu iku yektinya, dhedhasar akukuh bakuh, kiyat kalis samubarang //
26. Pangepele pangasta ji, sampun amanggih rubeda, kiyat luhur salamine, amundhut berkah kang *gurda*, lumeber kang den asta, yekti sami ing panuju, kang den asta lan kang ngasta //
27. *Kecendhul* wreksa *gurda* di, katanem ing pelataran, lir pendah jalma sowane, gennya nanem rantab tata, sinelap-selap wreksa, kang wreksa sami tumiyung, tumiyung ngadhepken bangsal //
28. Dadya bangsal ing *sitinggil*, lir pendah kadya sinowan, rinubung kekayon amrok, katon papan luhur jembar, riweng anglangut lamat, lamun jelas lagya dulu, peteng ribet susah ilang //

29. Sampun titi ponang uwit, *kecendhul* wau wirasat, badhe gantos caritane, sak kidule *cendhul* wreksa, wonten wit *jambu* tiga, jejer urut mujur ngidul, angapit teratag bangsal //
30. Teratag bangsal *sittinggil*, den apit ing *jambu* tiga, tiga sisih wetan kilen, arane *jambu dersana*, kang *jambu* dadya wewarah, dadya lintu sabda prabu, paring jarwa ing akathah //

PUPUH XIII

Sinom = 32 pada

1. Wong anom anastitekna, lamun dulu ing *sittinggil*, sawangen *jambu dersana*, cacache kang ponang uwit, tiga-tiga sasisih, dadya enem cacahipun, angapit tratag bangsal, mekaten karsa sang aji, *jambu* jambret sayekti jejalu raja //
2. Arane *jambu dersana*, bangsa dres ngaten jarwaning, den sanget samya memuja, sugenge aji lan abdi, srana amerdikani, tumuwuh padhanging kayun, sang ratu sewaka bangsal, kang sampun kageme mesthi, dinten ageng setahun mung kaping tiga //
3. Tembung *jambu jambet* nyata, *jambu* jejalu kang yekti, sagunging kang mara sowan, sayekti jejalu aji, sedaya para abdi, kang sowan ing *sitiluhur*, ngesrahken kang nuraga, saos karsaning gusti, wus tan mengeng nglampahi ayahan nata //
4. Ingkang wit *jambu* tetiga, sagunging kang para pyayi, ngetrepken witing tetiga, titi titis lawan surti, kanggene ngawula gusti, ywa nganti manggih sesiku, ulaten tetembungan, aran nistha madya tami, nistha saru madya cukup tama turah //
5. Witing tiga yen kakempal, *jambet* tiga kaping kalih, nenem pangetange rasa, rasane kawula ngabdi, kang tiga etung dadi, ngisor tengah minggah dhuwur, angkahen sira gesang, sangsaya minggah palinggih, saya tuwa mundhaka mukti wibawa //
6. Sampun kang *jambu* tinilar, amriksa kiduling uwit, nyambeti *jambu* larikan, mangidul buntas cepuri, ing riku den tanemi, wit *balimbing* ingkang kecut, enem iji cacahnya, dadya enem kaping kalih, wetan kilen pangaturah larik samya //

7. Wit *blimbing* tan klebu etang, tetanemen *gurda* adi, ketang uwit pakebonan, tan dadya sangaring siti, namung asile kedhik, dados boten patos perlu, katanem padhusunan, yen tyang alit kirang asil, mila leres wit *blimbing* arang ngupaya //
8. Wit *blimbing* katanem praja, dadya rerenggan *sittinggil*, kapundhut kang berkah sawab, supaya tuwuh ngangсарing, saguning para abdi, miwah kawula sedarum, saking kersa narendra, wit *blimbing* kinarya sandi, mangarcana wijiling sabda narendra //
9. Wit *blimbing* linarab kadya, wak-awake para cethi, kang dadya tetimbang priya, sayekti papan kapering, kapering radi wingking, wetan kilen lir kepungkur, saengga putri marak, marak mring jeng sri bupati, pagadhepe lir putri nyawis busana //
10. Dene sekar *blimbing* ika, katon samar-samar yekti, samar-samar yekti, samar iku datan cetha, mung rembet=rembet kaeksi, keingal saking tebih, ewuh gennya bahe muwus, muwus ngarani sekar, boten abang boten putih, boten jenar semburat maya-maya //
11. Ran maya-maya mung nyawang, nyawang mring jeng sri bupati, kang nyawang yekti kawula, kang sinawang ing gusti, gusti datan kekalih, kawula tan loro telu, sejati mung setunggal, careme kawula gusti, kembang *blimbing* satuhune maya-maya //
12. Larasen sagung kang maca, sedayeku sagung jalmi, yekti lamun darbe karkat, kang gusti sampun ngelnggahi, dereng tindak kang dhiri, kang gusti sampun lumaku, wujude tibeng wuntat, kang kersa sampun ngriyini, wus sanyata kang kersa datan ketingal //
13. Gusti tan dadya kawula, kawula tan dados gusti, yekti datan bisa pegat, lir lisah kelawan warih, kecemplung wadhah siji, nanging silah jatospun, kekalih campur juga, nadyan titah ngaten ugi, ingkang gusti sayekti tan dadi k[a]wula //
14. Kang gusti mung muji arja, arjaning tumameng dhiri, kang dhiri arasa mulya, mulyane kang berkah gusti, gusti jinunjung saking, pamuji kawula sagung, dadya daya-dinaya, kekalih angkahe sami, nyuwun kabul angangkah arjaning slira //
15. Dene wohe *blimbing* ika, tan eca tinedha jalmi, kecute angudubilah,

minassaitonirojin, kula sampun ngedhapi, mila raos langkung kecut, reh saking berkah nata, dayane uwoh *balimbing*, kangge sanget angebeg barang kuningan //

16. Ngurakabi jalma kathah, saguning wong kanan kering, akathah ingkang ngupadya, gogrogan uwoh *balimbing*, prelu kinarya resik, sendhok porok bintangipun, angundhuh tanpa ngoprak, amblasah gogrogan *blimbing*, ingkang mendhet terkadhang sinambi dolan//
17. Wit *blimbing* ingkang ujungan, kenging kinarya jejampi, kathahe para wanita, kaangge larikan pilis, kajanton krangehan malih, temu giring ingkang empu, adasa sawetara, sareng wuku mung sakedhik, kapipisa punika kangge larikan //
18. Putri ingkang mentas babar, sampun bakda s[e]lapan ari, prayogi ngagem punika, kang pilis ngangsar kekalih, sepisan berkah kang wit, *balimbing* apanjang umur, kalih berkahe tamba, mripat boten kriyap-kriyip, bregas saras mripat padhang sugih arta //
19. Saking karsa dalem nata, *blimbing* katanem *sitinggil*, kejawi dadya rerenggang, kapundhut dadya penjagi, kagem kersa dalem ji, lumeber k[a]wula sedarum, naning piweling kula, kelamun sami angambil, kajagia sampun ngantos uwit rusak //
20. Dene yen samia betah, ngupados roning *balimbing*, prayogi sami anjawab, mring di dalem kemit siti, dene tan saged panggih, inggih kang caos ing riku, sampun temtu kareksa, utawi jawaba malih, kyai Jegot kang rumeksa *sitibentar* //
21. Mekaten ucape jawab, kula kyai sowan mriki, sumedya nyuwun usada, ron *blimbing* kinarya pilis, angsala berkah kyai, Jegot dhanyang *sitiluhur*, sageda padhang nrawang, mripat kula weruh tinggi, boten blabur weruh tuma tanpa tesmak //
22. Enengena *blimbing* wreksa, santun kocap wit *waringin*, katanem sak kidul bangsal, bangsal ageng ing *sitinggil*, cacah wit kawan iji, mujur ngilen larikipun, kang kalih *kemuning* tengah, kaapit wit *jambu* kalih, tlampok arum raning *jambu* duk ing kuna //
23. Saking karsa dalem nata, wit *jambu* dipun sntuni, santun wiji saking sabrang, arane kang kayu putih, ngangsar gunane sami,

kalihan ingkang rumuhan, bedane kayu pethak, uwohe datan binukti, kang rumiyin *jambu* arum manis eca //

24. Dene cacaha kang wreksa, tgeksih jangkep kawan iji, *kemuning* kang tibeng tengah, mepet batarana kelir, saking ler den tinggali, kadya kembar mayang tarub, pinasang pipi lawang, senthong tengah kanan kering, lir katurun widadari saking swarga //
25. Kang *kemuning* sakembaran, saking eler den priksani, kalihan bangsal *witana*, reh bangsal ngeblak gumrining, dadya katon sagung wit, saking tratag *tarub agung*, ing pundi gennyanya mapan, sedaya kang sami meksi, lenggah mawon wus amriksa sedayanya //
26. *Kemuning* ing *baturana*, kapengker plenggahan aji, laras pendah putri marak, amarak sewaka aji, tumiyung ron kang inggil, angyubi tritisipun, bangsal emper kang ngandhap, eyube banar waradin, ngilar-ilar karya seneng kang tumingal //
27. *Kemuning* laras wanita, mila kapernah ing wuri, kapungkurken sela gilang, palenggahan dalem aji, sejati para putri, sayekti pinungkur kakung, kelamun munggeng praja, wanodya tuhu wewadi, datan tumut wanita tumameng ngarsa //
28. *Kemuning* kekalih wreksa, ketanem *baturana* di, mekaten menggah ing rasa, kemu ngemot kang sejati, ngemot mosik jro pikir, ing sedya kang dereng k[e]metu, ning ngaten dunungira, padhanging nala jro yekti, anganggoa jaba jro mosik padhang //
29. Batur arane dhedhasar, rana teges aling-aling, ling-alinging wanita, dhedhasar karya miwiti, yekti saking purwa sari, *kemuning* loro puniku, loro warni setunggal, warni loro wujud siji, mingis praba sinerung ngemuning rasa //
30. Ngemu sari ingkang wala, dumadya lanjaran urip, tumemplek *kemuning* rasa, kaserung dadya wewadi, mingis ketampi uning, dadya ming-iming sang ing rum, kacundha maniking trang, katampi sami esmuning, ingkang awas *kemuning* dadya ing sira //
31. Gumantya kang kula ucap, uwit *pakel* kalih uwit, kang jejer neng pojok wetan, pojok cepuri *sitinggil*, ler kilen kang sawiji, mila

mung kalih witipun, *pakel* papan pojokan, mekaten saking karsa ji, *pakel* iku dhedhaharan pra wanodya //

32. Mila papan pojokan, pojok padon aran ugi, sayekti *pakel* dhaharan, dhedhaharan para putri, kinarya pujak lotis, *pakel* eca yen wus sepuh, tan eca lamun mentah, kedah mateng lamun bukti, sampun pisah sami dhahar *pakel* mentah //

PUPUH XIV

Dhandhanggula = 35 pada

1. Kadya madu lamun mateng neng wit, wohing *pakel* lamun arsa dhahar, sayekti ilang dhadhake, kang dhadhak jati tlutuh, tlutuh *pakel* yekti drawasi, *pakel* kang teksih mentah, ingkang medal tlutuh, lamun *pakel* mateng tuwa, lega legi sayektine tan bayani, seger sumyah mring slira //
2. Satuhune *pakel* anjarwani, sagung k[a]wula kang lumakeng praja, aywa tinduk pindho gawe, sampun mentah ing rembug, kedah mateng titi lan titis, sak tuhu lamun mentah, kesiku ing ratu, jamake wong munggeng praja, mungguh tata krama priya darbe wajib, ywa gugu tyas wanita //
3. Satuhune priya tibeng ngarsi, wewajibe kang lumakeng praja, yekti kang ngabdi ratu, dipun tebih pagodha estri, yekti anyuda praja, mementahi rembug, matenga kang kongsi angsal, sihing gusti saged kasih lega legi, karya seger nglawan rembag //
4. Kang sesiku dhadhakan sing estri awit saking rumaos kakuwan, tan kopen slira sedyane, kapengkerna rumuhun, lamun gega pepikir estri, yekti dadya brahala, yeku kang reridhu, wanita tan bisa ngrumat, wewadhine pepingitan kakung yekti, tan kena nglawan rembag //
5. Satuhune pojok wit kekalih, kalih asli kang wiji katingal, dumadi kalih timbange, saestu purwanipun, sking padu-padu kang dadi, tumuwuh dadya wohan, timbul uwoh kecut, kang kecut anuwuh

dhadhak, dhadhakaning manungsa kudu jalari, tumuwuh madya praja //

6. Mila *pakel* manggon pojok ngarsi, ngarsi yekti arane ngarepan, pinapak pojok artine, yektine jalma sagung, kang den arah dipun wadeni, satuhu ngarah ika, sandine pinungkur, amung kudu ngarah nika, nanging pasthi kula tanggung ngarah kuwi, thok-ethok ngaku ora //
7. Aywa nganti melok kang binudi, iku wadhah lamun aneng ngarsa, kang den budi sayektine, pojok wadine samun, samudana kudu neng ngarsi, angange tata krama, jati kang jinaluk, anjaluk barang senengan, sayektine lung-ulangan saking jalmi, ngarahen paribasan //
8. Esmu *pakel* kang uwoh sayekti, sagung jalma lamun arsa dhahar, kang resik ilang dhadhake, dhadhak iku talutuh, pikir ala kelawan becik, kang ala den pojokna, ywa nganti tumimbul, arahen resik kang tekad, gung manungsa aneng praja darbe gusti, ngarah ayuning badan //
9. Sampun jangkep rerenggane kang wit, ingkang kakgem sen-isen plataran, ing *sitibentar* eyube, sampun kaandhar rampung, sapunika gantya miwiti, ing bangsal *sitibentar*, badhekula wuwus, atur carita wangunan, lan kageme papan ingkang dadya wajib, twin asmaning bangsal //
10. Kang ngrenggani keraton negari, ing Ngayogyakarta Hadingrat, kaping wolu yayasane, kamulayakken bangsal agung, dipun bangun linuri-luri, wewangunan tan ewah, mindhak renggan bagus, anglangkungi yasan kuna, sangsaya di kabangun jeng sri bupati, kang bangsal langkung pelag //
11. Kang jinejer bangsal ing *sitinggil*, ageng luhur jumeneng ing tengah, bangsal *witana* asmane, wewangunan bangsal dhapur, den wastani wewangunan migit, menggah migit punika, ngaten ing pengatur, ing lebetan joglo aras, saka papat barunjung gayeng pesagi, panjang wiyare sama //
12. Wus tan siwah lir joglo wanguning, wak-awake wit blandar mangandhap, mung yen migit prabedane, tan nganggo molo iku,

- brunjung gayeng dadya pesagi, emper ngandhap penanggap, gumantung ing brunjung, mawi gonggang pamidhangan, dadya padhang balungan kang wonten nginggil, ketingal cetha wela //
13. Babalungan sedaya den ukur, tan na lugas kang tumpang atundha, nundha lima jaba jrone, katon angundhung-undhung, leng-ulengan kaukir edi, pinetak-petak kang patra, ran ukiran wau, blandar pangerete rempak, kebak ukir tan sela kayu sejati, ketingal cetha wela //
 14. Wus kaukir meksa dipun sungging, kang pinatra sangsaya ketingal, kaeksi riyep amompyor, abyor sesorotipun, prada jene dhedhasar abrit, lir lathi kenya anginang, amblenger kadulu, jinggleng ngemat kang prada mas, siring manah ing mangke karya ngomongi, wewarah aneng ngomah //
 15. Kang ukiran modhel warni-warni, kathah sanget lamun kula etang, kang ukir wau namane, wonten rimong ranipun, ugi mirong kang nami ukir, kang ukir mirong yektinya, katrap saka guru, saking asline duk kuna, mirong saka kang kaukir saka jati, kabayangan manungsa //
 16. Lelayangan kanjeng ratu putri, pepanggyaning mring jeng panembahan, ing jladri kidul panggihe, lagya sih sukeng kalbu, lelarasan suka ngendrani, layangan tumemplek saka, mekaten purweng wruh, samengko dadya kacithak, manjing saka dumugi sapriki-priki, aluran kuna-kuna //
 17. Kathah sanget warnining kang ukir, kang pinacak dadya si rerenggan, ing bangsal yekti tan kecer, kapacak mungging kayu, sedayeku warnining ukir, lir kembang warna-warna, tumemplek ing kayu, ageng ait kang balungan, kadya sekar seseke lir pendah kerdim, cetha tur wela-wela //
 18. Inggang ngandhap bebatur jinobin, jubin marmer wedalan ing sabrang, gilap putih kinclong-konclong, sagung kang para dulu, lir amulat putri yu luwih, jomblong kang para nyawang, kudu-kudu dumuk, kadumuk alus sanyata, saking alus kang lebu tumibeng jubin, kasilir angin ilang //
 19. Bangsel ageng kagandhengan malih, bangsal alit dadya paleng-

gahan, sewakan dalem sang rajeng, bangsal kalih kadulu, kadya janma amangu siwi, kang lagya karya rena, mring sudarmanipun, kang bangsal lit munggend ngarsa, kaparingan asmane *mangunturtangkal*, plenggahan dhampar emas //

20. Asma bangsal ing *mangunturtangkal*, riku bangsal ingkang mawilangan, gilang sela duk kinane, kang gilang warni santun, sampun komplit awarni jubin, tunggil dhedhasar pethak, nging teksih kawangun, katurun linaras gilang, wus tan siwah kawangun kadya rumiyin, mung santun awarni dhasar //
21. Anglangkungi tinimbang rumiyin, edi peni rinengga papatran, sangsaya alus ukire, sunggingan pulas mngguh, abyor murub kasorot rawi, kang sunging reyep mumpyar, lir putri kinurung, kang lagya sinerung priya, angkuh wingit kang dadya wewatak putri, kang mulat asin wedya //
22. Bangsal alit kaparingan nami, pasewakan miyos *garebegan*, *mangunturtangkal* asmane, plenggahan dalem prabu, munggend dhampar kencana adi, tumumpang sela gilang, gumilang sang prabu pinareg gunging sentana, abdi dalem panewu bupati mantri, angrep kang para sowan //
23. Mila bangsal *mangunturtangkal*, winulyakken adining rerenggan, nglangkungi kina baguse, angagem modhelipun, para W[a]landi jaman semangkin, warni edi resik kekah, sagung yasanipun, kang sinuwun kaping astha, gung wiyasan kacondhongan modhel W[a]landi, resik kekah di warna //
24. Suraose kang *mangunturtangkal*, amakaten dununge kang rasa, manguntur gugah tegese, mangun pacak pinatut, tur lumeber tumurun mili, mili ngileni k[a]wula, mili kang rahayu, tinangkal ngaten jatinya, kang mra sowan mituhu ngarsa dalem ji, saos sugenge praja //
25. Barang luber-lubering pamikir, kang tinadhah raganing manungsa, pikir tinangkal budine, dadya jumeneng hidup, ngadhhep urip tatane wajib, wajibe kang ihtiyar, mangerti gah-ungguh, kang lungguh budi utama, bisa ngadhhep lelanjaran saking gusti, gusti anuntun pernah //

26. Kang jumeneng sewaka tinangkil, munggeng gilang kekalih yektinya, lir soca lan embanane, yeku kanjeng sang prabu, lan jeng tuwan gubnur negari, kang ngasta pengadilan, Nyagyogya praja gung, kekalih sewaka gilang, seakane kekalih papane tunggil, ing dinten *garebegan* //
27. Ing *watana* bangsal ingkang wingking, amakaten ingkang dadya lambang, lambang sabda surasane, wi wingit tegesipun, wit kang luwih sinawang inggil, inggil asale lambat, alus saking luhur, ta tembung isi raga, na pepadhang-padhanging sumilak ati, jumeneng aneng bangsal //
28. Wiwitana saking padhang ati, sedayeku sagung kang tumingal, ing wiyat anggayuh gawe gawea kang mrih hayu, mring badanta kang mumpangati, kang padhang jroning tekad, ywa nanti keliru, anggayuh marang nugraha, rehning jalma neng donya wenang ngupadi, barang kang bisa berkat //
29. Ing *witana* bangsal ageng inggil, kang jinejer aneng tengah-tengah, kajejer yekti wujud, wujud kang darbe kayun, samubarang wiwit ngriyini, ta lairing kang karsa, dadi tandang tanduk, na sampun cundhuk dadya, tunggil karsa kekalih dadya setunggil, ran gusti lan kawula //
30. Pan mekaten dunung bangsal yekti, lamun mriksa minggah *sitibentar*, den waspada pamriksane, kang titi ing pasemu, semu janma ing kuna riyin, sagunging pra yeyasan, kagathuk pitutur, kang tutur manjing pigunan, sedayeku wujud yasan mituturi, lir pandah cecangkriman //
31. Wonten maiih bangsal alit kalih, kekalih lerese kang papan, angapit dhak-undhak ngaler, kalingan cepuri dhuwur, wetan kilen lambung tan keksi, kekalih ngidul adhepnya, ngadhep bangsal agung, kang bangsal kinarya papan, abdi dalem mantri gandhek kang rumeksi, caos anjagi praja //
32. Wetan kilen wonten gedhong kalih, angajengaken bangsal kang *witana*, kang gedhong wetan asmane, *balebang* namanipun, ingkang gedhong papan piranti, kang dadya prabot praja, sumare ing riku, songsong agung Tunggulnaga, waos watang senjata ki Gunturgeni, sumare gedhong *balebang* //

33. Ingkang gangsa ran nyai Sekati, kekalihnya ugi kyai Munggang, ing ngriku kempal enggone, kyai Kodhokngorek ngungkung, nunggil papan gedhong kajagi, di dalem Priyantaka, kang caos ing riku, sedaya prabot pusaka, pamiyose lamun *garebeg* kang mesthi, pepak prabot *grebegan* //
34. Ingkang kileng kaparingan nami, namung kangge wadhah warna-warna, ing *balemangu* namane, ingkang kapapan riku, meja kursi lan meja kakik, piranti palenggahan, pra tuwan sedarum, ondernemmeng twin amtenar, lamun dinten *garebegan* ingkang mesthi, ing gedhong dadya gudhang //
35. Sampun dunung bangsal ing gancaring, lamun mriksa minggah *sitibentar*, kececeknana lan wujud, sedaya kang kasebut, katrap crita rinengga tulis, sampun telesih sadaya, bangsal *sitiluhur*, jarwane bangsal lan wreksa, kados sampun tan wonten kecer setunggil, jangkep etange bangsal //

PUPUH XV

Pucung = 34 pada

1. Sekar pucung nyambung crita tratag agung, sampun klentu tampa, tratag agung ing *sitinggil*, kadya sami crita tratag kaping tiga //
2. Kang rumuhun *tratag rambat* wastanipun, mungguh dhakundhakan, ing *tarub agung* kang nami, tratag agung kang nratagi ing bebangsal //
3. Tiga wau kados wau ulon tembung, nanging jati beda, nastitekna siji-siji, boten campur sayekti asilah-silah //
4. Tratag agung anrataka bangsal agung, kering lawan kanan, ingajeng tratag aradin, inggil wiyar anggungkuli kang penanggap //
5. Bangsalipun *mangunturtangkal* kalebu, dadya kaeyuban, strategi tumumpang ninggil, bangsal alit dumadya neng jroning wisma//
6. Tratag wau kabangun mring jeng sang prabu, santun wewangunan, ngagem modhel anggit W[a]landi, jaman enggal angagem cara Eropah //

7. Luwes bagus cagak wesi pleton dhuwur, ninggil pinayonan, rinakit nganggya gendheng sing (seng), wus tan samar lamun kala mangsa jawah //
8. Kang pengatus cagak wesi laras wangun, kadya buket sekar, rinakit ing meja beling, beling marmer kang mijil saking Nederlan //
9. Saka wau lir den ukir kadya kayu, ukir sesekaran, lir pendah ukeling pakis, ingkang ngandhap wus den pacak umpakiras //
10. Umpak bunder mawi kendhit kadi wangun, gelang aneng asta, kang wangun sigar penjalin, pulas pethak plisir ijo sari mumpyar //
11. Kang bebatur mawi jubin tegel bagus, dhasar mawi jenar, ginrit gethak pesagi, saestu kersa tan lunyu lamun pinidak //
12. Kang rumuhun mung wedhi kinarya lungguh, di dalem kang sowan, bupati panewu mantri, jroning tratag kebak di dalem kang sowan //
13. Lamun nuju *garebeg* ing wulan Mulud, Siyam miwah Besar, setahun ping tiga mesthi, *garebegan* dinten ageng bangsa Islam//
14. Kaping wolu karsa dalem sang sinuhun, ambangun kang bangsal, anyengkok Walandi, kacondhongan yasan pleton resik kyat //
15. Nyatanipun ing *sitinggil* mindhak bagus, resik ngilar-ilar, tratag-tratag tegel jubin, luhur resep sedaya sinawang lega //
16. Wiwitipun anggaran ing *sitiluhur*, Senen Kliwon tanggal, limalas Sapar Dal warsi, sewu wolung atus kawan dasa gangsal //
17. Gantya wuwus sak kidule bangsal luhur, wonten candhen bata, mujur ngilen kadya kelir, panjang kelir samya sak panjanging bangsal //
18. Kelir kidul dhak-undhakan margi midhun, saking kilen wetan, tumbuk gathuk mudhun sami, menggok ngidul dumugi ing *brajanala* //
19. *Slengkon* wau dadya ngetan ngilen lurung, nurut pager bata, bata cepuri *sitinggil*, yen katurut jedhule anunggal paran //

20. Jebulipun sami dugya ngalun-alun, piyak ingkang marga, kekalih cemplunging tunggil, wiwit piyak saking regol *brajanala* //
21. Papan riku mawi tengara tetabuh, ingkang aran gentha, pusaka sing Majapait, penabuhe saben mangsa kala ejam //
22. Gentha wau kang papan gumantung dhuwur, gumantung pangungan, lerese sak kidul margi, margi minggah kang minggah ing *sitibentar* //
23. Gentha wau saking dedongeng tyang sepuh, angasale buda, kalunge kang Petruk kyai, Rangkujiwa wulu cumbu ing Ngamarta,
24. Agengipun sak panggogok tiyang sepuh, wangun kadya dandang, menggah kinarya ngurungi, tyang begogok pasthi saged kacubakan //
25. Kandelipun wetawise kalih nyantun, dhasar ingkang gentha, sayektine dede wesi, gih punika kang dhasar sing pamor aran,
26. Yen katabuh unine mak thong tur ambrung, mireng katebihan, wit inggile denya ngrakit, mireng tebih swara cetha tur ngumandang //
27. Kang gumantung gentha gandhul miyut-miyut, inggil lir menara, kang gentha sinungan tali, tali tabuh tinarik saking ngandhap //
28. Sampun umum kang gentha lamun tinabuh, wiyangga tengara, saguning di dalem gilir, jro kedhaton tumapake para sowan //
29. Sampun rampung kang gentha gyan kula matur, gentha ran katelah, kathahe para mastani, yen ing riku papane jam *brajanala* //
30. Papan riku dadya prapatan lelurung, lurung dalan ngetan, mrapat papat kang sejati, papan iku dadya catur kang sanyata //
31. Kang andulu kendela ing papan riku, riku ingkang asma, regol *brajanala* yekti, amulata eler kidul pasthi jugag //
32. Jugaging katadhahan kelir dhuwur, slintruning kang bata, dumadya ngaling-alingi, angalingi dadya bendunging pamulat //
33. Datan terus mring pamriksa para dulu, mawi kasigegan, pandulune kang ningali, dadya namung tansah nata jroning driya //

34. Jebulipun surasane dalam catur, catur kineliran, kabendung nuwuhna pikir, ati landhep timbuling ran *brajanala* //

PUPUH XVI

Megatruh = 42 pada

1. (tidak terbaca)... manggih lestantun, sedaya kang darbe wajib, wajibe tyang ngadhang awon //
2. Ayom ayem kayoman berkahe ratu, yekti ratu mung sadermi, dadya memakil mematut, mematut tataning urip, larasen dalam lan regol //
3. Kang dedalan pacak mrapat tegesipun, kadya jugag ingkang margi, kang regol iku kadulu, aneng pinggir margi kalih, kang kidul manglung kang regol //
4. Regol siji anumpang kalih genipun, kang tritis ler aran nenggih, ing *brajanala* puniku, tritis kidul santun nami, ing *keben* araning gon //
5. Regol dadya perlambange langkir semu, *brajanala* aran nenggih, satuhune yen wong idup, tumitah tuwuhing pikir, pikir ngarah karahayon //
6. Kang satuhu yekti jalma ngangkat luhur, anggangkat lair lan batin, kekalih dadya pangunjung, kang lair wujud gusti, kang natani mring tumuwoh //
7. Tata arja tumindake saking ratu, yeku ingkang dadya wajib, wajibe kudu lumaku, saking tata yuda nagri, pesthi dadi lumrahing wong //
8. Inggang batin mekaten saestunipun, eling marang slira dhiri, kudu angenut pra luhur, leluhur linuri-luri, eling nembah mring hyang Manon //
9. Utamane sembahyang mring mesjid agung, kang lamun dereng utami, sembahyange kang wus temtu, den anggea rina wengi, ywa sisip pikir ting clerong //

10. Regol wau ing sakiwa tengenipun, ingkang sisih ler cepuri, wonten bangsal kalihipun, papane pyayi jagi, abdi dalem ingkang saos//
11. Saking *brajanala* ngidul mawi mudhun, dhak-undhakan gangsal larik, dhak-undhakan duk rumuhun, watu ireng kang kinardi, duk kina sampun pitados //
12. Rehning sampun mawi jaman ingkang maju, dhak-undhakan santun warni, sinantunan tegel pletun, anggungkuli ingkang lami, dhasar jene resik atos //
13. Cacah gangsal kang den idak dadi lurung, dhak-undhakan gangsal larik, ihtiyare dadi etung, timbul rina lawan wengi, lir keblat pat lima uwong //
14. Dadya watak pepasaran lima iku etungan pasaran yekti, ringangkep lan dina pitu, pitune kekelir kalih, gangsal tambah kelir loro //
15. Dhak-undhakan cacah gangsal surubipun, dadyetung pasaran yekti, Legi wetan wiwitipun, kang ras rupane putih, tumanja toya manjing wong //
16. Dina Paing kang lungguh papane kidul, surube brana warni brit, rinasa dadi panepsu, manjing *brajanala* janmi, kaemot badane uwong //
17. Ing dina Pon lungguhe kilen satuhu, surube ima lan bumi, warni ireng kang satuhu, rinasa langgeng sejati, cemplunging tyas kang wus manggon //
18. Dina Wage papane ing lor satuhu, surube angin sayekti, rupane kuning puniku, rinasa dadya umanjing, pepinginan sagunging wong //
19. Dina Kliwon sayektine tanpa wujud, pancering jagad sayketi, kasipatan dadya wujud, wujude salira janmi, jumeneng tengah kang enggon //
20. Sampun tamat dhak-undhakan gangsal wau, mekaten surupe karsi, mangsuli kang sisih kidul, supaya tlesih warnining, sapadya sami mangertos //
21. *Brajanala* kang jagi ing sisih kidul, munggeng gerdhu ngobag

- kalih, kiwa tengen majeng ngidul, papane kumpeni jagi, apluse sak jam agentos //
22. Kang tinurut uninge gentha ing dhuwur, sabenjam tinabuh muni, unine gentha nurut hur, loji ingkang muni mak thing, gentha katarik muni thong //
 23. Panabuhe kejawi kang sampun temtu, wonten malih kang pajagi, yen wonten bencananipun, ing jro kraton bebayani, gentha tinabuh agobyog //
 24. Yen ing riku sekawan cacache gerdhu, kang kalih angapit kori, kori *srimanganti* wau, majeng ngaler kalih sami, racak gerdhu sami mawon //
 25. *Brajanala* kang kocapa sampun rampung, prayogi sampun kagalih, kocapa ingkang sumambung, bangsal *keben* caritaning, supaya dhamang pangertos //
 26. Bangsal *keben* pacake kadya asanggup, datan darbe ngarsa wuri, mung manut sesangkanipun, tanpa tedheng aling-aling, ngarepke sangkaning uwong //
 27. Yen kadulu saking ler kidul kapungkur, yen kidul eler kawuri, saking kilen kang andulu, wetan ingkang dadya wuri, saking wetan wuri kulon //
 28. Bangsal *keben* tengah-tengah enggenipun, kakupeng bata cepuri, kilen wetan darbe lurung, kang kidul regol asmaning, *srimanganti* majeng ngalor //
 29. Bangsal *keben* sampun mmawi tratag eyub, tratag sampun cagak wesi, komplit sabalunganipun, tan mawi kayu sacuwil, seng pethak kinarya payon //
 30. Tratag wau angubengi bangsal *agung*, cagake rineka kadi, lirtinatah kadya kayu, binathik gambar sesari, kekembangan luwes amrok//
 31. Dhasar resik pangature luwes bagus, dhasar sami yasan W[a]landi, asthine k[a]wula sedarum, tan sanggup kelawan mirib, ragat kathah yatra ewon //
 32. Cagak tosan pinanjingan ingkang dlurung, kang dlurung pinanjing

malih, rinakitan empyak bagus, sinawang tumenga nginggil, suci rajin dadya ayom //

33. Bangsal *keben* kageme jaman rumuhun, mupuakti pra bupati, misuda bener t[u]win uput, mirunggan ingkang pangadil, sang ratu ngrasuk keprabon //
34. Lamun nuju dinten pasowanan agung, kawula lan para pyayi, pangrantunan para luhur, sumekta keprabon niti, nastitekken gung keprabon //
35. Nanging teksih kenging ngangge klambi sagung, dereng mawi lukar klambi, sedaya kang ngambah riku, mung nganggea tata krami, sampun ngantos clola-clolo //
36. Nadyan boten kang dadya alanganipun, sampun dumeh den larangi, lelaranganane mung wangsul, lamun kangge tiyang Jawi, tinulak saking panganggo //
37. Papan riku kanggya tata-tata sagung, sedaya kang sedya meksi, kikis tata wonten riku, miturut tataning aji, carane yen mlebu kraton //
38. Tiyang Jawi kang suku manggangge kasut, sandhal cripu sak panunggil, dadya siikan ing riku, sinjang parang rusak klithik, sarung kupluk jas saentro //
39. Kados-kados yen mekaten wau sampun, kang sumedya badhe uning, lestari ing lampahipun, datan wonten bebayani, ning patrap ja sreta-sreto //
40. Sampun teang papane ing *keben* wau, aran *keben* mung kecangking, katelah arane kayu, katanem kawan uwit, uwit *keben* sisih loro//
41. Menggah bangsal ing *keben* satuhunipun, asmaning bangsal *maniti* ngantya ical asmanipun, saengga sapriki-priki, tan wonten ingkang mangertos //
42. Awit saking wus lami katelahipun, katelah mung papan uwit, uwit *keben* riku wau, dadi tetengeran nami, ing *keben* ucape uwong//

PUPUH XVII

Pangkur = 32 pada

1. Kapungkur *maniti* bangsal, kang katelah ing *keben* sampun atiti, gumantya ingkang winuwus, ran regol *srimgantya*, sampun katon saking *keben* nyata terus, kang sisih ler yekti tamamt, ingkang kidul tan kaeksi //
2. Sejati regol punika, ingkang eler angancik *keben* siti, kang ngancik siti ing kidul, riku ran *srimgantya*, regol wangun dhedhapur Semar alungguh, mangaler yekti keblatnya, Semar lungguh pardikaning //
3. Semar ika jalma kawak, kalis aman tan ketaman dening sakit, kekasihira hyang Guru, teturun mengemong nata, momong ratu lhur tapa panjang umur, tinebihken ing memala, luhur keratoning aji //
4. Mekaten larase Semar, Semar lenggah pinacak regol dadi, dhedhapur wewangun wau, ing jawi taan na mimba, mila ewet gen kula badhe anuduh, kang wangun mekaten ika, dados tan saged ngupami //
5. Nging sagadug kula ngucap, supadyane kang mriksa saget tampi, dununge surasa wau, ngangkah utameng kathah, para mudha supadya anggite tuwuh, jarwane kang lambang sabda, sedya ayu den upadi //
6. Kua cekak ingkang crita, wewangunan kadya limasan nginggil, nging tan mawi saka guru tuwin kang saka rawa, ander celak tan miturut ukur usuk, ngedhepek pacak limasan, mawi empermung sesisih //
7. Tumumpang cepuri bata, kang pengeret sinunggi bata kelir, leres ander tembokipun, pojoke cumathok blandar, mung pangeret mung sinindik dadya gantung, kang blandar emper binata, kadya slintru aling-aling //
8. Mekaten tanjeping rasa, Semar semi semuning jroning pikir, mar eling ing pandulu, pandulu ingkang gumelar, supadyane nuwuhna

pamikir emut, sedyaning sir dadya marga, margane jalma manganti
//

9. Mila regol asmanira, *srimanganti* anganti sihing gusti, den adhang-adhang sih ratu, cinandhang gunging k[a]wula, dalu siyang kapudya lulus lestantun, sugenging jeng sri narendra, amuja-muji pinundhi
//
10. Wus rampung regol carita, wonten malih bangsal angapit-apit, ngapit regol kocap wau, kilen wetan sinama, kutuk ngambang wewangunan bangsalipun, ngeblok tan mawi alingan, ing riku papane pyayi //
11. Inggang papan sisih wetan, abdi dalem prajurit inggang jagi, mawi sekilwah ing riku, kang dadya dedamelnya, kang sepalih senjata dedamelipun, kang sepalih dedamelnya, wos mentering prajurit//
12. Sisih kilen inggang bangsal, abdi dalem mantri jaksa kang jagi, menggah inggang wajibipun, anampi jalma kilah, tukar padu kang udur wewarisipun, rebut siti samar-samar, nyuwun pangadiling gusti //
13. Inggang regol *srimangantya*, kajejeran kapit ing gerdhu kalih, hobag ing penjagenipun, lugundur din sekilwah, kang sekilwah ganti-ganti sak jamanipun, lugundur tangsi ing ebrak, papan sak kilen *sitinggil* //
14. Sampun telas cirta bangsal, kang ginupit akendel *ssrimanganti*, mangidul kendel rumuhun, ing mangke yen wus sela, anglajeng-aken nyaritani saget terus, rahning kula janma papaa, dadya tan gita ing tulis //
15. Ngrampungken andharan wreksa, kang katanem renggan plataran adi, ing *keben* dadya yub-eyub, ngeyubi gunging k[a]wula, tata marik kang katanem met sesurub, seserep mring gung kawula, supadya tampi jarwaning //
16. Wonten uwit *tanjung* papat, wetan kilen pojoke nyipat tritis, jejer kalih eler kidul, angapit *keben* gangsal, den waspada menggah kecarepe *tanjung*, *tanjung* kinarya saloka, jarwa sagung kang umeksi //

17. Uwit papat sejatinya, rerakite *tanjung* lir ngadhep gusti, gusti papane kang lungguh, ing tengah-tengah gilang, uwit papat-papat wiwitan tumuwuh anuwuhken gung sesipat, papat lima gilang siji //
18. Sayekti kang *tanjung* wreksa, kang wirsat kekayon priya wiji, *tunjung* tancepe pilungguh, estu kang darbe budya, kang gumelar ing praja kang karya luhur, memijeni titi tata, kang priya adarbe wajib //
19. *Tanjung* tinanem pojokan, lir keblat pat cagake wisma yekti, keblate cagak satuhu, tan leres tengah-tengah, wetan kulon kelawan wetan lan kidul, pesthi pernah pojok keblat, pasthi arane akalih//
20. *Tanjung* ketanem pojokan, lir keblate jejeran saka wismi, keblate cagak satuhu, tan leres tangahing keblat, wetan kulon kelawan elor ing kidul, pesthi tibeng ran pojokan, anyangking tembung kekalih //
21. Pojokan iku ingran, eler wetan aran kalih enggon siji, mekaten artine tembung, tan methok kaaran juga, lamun keblat sawiji arane tembung, mung ngarani pernah wetan, kang eler datan kecangking //
22. Mekaten sapiturutnya, kang pamriksa prayogi den nastiti, kang kaucap tembung wau, mekaten kang tuwuhan, temtu papat karya junjung kang wisma gung, sayektine sagung wisma, saka guru papat iji //
23. Kang saka pinggir sekawan, sampun temtu jejeran wolu iji, cagake wisma sedarum, mekaten kang wirasat, mila kraton adege ingkang pirembug, elide nayaka astha, wewolu mupakat adil //
24. Abdi dalem kang nayaka, kang dadya lit mupakat tata adil, pengadilan praja hukum, panjunjung arjeng praja, abdi dalem nayaka sedaya wolu, dadya kekalih perangan, jawi nglebet amajibi //
25. Uwit *tanjung* saestunya, wus mupakat sagung kawula alit, wewolu saking panuwun, mupakat gantya-gantya, sampun gayeng saeka praya wewolu, yekti ratu kantun darma, maringken panuwun abdi //

26. Wiwit *tanjung* papat dadya, pangauban sagunging k[a]wula abdi, papat catur ingkang tutuk, ngaubi mring wiwitnya, supayentuk panjunjung pangkat kang luhur, nampi sihing berkah nata, kajunjung ingkang palinggih //
27. Uwit wiwiting ihtiyar, sejatine saking catur kangen ngriyini, tumanduk sagung jalmeku, tampi tinampi ucap, saking catur yekti wangsul saking catur, wus tampi agilang-gilang, kang dadya panjunjung dhiri //
28. *Tanjung* papat lawan gilang, kapengkerna dulunen uwit *krambil*, *krambil gadhing* cacahipun, sedaya kalih dasa, eler wetan linarik mujur mandidul, larikan ingkang ngajengan, kaseling *kepel* kang uwit //
29. Uwit *kepel* kalih dasa, paneneme sineling uwit *kambil*, *kambil gadhing* cacahipun, ugi mung kalih dasa, dadya eyub ron ing nginggil samya gathuk, dadya eyub kang plataran, ngilar-ilar temah isis //
30. *Kambil gadhing* sejatinya, nadyan *kambil* sayekti mung karya asri, katanem plataran wau, mung karya wangsul tuladha, karya pama menggah karsa dalem prabu, dadya perlambanging sabda, ibarat jati esmuning //
31. *Gadhing* ngaten tegesira, sejatine *gadhing* siyunging esthi, *gadhing* kalih munggeng tutuk, yekti daadya gegaman, gegamane esthi lanang kang satuhu, yekti lanang gegem ing dyah, nging dyah ugi darbe *gadhing* //
32. Wit *kambil* lelintu jarwa, anjarwani sagunging kang umeksi, tan ngemungken jarwa lugu, glugu *gadhing* kinarya, berkah sarat sarana kelangkung perlu, kejawi kangge isarat, wonten guna karya jampi //

PUPUH XVIII

Kinanthi = 35 pada

1. Kanthi laras wangsalipun, *kambil gadhing* pardikaning, *kambil*

- iku wujud wohan, *gadhing* ingkang warni putih, putih resik kekalihnya, kinodrat dadya piranti //
2. Wit *gadhing* aran glugu, uwit dlejer tanpa kalih, sejati awit setunggal, saking *gadhing* kang sekawit, wit tuwuh dadya kaanan, ana wujud slira janmi //
 3. *Gadhing* wau tembungipun, tembung siji gesang kalih, yen *gadhing* siyunging liman, dadya gegamaning esthi, kang rentah dadya dandanan, dadya praboting sujalmi //
 4. Yen *gadhing* mung aneng wujud, kang darbe mung aran putih, putih resik semu jenar, iku sesipating warni, kang dadi sesorot teja, teja wiji *gadhing* putih //
 5. Dene *kambil gadhing* wau, kang aran miturut warni, kang uwoh wujud pethak, sumorot esmuning kuning, putih kuning dadya tunggal, dadi aran warni *gadhing* //
 6. *Kambil gadhing* kang saestu, pasemon salira putri, kang uwit karya pacakan, kang uwoh kedhik kang kasil, mung karya sajen isarat, wanita ingkang garbini //
 7. Lagya nembe wawratipun, pitung wulan den sarati, utamane tiningkeban, sajen pethak warni-warni, adus kali kang utama, tuk pitu kang warih //
 8. Sarana sajen puniki, *cengkir binathik* gambar, Janaka lawan sang dewi, kang adarbe trahing nata, Wara Sumbadra sang dewi //
 9. Samating berkah panuwun, *cengkir gadhing* kang tinulis, saking mantep darbe kajat, kajate tumuwuh resik, resik tumuntuning manah, dadya slamet kang pinanggih //
 10. Saking berkah gambar wau, kang tinulis *cengkir gadhing*, minet berkahe Janaka, yen estri Sumbadra dewi, satuhu kekasihing hyang, darbe putra dadya aji //
 11. Malih kanggene kang banyu, banyune kang *cengkir gadhing*, kangge nyipat bayi abang, kang durung puput pusering, pinupuh *cengkir* kang toya, linarik ing ngandhap alis //
 12. Mung larikan ngaten wau, jabang bayi ran medheti, kang matrapken

dhukunira, tan kena sadhengah janmi, wit jabang bayi punika, yen dereng puser apethil //

13. Dadya tetanggunganipun, dhukun ingkang garap bayi, sak derenge puser pupak, yekti dereng den sirami, gejawi lair sakala, kang bayi dipun sirami //
14. Wonten malih kagemipun, toyane kang *cengkir gadhing*, yen lare mentas kacacar, sampun ketingal adadi, pamandul tilas garitan, den lereki toya *cengkir* //
15. Cacar dadi tipak bagus, saking toya *cengkir*, wus limrahing jalma kathah, tyang Jawi ngaten caraning, bab isarat sawab berkah, yen tan ngaten cuwa pikir //
16. Ngaten malih kagemipun, kageme kang *cengkir gadhing*, ugi kangge tetuwuhan, papan tarub sapanunggil, winor pasang kembar mayang, arane kang mayang sari //
17. Mekaten pangrakitipun, kang *cengkir* dipun parasi, linaras kadya tumpengan, ngandhap papak nginggil lancip, ing cempol nginggil kang pernah, den tlesepi wilah katri //
18. Rakit wilah maju telu, kadya sujen kepeng cakil, kang sujen lir cawang minggah, binalepet janur kuning, kang janur kadkya slompretan, dolanane lare alit //
19. Yen wis ngaten wujudipun, ilang arane kang *cengkir*, rinakitan kembar mayang, dadya aran mayang sari, tegese mayang anyengka, sari toya kang saking wit //
20. Uwit *kambil* lugonipun, lenceng pikir awet urip, *gadhing* resik kiyat, mendhet ngangsar *kambil gadhing*, saguning kang darbe karsa, kang *cengkir* karya sesaji //
21. Roh galugu ingkang janur, kinarya sesekar sari, katata lawan sekaran, lir tamanan amepaki, dadya aran kembar mayang, neng ngarep senthong serakit //
22. Dadya sajen rangken tarub, amendhet ngangsar kang yekti, janur kuning wirasatnya, supaya weninging pikir, kang janur ngaten tegesnya, jejeg nur ingkang miwiti //

23. Ja jejeg tegesipun, nur toyaning ingkang wiji, wewijen saking manungsa, kaadya pupus janur kuning, reh kalebu aran janma, pikir jejeg bisa wening //
24. Kalih dasa cacahipun, wetan kilen kang lelarik, saking regol *brajanala*, mangilen sedasa iji, larikan ingkang mangetan, sedaya sedasa iji //
25. Wit *kambil* cacah rong puluh, jinentreh lir satra Jawi, den gathukna lan surasa, saged keblat suluk sasi, kang pinacak sastra Jawa, dadya pinten-pinten warni //
26. Wus tetela kagemipun, *kambil gadhing* anyandhing wit, wit *kepel* linarik samya, seling lawan uwit *kambil*, warni kalih lir gandhengan, *kepel* lawan uwit *kambil* //
27. *Kepel* wau jarwanipun, yekti *kepel* ngasta janmi, kang wenang angepel wadya, yekti amung jeng sang aji, ngasta abdi lan kawula, kang dadya wewenang aji //
28. Wit *kepel* karya yub-eyub, ngeyubi plataran aji, kang ngeyub di dalem sowan, napi dene k[a]wula alit, kang tumindak pegawean, anglampahi karya aji //
29. Tetaneman ngaten wau, ing *keben* papaning abdi, di dalem kang mara sowan, sumaos karsaning gusti, kang ngeyub ngisoring wreksa, kang kinapel jeng sang aji //
30. Yektine wit *kepel* eyub, kang uwoh eca binukti, dadya klebet dhedhaharan, buwah ingkang edi peni, mung kuciwa arang medal, tan kathah lir salak manggis //
31. Nanging wonten cacadipun, woh *kepel* malang kang isi, yekti ganjil cacahira, kang malang jro isi yekti, mangga smi kanyatakna, kang kathah-kathah ganjil //
32. Nyirika dhahar puniku, dyah kang lagya anggarbini, wus kalebu ila-ila, pepaline kaki nini, kedah nyirik *kepel* ika, sak lamine dereng lair //
33. Sampun dados cuwanipun, pra maos kendel ing riki, ing benjing yen sampun sela, badhe kalajengaken malih, rehning kula jalma lawas, tan gita angrakit tulis //

34. Lun matur sagung priyantun, reh kula sujalma pingging, dadya cupet nalar cingkrang, sewu lepat anyuwun sih, den agung kang pangapura, gunging mitra sarjana di //
35. Titi penget sigegipun, nuju dinten Kemis Legi, kaping nenem tanggalira, kang wulan Jumadilakir, angka tahun sinengkalan, warga ngemat bujangga ji //

BAB III
TERJEMAHAN TEKS SALOKAPATRA

PUPUH I

1. Mengharap pemberian Hyang Widi pada waktu malam sampai pagi duduk sendirian saya tidak bisa tidur karena hati tidak enak akan bekerja kasar tetapi tidak kuat karena sudah tua mau berdagang tidak punya modal bagaimana mencari jalan melalui gaib agar menjadi biasa dalam kerajaan.
2. Bayang-bayang muncul dalam pikiran merenungkan ingatan manusia menghimpun peninggalan dari ayahnya berupa buku keil kotor dalam penyimpanan terbengkelai tidak terurus diambil dan diusap-usap karena buku sudah rusak berteduh di bawah pohon.
3. Segera dibaca isinya catatan dan seluruh pesan kepunyaan raja atas kehendak raja semua tempat disuruh mengisi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan asal pantas tetapkan dengan maksudnya makna yang bisa diketahui oleh siapa saja yang berteduh di bawah pohon.

4. Saya lanjutkan mewariskan membuat cerita dan menyebarkan catatannya disimpan dengan baik sayang apabila hilang bila hilang akan sulit mencarikannya tidak bisa memberi *wejaangan* pada saatnya nanti setiap hari bertambah tua sebetulnya pasti menjadi pertanyaan pada anak cucu besok.
5. Saya hanya sekedar membuka pengetahuan dan memberikan yang dimulai dari kepunyaan raja halaman luas atau alun-alun di kerajaan Ngayogyakarta dihias dengan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang asri pohon beeringin berjajar-jajar pagar batu merah di pinggirnya mengelilinginya.
6. Air selokan mengelilingi di pinggirnya tertutup bangsal *pakapalan* sehingga selokan tidak nampak selokan ditanggul tinggi dengan batu bata seluruhnya alun-alun sudah dikelilingi tidak pernah kekurangan air airnya dipakai untuk menyiram apabila tanahnya kering alun-alun digenangi air.
7. Jalan menuju alun-alun dihilangkan diberi pagar batu bata di pinggir ditata sangat tinggi di sebelah utaranya diberi tanda dari batu masih ada tanda lagi ujud tandanya tidak sama utara dan selatan dipecah menjadi segi empat dihulu segi empat ini diberi nama bangsal *pamangukan*.
8. Disitu tempatnya para *abdi abdi dalem* yang menghadap yang menjemput berhenti di situ sambil membuka payung tempatnya *panewu mantri* sebab di situ boleh memaki payung dari situ ke utara ke selatan dilarang semua orang yang memakai kendaraan tidak boleh kecuali para tamu asing.
9. Saya ulangi cerita di depan alun-alun sebagai perlengkapan kerajaan dua bangsal tempatnya mengapit tepinya jalan diberi nama *pangurakan* dua bangsal kembar bangunan *joglo* mengapit jalan berhadap-hadapan timur barat berdekatan pohon beringin tepat pada sudut tiang.
10. Memang karena kehendak raja di situ diberi bangsal *pangurakan* bangsalnya atas kehendak sang raja memberitahu pada seluruh manusia barang siapa tidak menurut pada peraturan raja melanggar peraturan raja diarak diberi hukuman yang adil yang membantah diburu.

11. Sehingga diberi nama dinamakan *geladhangan* sudah diketahui orang banyak demikian jelasnya dinamakan *geladhag* pangkatnya priyayi *abdi dalem* yang merawat yang datang di situ untuk menjaga kita *caos* artinya menjaga *andi dalem mantri jaga* yang wajib yang menjaga bergantian.
12. *Pangurakan* yang disebut di atas sebetulnya bukan tempatnya kedua bangsal namanya sudah dikatakan tadi kedua bangsal berdekatan dengan pohon beringin yang menjadi tuntunan tuntunan untuk mengetahui pengetahuan dan kehendak kedua beringin menjadi lambang semoga diingat-ingat.
13. Kayu beringin diinginkan raja akan menjadi tanaman kerajaan tenteram banyak manfaatnya ditanam di alun-alun sejak jaman dahulu sampai sekarang bermanfaat pada masyarakat demikian pula kepada *abdi* raja atas kehendak raja pohon beringin sebenarnya mengandung arti bagi *abdi dalem* dan masyarakat.
14. Oleh sebab itu sangat dipelihara pohon beringin di tanam di halaman tidak lain menjadi wakilnya memberi pelajaran kepada masyarakat masyarakat desa dan masyarakat pegunungan supaya mengetahui cocok dengan lambang kedua beringin wujudnya sama ditanam di tengah halaman raja dihias dan dikelilingi pagar.
15. Kedua beringin diberi nama disebelah timur bibit Pajajaran kyai Jayadaru namanya Dewadaru itu yang sebelah barat asalnya benih pada jaman dahulu masih keturunan Majapahit dipelihara di kerajaan kedua beringin menjadi tanda kerajaan dihias dan dikelilingi pagar.
16. Kedua beringin diberi pagar kelihatan indah bersih hiasannya dibaut bersih tempatnya tidak ada lainnya di tengah hanya berdua dua tanpa lainnya berjajar tempatnya ditengahnya kosong seperti jalan pada waktu dahulu tidak ada yang berani orang lewat sitengahnya.
17. Arti dari kedua beringin atas kehendak sang raja supaya diketahui maksudnya *wri* artinya mengerti *ngin* waspada artinya supaya tahu dengan waspada demikian mulanya di tanam di tengah tepat di tengah halaman artinya secukupnya.
18. Sesungguhnya raja hanya sekedar tidak mempunyai sifat jelek

hanya bebas kasihan *samadya* maksudnya tidak salah bertindak adil *wantara* artinya menimbang menyelaraskan memperbaiki jangan sampai salah pengertian maksudnya pohon beringin memberi petunjuk maksud kata-kata sang raja.

19. Dua beringin merupakan satu wujud sebenarnya itu adalah pandangan penglihatan sebenarnya rasakan dengan benar setiap orang pasti mempunyai beringin tempat berteduh berteduh dalam penglihatan bila manusia tidak melihat sebenarnya mencari yang buta tuli sembarangan asal tidak menginjak kerajaan.
20. Saya ulangi ceritanya lagi dua beringin yang mengapit jalan *pangurakan* timur barat dari kehendak sang raja sebelah timur diberi nama disebut kyai Simbarjaja kyai Godheg itu sebelah barat tempatnya menanamnya lurus berjajar dipinggir mekar bagaikan memayungi jalan.
21. Yang di pinggir bibitnya bermacam-macam tidak tentu asalnya pohon bermacam-macam asalnya kalau ada yang telah tua sampai mati kemudian diganti baru tidak sampai kosong kalau kosong tentu segera ditanami bermacam-macam beringin ada yang berwarna putih.
22. Yang di selatan merupakan akhir jajaran pohon beringin juga dua yang diberi nama lurus berjajar dari utara di situ semuanya laki-laki beringin itu namanya kyai Wok yang sebelah timur sebelah barat namanya kyai Jebres sebutannya adapun keduanya benih berasal dari Sukawatya.
23. Beringin yang mengapit jalan pinggir selatan sebelah utara *tratang rambat* tempat yang kosong itu namanya disebut nama laki-laki karena di situ tempatnya priyayi *abdi dalem* datang menghadap *tratang* penuh priyayi menghadap melaksanakan perintah sang raja mohon keselamatan kerajaan.
24. Melanjutkan cerita pohon beringin jumlahnya hanya enam puluh empat termasuk kedua pohon yang di tengah ditanam berjajar berurutan berjajar di pinggir mengitari halaman ada di depan bangsal bernama bangsal *pakapalan* sebenarnya tempat berkumpulnya priyayi.

25. Beringin itu hidupnya dipelihara, dibentuk seperti bangunan seperti yang berkembang daunnya lebat melingkar bergerak mengikuti tiupan angin menjadi tempat berteduh orang banyak meskipun terik matahari menyengat dibawah *gurda* sejuk seperti di dalam rumah.
26. Pohon *gurda* menjadi kesukaan manusia sebetulnya *gurda* adalah kayu pegunungan *gur* artinya besar *da* kekuatan yang ada sehingga manusia mempunyai kekuatan yang lebih kayu besar pegunungan dipilih sang raja ditanam di halaman beringin menjadi tanaman raja melestarikan jaman dahulu.
27. Oleh karenanya dipilih dua *gurda* akan dipajang menjadi sepasang ditengah alun-alun tempatnya dari sebutan raja memberi petunjuk semua manusia orang desa pegunungan yaitu yang diperintah artinya beringin kembar bila digelar menjadi *ngelmu rasa jati gurda* menjadi firasat.
28. Kayu *gurda* kalau dilihat seperti bundar menyerupai payung yang dibuka sedang kurangnya segi empat atas kehendak sang raja diibaratkan seperti bulatnya langit yaitu tumbuhnya kodrat segi empat sebetulnya dari sifat manusia segi empat ebenarnya dimaksudkan sebagai empat penjuru angin utara selatan barat timur.
29. Sedang lingkaran daun *gurda* di atas sebenarnya seluruh kehidupan di atas langit lingkarannya lingkaran dunia itu tidak dapat dibuat segi empat semua yang hidup menginginkan yang baik juga segenap manusia mengetahui kayu *gurda* ada dua macam menjadi tempat terteduh.
30. Kayu *gurda* dipakai untuk memingit memingit beringin sepasang seperti payung dibuka seperti payung kebesaran pada saat terbuka bisa melindungi rasakanlah dengan sungguh-sungguh payungmu rakyat yang datang di kerajaan yang belum mendapat rahmat dari Tuhan beringin itu tempatnya berteduh.
31. Maka beringin atas kehendak raja disebut *gurda* tumbuh di pegunungan diambil digelar menjadi kesenangan raja oleh sebab itu ditanam di kerajaan dipantas dibuat melingkar asri teduh raja sudah memberi wewenang akan menjadi *Kalipatollah* agama raja bersabda.

32. Kayu beringin tidak bisa dipakai meskipun tinggi besar tidak menjadi bangunan diambil bunga dan buahnya makanya tabu ditanam di desa maupun petani pohon menjadi perusak segala yang ditanam hidupnya kayu rakus awal benihnya di atas kayu seperti pohon yang dipakai tumbuh pasti mati.
33. Kayu *gurda* ditanam di kerajaan di alum-alum dipakai tanda dikehendaki oleh raja hanya raja yang kuat menanam beringin orang desa pegunungan sesungguhnya bila menanam menyebabkan tidak baik tanahnya membuat susah hati mengurangi tempat tanpa hasil pikikanlah dengan sungguh-sungguh.

PUPUH II

1. Dengan *Salam allaikum Ya Allah Robil Alamin* tatacara orang Jawa kuna dari kepercayaan takut oleh karena akan mendalang menyambung cerita tentang beringin.
2. Kyai Klepu Jayadaru dari benih Pajajaran sekarang sudah mati sakit sampai dua tahun mulai sakit sampai mati robohnya memekakkan telinga.
3. Memperingati saat robohnya Senin *Kliwon* tanggal ke sembilan belas *Syawal* bulannya tahun *Be* angkanya tahun *rasa tata marti praja* silahkan siapa yang mengetahuinya.
4. Tergeletak di alun-alun kayu *gurda* besar tinggi seperti bangkai Kumbakarna tergeletak seperti baru saja kalah perang banyak orang merubung untuk melihat tua muda pria wanita.
5. Banyak orang menyesal setelah matinya beringin semua orang mengharapkan dalam hati berdoa semoga cepat tumbuh tumbuh *gurda* seperti semula.
6. Yang diganti beringin kurang bisa kembali seperti semula sudah tertanam dalam hati perkataan semua manusia beringin menjadi pengayoman merupakan pohon yang dihormati semua orang.
7. Berhenti cerita yang terdahulu semua orang yang melihat ganti

beringin yang dikatakan sebelum mati masih segar pohon *gurda* salah dicangkok menjadi bibit.

8. Sudah kehendak Tuhan pohon beringin keluar bibitnya subur cabangnya naik jumlah dua belas biji cangkakan hidup semua hijau pupusnya sudah jadi.
9. Cangkakan sudah diambil pisah dengan induk beringin cangkakan dipindah tempat di pot disirami pagi sore disirami oleh *abdi* yang merawat.
10. Kayu yang mati dikubur *abdi dalem* mengerjakannya *abdi dalem mantri gladhag* dengan teman-teman lain yang mendapat tugas merawat sebelah timur pagar besi.
11. *Bandara raden tumenggung* Prajadipura namanya *bupati wadana kriya* memerintah *panewu undhagi ngabei* Wignyadiguna yang melaksanakan mengubur kayu.
12. Setelah selesai menguburnya mengubur kayu mati sudah selesai bersih semua tidak ada yang ketinggalan sedikitpun yang mengerjakan semua semua bubar dan beristirahat.
13. Setelah kosongnya beringin kurang atas kehendak sang raja menyuruh *abdi dalem* cangkakan disuruh memindah bekas beringin *sengkeran* ditanam bibitnya.
14. Atas kehendak raja menanamnya beringin diperintahkan pada *pasowan* pembesar yang menyaksikan patihnya raja *arya adipati*.
15. Danureja ke tujuh *pepatih dalem* raja membawa teman-temannya *bupati panewu mantri* semua menghadap memberi menghormat selamat sejahtera kerajaan.
16. *Abdi dalem perdikan* agung dua belas *ulama kaji* mengirit pangkat *wedana bekel lurah jajar kaji* yang menjadi ketua *abdi dalem punakawan* golongan *kaji* dua belas.
17. *Pisowan*-nya mantri di depan memimpin *abdi dalem* di depan yang kuat bekerja melaksanakan pekerjaan siap dengan peralatannya sudah lengkap *sowan*-nya para priyayi.
18. Dengan sesaji yang lengkap atas pemberian raja *tumpeng* ber-

macam-macam *tukon pasar* lengkap jenang putih jenang merah jenang hitam jenang kuning.

19. Sudah lengkap sesaji semuanya tidak kurang bahkan lebih berupa sesaji *berjodhang-jodhang* menjadi untungnya orang yang bekerja akan mendapat kemurahan.
20. Bibit sudah ditunggu oleh teman di depan yang mengambil di dekat *abdi dalem* yang menghadap menunggu perintah raja tidak berapa lama datang utusan sang raja.
21. Sudah datang perintah sang raja memberikan perintah raja kepada *kanjeng pangeran arya adipati patih* sudah menerima perintah raja menanam bibit beringin.
22. *Kanjeng pangeran* segera memerintah memerintahkan kepada semua teman-teman teman-teman supaya menjalankan semua wajib bekerja angkakan sudah diperbolehkan ditanam hari ini.
23. Selasa *Kliwon* jam sepuluh tanggal lima bulan *Dulkaidah* tahun *Be* angka tahunnya *rasa tata slireng jagad* peringatan menanam beringin.
24. *Perdikan* ulama tadi berdiri mengadakan doa diikuti oleh semua temannya menerima doa mengamini mengamini doa agar terkabul selamatnya sang raja.
25. Semua yang menghadap semua berdiri berdoa *dhikir dhikir*-nya ulama Jawa suaranya terdengar gemuruh menggema memuja-muja selamat sentausa kerajaannya.
26. Sudah selesai menanamnya beingin disirami daunnya disiram air basahnya daun seperti seperti musim penghujan basah di dalam pagar.
27. Berdoanya sudah selesai semua kemudian duduk kendhuri mengelilingi *ambengan* semua makan nasi *gurih* setelah kenyang makannya *berkatnya* dibawa pulang.
28. Sudah bubar semua bubar semua yang bekerja pulang ke rumah masing-masing para priyayi sudah mendahului tinggal rakyat *pardikan* di situ mereka melihat.

29. Banyak orang berebut ingin di depan semua menginginkan berada di depan beringin kurung penuh dikelilingi melingkar di pinggir pagar bejejal-jejal suara manusia tua muda laki-laki wanita.
30. Tidak tahu apa yang diminta bermacam-macam orang semua menginginkan *ngalap berkah* memberi (membakar) dupa ada yang membawa bunga disajikan secara rapi.
31. Atas kehendak raja beingin diberinama kyai Jayadaru yang timur yang barat masih hidup kyai Dewadaru namanya sejak dahulu hingga sekarang.
32. Sementara itu ganti yang diceritakan bab *gurda* dihentikan dahulu mengulangi cerita bangsal *pakapalan* di pinggir-pinggir kecuali *pangurakan* keduanya itu adalah satu.
33. Ada lagi bangsalnya yang mengapit *regol* masjid di situ namanya bangsal *balemangu* tempat mengadili pengadilan hukum agama orang yang harus beramal warisan.
34. Maka bangsal seluruhnya di pinggir-pinggir disebut tempat bangsal *pakapalan* kecuali empat biji yang sudah disebut di depan tidak termasuk hitungan yang dahulu.
35. *Pekapalan* bangsalnya untuk perkumpulan priyayi bupati di tanah kerajaan pangkat *regen* ke atas yang sudah mendapat segala perlengkapan mendapat daerah kepala distrik.
36. Apabila ada kehendak raja hajat dari raja bangsal-bangsal diberi *tarub* supaya semua dihias *tugur (tirakat)* semua perkumpulan *tugur* semuagolongan priyayi.
37. Pada waktu dahulu saya sudah mengetahui semua bangsal di-*tuguri tarubnya* berwarna-warni pada saat *jumenengan* raja *gustiku sang raja dewi*.
38. Di Nderland kerajaan besar yang memerintah adil semua orang di tanah Jawa semua mendoakan selamatnya sri baginda sentausa selamat membawa keadilan.
39. Menjadi kehendak raja memberi perintah kepada para *abdi* supaya bersenang-senang lamanya sampai tujuh hari pertunjukkan di pekapalan *abdi dalem* bersenang-senang sampai akhir.

40. Sementara itu dihentikan ceritanya bab bangsal agar tahu berulang-ulang ceritaku agar supaya jelas yang mendengar dan yang membaca jangan sampai salah menerima.
41. Demikian artinya kata *bangsal* disebutnya bila orang kecil disebut rumah kata *griya* bila bahasa *krama* rumah itu bermacam-macam dasar bentuknya bermacam-macam.
42. Ada yang berbentuk *kampung* bentuk *joglo* namanya ada yang berbentuk *limasan* ada lagi bentuk *kutuk ngambang* ada juga *klabang nyander* demikian dan lain sebagainya.
43. Tetapi semua itu semua disebut semua disebut rumah sedang kepunyaan raja disebut *bangsal* demikian sebenarnya.
44. Bangsal tadi asalnya berasal dari rakyat kecil pada jaman *babad Giyanta (Giyanti) jeng gusti Amangkubumi* bertahta di kerajaan kerajaan Ngayogyakarta.
45. Membuat bangsal alun-alun berjajar rapi di pinggir jumlah bangsal itu hanya dua belas biji atas kehendak raja disesuaikan dengan kehendak raja.
46. Yang disampaikan dengan hitungan setahun ada dua belas bulan kalau sudah menginjak dua belas bulan penyerahan upeti maka bangsal dua belas sebagai tanda untuk mengingat-ingat.
47. Makanya digelar di alun-alun halaman sang raja agar diketahui orang banyak semua rakyat alun-alun sebagai tempat menggelar kemakmuran kerajaan.
48. *Pengurakan* bangsalnya keduanya mengapit jalan siang malam dijaga persembahan para priyayi *abdi dalem mantri gladhag* menjaga alun-alun setiap harinya.
49. Kedua bangsal itu untuk menyimpan bermacam-macam peralatan dan perlengkapan kerajaan penggung kota sampai kursi sebagai perlengkapan kerajaan menjadi penjagaan kerajaan.
50. Juga merawat pusakanya tombak *canggah* pedang keris *bendhe* tergantung di tiang lengkap peralatan orang perang perlengkapan orang menjaga kerajaan menjadi semangat yang berperang.

51. Maka ditempatkan di situ supaya banyak yang tahu bila di situ *pangurakan* sebagai pendengaran sesuai dengan telinga manusia keduanya kanan kiri.
52. Jalan besar masuk alun-alun seperti menelan semua manusia seperti sampah hanyut di laut tidak menolak besar kecil sebenarnya dirasa seperti mulut manusia yang menelan.
53. Jalannya mulut berkata menerima dari kedua telinga itu menjadi sambungan bangsal dan jalan kedua beringin demikian tempat asalnya arti bangsal dan beringin.
54. Beringin kembar kelihatan bangsal terapit sama dengan telinga jalan sama dengan mulut ketiganya menjadi satu duduk bertaha pada manusia melihat mendengar dan berkata.
55. Mengulangi yang sebelah selatan di *bakung* kedua bangsal kedua bangsal mengapit *tratag tratag rambat* yang disebut sebelah selatan bangsal keduanya terhadap jalan.
56. Jalan lurus dinding ke selatan halaman *sitiinggil* sampai sudut *sitibentar* di timur barat belokannya yang barat belok ke timur bertemu menjadi satu.
57. Menjadi jalan simpang empat merapat sampai *sitinggil* ke selatan sampai keraton ke utara naik *sitinggil* di situ bernama *brajanala* memakai *regol* besar dan tinggi.
58. Berhenti di situ saya beritahu mengulangi ke utara lagi saya cerita bangsal tengah di pinggir alun-alun bukan bangsal *pekapalan* di selatan timur tempatnya.

PUPUH III

1. Bentuk *sinom* bangsalnya pagar kata *pacak suji* tempatnya di sudut selatan timur bangsal itu sebagai alat membunyikan gamelan kyai Munggang setiap Sabtu saat sore jam lima mulainya gamelan berbunyi sudah menjadi hiasan kerajaan.
2. Saya lanjutkan ceritanya bab Munggang saya susuli bila nanti lupa kehilangan arah nantinya saya sudah mengetahui jelas pada

jaman dahulu gamelan Munggang itu *gendhingnya* tidak berganti-ganti selamanya hanya satu.

3. Setiap hari malam Minggu Munggang ditabuh keras sekali dipakai sebagai tanda kerajaan pada jaman dahulu melestarikan kraton Jawa pusaka di Majalangu masih agama *Buda* hari Minggu yang pertama semua beristirahat mengheningkan cipta.
4. Sedang tempat gamelannya disimpan di *sitinggil* yang bernama *gedhong balebang* setelah timur bangsal *sitinggil* juga kyai Sekati tempatnya menjadi satu dengan ki Lokananta juga kyai Guntursari tempatnya menjadi satu dengan kyai Nagawilaga.
5. Melestarikan gamelan Munggang disimpan di *gedhong sitinggil* pada jaman dahulu ditabuh putra raja yang ikut juru sawah pada Bondankejawan mengikuti juru sawah menyerahkan upeti mengikuti ki juru tidak mengetahui.
6. Dyan jaka kemudian naik di atas *gedhong* sebelah timur membunyikan gamelannya bernama kyai Sekardlima *kenong* tiga kali dibunyikan ganti berurutan menabuhnya menjadi ke tiga gamelan yang ditabuh dipilih menjadi *gendhing* Keboganggang (Kebogong-gong).
7. Memang jumlahnya hanya tiga *kenong* besar *kenong* kecil ketiga bernama *kenong japan gong* yang disebut kyai Sekardlima namanya hanya itu modalnya gamelan menjadi perantaraan dibuat oleh raja tiga *kenong* ke empat ki Sekardlima.
8. Memang jumlah hanya tiga diatur menjadi satu ditambah dua jumlah sembilan biji besar kecil warnanya sama suara sesuai bisa menjadi satu hanya *gendhing* gamelan Munggang tidak bisa diubah-ubah inilah yang disebut *gendhing* Keboganggang.
9. Maka *kenong* jumlah sembilan untuk mengingat kehendak raja akhir agama *Buda* pada jaman *Buda* dahulu keinginan orang bertapa hendak menyembah pada Hyang Agung jalannya berjumlah sembilan berkumpul menjadi satu sesuai kehendak jagi menyembah dewa.
10. Sembilan *kenong* ditabuh bersama-sama sembilan dicampur

menjadi satu menempati ke sembilan lubang manusia pada jaman *Buda* manusia menyembah pada Hyang Agung menutupi sembilan indera melipat tangan dan kaki menjadi satu kemudian memandang pucuk hidung.

11. Semua manusia demikian akan menuju seperti disebut di depan alam jaman Majapahit tidak *sholat* dan *dhikir* belum memakai agama Rasul sang raja brawijaya jaman Demak itu beganti disebut Islam agamanya Kerasulan.
12. Maka bangsal *pamunggaran* di sebelah tenggara sebagai pertimbangan pertimbangan bangsal serambi pinggir baratnya tidak lurus tidak mau tepat pintunya dengan masjid lain kehendak sejak jaman Majalengka (Majapahit).
13. Sedang pintu *pamunggaran* lurus tepat dengan jalan jalan ke barat menurut *jagang* sampai pojok pagar halaman bertemu denganjalan yang dari utara terus jalan ke selatan di situ jalan pertigaan yang ke barat sudah habis lurus tepatnya jalan *munggaran*.
14. Adapun permintaan saya semua yang membaca ini semoga menjadi gagasan hanya satu bait di atas ini sebaiknya dipikirkan yang sampai akhir pendapatnya beruntung yang bisa menebak kebenaran cerita pikirkanlah dalam hati pasti ketemu.
15. Mulai Jawa agama Islam jaman Demak para wali berkumpulnya sembilan wali saat akan membuat masjid merata seluruh tanah Jawa para santri semua mendukung tidak berapa lamanya empat ratus lima puluh tahun lebih enam perhitungannya menurut tahun Jawa.
16. Makanya saya bisa menghitung menurut cerita tulisan ini bacaan *serat babad Demak* berdirinya masjid musyawarah para wali diperingati selesainya *lawang trus gunaning jalma* perhitungannya sampai sekarang kira-kira empat ratus lima puluh enam.
17. Maka bangsal *pamunggaran* saya artikan dulu atas kehendak raja sekarang tidak memakai dari perkiraan pula selama tidak mendengar suaranya Kebongganggang seperti abad yang lalu membunyikannya hanya pada waktu *grebegan*.

18. *Pamunggaran* dihentikan dahulu ganti cerita *regol* masjid *regol* kelihatan jelas karena *regol* tinggi besar dilihat dari kejauhan asri indah dan megah kelihatan jelas meskipun tertutup pohon beringin namun masih terlihat jelas.
19. Di situ menjadi tujuan semua manusia laki-laki perempuan yang ingin melihat kerajaan perlu melihat-lihat bila hari besar Jawa bulan *Puasa* bulan *Maulud* ketiga bulan *Besar* yang sudah pasti kraton Jawa Yogya dan Sala memakai keramaian *grebegan*.
20. Sesuai bangunan *regol joglo* badannya di atas tetapi tidak memakai empat tiang tidak memakai deretan tiang kekuatan pada bagian yang namanya disebut *semartinandhu* itu tiang bata *kelir* tepat di tengah bata menjadi pintu.
21. Dibuat pujangga Jawa atas kehendak sang raja sang raja Brawijaya didesak permintaan putranya diatur oleh agama *Buda* diganti agama Rasul sang raja Brawijaya tidak sekali-kali mau berganti menjadi peperangan dengan putranya untuk mempertahankan agama.
22. Maka bangunan *regol semartinandhu* namanya *regol* dipakai jalan jalan masuk masjid masjid buatan raja pertanda kalau sudah masuk agama *Kerasulan* menurut *Sarengat* Nabi dibantu seluruh wali Demak.
23. Tetapi selama dalam hati masih kuat tidak berubah tidak akan menengok dan melihat tidak akan meninggalkan agama lama sang prabu Majapahit hanya untuk kepuasan putra dibunuh di gunung matinya terbakar api sesudahnya timbul masjid di tanah Jawa.
24. Bangunan *regol tandhusemar* demikian ibaratnya *semar* itu manusia *buda tandhu* itu diangkat pada saat dulu *semar* pengasuh raja jaman *buda* dahulu sampai Majapahit berganti nama Sabdalon Genggongnya.
25. Ibaratnya *regol* bearti jalannya yang benar dipakai ke luar masuk manusia yang beragama suci banyak yang masuk masjid *buda* betul-betul terbelakang membelakangi *trandhusemar* tetapi masih dipuji dimaksukkan benar-benar tidak terasa.
26. Adalah *semartinandhu* itu di depan masjid seluruh ulama melewati

di atasnya gerbang masjid benar-benar bernama *semartinandhu* masyarakat banyak sudah mengetahui mengetahui akan awalnya sebelum berdoa *dhikir mawas keblat* memohon keselamatan.

27. Sabdapalon Genggongnya menjadi kekasih raja diajak berganti agama oleh raja Majapahit Sabdapalon tidak mau bila berganti agama Rasul saya lebih baik pergi dari negeri Majapahit kemudian pergilah Sabdapalon Genggongnya.
28. Ki Sabdapalo itu pada jaman dahulu *wulu cumbu* Pandawa *lurah* Semar namanya semua keturunan raja *lurah* Semar pengasuhnya pergi dari tanah Jawa yang diasuh berganti agama kebetulan sang prabu kehilangan pengasuh.
29. Atas kehendak raja *regol* diberi sandi untuk memberi petunjuk kepada semua manusia beserta para *abdi* supaya mengetahui yang berbentuk *semartinandhu regol* artinya jalan *semar* merupakan lambang hati *tandhu* itu kendaraan manusia.
30. Diminta semua mengartikan arti dari apa yang ditulisjangan hanya membaca supaya dirasakan inti ceritanya bila kamu melihat buktikanlah di alun-alun semua yang diungkap supaya banyak yang mengetahui bila sudah tahu besok tinggal mencocokkan.
31. Mengulang cerita di depan di *bakung* yang mengapit jalan timur barat *tratag mrambat* ada dua buah bangsalnya keduanya sama bentuknya *kutuk ngambang* bentuknya sebagai tempat beristirahat rapi tiangnya sama tanpa pagar bangsal kelihatan luas.
32. Sedang kedua bangsal itu ditempatkan di kanan kiri di tengah *teratag rambat* digambar seperti bahu manusia keduanya sama bentuk maka di situ bangsalnya pangeran yang mempunyai pangkat tinggi yang menjadi penimbang keadilan keluar masuknya sesuatu menjadi kehendak raja.
33. Pangeran yang berpangkat tinggi keduanya diberi pintu yang menjadi permohonan saya memohon aturan pengadilan dan aturan negara semuanya wajib keduanya menjadi jalan pintunya memohon pada raja keduanya menjadi petunjuk kerajaan.

PUPUH IV

1. Jangan berhenti menunggu perintah yang berkewajiban itu kata dari pintu jangan sampai mengurangi arti sebab pintu hanya sekedar menjalankan perintah raja.
2. Kedua bangsal saya sebut agar diketahui yang wajib merawat sedang yang disebut bentuk *kutuk ngambang* itu sebenarnya demikian akan artinya.
3. Tiangnya semua hanya berjumlah delapan *dudur empat molo* satu panjang *pengeret*-nya disamakan dengan panjang *dudur pengeret dudur* panjangnya sama.
4. Panjangnya *blandar* dibuat sama dengan *sindik*-nya *pangeret*-nya juga sama panjang keduanya sama panjang lainnya satu *pangeret* dipotong dijadikan satu.
5. Tanpa *teritisan* di depan dan di belakang banyak *usuknya* tanpa memakai *cukit* sehingga hanya kelihata lurus semuanya sdang empat atapnya menjadi satu kedua bangsal semua sama.
6. Kedua bangsal yang luas itu tanpa pagar tidak memakai penutup tidak menghalangi dalam penglihatan kiri kanan luas merata berdekatan dengan beringin timur barat.
7. Keduanya kelihatan seperti sepasang seperti sepasang *kembar mayang* di situ mengapit *tratag* kelihatan jelas dan asri kelihatan dari utara.
8. Bentuk *kutuk ngambang* artinya *kutuk* itu ikan sungai *ngambang* timbul di air timbul tumbuh artinya agar tumbuh pengetahuannya.
9. Agar mengerti *kutuk nambang* di air kamu tetapkan hati jangan ragu-ragu dalam perkataan mantapkan menjadi abdi raja ke empat penjurur tempatnya.
10. Kedua bangsal itu dipakainya tidak tentu hanya bila raja mempunyai hajat *mekajangan* alun-alun dipakai *tirakat* rakyat dan *abdi* kedua pintu kawedanan.
11. Dua tempat dipakainya tanpa beda keduanya dilihat sama kedua

tadi bagaikan kiri kanan bahu manusia akan memikul kerajaan.

12. Karena kedua bangsal sudah saya sebutkan yang membaca dan yang mendengar bila dibuktikan akan melihat sewaktu-waktu melihat selatan beringin timur barat.
13. Sekarang ganti cerita bangsal *agung* kedua bangsal mengapit mengapit *tratag* tadi bentuknya kembar tinggi besar sepasang timur dan barat.
14. Kedua bangsal membujur ke selatan besar sekali bentuk-bentuknya sama *lawahan* berlambang *gantung* disebut *klabang nyander* perkasa kuat penuh kepercayaan.
15. Kedua bangsal atas kehendak raja semua diberi nama *pagelaran bangsal agung* pada waktu dahulu dipakai menggelar pengadilan kerajaan.
16. Saya utarakan bentuk *lambang gantung lawahan klabang anguncit* semuanya *saka guru lima pengret tumpang sari pengret* satu kayu dua.
17. Kedua *blandar* sama dengan panjangnya *sunduk pengret* lima jumlahnya *kili* lima panjangnya sama dengan *pengret* panjangnya dari *emper* sembilan dua kali.
18. Banyak *usuk* memakai *emper brunjung*-nya *emper*-nya banyak merata atapnya dibuat dari kayu disebut *sirap* kayu jati kedua bangsal kelihatan luas.
19. *Usuk emper* tidak menjadi satu *usuk brunjung usuk emper* di bawah *tritis usuk taritis* dari *brunjung* menurun ada 3 kaki menjadikan *usuk* kelihatan menonjol.
20. Menjadi sela-sela *empyak emper* dipasang bergantung sehingga dinamakan *lambang gantung* bentuknya sela-sela itu disebut *pamidhangan sejati*.
21. Semuanya dipasang *emper* bergantung sehingga dinamakan *tajug* namanya bila *tajug* tidak memakai *molo dudur* empat bisa cocok.
22. Agar waspada jangan sampai salah bedanya satu persatu kecuali itu dari karyanya orang kuna pekerjaan agar diketahui maksudnya.

23. Sedang kedua bngsal itu disebut *pagelaran* namanya mengapit *teratag*-nya luas kelihatan bersih kelihatan luas di timur barat.
24. Kedua bangsal itu pada jaman dahulu untuk menggelar bermacam-macam maka banyak keperluannya pengadilan negara di situ tempat memutuskannya.
25. Demikian pula tempat para *tumenggung* bupati *panewu mantri* pada saat *garebeg Besar Mulud Puasa* seteusnya menghadap di bangsal sebelah timur dan barat.
26. Sedangkan bentuk *lowahan lambang gantung klabang nyander* lambangnya *lowahan* itu melambangkan badan manusia sejati ergantung pada kehendak Yang Maha Kuasa.
27. Badan manusia tergantung kehendak Hyang Agung hanya sekedar gerak langkah kaya miskin jelek baik manusia tidak menentukan hanya berhak berusaha saja.
28. Sekarang yang disebut *klabang nyander* melambangkan *klabang* adalah hewan yang berbisa sangat ampuh *nyander* mengerja artinya mengejanya bisa itu amat berbahaya itu sebetulnya maksudnya.
29. Di *pagelaran* lima tempat untuk memutuskan rakyat yang mendapat kesalahan cekcok dan merebut membunuh dan lain-lain akan diputus oleh hakim di situ.
30. Sedang manusia bagaikan *cukeng puguh* tidak mengikuti berperang membela kerajaan tanpa memikirkan betul salah *dirgama sisip kumering* mengandalkan badan kawatir.
31. Meskipun manusia bila meremehkan peraturan kerajaan pasti hilang sebutan manusia itu tidak pantas disebut hewan mempunyai bisa ampuh suka mendekat pada manusia.
32. Itulah yang diartikan dengan *klabang* ibarat bisa ampuh orang yang tidak tahu benar salah tidak mematuhi tata keadilan pasti akan dikejar oleh banyak orang.
33. Itulah arti dari bisa tadi orang yang mendapat kesalahan orang yang salah mendapat hukuman dihukum paksa oleh pengadilan disitulah tempat memutuskannya..

34. Maknanya saya berkali-kali mengatakan agar diketahui seterusnya turun-temurun pada anak cucu agar mengetahui dalam membela negara/kerajaan apalagi bisa mengabdikan pada raja.
35. Bab yang lima ini tidak ada yang saya tiru *abdi dalem* dan rakyat peribahasa Jawa dahulu ajaran orang tua dan kyai jangan meniru kerajaan.
36. Ada lagi sebelah barat bangsal tadi ada bangsal kecil dua buah tempat beristirahat raja hiasannya kedua-duanya sama juga luas tanpa dinding.
37. Bangsal tadi satu *gandhok* ukurannya sama dua namun satu bangsal gandeng dengan utara dan selatan menjadi satu *tritis* diberi talang air ke barat.
38. Bentuk bangsal *trajumas* namanya keduanya bentuknya sama yang utara dan yang selatan tidak ada perbedaan sedikitpun saya ceritakan mengenai hal ini.
39. Yang di atas *limasan* bentuknya tiang empat *ander* satu *kejen* di atas tepat *dudur* tempat *ander* tidak memakai *blandar* dua *pengret* dua.
40. *Sunduk kili* paduannya tidak cocok *sunduk* jatuh di atas *kili slarak kandhang* namanya tengah *blandar* diberi palang di atas *blandar* menyangga *molo*.
41. Tepatnya di *corcoran kejen* atas yang menyangga *dudur* keduanya di tempat itu ada gambar bewujud kepala yang menakutkan tanpa badan hanya kepala.
42. Anak kecil tentu takut bila melihat seperti berhala sedang marah lidah terjulur memakai taring kedua matanya mau keluar melotot seperti *melerok*.
43. Kalau orang tua apabila melihat pastik kagum tetapi banyak memikir-mikir bagaimana tentang pendapat gambar yang di atas itu dari pada menganggur lebih baik bertanya.
44. Sudah sering saya bertanya banyak yang tidak tahu akan maksud gambar itu saya tanya di mana-mana hanya *jas bukak* sama saja.

PUPUH V

1. Jangan tanganmu menunjuk ke atas agar tidak terkena larangan larangannya sang raja lihatlah gambar di atas itu apa.
2. Sesungguhnya gambar itu memberi petunjuk setiap manusia besar kecil laki-laki perempuan tidak beda semua diberi petunjuk.
3. Maksud gambar yang ada di atas agar sewaktu waspada kamu harus berhati-hati agar takut akan kedudukan raja.
4. Gambar itu banyak yang tidak tahu nama dan asalnya manusia banyak menyebut yaitu yang disebut yaitu yang disebut gambar raksasa.
5. Pada umumnya orang Jawa menyebut *banaspatya kemamang ya banaspati ysudah diketahui orang banyak disebut kemamang.*
6. Ada yang menyebut *gembung* raksasa lehernya dipotong kepalanya naik ke atas makan rembulan sehingga menjadi gerhana.
7. Sebetulnya wujud yang digambar di situ isi dari lautan yang disebut *baron cuwiri* ikan laut/air yang bersembunyi dan di *curi parang.*
8. Badannya tertutup tidak bisa kelihatan hanya kepa kepala menutup jalan seperti terjepit kepala ikan laut tadi.
9. Waktu itu digambar oleh *sang bagus* bernama Purbengkara juru gambar Majapahit belum selesai menggambarinya Purbengkara.
10. Berhenti di situ selanjutnya cerita tadi saya ambilsaja menurut urutan jaman dulu gambar itu ditempel menjadi *saloka.*
11. Saya ulangi cerita bangsal yang tadi bangsal dirakit batu *gilang* hanya satu *gilang-gilang* tempatduduk sang raja.
12. Tempat bangsal kecil tepat di depan di bawah sebelah tengah tidak ada yang lain hanya satu menghadap ke utara arahnya bangsal tadi.
13. Sebab dari pembuatan *gilang* sang raja *patilasan* kuna panggilan jaman dahulu *jeng gusti sri narapati* raja panembahan Senapati.

14. Raja besar perwira perang sangat sakti *ingalaga senapati* Senapati ratu besar di Mataram.
15. Pada jaman dahulu akan bertapa bertapa di Lipura tempat meminta gaib bila diterima bisa bertemu *lintang johar*.
16. Datang di situ duduk di atas batu karena bertapa tidak memakai kebesaran raja duduk di atas batu kemudian disebut *sela gilang*.
17. Maka raja membuat *gilang* itu asal mulanya sang raja *Senapatya* raja besar di Mataram.
18. Segera ditiru *gilang* menjadi perabot agung mula-mula menjadi penyebab diterima oleh Hyang Widi bertemu dengan *lintang* wakilnya sang Hyang Wenang.
19. Dasarnya batu hitam yang maksudnya batu tumbuh menjadi kodrat hitam yang abadi kodrat Tuhan abadi di akhirat.
20. *Gilang gulung gumilang golonging rembug* itu merupakan firasat atau lambang *gilang* tempat duduk raja warisan nenek moyang jaman kuna hingga sekarang.
21. Akan asal *kencana* dinamakan *traju* mengulangi cerita bangsal-bangsal yang disebut di depan disebut *kencana* tumbuh *pepetik mustika*.
22. Sebetulnya *timbang traju* adalah orang akan memberi perhiasan *traju* berkata tak salah sudah tentu bisa adil tidak berbohong.
23. Maka di situ dua bangsal sudah tentu menjadi *pasewakan* raja dipakai mewisuda para *abdi dalem* kehendak raja mengangkat *rekyana patya*.
24. *Gilang* tempat duduk raja bertempat di bangsal ada lagi *gilang* di luar pinggir timur ada di depan bangsal.
25. Bentuknya tidak beda dengan *gilang* di atas bedanya hanya tempatnya besar kecil sama warnanya menghadap ke barat tempatnya *pasewakan*.
26. *Gilang* di situ tempat duduk putra raja yang sudah diangkat menjadi *raja putra* (putra mahkota) *kanjeng gusti anom* Amangkunegara.

27. Bangsal *traju* memakai *tratag* seperti *tarub tratag* tiang besi *riweng* sejuk kelihatan asri jangan salah bangsal itu tempat pribadi.
28. Bentuknya hampir sama dengan *tratag agung agung* yang merambat tetapi tempatnya juga satu ini disebut bangsal *ngrawit pagelaran*.
29. Hisan *tratag*-nya komplit dan rapi karena disebut *tratag* di atas tetap *gedheg* bambu digelar selebar *tratag*-nya.
30. Tiang yang sebelah timur sudah menjadi satu menjadi satu *tratag rambat* yang utara sudah menjadi satu yang barat tiang berdekatan dengan pohon *gayam*.
31. Makanya di *pagelaran* bila dilihat dari *pangurakan* besar tinggi seperti Ngukriyatawu pertapaan Abiyasa.
32. Bangsal di situ yang dekat dengan jalan sebagai tempat berteduh berdatangan akan istirahat beristirahat tidur bersandaran.
33. Bangsal tadi tidak lain hanya untuk adik raja bila akan mengangkat patih di *pagelaran* digelar bala tentara.
34. Bangsal *traju kencana* nama bentuknya bila namanya bangsal dari pemberian raja dari *pengrawit* itu namanya bangsal.
35. Maksud dari *pengrawit* mengandung arti *pengrawit* sebetulnya suara sama seperti angin gerak kayu menjadi suara.
36. Bertenggernya dari kehendak raja bila *sewaka* di bangsal *pengrawit* mengangkat patih yaitu yang disebut *sabda pandhita*.
37. Sabda raja tidak boleh berkali-kali namanya *pandhita waskitha* suci tidak mempunyai kesalahan seperti itu suaranya yang terkena kayu.
38. Salah selesai tujuan raja raja hanya sekedar memberikan *berkah* patih sebenarnya raja memilih kita tinggal menemukan.
39. Sebenarnya raja hanya menemukan rakyat rakyat yang diwisuda memilihnya harus teliti meskipun dikasihi tidak tentu *berkah wahyu*-nya.
40. Makanya raja mendapat *waskitha semua* tidak bisa ditebak raja

tahu sebelum menghendaki memilih melihat-lihat *wahyu nurbuwat*.

41. Makanya patih merupakan *warangka* raja maka tidak sulit menerima kehendak raja sudah baik adil kerajaan tenteram.
42. Cerita dari orang tua raja patih itu tidak boleh diingini sudah nyata raja mewakili Hyang Suksma.
43. Makanya bila orang Jawa membicarakan *wahyu* tidak kelihatan wujudnya sifat kodratnya Hyang Widi sebetulnya sudah ditakdirkan kehendak Tuhan.
44. Tempatnya yang umum *wahyu* itu di atas banyak yang menginginkan saatnya memang belum pasti di mana jatuhnya belum tentu.
45. Wujudnya seperti cahaya yang bersinar terang bersih bercahaya bersinar kuning amat bagus jatuh di dunia menjadi *kencana* (emas) berkilauan.
46. Ternyata sebutan *kencana* sudah pasti diisi roh *teja* menjadi *daru* menyinari sesuatu yang berkelip menjadi emas disebut *kencana*.
47. *Wahyu daru* bila masuk ke manusia tentu *trah kusuma* (keturunan raja) *rembese madu* yang wangi tetapi memilih yang sudah *adil paramarta*.
48. Makanya *kencana* seperti *wahyu wahyu daru* kodrat tidak bisa dibuat manusia sebetulnya *kencana* menjadi rebutan.
49. *Wahyu* itu tidak hanya pada sifat manusia meskipun ada pada hewan kayu batu dan tempat tentu mencarkan sinar.
50. Tempat penobatan patih di bangsal itu keduanya dibaut kembar bentuk bangsal yang disebut *trajukencana*.
51. *Traju* itu untuk menimbang benar dan salah benar salahnya manusia sampai dengan geraknya pikir yang sudah dianggap *nraju* adil sang raja.
52. *Kencana* demikian artinya *kencana sumilak* bersih suci hatinya jernih bila manusia sudah ketempatan *wahyu daru*.

PUPUH VI

1. Senang hatinya membaca cerita cerita kedua bangsal *trajukencana* diceritakan berkali-kali supaya lebih jelas yang membaca dan yang mendengar jangan sampai kurang jelas.
2. *Traju* alat menimbang terjadinya tidak lain karena dicipta oleh kekuatan menjadi satu rahmatnya rahmat seperti emas jatuh masuk ke tubuh manusia tidak lain hanya sang raja yang kedua patihnya.
3. Emas kekuatan hati hati suci tanpa cacat bersih tanpa cacat maka raja kalau duduk di bangsal *trajumas* tidak pernah keiru segala ucapannya.
4. Akan mengangkat patih datang duduk dihadapannya lengkap semua *abdi dalem* bupati penghulu jaksa para pimpinan semua menghadap penuh sesak datang menghormat.
5. Pilihannya sang raja sudah sangat jelas rahmat pilihan patih sebelum bersabda sang raja sudah tahu yang mengikuti dari atas di atas kepala yang akan menjadi patih.
6. Artinya menjadi emas bersinar cemerlang sinar rahmat dan keberuntungan menjadi satu bersatu dengan badan manusia masuk memilih seseorang ketiganya menjadi satu merupakan rahmat Tuhan.
7. Masuknya rahmat di atas kepala di atas kepala yang punya kedudukan sesungguhnya rahmat tidak kelihatan walaupun yang diempati juga tidak merasakan walaupun tinggi kedudukannya yang tahu hanya sang raja.
8. Sehingga kraton mengadakan *pasowanan* para rakyatnya pada hari Kamis dan Senin di dalam kraton sang raja duduk di singgasana di bangsal *kencana* dihadap para rakyatnya.
9. Lengkap semua rakyatnya *abdi dalem* datang menghadap memohon *berkah* raja tidak punya pikiran yang jelek jelek akanmelawan hanya menyerahkan hidupnya menurut kehendak raja.
10. Raja dihadap para *abdi* ada di bangsal *kencana* sebutan sang raja

maka disebut raja sedang berpikir berpikir tentang bala tentaranya baik jeleknya tingkah laku.

11. Raja duduk mengadili mengadili dijunjung pangkatnya raja kelihatan jelas menjunjung pangkat yang punya derajat sungguh rahmat telah bersatu kepada rakyatnya yang akan naik pangkat.
12. Naik pangkat diberi kedudukan kedudukan menjadi *abdi* raja sesungguhnya itu kewajiban raja benar salah dihormati atau dicela sesungguhnya tidak beda kaya miskin buruk tampan telah dibawa sendiri.
13. Raja dipandang oleh *abdi* sebagai rajanya manusia yang mempunyai kelebihan sebagai wakil yang mempunyai kekuatan lebih yang disebut penguasa dunia mempunyai hak mengatur pemberian mengatur kehidupan kerajaan.
14. Raja sebutannya sang raja melihat dan memikirkan prajurit mengheningkan pancaindera *panca* yang mempunyai makna lima *driya* merupakan perasaan hati memohon untuk mendapatkan rahmat menutupi kesembilan lubang badan.
15. Sembilan kelihatan menjadi satu masuk ke dalam perasaan manusia menjadi ilmu *rahilape* memilih manusia yang tahu sang raja dan *pandhita* yang mempunyai pengetahuan raja disebut kedudukan raja.
16. Disebut raja bila raja memberi *ganjaran* adil kepada keluarganya tidak disebut raja tidak dapat dikatakan raja tidak dapat disebut raja demikian kedudukan raja.
17. Saya jelaskan sebutan raja supaya dapat jelas raja banyak sebutannya meskipun mempunyai banyak tempat sebetulnya sendiri-sendiri pentingnya menguasai prajurit prajurit banyak permohonannya.
18. *Assalamu'alaikum* yang menduduki raja gelarnya sang raja disebut *Mangkubuwana Senapati Ngalaga Ngabdulrahman* bergelar *Sayidin Panatagama*.
19. *Kalipatullah* mengakiri enam jumlah gelarnya yang menentukan menjadi kerajaan berdirinya raja di kerajaan raja menjadi *panutan* yang sudah sepantasnya diikuti diikuti oleh semua rakyatnya.

20. Arti dari *kalipatullahi* sebetulnya sudah jelas raja sebagai penguasa dunia yang mengatur kehidupan rakyat yang bisa menimbulkan penghalang agar dimasukan pikiran jernih jernih terhadap aturan kerajaan.
21. *Kalipat* cara berpikir *tullah* pikiran jernih sebenarnya cara berpikirnya manusia yang timbul tiba-tiba bergerak tanpa lelah menyaring pikiran baik dan buruk akan muncul dalam pikiran manusia.
22. *Kalipah* menimbulkan pemikiran pemikiran dari dalam hati lahirnya menjadi batin pikiran yang muncul dari manusia pikiran merupakan perbuatan yang nyata tak ada perkataan sebenarnya dari dalam hati.
23. *Kalipatullah* berarti teliti sangat teliti pikirannya berpikir tentang perbuatan adil adil untuk mengurus orang yang bersalah orang salah mendapatkan siksaan raja berhak mengurus ibarat raja sebagai penguasa dunia.
24. Artinya *penatagami* diturut tata caranya membangun pikiran baik jangan sampai menyalahi *abdi dalem* beserta rakyatnya ditunjukkan dalam hukum bisa menjauhi perbuatan hina.
25. Hina nista dalam kehidupan bila orang hidup tidak tahu akan pengetahuan sebetulnya buta pikirannya tidak memaki aturan kuat dalam khayalannya tidak memakai aturan umum mengandalkan kekuatan badannya.
26. Mengandalkan kuatnya badan kekuatan badan tanpa akal seperti kerbau membajak dikemudian oleh manusia manusia yang tahu aturan aturan hidup berpikir bertindak secara nalar.
27. Makanya menjadi manusia menurut aturan alam aturan menuju kesejahteraan jangan sampai jatuh tersesat tersesat mendapatkan halangan sengsara selama hidup sebetulnya itu yang disebut siksa dunia.
28. Sedapat-dapatnya mencari supaya menjadi *tuntunan* pada anak cucu di kemudian hari percayalah pada ajaran mengerti pengetahuan Jawa apalagi kata-kata Melayu selebihnya kata-kata Belanda.

29. Utamanya bisa mengerti lebih baik pengetahuan arab menuntun dalam *panutan*-nya menerti *sirik* dan *sarak* hukum keadilan agama jangan berpikir sampai campur aduk tidak benar menjadikan pikiran jelek.
30. Apalagi semua bisa mengerti apabila tidak bisa ketiganya salah satu harus lebih tahu mengetahui larangannya jalan dari pengetahuan tatacara dan aturan bisa mengangkat badan utama.
31. *Sayidina* menerangkan lagi menyambung nama raja demikian ajaran-ajarannya *sayid* munculnya darah munculnya batin menjadi *suci rahayu* bercampur dengan rahmat Tuhan.
32. Rahmat masuk dalam suksma manusia menjadi manusia pilihan manusia bersih suci sebetulnya keturunan nabi nabi sifat utama kekasih Tuhan suci lahir batin.
33. *Sayid* tulus sejati *din* demikian artinya besar hatinya menjadi manusia pilihan suci menjadi tuntunan tuntunan manusia yang baik selamat dunia akhirat.
34. *Ngabdulrahman* selanjutnya sebuah nama dalam gelarnya bergelar nama kerajaan *ngabdulrahman* sebenarnya menjadi diharapkan oleh orang banyak memberi *berkah* pada segenap rakyat menjadikan keadilan.
35. Memberi khabar pada semua manusia tanpa membedakan adilnya *ngabdul* berarti adil sebetulnya tidak akan mencelakakan rakyat tidak akan membuat siksaan *rahman* arti sesungguhnya tidak menurut kehendak rakyat.
36. Kata-kata sudah habis yang disebut *ngabdulrahman* demikian artinya menyambung lagi sebutan *senapati ngalaga* arti dari sebutan itu demikian saya mengartikannya.
37. Arti dari mencontoh mencontoh kata-kata kata Kawi artinya kata-kata Kawi bersandi cocok dengan maksudnya gubahan para sarjana menjelaskan artinya nama.
38. Saya artikan kata-kata Kawi disebut Kawi *dasanama* satu kata mempunyai sepuluh arti satu menjadi banyak arti seperti kata yang diulang-ulang diulang-ulang pun artinya juga sepuluh arti.

39. *Allahiwasalam* yaitu *senapati ingalaga* demikian maksudnya *sena* menjadi arah *keblat* tempatnya di tengah dunia *sena* berarti terang di seluruh dunia.
40. Disebut arti kehidupan hidup kekal abadi *langgeng* artinya tidak berubah menghidupi seluruh dunia tidak lama tidak baru tanpa busana tidak malu tidak kurang tidak lebih.
41. Menjadi sebutan *senapati* sebenarnya terang benderang menurut pengetahuan orang *ngalaga* sebenarnya tetap tetap mencapai keberanian menuntun pada keselamatan segala halangan bisa teratasi.
42. Sudah lengkap enam macam yang disebut nama raja nama dalam kerajaan terserah para pembaca demikian juga yang mendengarkan kalau ada kesalahan diharapkan mengartikan sendiri.
43. Agar dicocokkan dengan *serat* Kawi bahasa Kawi dan artinya kebiasaan kedua kerajaan di kerajaan Surakarta dan kerajaan Ngayogya namanya mempunyai makna disusun sesuai dengan maknanya.

PUPUH VII

1. Setelah mengucapkan nama nama raja yang bertahta demikian juga menceritakan bangsa *trajukencana* yang terdahulu ganti yang diceritakan dan akan dilanjutkan ceritanya menceritakan asal mulanya *tratag rambat* yang terletak di *pagelaran*.
2. *Tratag rambat* terletak di tengah bersih diapit dua bangsal di tengah *tratag* menjadi jalan jalan untuk menuju menuju *sitiluhur* setelah selatan *tratag rambat* ada lagi halaman.
3. Halaman itu menjadi tempat para tamu turun dari kendaraannya putra raja dan sebagainya juga *opsir amtenar* tetapi ketika hari besar kerajaan *garebeg* dan sebagainya tempat itu disebut.
4. Namun dari kehendak raja *pakiteran* nama sebenarnya seperti halaman wujudnya dilihat dari *tratag pakiteran* belok ke timur jalan berputar mengelilingi bangsal menuju sebelah timur *cepuri*.

5. Sebelah utaranya *pakiteran* selatan *tratag rambat* ada pohon pohon *gayam* jumlahnya jumlahnya ppohon enam batang ditaman di-pinggir membujur ke selatan tiga pohon setiap baris ditengahnya pohon untuk jalan.
6. Sehingga jumlah enam pohon apabila dihitung dari watak kata Kawi *sed* enam wataknya kata tujuh dengan yang menghitung manusia menghitung mempunyai harapan pohon *garam* supaya menjadi lambang *gayam* mempunyai makna untuk berharap supaya dapat ke *sittingil*.
7. Pohon *gayam* enam jumlahnya genap tujuh dengan yang menyebut atau menghitung jumlah tujuh mempunyai watak tujuh watak pendeta pendeta itu manusia yang telah sempurna pengetahuannya pengetahuan tentang kesucian, kebaikan dan keselamatan membimbing menjernihkan pikiran.
8. Pohon *gayam* sebenarnya tetumbuhan pohon *gurda* di gunung bukan pepohonan desa yang bernama tumbuh-tumbuhan kayu indah ditanam cepat tumbuh sebetulnya tumbuh tanpa dipelihara hanya dipakai batas pekarangan.
9. Maka banyak manusia tidak akan menanam kecuali raja menjadi keindahan kerajaan menghiasi agar indah dan teduh teduhnya berguna bagi orang banyak baik masyarakat besar maupun kecil.
10. Atas kehendak raja pohon *gayam* ditanam di kerajaan ditempatkan di jalan seluruh *galedhegan* tepinya *galedhegan* tepinya *galedhegan* bisa teduh dingin tercium harum bau bunga harumnya bunga *gayam*.
11. Pohon *gayam* jumlahnya enam *gayam* mencari cita-cita tinggi kedudukan tinggi bagi manusia mengharapakan derajad derajad bisa menambah pemberian raja maka selatan *pakiteran* ada tangga berjajar.
12. *Gayam* jumlah enam bila dihitung menghitung enam keadaan yang terjadi menjadi tumbuhnya manusia bisa menghitung pohon pohon *gayam* mencapai jalan keselamatan pohon *gayam* berjumlah enam berjumlah tujuh dengan yang melihat.

13. Tujuh dinamakan pendeta pendeta besar mempunyai pikiran yang suci tempat pendeta disebut *dhukuh dhukuh* pegunungan tetumbuhan *gurda* besar tidak mencari tinggal menemukan memelihara barang yang sudah jadi.
14. Keenam pohon *gayam* menjadi keinginan keinginan manusia mencari jalan mencari keutamaan hidup mengharapkan anugerah agar mendapat *berkah* dari para nabi dan *berkah* raja dan *berkah*-nya para wali.
15. *Gayam* melambangkan keinginan pendeta memohon mendapatkan keselamatan ber-*dhikir* dan menjalankan *sholat* memohon pada Tuhan mendapatkan ketenteraman dan kemakmuran tanamannya para petani.
16. Kayu *gayam* bila dibelah kayu *gayam* seratnya melingkar jarang mata kayunya kayu mati sebetulnya tetapi kecewa tidak dapat untuk membuat rumah rumah kampung dan bangunan hanya untuk kayu bakar.
17. Ceritanya para pendeta bila sebetulnya tidak dua kali kerja mati tidak bisa dipakai mati kena halangan apalagi mati di laut selatan perkataan para ahli bila pendeta naik surga.
18. Maka kayu *gayam* itu bila ditebang tidak menjadi peralatan manusia tidak terpakai matinya kayu *gayam* tidak memakai singgah di laut selatan terus hilang dalam api matinya tidak dua kali kerja.
19. Tumbuhnya pohon *gayam* pada saat di gunung menjadi peliharaan *resi resi* itu pendeta gunung diambil oleh raja agar supaya mendapat *berkah*-nya pendeta *resi* bersih artinya pendeta yang telah sempurna.
20. Dari *berkah* pendeta pohon *gayam* menjadi kesenangan raja ditanam di kerajaan bisa menjadikan banyak manfaat *abdi dalem* dan rakyat ikut mendapat *berkah* kulit pohon menjadi obat obat bagi orang sakit.
21. Dari kepercayaan saya dahulu saya sudah melakukan sakit perut mulas diare sampai mengeluarkan darahlama tidak sembuh berbagai obat tidak bermanfaat sampai bingung saya memikirkannya.

22. Teringat kata-kata orang tua disuruh mengobati dengan kulit pohon pohon *gayam* di alun-alun di sudut timur laut sebelah selatan *tratang rambat* tepatnya kayu itu tetapi tidak boleh memakai alat mengambilnya dari pohon itu.
23. Adapun mengambilnya kulit tidak boleh dipotong memakai pisau hanya boleh dipukul memakai batu yang menjadi sarana beratnya mencari kesembuhan berusaha mencari kesembuhan yang sakit.
24. Kulit pohon *gayam* dicampur kemenyan madu dan jantung pisang kemudian ditumbuk dicampur sedikit air putih supaya menjadi satu gelas diminum waktu pagi.
25. Dari *berkah*-nya raja pohon *gayam* kulitnya menjadi obat seperti pengobatan *dhukun* terlaksana mencari obat hanya sekali tidak perlu kedua atau ketiga sungguh dapat sembuh tetapi saya tidak mempengaruhi.
26. Apabila dapat saya minta jangan sampai kena penyakit karena saya kasihan melihat pohon *gayam* selatan *tratang* tidak rata bekas orang mencari obat maka saya sangat kasihan melihat pohon *gayam* dikupasi.
27. Semua yang mengambil kulit berusaha yang sakit minta sembuh selayaknya orang memohon sebetulnya dengan rendah hati agar apa yang diminta bisa didapat minta obat pada pohon *gayam* bahkan membawa batu besar.
28. Demikian saya katakan bila orang akan menginginkan obat pada kayu *gurda* itu demikian jawabnya permissi kyai saya akan memohon mmohon kepada kyai danyang ki Jenggot yang memelihara.
29. Kemudian batu segera dipukulkan pada pohon *gayam* supaya bisa berbunyi pohon itu berbunyi *thuk-kethuk* pertanda bila akan sembuh bila dipukul kayu berbunyi *breg-breg* yang sakit tidak akan sembuh sakit sampai lama bahkan bisa sampai mati.
30. Bekasnya dipukul batu menjadi tidak rata kemudian ke luar serat kayunya itu kemudian dikumpulkan kira-kira satu genggam banyaknya kemudian dicampur dengan *pulawaras* dan sedikit kemenyan madu.

31. *Gayam gurda* pegunungan buahnya menjadi makanan *cantrik cantrik* yang tinggal di gunung ikut tinggal pada pendeta tidak menanam tanaman yang menghasilkan makanan hanya *gayam bendha* dan *sarangan* itu yang dimakan.
32. Maka menjadi tapanya para pendeta yang mempunyai anak buah *cantrik wasi jejanggan manguyu* itu saudaranya sesungguhnya menjadi saudara satu ilmu menunggu *berkah* pendeta akan berguru.
33. Pertapaan pendeta di gunung diteduhi bermacam-macam *gurda* hanya patut sebagai penunggu gunung tetumbuhan itu disengaja agar diketahui oleh raja menurut cerita jaman dulu pendeta memuja.
34. Maka raja menanam *gurda* memohon *berkah* pendeta beringin *gayam keben cendhul kemuning* dan *soka* pohon beringin sudah diutarakan di depan *gurda* di pegunungan diambil dari asalnya pendeta.
35. Berwujud *resi* pendeta seperti menjelma pada keenam *gurda* enam kehendak yang sejati kehendak pendeta menjelma hidup dan masuk pada *gurda* enam kehendak yang sejati kehendak pendeta menjelma hidup dan masuk pada *gurda* demikian masuk dalam pohon pohon ilmunya senang menjelma.
36. Pada saat hidup di dunia senang mengajar kekuatan kulit mengajar ilmu kekuatan ketika muda nakal ilmu kekebalan tidak *mempan* dipukul kayu tidak *mempan* pada barang tajam dan ilmu *cindhe emoh* dari raja.
37. Hilangnya pendeta kekuatan rohnya masuk dan menjelma pada pohon-pohon *gayam* yang dimasuki menjadi keramat bila ditanam menjadi kesenangan raja banyak orang memohon *berkah* mohon obat bagi yang sakit.
38. *Gayam* di sudut timur laut dari perkiraan mungkin berisi dijelma pendeta gunung yang mempunyai ilmu kekuatan saya bisa memperkirakan tandanya orang yang minta obat disuruh memukul pohon.
39. Makanya pohon *gayam* itu bila dilihat hidupnya celaka semua orang meminta memohon pada pohon pohon *gayam* mati karena luka dipukul lukanya banyak tidak lama kemudian pulih kembali.

40. Kuat pohon *gayam* itu dipukul dikupas kulitnya namun tidak mati menjadi jelmaan pendeta tidak kurus bahkan gemuk panjang umur kelebihanannya Tuhan pohonnya kurus bahkan menjadi subur.
41. Jumlah pohon *gurda* bila dihitung enam puluh empat buah dihitung dari tiang *trataq* juga enam puluh empat jumlah semua seratus dua puluh delapan pohon *gurda* dan empat tiang demikian maksudnya pengetahuan.
42. Yang seratus dua puluh seperti tasbih untuk menghitung doa *dhikir* sedangkan yang berjumlah delapan ibarat wali delapan yang berniat *zakat shalat* berdoa kepada Tuhan bertempat di dalam masjid Demak.
43. Mulanya dipakai menghitung menghitung *dhikir*-nya para santri pohon beringin di alun-alun berjajar rapi seperti tasbih kuning dironce dijaga oleh orang yang menjaga pintu yang menjaga pintu gerbang masjid.

PUPUH VIII

1. Sudah selesai menghitungnya tiang *trataq* saya menyela berkata berganti yang dikatakan menjelaskan semua tiang bab *gurda* sekian dahulu ditinggalkan menceritakannya nanti diceritakan lagi.
2. Tiang *trataq* jumlahnya enampuluh empat dibuat dari besi berasal dari luar negeri buatannya bagus buatan dari Belanda indah dipandang membuat tertegun yang melihat.
3. Wujud *pilar* itu seperti diukur seperti kayu diukir dihias tiga lingkaran ditempelkan seperti bunga seperti kayu diukir atasnya segi empat juga dibuat berukir.
4. Makanya di Jawa tidak ada yang sama dilihat semakin indah kokoh lagi pula bercahaya kelihatan tinggi dan besar dicat bermacam-macam warna hijau digaris putih dipandang lebih indah.
5. Hanya enam *elo* tingginya *trataq* rambat kelihatan tinggi sekali karena semua besi besarnya hampir sama *blandarnya* sama besar *delurungnya* sama besar kancing besinya rapi.

6. Pada jaman dahulu tiang *teratag* itu *pilarnya* tembok putih kelihatan teratur jelas kalau dilihat bersinar bila dilihat dari jauh seperti barisan *keketer* jaman dahulu.
7. Pada waktu dahulu tiang *ptratag* diganti karena ada halangan di kerajaan bumi bergoyang terbelah banyak tanah terbelah banyak rumah roboh semua rusak ada manusia yang tertindih.
8. Tiang lama yang dibuat dari batu merah banyak yang roboh. menjadi berserakan menggunung remuk hancur tidak teratur robohnya *pilar* bertemu *pilar pilar* usak orang menyebut gempa bumi.
9. Saya hanya menurut cerita tidak mengetahui sendiri ceritanya orang tua nenek dan orang tua yang mengetahui sendiri saya ceritakan kembali ceritanya hari ini.
10. Pada jaman dahulu diberitahu para *sekruta* yang memberi saran sebaiknya tiang diganti dengan tiang besi memakai buatan Belanda *pilar* tidak dipakai bila *pilar* menjadikan sesak.
11. Keinginan raja tiang diganti besi tidak lama menyuruh membeli di luar negeri singkatnya cerita sudah jadi segera dipasang tiang besi *tratag* tersebut.
12. Perkataan digantinya tiang *teratag* gempa bumi sampai sekarang yang menjadi raja *Sinuwun Ngayogya* ke enam yang membuat tiang besi mulai saat itu hingga sekarang.
13. Tiang *teratag* yang lama dari batu bata putih kelihatan jelas besarnya empat kali lipat dibanding tiang besi *pilar* dari batu bata besar tetapi tidak kuat terbentur akan patah tidak seperti tiang besi.
14. Meskipun jelek tidak dikehendaki yang asli dari besi tentu sangat kuat menjadi senjata manusia semua yang dari besi menjadi contoh peralatan yang mendahuluinya.
15. Terjadinya *teratag rambat* terlanjur menjadi pemikiran memikirkan selatan *teratag* selatan di *pakiteran* ada dua bangsal mengapit jalan menyambung cerita sekarang.

16. Sementara itu yang diceritakan tiang *tratag* ganti yang diceritakan ceritanya bangsal yang bernama *pacikeran* di situ kedua bangsalnya mengapit jalan jalan menuju *sitinggil*.
17. Kedua bangsal indah seperti dikurung dikurung benteng batu bata berurutan pagar batu bata berlubang-lubang timur selatan juga sama keduanya sama besar kecil sama ukurannya.
18. Bangsal tadi menjadi perlengkapan kerajaan pada jaman dahulu tempatnya untuk menyelesaikan orang yang bersalah disebut *pacikeran* dipakai menghukum orang bersalah dibunuh.
19. Yang berkewajiban tinggal *abdi dalem* Singanagara yang wajib merawat perlatan disebut kyai Gobang juga ki Pangaraban sampai sekarang menjadi peliharaan di dalam kerajaan hanya tinggal dilestarikan.
20. *Abdi dalem* Mertalulut temannya teman Singanagari juga satu tempat menjaga datangnya utusan menombak orang yang bersalah merusak aturan Mertalulut yang membunuh.
21. Yang membawa senjata datang tombak tajam tanpa ditutup tangkainya dicat merah dan putih diberi garis hitam kecil mengitari pada tangkainya seperti ular merambat.
22. Demikian bila saat *grebeg* menghadap ulang tahun dan sebagainya bertempat di bangsal menjadi dua kelompok tenggara keduanya menjadi dua bagian dipimpin satu lurah.
23. Kedua bangsal bawahnya tangga yang naik menuju *sitinggil* mengapit jalan kiri kanan sudut utara *sitinggil* dari bangsal itu seperti gunung Plawangan.
24. Bangsal itu berbentuk *kutuk ngambang* seperti yang sudah diucapkan di depan di sini tidak diceritakan di depan sudah jelas melanjutkan cerita lagi di *pacikeran* adapun yang mempunyai kewajiban.
25. Tetapi di situ bangsal itu tidak ditunggu tak ada yang dirawat hanya dipakai untuk menghadap raja bangsal dipakai *tirakat* bila ada kehendak raja selain *gregegan* melahirkan dan lain-lainnya.
26. Sudah jelas kegunaan bangsal itu di *pacikeran* jelas jangan salah

terima sebelah utara bangsal itu *pakiteran* namanya barat hampir sama halaman bangsal hampir sama.

27. Sementara itu yang diceritakan di *pacikeraan* saya utarakan dengan sesungguhnya kesenangan raja tanaman pohon *kemuning* sebenarnya arti *kemuning* ditanam di tempat di kanan kiri jalan.
28. Jumlah pohon semuanya sepuluh berjajar rapi timur jalan lima yang lima di sebelah barat jalan dibagi dua lima-lima menghadap ke utara menjadi tanaman indah.

PUPUH IX

1. Memulai cerita semula seperti sebuah peribahasa peribahasa menginginkan sebuah ilmu pohon *kemuning* kesenangan raja sesungguhnya itu menjadi lambang dari perkataan.
2. Sebetulnya asal mula pohon *kemuning* jelmaan dari roh manusia pada waktu dahulu ceritanya retna dewi putra Majapahit menjelma dalam pohon pada kakyu *kemuning*.
3. Karena kutukan membunuh putra raja bersalah pada laki-laki bermain di tempat mata air sang dewi marah melihat putra raja kemudian masuk ke dalam air bernama ki Jakabandung.
4. Sang dewi segera dikutuk masuk ke dalam pohon seperti dihukum karena pohon itu telah dikutuk banyak orang yang tidak menyukai kepada pohon *kemuning* apabila ditanam.
5. Maka sebetulnya semua orang yang mempunyai kebun apabila ada tumbuh pohon itu pohon *kemuning* tentu dipindah dibuang jauh kadang-kadang di kuburan.
6. Jadi pohon itu seperti bertapa diam dan tidak bergerak hanya di kuburan hidupnya bila bisa berkata seperti manusia permohonannya mohon ikut raja.
7. Sakit hatinya bunga *kemuning* dihukum oleh setiap orang karena disia-siakan oleh semua manusia bagaikan sedih pohon *kemuning* itu tidak pernah didekati manusia ditempatkan ditempat yang sepi.

8. Karena disa-sia oleh semua manusia disia-sia semua orang sudah terjepit dipinggir tempatnya apalagi dicabut dan dipindah di sudut dihimpit diikat dengan tali.
9. Manusia yang demikian akan ganti dibalas sia-sia hidupnya bepergian saja kalau malam takut punggungnya akan bergidik seperti akan lari.
10. Pohon *kemuning* bagaikan perempuan perempuan cantik bukan manusia biasa sebetulnya perempuan keturunan bidadari bila bercampur dengan oran biasa tentu akan terkutuk.
11. Yang kuat menanam pohon *kemuning* hanya sang raja bila orang biasa tinggal menemukan pohon *kemuning* tumbuh sendiri tidak ingin menanam bila pohon ditanam.
12. Oleh karena tumbuh di dekat raja tentu akan jatuh tempatnya bahagia menjadi kesenangan raja akan diambil menjadi pohon yang berarti ditanam di kerajaan di tanam milik raja.
13. Menanamnya *kemuning* berderet ke timur ke barat jatuh di belakang *cepuri* yang sebelah barat deretan lima biji lima biji lagi berderet ke timur.
14. Lima deret kali dua demikian maksudnya seperti tangan manusia dua tangan sepuluh jari-jarinya jari-jari tangan sebetulnya lima-lima dari dua tangan itu.
15. Terjadinya lima-lima dari kedua tangan itu mengangkat pikiran manusia pikiran yang terpikat mulanya jelas-jelas melihat keindahan karena terlanjur hidup sesungguhnya terpikat.
16. Sebetulnya pohon *kemuning* itu untuk memberi contoh kepada semua orang mengawali semua sifat-sifatnya setiap sifat hidup mempunyai pikiran tentu diisi awalnya dari pohon itu.
17. Sebetulnya inti *kemuning* itu mulanya dari perempuan perempuan itu halus tingkah lakunya sudah ditakdirkan badannya tidak sama tentu tidak sebanding dengan badannya laki-laki.
18. Maka kayu *kemuning* hanya dipakai sebagai peralatan dipakai untuk peralatan senjata yang halus semua itu peralatan yang indah luputnya dipakai menjadi tangkai sapu.

19. Apabila seratnya baik akan dipakai untuk tempat membuat ukiran ukiran untuk dipakai priyayi apabila buaatannya baik dapat dipakai raja.
20. Ukirannya terdapat pada *pesi* keris untuk orang laki-laki muda keris ditaruh dipinggang keris baru *wrangka* baru saja jadi sering-sering dilihat.
21. Membuat *wrangka* yang diberi *pelet* rapat ukiran dibungkus kain melihatnya tanpa berkedip seperti melihat bayi dibolak-balik menengadah dan menunduk.
22. Kayu *kemuning* sesungguhnya hanya mengibaratkan ibaratnya wanita demikian sebetulnya pohon *kemuning* itu sebetulnya tidak dapat dibuat tiang maupun *cukit* peralatan rumah tangga.
23. Meskipun kayu tetapi kalau kayu *kemuning* mengibaratkan mengibaratkan dirinya sebetulnya sebagai peralatan ukiran sesungguhnya bisa mengelak bila asalnya dari situ.
24. Dinamakan ukiran pegangan keris yang mempunyai laki-laki muda meskipun dipakai tidak mengetahui asalnya setiap pegangan pasti disebut *garam* untuk pegangan nama pangkalnya.
25. Disebut *garan* bila itu pangkal keris pasti di atas tempatnya lain dari pada yang lain kalau keris itu sebetulnya terbalik keris ditaruh di ikat pinggang (*disengkelit*) pasti pangkalnya di atas.
26. Demikian mulanya *kemuning* sebetulnya pemakaiannya sudah banyak yang saya utarakan arti dari pohon *kemuning* banyak manusia yang menginginkan kayu itu.
27. Arti lain pohon *kemuning* demikian maksudnya berisi kehendak kata jernih menerangi hati mengibaratkan jernih yang sesungguhnya.
28. Sebetulnya memilih istri dipikirkan sebelum diputuskan jangan sampai kecewa di kemudian hari bila tidak dipikirkan dengan jernih tentu akan salah lihatlah dengan teliti asal mulanya.
29. Pilihlah *kemuning* yang baik watak manusia halus sabar untuk semuanya seperti daun dan bunganya nanti saya utarakan kegunaan daun itu.

30. Apabila bisa memilih manusia manusia itu seperti *kemuning* tentu di kemudian dapat menurunkan bila laki-laki dapat menjadi priyayi apabila wanita bisa mengabdikan pada raja.
31. Daun *kemuning* dikatakan menjadi syaratnya manusia akan menikah pasti memakai daun *kemuning pandhan temu giring* dan beras ditumbuk untuk dijadikan *lulur*.
32. Agar mendapat *berkah* dari *kemuning* kuningnya bercahaya belum memakai *lulur* sudah kuning dengan sendirinya karena ditambah *berkah-nya kemuning* bisa menambah kuningnya setiap orang yang melihat akan tertarik.
33. Demikian juga banyak priyayi bila tempatnya dipasang *tarub* daun *kemuning* dipakai *tarub* dicampur dengan daun *beringin* dan *janur* kuning untuk melengkapi *tarub*.
34. Mengambil arti dari pohon *kemuning* jernihnya perbuatan *janur* diambil artinya pohon yang tumbuhnya hanya satu dan lurus ke atas sebetulnya kuat dapat panjang umur.
35. Pohon *beringin* diambil artinya yang mempunyai tempat *beringin* itu mempunyai arti tahu tahu akan tata tertib dan teliti berhati-hati demikian pengertiannya arti dari *tarub*.
36. Segera diambil arti ketiganya demikian kelengkapannya *tarub* dan yang mempunyai hajat semoga selamat memberkati yang dipikirkan menjadi selamat sentausa hidupnya.
37. Menanamnya pohon *kemuning* di timur dan di barat bagaikan putri cantik dua wujudnya satu macamnya mengandung pemikiran yang belum bisa dikeluarkan.
38. Kata jernih berarti sudah jadi terbuka dan tidak diganggu demikian ibaratnya semua agar pikirannya waspada sebaiknya dipikirkan dari artinya.
39. Saya katakan bunga *kemuning* bila keluar bunganya putih indah hijau daunnya bila tertiuip angin pohonnya bergoyang seperti orang jatuh cinta.
40. Daunnya hijau bunganya putih kelihatan bercahaya sangat harum

bau bunganya bunga berjatuhan di bawah pohon bila tertiuip angin bunganya berjatuhan.

41. Seperti dikerumuni *basunanda* menambah indahnya mengitari bagaikan permainan anak kecil kekuatan kupu menghisap sari bunga seperti pria jatuh cinta jatuh cinta pada wanita.
42. Makanya bunga *kemuning* harum harum menusuk hidung bila diambil minyak sarinya menjadi minyak dan disebut minyak *kemuning* dipakai para putri baunya sangat harum.
43. Maka banyak orang mengatakan berkata demikian bila pohon itu ditunggu *peri peri* itu berbau harum karena salah pengertian demikian sebetulnya.
44. Sebetulnya karena wanginya bau itu tidak kelihatan disangka pohon itu terbakar pohon *kemuning* ditempati *peri* pohon *kemuning* sebetulnya kiri tempatnya.
45. Orang mendapat balasan setimpal akan membuat obat bersikap belas kasihan bersila menunduk dan berkata lirih berkata pelan saya minta obat.
46. Ada lagi yang mendapat balasan tetapi tidak merasa batinnya melihat pohon *kemuning* setelah menjadi pegangan keris tentu akan digendong seperti menggendong kayu.
47. Tidak merasa menggendong *kemuning* berjalan kesana-kemari hanya memakai ukiran pikirnya pembalasan kayu *kemuning* tentu bisa menagih pada kaum laki-laki.
48. Awal bunga *kemuning* sudah banyak bunganya kelihatan tenang dan teduh seperti kecewa *kemuning* kelihatannya seperti putri mengabdikan pasrah pada keadaan kehendak raja.
49. Menampakkan baktinya kepada raja pohon itu mengabdikan akan memberi persembahan pada raja daun bunga serta kayunya pohon sudah bersedia sewaktu-waktu diambil.

PUPUH X

1. Tambahan yang dikatakan *sekar mijil* baik pada waktu yang lalu pohon *kemuning* berhenti dahulu dikatakan dari *pagelaran* ke selatan sampai tangga *slengkon*.
2. Semua para priyayi yang tahu pada jaman dahulu saya sendiri juga melihat orang lewat di *sitiluhur* dengan syarat berhenti jongkok.
3. Semua yang lewat kaki menginjak tangga batu dengan sangat hati-hati orang lewat *sitiluhur* dengan syarat berhenti jongkok.
4. Jumlah tangga batu dari bawah sampai atas jumlahnya hanya tiga-belas silahkan yang menghitung bandingkan dengan titian.
5. Sebetulnya yang lewat *abdi dalem* yang menghadap di dalam menjalani kehendak sang raja menghadap sebagai tanda bakti kepada kerajaan demikian juga teman yang menghadap kepada raja.
6. Tangga batu itu dari dasar batu hitam kalam rapi indah mengaturnya batu batu digosok halus ditata rapi rapat dan teratur.
7. Maka tangga batu atas kehendak sang raja membebaskan semua rakyat dan *abdi dalem* perintahnya sang raja maksud sindiran dari *slengkon*.
8. *Slengkon* pagarnya tinggi mengapit tangga tinggi dari bawah menuju *sitinggil* pagar berderet-deret bertemu pagar baa sebelah utara.
9. Adapun jumlahnya semua ada tigabelas masuk menjadi perhitungan tahun Jawa setahun duabelas bulan tigabelas patahan tumbuh.
10. Ketika dari utara berpikir menginginkan menginginkan semakin bertambah tinggi pohon *gayam pagelaran* dikatakan lagi pohon *gayam sloka* menginginkan menginginkan kedudukan tinggi.
11. Adapun berjalan ke selatan ke selatan berdiri di atas batu yang dihitung tangga bertambah tiap tahun mendapat *berkah* dari sang raja mempunyai kedudukan menghadap di kerajaan.

12. Akhirnya sudah sampai tangga batu yang tinggi merupakan halaman tirisan tirisan *tarub agung* besar menghadap ke utara.
13. Namanya *tarub agung tarub* artinya mau menghormat dan bertingkah laku sopan supaya mendapat *berkah* cinta kepada semua yang kelihatan.
14. Adapun yang dimaksud *agung* artinya sebetulnya demikian *agung* merupakan kemuliaan dirinya demikian maksudnya kata *tarub agung* yang sesungguhnya.
15. Maka yang demikian itu mulanya aturan dari sang raja yang dicontoh perbuatan yang menuju keselamatan berbakti kepada aturan raja diambil semua orang.
16. Makanya di *sitiluhur* dengan hiasan bernama *tarub agung* tempat itu dipakai untuk melihat sang raja meihat untuk memberi hormat memberi penghormatan semua orang.
17. Sungguh saya sudah melihat sang raja berhenti di *tarub agung* sang raja memberi *berkah* kepada rakyat kecil tergerak permohonannya memohon kesejahteraan untuk semua yang dilihat.
18. Berhenti berdiri di situ hatinya tidak tergerak mengumpulkan kehendak di dalam hati yang suci mohon kesejahteraan untuk semua yang tumbuh selamat yang diperintah.
19. Setelah selesai menerima memberi *berkah* kepada semua rakyatnya tergerak hati sang raja untuk memikirkan lagi lurus memandang tugu menuju satu tujuan.
20. Demikian gunanya *tarub tarub agung* dipakai untuk menunggu menunggu supaya jernih yang dituju jernihnya hati yang disebut sang raja.
21. Menuju doa yang sesungguhnya doa keselamatan sang raja panjang umur yang menjadi raja sejahtera semuanya juga selamat memimpin kerajaan.
22. Kerajaan yang dahulu pada jaman dahulu masih lestari yang memerintah kerajaan Ngayogyakarta dapat sampai jaman maju maju menuju kepada keselamatan.

23. Karena jaman sudah maju segala aturan diusahakan baik rakyat berdoa jangan sampai menemui salah memohon pemberian yang banyak apa yang diminta dapat terlaksana.
24. Diceritakan *tarub agung* sekarang dibangun bentuknya diperbaiki menjadi indah megahnya *tarub agung* dibangun oleh sang raja muda.
25. Sudah dikerjakan *tarub agung* dibangun diganti bentuk bertambah tinggi daripada yang dahulu tinggi bertambah tujuh puluh ukuran senti Belanda.
26. Adapun tiangnya tetap tempatnya tidak bergeser dari situ bangunan sebagai tanda memulai yang dinamakan jaman maju semua bangunan memakai model beton.
27. Jumlah tiang *tarub agung* hanya empat dari besi *bulug bulug gilig* dihias seperti diukir diukir seperti tiang kayu diberi pelisir timbul pinggirnya.
28. Tingginya dibentuk indah seperti *limasan lagon* pada jaman dahulu yang lama itu pendek kurang tinggi atapnya seng sehingga menjadi kelihatan pantas.
29. Hiasan *tarub agung tarub* seperti di-*langse* kordin kalau melihat semakin senang tidak membosankan seluruhnya dicat putih diberi pelisir hijau.
30. Kordin putih dasarnya dihias dengan motif daun bunga teratai batangnya merambat tidak mengira kalau itu hanya gambar betul-betul seperti pohon.
31. Di bawah lantainya tegel berwarna kuning rapi kerasnya seperti goci dipasang kuat sekali gemerlapan bersih berkaca-kaca.
32. Dari *tarub agung* turun tangga juga sudah diganti sudah diganti tegel lantainya dari *tarub agung* ke bawah tegelnya juga sama.
33. Banyak melihat *tarub agung* dari utara harus *beringin kurung* kelihatan *tarub agung* tinggi sekali seperti wanita melongok melongok melihat ke pintu masuk.
34. Semua rakyat desa terheran-heran sambilberkata kata temannya

demikian kata orang he aku belum pernah melihat tempat yang seperti itu.

35. Temannya menggertak berkata sambil berkata kamu anak desa belum tahu di kerajaan lebih baik lipat seratus dengan itu yang berkata malu sambil melirik.
36. *Gelungan* lepas tidak dirasakan sambil berdesak-desak maju menengadah leher menjulur kaki *jinjit* karena melihat *grebeg Maulud* berjejal-jejal lupa miliknya.
37. Ada yang agak nakal orang melihat hanya ingin berdesakan karena satu tempat pria wantia jadi satu kalau didesak tertawa senang terbahak-bahak mengusap kumis.
38. Orang demikian tadi sebetulnya akan belajar nakal memang pintar bagi yang akan gila kalau tidak gila tentunya justru akan mencopot.
39. Adapun semua orang kalau melihat di alun-alun sebaiknya berhati-hati jangan sembarangan memakai perhiasan arloji dengan hiasan emas.
40. Jangan mendakwa saya menjelekkkan yang memalukan itu kalau dipikir tidak seimbang dengan kemarahan dipakai pada keperluan lain apabila sedang berjalan-jalan.
41. Sudah berganti keperluan yang melihat dipuaskan saya akan kembali cerita di atas di *tarub agung* itu terlena bicara saja.
42. Asalnya *tarub agung* yang melihat nanti akan diikuti sebagai peringatan dibangunnya bangsal *sitinggil* selesainya bersamaan tahun tanggalnya nanti saja.

PUPUH XI

1. Menurut pendapat orang banyak yang dipakai jaman nanti jangan hanya enak-enak terlena mendengarkan *gendhing gendhing* orang bermain *kethoprak* ke utara selatan membawa seruling.
2. Ingatlah pada penglihatan lihatlah pohon itu disebut pohon *soka*

arda ditanam di *sitinggil* pecahnya arti *keblat* bisa mempunyai arti dua puluh.

3. Yang disebut *soka* gunung atas kehendak raja ditanam sebagai kesenangan diambil lambang keberuntungannya dipakai menuntun perilaku manusia yang mempunyai gerak pikiran.
4. Jumlah *soka* gunung semua hanya enam biji satu baris berjajar ke timur tiga di sebelah mengapit jalan jalan *slengkon* tangga di pinggir *pekarangan sitinggil*.
5. Kayu *soka* itu di belakang bangsal *alit* dua bangsal berpasangan timur barat warnanya sama berhadap-hadapan dipisahkan dengan tangga.
6. Yang disebut *soka* gunung pohon dapat besar dan tinggi bunganya tidak pernah senggang pagi sore selalu berbunga gugurnya bunga lama sampai tujuh hari.
7. Yang tua segera gugur kuncup bunga mengganti berkembangnya seusia padi sehingga kelihatan selalu berbunga wujudnya bunga *soka* seperti bunga *pulu* kuning.
8. Bentuknya daun seperti pisau pisau untuk mengiri diberi nama *mejana* sebetulnya kalau pisau kurang ujungnya kadang-kadang runcing.
9. Adapun buahnya disenangi anak kecil pucuknya dikupas terbuka ditempelkan menjepit hidung hidungnya seperti disambung anaknya senang berlari-lari ke kanan ke kiri.
10. Tangannya direntangkan *pacak gulu* teman-temannya *gameli* anak bermain mencari buah *soka* gunung disebut *irung-irungan* yang memberi nama anak kecil.
11. Dari *berkah* sang raja pohon *soka* di gunung tentu dapat menyenangkan menyenangkan anak kecil sangat senang orang tuanya anak senang tanpa uang.
12. Adapun kulitnya kayu seperti *soga tinggi* ini besar gunanya dapat dipakai obat obat para wanita yang terlambat datang bulan.
13. Demikian membuatnya obat mencari kulit pohon juga daun sirih

kira-kira satu genggam bunga yang belum layu dan *adas pulasari*.

14. Wujudnya tiga macam ke empat garam sedikit garamnya tiga *jimpit* jangan terlalu asin kemudian jam lima sore dihaluskan meminumnya sesudah sholat Magrib.
15. Kalau akan berangkat tidur meminumnya obat tidak boleh bekerja kalau sudah minum obat supaya tenteram badannya badan segar saat bangun pagi.
16. Kalau banyak keluaranya dicampur air putih ditambah asam merah diperas kemudian disaring airnya sampai terasa asam diminum satu cangkir.
17. Biasanya yang sudah-sudah banyak kyang dapat berhasil demikian manfaatnya pohon *soka* gunung banyak *berkah*-nya maka dipakai sang raja.
18. Ditanam di *sitiluhur* di pinggir timur laut dekat pagar bata jelas sekali dilihat dari bawah *pagelaran* pohonnya besar indah.
19. Maka *soka arda* tadi ditanam di kerajaan dipakai sebagai hiasan kelihatan paling depan bila dilihat dari bawah yang kelihatan pohon *soka ardi*.
20. *Soka* artinya memberi *berkah* kepada rakyat *berkah* dari sang raja memberi arti artinya *soka arda* sangat senang sang raja.
21. Demikian juga sabda raja memberi doa dan *berkah* karena raja tidak bekerja sendiri bisa bertemu dengan rakyat *soka* menjadi pengganti pertemuan itu pertemuan yang memberikan keselamatan.
22. Tidak lain hanya doa dan restu supaya mereka senang hatinya semua rakyat besar kecil pria wanita yang semuanya melihat pohon supaya selamat dan lestari.
23. Maka *soka* bagaikan mengangguk mengangguk di dalam pagar itu sebetulnya dimaksudkan mmaksudnya menunggu kedatangan agar selalu teringat kejayaan dan ketenteraman kerajaan.
24. Tenteram seluruh kerajaan sampai rakyat kecil agar semua merasa tujuan seluruh rakyat hanya mohon sehat jaman sejahtera banyak uang.

25. Demikian sebetulnya lambang bunga *soka* sedang berjumlah tiga tiga itu artinya yang disebut sebagai pemeliharaan tiga *abdi* berbusana indah.
26. Tetapi tiga disebelahnya menjadi tiga kali dua semua dihitung enam menimbulkan pemikiran yang masuk dalam dirinya menjadi satunya rakyat dan raja.
27. Agar semua para priyayi bila nanti mendengar sebaiknya membuktikan mudah bila ingin mengetahui karena yang saya katakan dijadikan peringatan raja.
28. Bila naik ke *sitiluhur* saya sedikit berpesan pakailah *tata krama tata krama* orang Jawa itu yang dipakai baju *surjan* kain batik.
29. Jangan sekali-kali memakai sepatu pakaiannya orang Belanda memakai jas dan peci itu yang dilarang kain *sawat parang gurda barong rusak parang klithik*.
30. Yang menjadi larangannya hanya itu yang saya pesan karena jaman kemajuan orang berpakaian macam-macam melihat pakaian lain lain bangsa diinginkan.
31. Sudah selesai pembicaraan tentang bunga *soka ardi* sekarang akan dibicarakan membicarakan pohon *kuweni* hanya dua jumlahnya tempatnya di sudut.
32. Tempatnyadi sudut timur laut pohonnya hanya satu yang di sudut barat laut juga hanya satu pohonnya kedua pohon tadi pisah menunggu sudut satu-satu.
33. Seperti pohon yang kena hukuman pohon *kuweni* tidak ada teman ditempatkan di sudut adapun dari kehendak raja demikian katanya agar dicari artinya.
34. *Keweni* sebetulnya pohon betina keluarnya buah tidak diuraikan di depan tidak menjadi lambang kerajaan tidak untuk hiasan tetapi enak dimakan.
35. Buah *kuweni*itumakannya harus sampai matang bila tidak matang tidak baik dimakan tidak seperti buah mangga mentah enak dibuat *lotis* bila masak manis.

36. Semua buah yang asam memakannya juga tidak sembarangan tidak enak dimakan dengan campurannya macam-macam hanya dibuat rujak makanan para wanita.
37. Wanita yang lagi malas lesu panas badannya dan mengantuk kantuknya selalu datang siang malam menunggu karena baru sakit-sakitan menanti dijenguk.
38. Maka disebut *kuweni* demikian ibarat manusia ditanam di sudut *pojok wadon padon estri* istri yang dipingit pria demikian ibaratnya.
39. Maka *kuweni* itu tidak diuraikan di depan tidak baik untuk menjamu jamuan makan yang indah kecuali saudaranya yang sudah dikatakan keluarga.

PUPUH XII

1. Cerita yang diwujudkan dalam tulisan menghiasi halaman supaya menjadi teduh pohon-pohon di *sitibentar gurda* berasal dari gunung ditanam di *sitiluhur* merupakan cerita ajaran.
2. Nama mengandung firasat nama menyebabkan keuntungan dan kekuatan di situ diambil *uwit* disebut permulaan kayu mempunyai maksud kehendak kehendak sejati menjadi kehendak manusia.
3. Maka semua pohon di *sitinggil* bermacam-macam tidak hanya supaya teduh pohon menjadi lambang semua yang kelihatan tentu pohon memberi ajaran memberi ajaran manusia banyak.
4. Siapa yang dapat menerima firasatnya tanaman seperti yang menghadap raja berkali-kali diterima seperti bertemu menghadap kepada sang raja tetapi tidak semua mengetahui.
5. Gantannya diajarkan lewat tulisan pohon memberi firasat memberi kepada manusia banyak karena raja tidak dapat bertemu kepada setiap manusia pohon menjadi lambang pohon-pohon menjadi tanaman.
6. Bukan karena para *priyayi* meskipun tidak berkepentingan priyayi yang berpangkat tinggi meskipun yang merawat kadang-kadang

tidak mengetahui sudah sering saya utarakan diutarakan oleh yang mengerjakan.

7. Mulai pujangga kerajaan di kerajaan Ngayogyakarta belum mengutarakan menguraikan tentang pengetahuan lambang dari pohon-pohon besar tanamanyang tumbuh menjadi hiasan kerajaan.
8. Mulai berdirinya kerajaan kerajaan di Ngayogyakarta dari awal hingga akhir belum ada yang mengutarakan nanti terlanjur hilang banyak yang berubah bentuknya memakai gaya baru.
9. Sedangkan *gurda sitinggil* jumlahnya sepuluh biji ditanam di timur dan barat etaknya agak ke depan di situ disebut pohon disebut pohon *kecendhul* di pedesaan jarang ada.
10. *Kecendhul* tumbuh di pegunungan ditanam di *sitibentar* supaya tumbuh kekuatannya karena raja bisa memaafkan tanah mempunyai daya yang bisa mencelakakan kayu aneh bisa sirna pantangan orang jaman dahulu.
11. Meskipun para petani ingin menanamnya pasti bisa celaka ditunggu siang malam tidak bisa menghasilkan pangan padahal pohon sangat besar pepohonan didekatnya menjadi tidak subur.
12. Hasilnya hanya habis di bawah tetapi buahnya tidak bisa dipakai bunga dan daun tidak bisa dipakai daun yang jatuh berserakan dipakai kayu bakar padahal bertahun-tahun ditunggu memenuhi tempat.
13. Sebaiknya bila petani isi pekarangannya ditanami pohon *so* (melinjo) pada petai tentu akan banyak menghasilkan bahan pangan bagi orang yang mempunyai tanaman sebetulnya bisa panen memasak petai dipakai untuk makan.
14. Agar supaya diketahui yang menjadi tanaman kesenangan raja tidak boleh ditiru tentu tidak akan kuat sudah banyak saya ketahui yang ketempatan *gurda* akan rugi.
15. Meskipun kesenangan raja *gurda* tentu sudah diketahui tidak ada larangnya ditanam di *sitibentar* seperti ada di gunung sebetulnya dipakai peneduh meneduhi semua rakyat.
16. Arti pohon *cendhul* sebetulnya menjadi gantungan gantungan orang

banyak sebetulnya bila dapat memohon belas kasih raja semoga mendapat pahala yang besar apalagi bisa mengabdikan pada raja.

17. *Kecendhul* namanya dua disebut juga *kepel watu* pohon satu sebetulnya dua maka buahnya hampir mirip sehingga *kepel* enak tetapi bila buah *kecendhul* rasanya *sepet* pahit getir.
18. Sangat keras kalau tidak percaya bisa dibuktikan buahnya coba dibelah tentu tidak bisa pecah meskipun hanya sekali bahkan tanahnya akan *dhekok* masuk ke dalam bumi.
19. Disebut *kepel* sebetulnya disamakan dengan tangan manusia tangan untuk bekerja kemauan untuk bekerja semua rakyat tentu berkewajiban semua kemauan akan tumbuh berusaha memberi.
20. Kewajiban kemauan sebetulnya berhak memerintah mengerjakan tetapi yang bisa saja sebab kemauan itu sebetulnya tinggal menemukan wujudnya dengan mendapat gelar berupa barang yang kelihatan.
21. Manusia tidak berhak membuat berdasar kodrati kodrat itu sebetulnya tidak dibuat timbul menjadi isi dunia bersama dengan manusia bersamaan munculnya barang yang timbul bisa rusak.
22. Arti waktu sebetulnya digenggam tangan manusia menjadi hiasan menghiasi kemauan manusia menyerahkan pada kehendak karena kemauan ada pada pribadi diserahkan disetiap manusia.
23. Sebetulnya batu dua macam batu hitam batu putih berdasar waktu sebetulnya yang putih sebetulnya terang terang artinya siang yang hitam munculnya senja senja diartikan malam tetapi masih terang.
24. *Kepel watu* artinya memohon mengambil *berkah* raja bisa hidup memberi perlindungan dingin panas tidak berbeda dedaunan tidak berguguran dan *berkah*-nya panjang usia bisa berumur seratus tahun.
25. *Kepel watu* tentu tumbuh ditanam di *sitibentar* demikian jelasnya *kepel* dipegang kuat-kuat *waktu* itu sebetulnya merupakan dasar yang kuat sekali kuat terhindar dari segala bahaya.
26. Pemeirntahan raja jangan sampai menemui halangankuat jaya se-

- lamanya mengambil *berkah gurda* sampai dengan yang diperintah tentu menjadi tujuan yang diperintah dan yang memerintah.
27. Pohon *kecendhul* dan *gurda* ditanam di halaman seperti orang menghadap menanamnya teratur pohon diselang-seling pohon-pohon menunduk menunduk menghadap bangsal.
 28. Sehingga bangsal di *sitinggil* seperti sedang *pisowanan* dikelilingi pepohonan tempatnya kelihatan luas gelap sayup-sayup tetapi jelas bila sedang melihat segala macam kesusahan akan hilang.
 29. Sudah berakhir pohon itu *kecendhul* mempunyai firasat akan ganti ceritanya sebelah selatan pohon *cendhul* terdapat pohon *jambu* tiga biji berjajar ke selatan mengapit *teratag* bangsal.
 30. *Teratag* bangsal *sitinggil* diapit oleh ketiga pohon *jambu* tiga di sebelah timur barat disebut *jambu dersana jambu* itu menjadi wejangan menjadi pengganti perkataan raja memberi *wejangan* pada orang banyak.

PUPUH XIII

1. Orang muda berhati-hatilah bila melihat di *sitinggil* lihatlah *jambu dersana* jumlah pohonnya tiga-tiga bersebelahan menjadi enam jumlahnya mengapit *tratag* bangsal demikian kehendak sang raja *jambu-jambu* itu sebetulnya kekuatan raja.
2. Disebut *jambu dersana* kata *dres* artinya supaya banyak memohon keselamatan raja dan *abdi* dengan membebaskan timbul kehendak sang raja duduk di bangsal yang sering dipakai pada hari besar setahun tiga kali.
3. Kata *jambu* sesungguhnya *jambu* sebetulnya kekuatan semua yang datang menghadap sebetulnya kekuatan raja semua para *abdi* yang menghadap di *sitiluhur* menyerahkan jiwa raga menyerahkan semua kehendak raja sudah tidak ragu-ragu melaksanakan perintah raja.
4. Pohon *jambu* ketiganya semua para *priyayi* mengartikan ketiga pohon selalu berhati-hati untuk yang mengabdikan jangan sampai

menemui halangan perhatikan kata-kata disebut *nistha madya tami nistha* artinya malu *madya* artinya cukup *tama* berarti berlebihan.

5. Ketiga pohon kalau dikumpulkan *jambu* tiga dua kali enam hitungannya seperti kehendak rakyat mengabdikan yang tiga dihitung menjadi bawah tengah naik ke atas rencana hidup semakin tinggi kedudukan semakin tua bertambah sejahtera.
6. Setelah *jambu* ditinggalkan memeriksa selatan pohon menyambung deretan *jambu* ke selatan sampai pagar di situ ditanami pohon *blimbing* yang asam (*blimbing wuluh*) enam jumlahnya menjadi enam dua kali timur barat diatur rapi.
7. Pohon *blimbing* tidak masuk dihitung tanam-tanaman *gurda* indah termasuk pohon perkebunan tidak merusak tanah hanya sedikit hasilnya sehingga tidak begitu penting ditanam di desa bila orang kecil kekurangan hasil maka pohon *blimbing* jaang dipelihara.
8. Pohon *blimbing* ditanam di kerajaan menjadi hiasan *sittinggil* diambil *berkahnya* supaya mempunyai arti semua para *abdi* demikian juga semua rakyat dari kehendak raja pohon *blimbing* menjadi sandi menghormati sabda raja.
9. Pohon *blimbing* diibaratkan seperti tubuh *abdi* wanita yang menjadi pertimbangan pria sebetulnya tempatnya dikucilkan tempatnya agak ke belakang timur barat seperti dibelakangi sehingga putri datang datang pada raja menghadapnya seperti putri menyiapkan pakaian.
10. Sedang bunga *blimbing* itu kelihatan tidak jelas tidak jelas hanya kelihatan samar-samar dilihat dari jauh sulit mengatakannya menyebut bunga tidak merah tidak putih tidak kuning sedikit transparan.
11. Dikatakan transparan kerana hanya melihat melihat pada raja yang melihat sebetulnya rakyat yang dilihat raja raja tidak dua rakyat tidak dua atau tiga sebetulnya hanya satu cerminnya rakyat dan raja bunga *blimbing* sebetulnya transparan (*maya-maya*).
12. Rasakan semua yang membaca semua orang tentu mempunyai maksud raja sudah menduduki sebelum pergi raja sudah berjalan wujudnya jatuh di belakang yang berkehendak sudah mendahului sudah nyata yang berkehendak tidak kelihatan.

13. Raja tidak menjadi rakyat rakyat tidak menjadi raja tentu tidak dapat berpisah seperti minyak dengan air masuk dalam satu tempat tetapi terpisah sebetulnya keduanya juga bercampur meskipun manusia demikian juga raja sebetulnya tidak menjadi rakyat.
14. Sang raja hanya memohon selamat selamat sampai dirinya dirinya merasa dihormati dihormati karena *berkah* dari Tuhan raja dijunjung dari permohonan seluruh rakyat menjadi kekuatan keduanya mempunyai tujuan yang sama memohon terkabulnya keselamatan badan.
15. Adapun buah *blimbing* itu tidak enak dimakan manusia sangat asam *menassaitonirojim* saya sudah mencoba makan memang rasanya sangat asam tetapi karena *berkah* raja kekuatan buah *blimbing* dapat dipakai membersihkan barang-barang dari tembaga.
16. Mencukupi manusia banyak semua orang kanan kiri banyak yang mencari buah *blimbing* yang jatuh dipakai untuk membersihkan sendok garpu dan nampan memetik tanpa *ngoprak* buah *blimbing* banyak yang jatuh yang mengambil kadang-kadang sambil bermain.
17. Daun pohon *blimbing* dapat dipakai obat banyak para wanita dipakai *pilis* dicampur dengan *temu giring empu adas* secukupnya garam sedikit dihaluskan kemudian dipakai *pilis*.
18. Wanita yang baru saja melahirkan setelah tiga puluh hari sebaiknya memakai itu *pilis* mempunyai dua kekuatan pertama *berkah* dari pohon pohon *blimbing* berumur panjang kedua *berkah* obat mata tidak berkedip-kedip sehat mata jernih banyak uang.
19. Atas kehendak raja *blimbing* ditanam di *sitinggil* kecuali menjadi hiasan diminta menjadi penjaga atas kehendak raja sampai semua rakyat tetapi saya ingatkan kalau akan mengambil jagalah jangan sampai rusak pohonnya.
20. Apabila membutuhkan mencari daun *blimbing* sebaiknya dengan memohon kepada *abdi dalem kemit siti* apabila tidak dapat bertemu boleh yang menjaga di situ tentu diperbolehkan atau memohon lagi kepada kyai Jegot yang menjaga *sitibentar*.

21. Demikian kata-kata permohonannya saya kyai datang ke sini akan minta obat daun *blimbing* akan dipakai *pilis* semoga dapat *berkah* dari kyai Jegot yang menjaga *sitiluhur* dapatlah terang saya dapat melihat kutu busuk tidak baur tanpa kacamata melihat kutu rambut.
22. Ganti yang diceritakan pohon *blimbing* ganti diceritakan pohon *beringin* ditanam di sebelah selatan bangsal bangsal *agen* di *ditinggil* jumlah pohon empat biji membujur ke barat deretannya yang dua di tengah pohon *kemuning* diapit dua pohon *jambu tlapok arum* sebutan *jambu* pada waktu dahulu.
23. Atas kehendak raja pohon *jambu* diganti diganti benih dari luar disebut kayu putih mempunyai manfaat sama dengan yang dahulu bedanya kayu putih buahnya tidak dimakan yang dahulu *jambu arum* manis enak.
24. Adapun jumlahnya pohon maksih genap empat biji *kemuning* ada di tengah dekat *baturana* pagar tembok dari utara dilihat seperti *tarub kembar mayang* dipasang pinggir pintu dari *tratag tarub agung* di mana menempatkannya semua yang melihat hanya dengan duduk sudah dapat melihatnya.
26. *Kemuning* di *baturana* dahulu tempat duduk raja seperti putri menghadap menghadap sang raja menunduk daun di atas meneduhi tirisnya tiris bangsal yang di bawah teduhnya merata lebar membuat senang yang melihat.
27. *Kemuning* seperti wanita maka ditempatkan di belakang di belakang *sela gilang* (singgasana) tempat duduk raja sebetulnya para wanita sesungguhnya dibelakangi pria namun dikerajaan wanita sebetulnya merupakan rahasia wanita tidak ikut di depan.
28. Kedua pohon *kemuning* ditanam di *baturana* demikian kalau dirasakan maksud sesungguhnya mengandung pemikiran yang dalam pikiran yang belum dikatakan demikian maksudnya terangnya hati yang dalam meskipun di luar dalam tetap terang.
29. *Batur* sebutan untuk lantai atau pondasi *rana* artinya sekat penutup penutup wanita pondasi untuk memulai sungguh dari *purwasari* kedua *kemuning* itu dua berwujud satu dua macam berwujud satu *mingis praba sinerung ngemuning rasa*.

30. Surat mengandung maksud menjadi tuntunan hidup menempel pada pikiran disimpan menjadi rahasia pengetahuan yang sangat tinggi yang diinginkan oleh yang mengetahui menjadi arah yang jelas diterima dalam hati ketahuilah olehmu akan makna *kemuning*.
31. Berganti yang saya katakan pohon *pakel* dua batang berjajar di sudut timur sudut benteng *sitinggil* barat laut yang satu makanya hanya dua pohonnya *pakel* di sudut tempatnya demikian dari kehendak raja *pakel* makanan para wanita.
32. Makanya tempat di sudut disebut pula *pojok padon* sebetulnya *pakel* merupakan makanan para wanita dibuat *rujak lotis pakel* enak kalau sudah tua tidak enak bila belum matang kalau dimakan harus matang jangan sekali-kali makan *pakel* yang belum matang.

PUPUH XIV

1. Seperti madu tetapi matang di pohon buah *pakel* kalau akan dimakan harus hilang *dhadhake dhadhak* sebetulnya getah getah *pakel* sungguh membahayakan *pakel* yang belum matang masih keluar getahnya tetapi *pakel* yang telah matang sangat manis dan tidak berbahaya menyegarkan badan.
2. Sesungguhnya *pakel* mempunyai arti semua rakyat yang membantu pemerintahan kerja harus tegas jangan semuanya harus matang kebijaksanaannya dan berhati-hati bila hanya semuanya akan mendapat halangan umumnya seorang yang bekerja di kerajaan menurut tata krama seorang pria mempunyai kewajiban jangan menurut pikiran wanita.
3. Sebetulnya pria berada di depan wajibnya bagi *abdi* kerajaan tentu seperti penyangga ingin mengabdikan pada raja harus jauh dari godaan wanita tentu mengurangi kekuasaan mengurangi musyawarah musyawarah itu akan mendapat restu raja bisa berhasil baik menjadikan jernih dalam pembicaraan.
4. Yang mendapat halangan mendadak datangnya dari wanita sebab merasa kecewa dirinya tidak mendapat perhatian disingkirkan

- terlebih dahulu bila menuruti pikiran wanita tentu akan menjadi malapetaka yaitu yang menggoda wanita tidak bisa merawat rahasia seorang pria tidak bisa diajak berembug.
5. Sebetulnya kedua pohon di sudut keduanya asli kelihatan dari bibitnya terjadi dua pertimbangan demikian awalnya dari pembicaraan yang menjadi tumbuh menjadi buah muncul buah yang asam yang asam tumbuhnya mendadak menjadikan manusia muncul di tengah kerajaan.
 6. Makanya *pakel* berada di sudut depan sebetulnya disebut depan ditempatkan di sudut maksudnya semua manusia yang diharapkan dirahasiakan sebetulnya harapannya sandinya di belakang hanya mengharapkan itu tetapi sudah pasti harapan itu pura-pura tidak mengaku.
 7. Jangan sampai kelihatan apa yang dituju meskipun tempatnya di depan yang dituju sebetulnya sudut mempunyai arti samar-samar tidak kelihatan meskipun di depan memakai tata krama sesungguhnya yang diminta meminta sesuatu yang menyenangkan sesungguhnya pemberian dari manusia demikian ibaratnya.
 8. Sebenarnya buah pohon *pakel* bila semua manusia mau memakannya yang bersih hilang *dhadhak*-nya *dhadhak* itu getah pikiran jelek dan baik yang jelek disingkirkan jangan sampai timbul carilah tekad yang bersih semua manusia di kerajaan mempunyai raja mencari keselamatan badan.
 9. Sudah lengkap pohon hiasan yang dipakai sebagai isi halaman di *sitibentar* sebagai peneduh sudah selesai diutarakan sekarang ganti dimulai di bangsal *sitibentar* akan saya utarakan ceritera tentang bentuk dan kegunaan tempat itu serta namanya bangsal.
 10. Yang menghiasi kerajaan di Ngayogyakarta hadiningrat buatannya sultan ke delapan dibuatkan bangsal besar dibangun dan dilestari-kan bentuknya tidak berubah hiasannya buatan jaman dahulu lebih indah dibangun oleh raja bangsal itu sangat indah.
 11. Bangsal yang diletakkan di *sitinggil* sangat besar berdiri di tengah bangsal *witana* namanya bangsal itu bentuknya dinamakan bentuk *migit* sebetulnya *migit* itu demikian diaturnya di dalam *joglo* mata

sesuai tiang empat *berujung gayeng pesagi* panjang luasnya sama.

12. Sudah tidak lain seperti bentuk *joglo* bentuknya mulai dari *blandar* ke bawah hanya kalau *migit* bedanya tidak memakai *molo brunjung gayeng* menjadi segi empat *empat* di bawah *penanggap* menggantung di *brunjung* memakai *gonggang pamidhangan* sehingga kerangka di atas menjadi terang kelihatan jelas sekali.
13. Kerangkanya semua diukir tidak ada hiasan yang tumpang tindih berlapis lima luar dalam kelihatan tinggi sekali ukirannya rumit tetapi indah lukisannya sangat tajam ukiran itu disebut *blandar pangerete rempak* penuh dengan ukiran tak ada satupun yang kosong kelihatan sangat jelas.
14. Sudah diukir masih *disungging* lukisannya lebih jelas dilihat samar-samar bercahaya bersinar cahayanya *prada* kuning dasarnya merah seperti bibir wanita sedang makan sirih sangat puas melihatnya terpesona melihat *prada* emasnya niat hati nanti akan memberi tahu untuk pengetahuan bagi orang-orang di rumah.
15. Ukiran itu modelnya bermacam-macam bila dihitung banyak sekali ukiran tadi namanya di dalam selendang namanya juga selendang nama ukirannya ukiran itu sebetulnya sederhana ditempatkan di *saka guru* dari aslinya pada jaman dahulu sederhana dari yang mengukir tiang kayu jati bayangan manusia.
16. Bayangan putri raja bertemu dengan *penembahan* di laut selatan bertemunya sedang memadu cinta senang hatinya indah kesenangan raja bayangan menempel tiang demikian awalnya cerita sekarang dicetak pada tiang sampai sekarang turunan waktu dahulu.
17. Banyak macamnya ukiran yang dipahatkan menjadi isi hiasan di bangsal tentu tidak ketinggalan dipahatkan pada kayu semua itu macamnya ukiran seperti bermacam-macam bunga tertempel pada kayu besar kecil kayunya seperti bunga pada *wiru* kain jelas sekali.
18. Yang di bawah lantainya *jobin jobin* marmar dari luar negeri gemerlapan putih bercahaya semua yang melihat seperti melihat putri sangat cantik heran yang melihat ingin memegang dipegang ternyata halus karena halusnya debu jatuh dilantai ditiup angin hilang.

19. Bangsal *ageng* digandeng lagi bangsal *alit* menjadi tempat duduk duduknya sang raja kedua bangsal terlihat seperti manusia memangku anak yang sedang bersenang-senang dengan ayahnya bangsal kecil di depan diberi nama *mangunturtangkal* singgasananya dari emas.
20. Nama bangsal *mangunturtangkal* di bangsal itu terdapat batu *gilang* sejak dahulu *gilang* berganti warna sudah lengkap berwarna *jubin* sama lantainya berwarna putih tetapi maksih dibangun diturun dibuat seperti *gilang* tidak dibentuk seperti dahulu hanya berganti warna lantainya.
21. Melebihi daripada dahulu indah sekali dihias daun-daunan semakin halus ukirannya di-*sungging* cat bercahaya kena sinar matahari *sunggingan* bercahaya seperti putri dikurungyang sedang dipingit pria angkuh menakutkan menjadi watak wanita yang melihat agak takut.
22. Bangsal kecil diberi nama tempat pertemuan saat *garebegan mangunturtangkal* namanya tempat duduk sang raja adapun singgasana emas di atas batu *gilang* sang raja bercahaya di dekati semua *abdi-nya abdi dalem bupati mantri*, banyak yang menghadap.
23. Maka bangsal *mangunturtangkal* dibangun dan dihiasi yang indah melebihi dahulu indahnya memakai model Belanda jaman sekarang indah bersih dan kuat semua bangunannya sang raja ke delapan membangun dengan model Belanda bersih kuat dan indah wujudnya.
24. Arti dari *mangunturtangkal* demikian maksudnya *manguntur* berarti membangunkan dibangun dibentuk agar indah serta memberi *berkah* sampai ke bawah mengalir mengalir rakyatnya keselamatan mengalir sebetulnya merambat yang betul-betul menghadap kepada raja memberikan keselamatan pada raja.
25. Semua yang memenuhi pemikiran yang diterima badan manusia memikir sampai menghasilkan tindakan menjadi kehidupan menghadapi kehidupan dan kewajiban wajib berusaha mengetahui sopan santun menempati pikiran yang baik bisa menghadap perantaraan Tuhan Tuhan yang menuntun.

26. Sang raja duduk di kedua singgasana seperti mata cincin dan emasnya yaitu sang raja dan tuan gubernur yang memegang pengadilan kerajaan Ngayogyakarta keduanya duduk di atas *gilang* kedua tempat duduk itu berada di satu tempat di hari *garebeg*.
27. Di bangsal *witana* di sebelah belakang menjadi lambang lambang perkataan hatinya *wi* berarti ditakuti pohon yang dilihat amat tinggi tinggi berasal dari kecil kecil dari tinggi kata *ta* bermakna isi badan *na* berarti terang hatinya berada di dalam bangsal.
28. Mulailah dari terang hati semua orang yang melihat di angkasa mencapai cita-cita cita-cita agar selamat pada badan yang bermanfaat yang terang dalam kehendak jangan sampai keliru mencapai keselamatan karena manusia di dunia berhak mencari barang yang bisa bermanfaat.
29. Di bangsal *witana* yang besar dan tinggi yang berjajar di tengah-tengah dijajar wujudnya wujud yang mempunyai kehendak semua hal yang mendahului *ta* lahirnya kehendak menjadi perilaku *na* sudah tepat menjadi dua kehendak menjadi satu disebut raja dan rakyat.
30. Demikian asal bangsal itu kalau melihat naik *sitibentar* agar waspada melihatnya sikap harus teliti sikap manusia jaman dahulu semua buatan dicocokkan dengan perkataan perkataan menjadi manfaat semua wujud dari buatan memberi petunjuk seperti *cangkriman*.
31. Ada lagi dua bangsal kecil keduanya berada mengapit tangga ke utara terhalang pagar tinggi timur barat bangunannya tidak kelihatan keduanya menghadap ke selatan menghadap bangsal *agung* bangsal dipakai tempat yang merawat *abdi dalem mantri gandhek* menjaga kerajaan.
32. Timur barat ada dua gedung berhadapan bangsal *witana* gedung timur namanya *balebang* namanya gedung itu tempat peralatan yang menjadi peralatan kerajaan diletakkan di situ payung kebesaran Tunggalnaga keris ki Gunturgeni ditempatkan di gedung *balebang*.
33. Gamelan bernama nyai Sekati kedua kyai Munggang tempatnya

menjadi satu kyai Kodhokngorek berbunyi tempatnya menjadi satu dijaga *abdi dalem* Priyantaka yang *caos* di situ semua peralatan pusaka keluarnya yang pasti setiap *grebeg* peralatan *grebeg* lengkap.

34. Di sebelah barat diberi nama hanya untuk tempat bermacam-macam barang *balemangu* namanya yang bertempat di situ meja kursi dan meja marmar sebagai tempat duduk para tuan *ondernemeng* dan *amentar* yang pasti di hari *grebeg* gedung itu menjadi gudang.
35. Sudah jelas artinya bangsal bila melihat naik ke *sitibentar* dicocokkan dengan wujudnya semua yang disebut dibuat cerita dan ditulis sudah lengkap semua bangsal *sitiluhur* arti bangsal dan pohon sudah semua tidak ada yang tertinggal lengkap jumlahnya bangsal.

PUPUH XV

1. Lagu *pucung* menyambung cerita *tratag agung* jangan salah tafsir *tratag agung* di *sitinggil* sama seperti cerita *tratag* ke tiga.
2. Yang dahulu *tratag rambat* namanya naik tangga di *tarub agung* namanya *tratag agung* yang menutupi bangsa-bangsa.
3. Seperti saya katakan tetapi sebetulnya beda telitilah satu-satu tidak bercampur sebetulnya pisah-pisah.
4. *Tratag agung* menutupi bangsal agung kiri dan kanan di depan *tratag* rata tinggi lebar melebihi *penanggap*.
5. Bangsal *mangunturtangkal* termasuk menjadi tertutup *tratag*-nya menumpang di atas jadi bangsal kecil berada di dalam gedung.
6. *Tratag* tadi dibangun oleh raja diganti bangunannya dengan model Belanda jaman sekarang memakai cara Eropa.
7. Serasi indah tiang besi beton tinggi di atas diberi atap dibuat memakai genteng seng sudah tidak khawatir bila musim hujan.
8. *Pengatus* tiang besi bentuknya sesuai seperti taman bunga diatur di meja kaca kaca marmar dari Nederland.

9. Tiang tadi diukur seperti kayu ukiran bunga-bunga seperti *ukeling pakis* yang sebelah bawah dibentuk seperti *umpak*.
10. *Umpak* bulat bentuknya seperti memakai sabuk gelang di tangan bentuknya seperti belahan penjalin di cat putih diberi plisir hijau menyala.
11. Tangga memakai lantai tegel sangat indah lantainya berwarna kuning dikotak-kotak segi empat kalau diinjak tidak licin.
12. Yang dahulu hanya pasir dipakai tempat duduk *abdi dalem* yang menghadap *bupati panewu mantri* di dalam *tratag* penuh *abdi dalem* yang menghadap.
13. Bila waktu *grebeg* di bulan *Maulud Puasa* maupun *Besar* satu tahun pasti tiga kali *garebegan* hari besar umat Islam.
14. Kehendak *sinuhun* ke delapan membangun bangsal bergaya Belanda mirip buatannya memakai beton bersih dan kuat.
15. Ternyata di *stinggil* tambah indah bersih dan luas *tratag-tratag* lantainya memakai tegel bila dipandang semuanya indah.
16. Mulainya mengerjakan di *sitiluhur* Senin *Kliwon* tanggal lima belas *Sapar* tahun *Dal* seribu delapan ratus empat puluh lima.
17. Ganti cerita di sebelah selatan bangsal *luhur* ada bangunan seperti candi dari batu bata membujur ke barat seperti *kelir* panjang *kelir* sama dengan panjangnya bangsal.
18. Selatan *kelir* terdapat tangga untuk jalan ke bawah dari barat ke timur keduanya bertemu di bawah belok ke selatan sampai di *brajanala*.
19. *Slengkon* tadi berada di sebelah timur dan barat jalan berjajar di pagar batu bata bangunan di *sitinggil* bila diturut sampai di tempat yang sama.
20. Ternyata semua sampai di alun-alun jalannya membelah keduanya masuk menjadi satu mulai pisah dari *regol* brajanala.
21. Tempat itu menggunakan tanda bunyi yang disebut *gentha* pusaka dari Majapahit memukulnya setiap jam.

22. *Gentha* itu tempatnya digantung di atas tergantung di *panggung* tepatnya di sebelah selatan jalan jalan naik yang menuju *sitibentar*.
23. *Gentha* tadi menurut cerita orang tua asalnya tidak diketahui kalungnya kyai Petruk Rangujiwa *wulu cumbu* kerajaan Ngamarta.
24. Besarnya sama dengan orang tua yang sedang jongkok bentuknya seperti *dandang* bila dipakai untuk mengurung orang yang sedang jongkok pasti cukup.
25. Tebalnya kira-kira dua *nyari* bahan *gentha* itu sebetulnya bukan besi yaitu dari bahan yang disebut *pamor*.
26. Bila dipukul bunyinya *thong* dan bergema terdengar dari kejauhan karena tingginya memasang terdengar dari jauh suara jelas dan bergema.
27. *Gentha* yang tergantung bergerak-gerak tinggi seperti menara *gentha* itu diberi tali tali itu untuk memukul dengan ditarik dari bawah.
28. Sudah menjadi kebiasaan bila *gentha* dipukul sebagai tanda semua *abdi dalem* berganti menjaga mulainya *abdi dalem* mengadap di kerajaan.
29. Sudah selesai saya menguraikan tentang *gentha gentha* dikenal orang banyak menyebut bila di situ tempat jam *brajanala*.
30. Tempat itu menjadi jalan perempatan jalan menuju ke timur dibelah empat tempat itu menjadi benar-benar empat.
31. Yang melihat berhenti di situ di situ dinamakan *regol brajanala* melihat utara selatan tentu tidak akan kelihatan.
32. Tidak keihatannya karena tertutup *kelir* yang tinggi *slintru* dari batu bata dipakai untuk menutupi menutupi pandangan orang melihat.
33. Pandangan yang melihat tidak terus terhalang penglihatan yang melihat sehingga hanya berfikir pikiran dalam hati.
34. Ternyata arti jalan empat empat *kineliran* ditutup menimbulkan pikiran muncul pikiran yang tajam disebut *brajanala*.

PUPUH XVI

1. (tidak terbaca) ca menemukan keselamatan semua yang mempunyai kewajiban wajibnya orang yang menunggu kejelekan.
2. Teduh tenteram mendapat *berkah* raja tentunya raja hanya sekedar menjadi wakil untuk memperbaiki memperbaiki tata kehidupan perhatikan jalan dan *regol*.
3. Jalan yang dibagi empat artinya seperti terpotong jalannya *regol* itu keliatan di pinggir kedua jalan yang sebelah selatan *manglung regol*.
4. Satu *regol* menumpangi dua tempat tirsan yang utara disebut *brajanala* tirsan selatan berganti nama *keben* sebutannya.
5. *Regol* menjadi lambang *langkir semu brajanala* sebutannya sebenarnya bila orang hidup dititahkan mempunyai pikiran berpikir mencari keselamatan.
6. Sesungguhnya manusia itu menginginkan kebaikan lahir batin keduanya menjadi permohonan lahirnya berwujud dari Tuhan yang mengatur segala kehidupan.
7. Kesejahteraan datangnya dari raja yaitu yang menjadi kewajiban kewajiban harus berjalan dari aturan kerajaan tentu akan menjadi orang yang baik.
8. Sebetulnya dalam hati demikian ingat akan diri pribadi harus mengikuti petunjuk orang tua orang tua selalu diingat ingat berdoa pada Tuhan.
9. Terutama sembahyang di masjid agung bagi yang belum melakukan sembahyang yang sudah tentu laksanakan siang malam jangan sampai keliru menjadikan pikiran kurang baik.
10. Gapura di kiri kanannya yang di sebelah utara pagar bata ada dua bangsal tempatnya priyayi menjaga *abdi dalem* yang menjaga.
11. Dari *brajanala* turun ke selatan tangga lima deret tangga itu pada jaman dahulu dibuat dari batu hitam jaman dulu sudah percaya.

12. Karena jaman sudah maju tangga bentuknya diganti diganti dengan tegel melebihi yang lama lantai kuning bersih dan keras.
13. Jumlah lima menjadi jalan tangga lima deret berusaha dihitung munculnya siang dan malam seperti empat penjuru angin dan lima pusatnya.
14. Itu menjadi watak lima hari *pasaran* hitungan pasar itu sebetulnya dirangkap dengan tujuh hari tujuh dari kedua *kelir* lima ditambah dua *kelir*.
15. Tangga berjumlah lima artinya menjadi hitungan *pasaran Legi* timur awalnya artinya berupa putih air berguna bagi manusia.
16. Hari *Paing* tempatnya di selatan artinya kekayaan warnanya merah artinya menjadi kemarahan menjelma menjadi pikiran manusia yang ada pada badan manusia.
17. Di hari *Pon* tempatnya di barat artinya awan dan bumi warnanya hitam artinya kekal masuknya pikiran yang sudah mapan.
18. Hari *Wage* tempatnya di utara artinya angin warnanya kuning berarti menjelma keinginan semua orang.
19. Hari *Kliwon* sebetulnya tidak berwujud merupakan pusat dunia sifat-sifatnya menjadi wujud wujud badan manusia tempatnya berada di tengah.
20. Sudah selesai tangga berjumlah lima demikian maksudnya mengulangi yang di sebelah selatan supaya menjadi jelas artinya supaya semua tahu.
21. Yang menjaga *brajanala* di sebelah selatan di kedua gardu *ngobag* kiri kanan menghadap ke selatan tempatnya kumpeni berjaga bergantian setiap satu jam.
22. Sesuai dengan bunyi *gentha* di atas setiap jam dibunyikan bunyi *gentha* sesuai dengan jam loji yang berbunyi *thing gentha* ditarik berbunyi *thong*.
23. Memukulnya kecuali yang sudah pasti ada lagi yang menjaga bila ada bencana di dalam kraton berbahaya *gentha* dipukul terus-menerus.

24. Bila di situ jumlah gardu ada empat yang dua mengapit pintu pintu *srimganti* keduanya menghadap ke utara bentuknya gardu sama.
25. *Brajanala* selesai diuraikan sebaiknya jangan dipikirkan diuraikan seterusnya bangsal *keben* ceritanya supaya jelas diketahui.
26. Bangsal *keben* bentuknya seperti sama tidak mempunyai muka dan belakang hanya disesuaikan dengan asalnya tidak memakai penutup menghadap daangnya orang.
27. Bila dilihat dari utara selatan belakangnya bila dari selatan utara belakangnya dari barat yang melihat timur menjadi belakang dari timur belakangnya barat.
28. Bangsal *keben* tempatnya di tengah di kelilingi pagar bata baat timur mempunyai jalan yang selatan *regol* namanya *srimganti* menghadap ke utara.
29. Bangsal *keben* sudah memakai *tratag tratag* bertiang besi lengkap dengan kerangkanya tidak memakai kayu sedikitpun seng putih sebagai atap.
30. *Tratag* tadi mengitari bangsal *agung* tiangnya dibuat seperti diukir seperti kayu dilukis dengan gambar-gambar indah bunga-bunga bermekaran.
31. Lantainya bersih diatur dengan rapi lantainya sama dengan buatan Belanda kehendak semua rakyat tidak bisa membuat seperti itu banyak biayanya.
32. Tiang besi dimasuki *dlurung dlurung* dimasuki lagi *empyak* dirakit dengan rapi dilihat sampai atas bersih suci rapi menjadi perlindungan.
33. Bangsal *keben* pada jaman dahulu dipakai musyawarah para bupati mengadili benar dan salah khusus untuk mengadili raja di dalam kerajaan.
34. Kalau bertepatan dengan hari *pasowan* rakyat dan para priyayi tempat tunggu para bangsawan bersiap menuju ke dalam kerajaan melihat kebesaran kerajaan.

35. Tetapi semua masih diijinkan memakai baju belum berganti baju semua yang berada di situ harus memakai aturan jangan sampai tidak memakai aturan.
36. Meskipun bukan menjadi halangan jangan karena menjadi larangan larangannya hanya kembali (tidak boleh masuk) hanya untuk orang Jawa ditolak karena pakaiannya.
37. Tempat itu dipakai bersiap-siap semua yang akan melihat semua diatur di tempat itu sesuai dengan aturan kerajaan cara-caranya masuk ke dalam kerajaan.
38. Orang Jawa yang memakai *selop* sandal jepit dan lain-lain menjadi larangan di situ kain *parang rusak klithik* sarung peci jas dan lain-lain.
39. Sepertinya yang demikian ini yang ingin mengetahui selamat jalannya tidak ada yang membahayakan bila melaksanakan jangan ragu-ragu.
40. Sudah jelas tempat *keben* tadi disebut *keben* tadi hanya terbawa dari sebutan kayu ditanam empat pohon pohon *keben* dua bersebelahan.
41. Sebetulnya bangsal di *keben* itu nama dari bangsal *maniti* sampai hilang namanya sampai sekarang tidak ada yang mengetahui.
42. Oleh karena sudah lama menyebutnya hanya disebut tempat pohon pohon *keben* di situ menjadi sebutan nama orang-orang menyebut *keben*.

PUPUH XVII

1. Bangsal *maniti* telah berlalu yang disebut *keben* sudah selesai berganti yang dibicarakan disebut *regol srimanganti* sudah kelihatan dari *keben* yang sebelah utara kelihatan jelas dari selatan tidak kelihatan.
2. Sebetulnya *regol* itu yang sebelah utara berada di halaman *keben* yang ada di halaman sebelah selatan di situ disebut *srimanganti regol* itu bentuknya seperti Semar duduk arahnya tentu ke utara tempat duduk Semar asalnya.

3. Semar itu adalah manusia tua terhindar dari bahaya tidak terkena oleh penyakit kesayangan Hyang Guru disuruh mengasuh raja mengasuh raja dan bertapa agar panjang usia dijauhkan dari mara bahaya raja dan kerajaan akan abadi.
4. Demikianlah artinya Semar Semar duduk dibentuk menjadi *regol* bentuknya tadi dari luar tidak ada bedanya maka sulit saya akan mengatakan bentuk seperti itu sehingga akan sulit mengibaratkan.
5. Tetapi dapat saya katakan supaya yang melihat bisa menerima asal dan artinya mengharapkan dari masyarakat orang-orang muda supaya timbul pikirannya artinya dari lambang tersebut keselamatan yang dicari.
6. Saya potong ceritanya bentuk seperti *limasan* di atas tetapi tidak memakai tiang (*saka guru*) dengan *saka rawa* terlalu dekat tidak sesuai dengan ukuran *usuk* bentuk *limasan* itu seperti orang duduk memakai *emper* hanya sebelah.
7. Menumpang pagar bata *pengeret*-nya di atas *bata kelir* lurus dengan temboknya sudutnya dikaitkan dengan *blandar* hanya *pengeret*-nya di beri *sindik* sehingga menggantung *blandar emper* diberi batu bata sehingga seperti penutup.
8. Demikian ketetapan hati Semar ibaratnya tumbuh dalam pikiran *mar* ingat akan yang kelihatan penglihatanyang luas agar supaya menumbuhkan pemikiran kehendak menjadi jalan jalannya manusia untuk menanti.
9. Maka *regol* namanya *srimanganti* menanti *berkah* raja menunggu *berkah* raja yang ditunggu oleh semua rakyat siang malam didoakan supaya selamat dan lestari selamatnya raja selalu didoakan.
10. Sudah selesai cerita *regol* ada lagi bangsal yang mengapit mengapi *regol* tadi barat timur namanya sama bentuk bangsal tadi berupa *kutuk ngambang* terbuka tidak memakai penutup di situ tempat para priyayi.
11. Yang berada di sebelah timur *abdi dalem* prajurit yang menjaga memakai *sekilwah* di situ yang menjadi peralatannya yang separo senjatanya yang separo peralatannya prajurit itu kelihatan gagah.

12. Di sebelah barat bangsal *abdi dalem mantri jaksa* yang menjaga adapun tugasnya menerima rakyat yang mengadu bertengkar masalah warisan memperebutkan tanah minta pengadilan pada raja.
13. *Regol srimanganti* berdekatan dan diapit oleh dua gardu *hobag* penjaganya *lugundurdin sekilwah sekilwah* itu berganti-ganti setiap jamnya *lugundur* tinggalnya di *ebrak tangsi* tempatnya di sebelah barat *sitinggil*.
14. Sudah selesai cerita bangsal yang diceritakan berhenti di *srimanganti* ke selatan berhenti terlebih dahulu bila nanti sudah senggang meneruskan menceritanya karena saya manusia tidak punya sehingga tidak bisa cepat menulis.
15. Menyelesaikan ceritera tentang pohon yang ditanam sebagai hiasan di halaman di *keben* menjadi peneduh meneduhi semua rakyat diatur rapi ditanam untuk memberi tahu pengetahuan pada semua rakyat supaya menerima artinya.
16. Ada pohon *tanjung* berjumlah empat timur barat sudutnya lurus tirisian berjajar dua utara dan selatan mengapit *keben* lima agar waspada akan maksud *tanjung tanjung* dibuat karangan semua manusia agar tahu.
17. Keempat pohon itu sebetulnya menanamnya *tanjung* seperti menghadap raja tempat duduknya raja di tengah-tengah gilang keempat pohon permulaan tumbuh menumbuhkan sifat yang baik empat lima gilang satu.
18. Sesungguhnya pohon *tanjung* pohon merupakan firasat benih priya *tanjung* tempatnya duduk sungguh yang mempunyai kebaikan digelar di kerajaan membuat kebaikan menimbulkan teliti dan teratur pria yang mempunyai kewajiban.
19. *Tanjung* ditanam di sudut seperti *keblat*-nya jajaran tiang rumah *keblat*-nya tiang sebetulnya tidak tepat di tengah *keblat* timur barat dan utara selatan pasti jatuh di sudut membawa kedua kata.
21. Sudut itu disebut utara timur disebut dua satu tempat demikian maksudnya kata tidak kelihatan tetapi disebut namun *keblat*

sebetulnya hanya perkataan hanya menyebut tempatnya di timur yang utara tidak disebut.

22. Demikian petunjuknya yang melihat sebaiknya berhati-hati yang menyebut kata tadi demikian tanaman itu ke empat itu untuk menyangga rumah sebetulnya seluruh rumah mempunyai tiang empat biji.
23. Yang dari pinggir empat tentunya deretan delapan biji semua tiang rumah demikian firasatnya maka berdirinya kerajaan dibicarakan menurut cerita ke delapan *abdi dalem* ke delapan itu merupakan mufakat dan keadilan.
24. *Abdi dalem* itu yang menjadi mufakat dan tata keadilan pengadilan kerajaan untuk menjunjung kemakmuran kerajaan *abdi dalem* delapan itu menjadi dua bagian yang menjaga di luar dan di dalam.
25. Pohon *tanjung* sebetulnya sudah mufakat semua rakyat kedelapan itu dari permohonan berganti-ganti mufakat semua sudah setuju tentunya raja tinggal berkewajiban memberikan permohonan rakyat.
26. Mulanya keempat *tanjung* menjadi tempat berteduh semua rakyat dan *abdi* empat perkataan dari mulut awalnya memberi peneduh agar dapat menaikkan pangkat yang tinggi menerima *berkah* raja diangkat kedudukannya.
27. Pohon mulanya berusaha sebetulnya dahulu dari perkataan rindu mengenai semua rakyat saling menerima perkataan dari perkataan ke perkataan sudah menerima penerangan yang menjadikan dirinya dihargai.
28. Empat pohon *tanjung* dan *gilang*, lihatlah pohon kelapa semua dua puluh, utara timur berderet membujur ke selatan, deretan yang di depan, diselingi pohon *kepel*.
29. Pohon *kepel* dua puluh, menanamnya diselingi pohon kelapa, *kembali gadhing* jumlahnya, hanya dua puluh, menjadi teduh karena daun di atas berhimpitan, menjadi teduh halamannya luas sehingga sejuk.
30. *Kambil gadhing* sebetulnya meskipun kelapa itu hanya sebagai

hiasan ditanam di halaman hanya sebagai contoh sebagai contoh sebagai contoh akan kehendak raja menjadi lambang perkataan seperti perumpamaan.

31. Demikian artinya gading sebetulnya gading itu taring dua gading di dalam mulut tentu akan menjadi senjata senjatanya laki-laki yang sejati laki-laki yang menggenggam wanita tetapi wanita juga mempunyai gading.
32. Pohon kelapa pengganti perkataan memberitahu pada seluruh orang yang melihat tidak hanya perkataan saja *glugu* gading dipakai sarana *berkah* yang sangat diperlukan kecuali sebagai pertanda ada gunanya dipakai obat.

PUPUH XVIII

1. Dengan demikian artinya *kambil gadhing* maksudnya kelapa itu wujudnya buah gading yang berwarna putih keduanya putih bersih ditakdirkan sebagai alat.
2. Pohon gading disebut *glugu* pohon lurus tanpa cabang sebetulnya hanya satu dari gading yang semula pohon tumbuh menjadi bentuk ada wujud badan manusia.
3. Kata gading tadi kata satu hidup dua bila gading taring gajah menjadi senjata yang memerintah memakai menjadi perlatan manusia.
4. Kalau gading hanya dalam wujud yang mempunyai hanya disebut putih putih bersih kekuning-kuningan itu sifat warna yang menjadi pancaran sinar sinar gading putih.
5. Sedang *kambil gadhing* tadi yang disebut menurut warna buahnya berwujud putih bersinar kekuningan putih kuning menjadi satu menjadi warna disebut *gadhing*.
6. *Kambil gadhing* yang sebetulnya perumpamaan badan wanita pohonnya dipakai hiasan buahnya hanya sedikit hanya dipaiak syarat sesaji wanita yang sedang hamil.

7. Pada saat hamil tujuh bulan disyarati terutama pada saat *tingkeban* sesaji putih bermacam-macam mandi di kali terutama air dari tujuh sumber.
8. Dengan sesaji itu *cengkir* yang digambari Janaka dan sang dewi yang masih keturunan raja sang dewi Wara Sumbadra.
9. Mempunyai permohonan *berkah cengkir gadhing* yang digambari dari kemantapan mempunyai maksud maksud yang baik kebaikan itu ada di dalam hati sehingga akan menemukan keselamatan.
10. Dari *berkah* gambar tadi yang digambar pada *cengkir gadhing* memohon *berkah* Janaka bila perempuan dewi Sumbadra betul-betul kekasih dewa mempunyai anak menjadi raja.
11. Kemudian kegunaan air air dari *cengkir gadhing* untuk obat bayi yang masih merah yang belum *puput puser* diambilkan air dari *cengkir* dioleskan di bawah alis.
12. Hanya dioleskan demikian tadi pada bayi disebut *medheti* yang mengoleskan dukunnya tidak boleh sembarang orang sebab bayi itu bila belum putus pusernya.
13. Menjadi tanggungan dukun yang merawat bayi sebelum puser putus tentu belum dimandikan kecuali pada saat lahir bayi itu dimandikan.
14. Ada lagi kegunaannya air dari *cengkir gadhing* bila anak sesudah dicacar sudah kelihatan jadi timbul bekas coretan diberi air *cengkir*.
15. Bekas cacar tadi akan menjadi baik dari air *cengkir* sudah umum bagi masyarakat banyak orang Jawa demikian caranya mengenai pengetahuan yang mempunyai *berkah* bila tidak demikian akan kecewa pikirannya.
16. Demikian juga kegunaan *cengkir gadhing* juga sebagai tanaman untuk *tarub* dan sebagainya dicampur dengan *kembar mayang* sebutannya *mayang sari*.
17. Demikian caranya *cengkir* itu dipangkas dibentuk seperti *tumpeng* di bawah lurus di atas runcing tepatnya di *cempol* yang di atas dimasuki tiga seratan bambu.

18. Bentuk tiga seratan bambu seperti *sujen* yang dianyam *sujen* itu seperti cabang yang ke atas dibungkus dengan *janur* kuning *janur* itu seperti *slompretan* mainan anak kecil.
19. Kalau sudah demikian bentuknya hilang sebutan dari *cengkir* diatur menjadi *kembar mayang* sehingga disebut *mayang sari* artinya *mayang* yaitu kuat *sari* ari dari ponon.
20. Pohon kelapa artinya lurus pikirannya panjang umur *gadhing* suci kuat mengambil arti dari *kambil gadhing* semua orang yang mempunyai kehendak *cengkir* itu dipakai sesaji.
21. Daun *glugu* bernama *janur* dibuat bunga-bunga ditata dengan bunga-bunga semua tanaman sehingga disebut *kembar mayang* di depan *senthong* ada satu pasang.
22. Menjadi sesaji rangkaian *tarub* mengambil arti yang sebenarnya *janur kuning* mempunyai firasat agar jernih pikirannya demikian arti *janur* harus cahaya yang mengawali.
23. *Ja* berarti lurus *nur* air dari bibit bibit dari manusia seperti *pupus janur kuning* semua disebut manusia pikiran lurus bisa jernih.
24. Dua puluh jumlahnya timur barat deretannya dari *regol brajanala* ke barat sepuluh biji deretan yang ke timur semua sepuluh biji.
25. Pohon kelapa berjumlah dua puluh diuraikan seperti kesusasteraan Jawa dicocokkan dengan maksudnya bisa sesuai dengan banyaknya nama bulan yang ditulis dalam sastra Jawa menjadi bermacam-macam warna.
26. Sudah jelas kegunaannya *kambil gadhing* berdekatan dengan pohon pohon *kepel* yang sama deretannya berselang-seling dengan pohon kelapa dua macam seperti bergandengan *kepel* dengan pohon kelapa.
27. *Kepel* tadi artinya sebetulnya genggam tangan manusia yang berwenang menggenggam rakyat tentu hanya raja membawa *abdi* dan rakyat yang menjadi wewenang raja.
28. Pohon *kepel* sebagai peneduh meneduhi halaman raja yang ber-teduh para *abdi dalem* yang akan menghadap tidak kecuali rakyat kecil yang mengerjakan pekerjaan melaksanakan perintah raja.

29. Tanaman demikian itu di *keben* tempat para *abdi abdi dalem* yang datang menghadap terserah kehendak raja yang berteduh di bawah pohon yang menjadi gengaman raja.
30. Tentunya pohon *kepel* teduh buahnya enak termasuk makanan buah yang baik hanya sayangnya jarang berbuah tidak banyak seperti salak dan manggis.
31. Tetapi ada cacatnya buah *kepel* itu isinya tentu ganjil jumlahnya yang di dalam isi itu tentu semua bisa membuktikan kebanyakan ganjil.
32. Janganlah makan buah itu wanita yang sedang hamil sudah menjadi pantangan larangan nenek moyang jangan makan buah *kepel* selama belum lahir.
33. Jangan sampai menjadi kecewanya para pembaca berhenti di sini besok bila sudah aga waktu akan dilanjutkan lagi karena saya manusia kuna tidak baik dalam menulis.
34. Saya mengatakan kepada semua orang karena saya manusia biasa sehingga kurang pikirannya mohon maaf yang sebesar-besarnya banyak maaf pada semua kawan dan para kaum cerdik pandai.
35. Sudah selesai untuk mengakhiri pada hari Kamis *Legi* tanggal enam bulan *Jumadilakir* angka tahun dengan sengkalan *warga ngemat bujangga ji*.

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK TUMBUH-TUMBUHAN DAN BANGUNAN KRATON

Sebagai suatu identitas sosial, kraton mempunyai kebudayaan tersendiri. Berbagai macam lambang ditemukan dalam segala segi kehidupan, dimulai dari bentuk dan cara mengatur bangunan, mengatur penanaman pohon yang dianggap keramat, mengatur tempat duduk, menyimpan dan memelihara pusaka, macam pakaian, tingkah laku, pemilihan warna dan seterusnya. Kraton juga menyimpan dan melestarikan nilai-nilai lama, mengenai folklor dan beberapa mitos (Dirsiti Soeratman, 1991).

Serat Salokapatra berisi tentang mitos tumbuh-tumbuhan atau flora dan bangunan yang ada di lingkungan kraton Yogyakarta. Mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya, yang menjadi model atau referensi tindakan serta sikap manusia (PS. Hary Susanto, 1986:71-72). Melalui mitos ini manusia berusaha untuk mengingatkan sesamanya untuk berbuat menurut tatakrama yang berlaku di lingkungannya. Hal ini tampak pada tumbuh-tumbuhan dan bangunan di lingkungan kraton yang syarat dengan mitos-mitos tentang keberadaannya. Oleh karena

mitos merupakan dasar kehidupan sosial budaya dan model tindakan manusia, maka di dalamnya terdapat makna tentang mitos itu sendiri. Berikut diuraikan makna simbolik tumbuh-tumbuhan dan bangunan kraton menurut *serat Salokapatra*.

A. Tumbuh-tumbuhan Kraton

Tumbuh-tumbuhan atau flora yang ditanam di lingkungan kraton semuanya mempunyai fungsi, makna dan manfaat, sehingga apabila satu di antara tumbuh-tumbuhan itu ada yang mati maka segera diganti. Ada suatu kepercayaan dengan berkurangnya salah satu jenis tumbuh-tumbuhan atau pepohonan maka akan mengurangi atau menghilangkan fungsi atau pun makna dari pohon tersebut. Fungsi tumbuh-tumbuhan di lingkungan kraton pada dasarnya sebagai perindang dan tanaman hias. Namun di samping kedua hal tersebut yang lebih penting bahwa tumbuh-tumbuhan ditanam di lingkungan kraton untuk diambil manfaat dan maknanya.

Tumbuhan-tumbuhan atau pepohonan mempunyai 3 unsur pokok yaitu buah, daun dan bunga. Ketiga unsur tersebut mempunyai makna bagi kehidupan ini. Buah mempunyai makna membuahakan dalam arti menghasilkan, daun mempunyai makna kehidupan dan bunga mempunyai makna mengembangkan.

Di dalam *serat Salokapatra* disebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan di dalam kraton ditanam atas kehendak raja, karena tumbuh-tumbuhan ini mengandung makna dan manfaat. Adapun manfaat pepohonan dapat dipakai sebagai obat, dan maknanya dipergunakan untuk memberi *wejangan* kepada rakyatnya. Untuk memberi gambaran secara jelas maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Obat-obatan

Menurut *serat Salokapatra* dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang ditanam di dalam kraton ini ada beberapa macam yang bisa diambil manfaatnya untuk obat-obatan antara lain:

1. *Gayam*

Pohon *gayam* bisa dipakai sebagai obat sakit perut dan diare, caranya dengan mengambil kulitnya dicampur dengan *menyan madu*

adas pulawaras dan jantung pisang kemudian ditumbuk, diberi air kemudian diminum. berikut kutipan beberapa *pada serat Salokapatra* yang menyatakan hal itu:

Saking sawabe pandhita,
 kang wit *gayam* dadya klangenan aji,
 katanem ing praja agung,
 saget ngurakab kathah,
 abdi dalem miwah k[a]wula sami makmum,
 klikane kinarnya tamba,
 karya tamba wong kang sakit //

Saking gugon tuhon kula,
 duk rumiyin kula sampun nglampahi,
 sakit weteng mules mabyur,
 tur mawi medal erah,
 ngantos dangu boten saget mantun-mantun,
 sakeh jampi tanpa guna,
 ngantos judheg kula mikir //

Enget ujare wong tuwa,
 kinen jampi babakan klika uwit,
 wit *gayam* ing alun-alun,
 kang pojok eler wetan,
 kidul *tratag rumambat* prenahe kayu,
 ning tan kena mawi gaman,
 panggambile ingkang uwit //

Dene pamendhete klika,
 reh tan kene pinerang mawi lading,
 mung den thuthuk mawi watu,
 kang dadi ila-ila,
 bot-aboting rehning sakit betah mantun,
 lakune adaya-asaya,
 kang sakit enggala mari //

Klika *gayam* jinantonan,

menyan madu lan jantung gedhang galih,
 ugi den pipis puniku,
 anulya wantah sekedhik kinarya nuntun,
 kintene dadya sagelas kunjukken wanci enjing //

Saking berkahe narendra,
 uwit *gayam* kang klika dadya jampi,
 lir pendah usada dhukun,
 istijab karya tamba,
 mung sepisan tanpa mindho kaping telu,
 yekti sampun saget saras,
 nging kula boten ming-iming //
 (pp VII, 20-25)

Terjemahannya:

Dari *berkah* pendeta
 pohon *gayam* menjadi kesenangan raja
 ditanam di kerajaan
 bisa menjadikan banyak manfaat
abdi dalem dan rakyat ikut mendapat *berkah*
 kulit pohon menjadi obat
 obat bagi orang sakit.

Dari kepercayaan saya
 dahulu saya sudah melakukan
 sakit perut mulas diare
 sampai mengeuarkan darah
 lama tidak sembuh
 berbagai obat tidak bermanfaat
 sampai bingung saya memikirkannya.

Teringat kata-kata orang tua
 disuruh mengobati dengan kulit pohon
 pohon *gayam* di alun-alun
 di sudut timur laut
 sebelah selatan *trataḡ rambat* tepatnya kayu itu

tetapi tidak boleh memakai alat
mengambilnya dari pohon itu.

Adapun mengambilnya kulit
tidak boleh dipotong memakai pisau
hanya boleh dipukul memakai batu
yang menjadi sarana
beratnya mencari kesembuhan
berusaha mencari
kesembuhan yang sakit.

Kulit pohon *gayam* dicampur
kemenyan madu dan jantung pisang
kemudian ditumbuk
dicampur sedikit air putih
supaya menjadi satu gelas
diminum waktu pagi.

Dari *berkah*-nya raja
pohon *gayam* kulitnya menjadi obat
seperti pengobatan *dhukun*
terlaksana mencari obat
hanya sekali tidak perlu kedua atau ketiga
sungguh dapat sembuh
tetapi saya tidak mempengaruhi.

Di dalam *serat Salokapatra* diceritakan awal mula pohon *gayam*
bisa dipakai sebagai obat, karena pohon ini merupakan jelmaan *resi*
yang sakti dan mempunyai kekebalan, oleh karena itulah maka kulit
pohon *gayam* itu bisa dipakai untuk obat-obatan. Sehingga mengingat
manfaatnya ini raja menghendaki untuk menanamnya. Berikut kutipan
yang menyatakan hal tersebut:

Mila kanjeng sri narendra,
nenem *gurda* mundhut berkahe resi,
ringin gayam keben *cendhul*,
kemuning lawan *soka*,

wreksa *ringin* sampun kocap wonten ngayun,
 kang *gurda* ing pagunungan,
 kapundhut ngang sare resi //

Wak-awak resi pandhita,
 kadya nitis mring *gurda* nenem iji,
 nenem rasa kang satuhu,
 rasane kang pandhita,
 nitis nuksma mangslup mring *gurda* satuhu,
 marmane mangslup aneng wreksa,
 wit ngelmune dhemen nitis //

Uripe duk aneng donya,
 dhemen mulang ajine tose kulit,
 apamulang aji dhegdhung,
 anggone mudha dhugal,
 aji jaya tan tedhas pinenthung kayu,
 tan tedhas marang gegaman,
 lan cindhe amoh kang aji //

Sirnaning ingkang pandhita,
 daya mangslup suksmane nitis mring wit,
 wit *gayam* ingkang winangslup,
 dumadya timbul kramat,
 pan ketanem dadya kelangenan ratu,
 kathah jalma ngalap berkah,
 nyuwun jampi kang asakit //

Gayam kang pojok ler wetan,
 saking kinten bok menawi isi,
 katitis pandhita gunung,
 kang darbe aji jaya,
 kula saget ngerang-erang tandhanipun,
 tiyang ingkang nyuwun tamba,
 saran nuthuki kang wit //

Terjemahannya:

Maka raja
 menanam *gurda* memohon *berkah* pendeta
 beringin *gayam* *keben* *cendhul*
kemuning dan *soka*
 pohon beringin sudah diutarakan di depan
gurda di pegunungan
 diambil dari asalnya pendeta.

Berwujud *resi* pendeta
 seperti menjelma pada keenam *gurda*
 enam kehendak yang sejati
 kehendak pendeta
 menjelma hidup dan masuk pada *ruda*
 demikian masuk dalam pohon
 pohon ilmunya senang menjelma.

Pada saat hidup di dunia
 senang mengajar kekuatan kulit
 mengajar ilmu kekuatan
 ketika muda nakal
 ilmu kekebalan tidak *mempan* dipukul kayu
 tidak *mempan* pada barang tajam
 dan ilmu *cindhe amoh* dari raja.

Hilangnya pendeta
 kekuatan rohnya masuk dan menjelma pada pohon
 pohon *gayam* yang dimasuki
 menjadi keramat
 bila ditanam menjadi kesenangan raja
 banyak orang memohon *berkah*
 mohon obat bagi yang sakit.

Gayam di sudut timur laut
 dari perkiraan mungkin berisi
 dijelma pendeta gunung

yang mempunyai ilmu kekuatan
saya bisa memperkirakan tandanya
orang yang minta obat
disuruh memukul pohon.

2. *Soka*

Pohon *soka* kulitnya bisa dipakai sebagai obat terlambat datang bulan. Caranya yaitu dengan mengambil kulit *soka*, daun yang masih muda dan bunganya dicampur dengan *adas pulawaras*, sedikit garam kemudian ditumbuk dan diminum. Dengan minum ini biasanya datang bulan akan lancar kembali. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Déné klikane kang kayu,
wus sairib soga tinggi,
iku agung pigunanya,
kénging kinarya jejampi,
jampiné para wanita,
kang randhat sari tan mijil //

Mekaten patrapé jamu,
ngupados klikané wit,
ugi ron ingkang sumedhah,
wetawis sak tekem roning,
sekaré kang durung gagar,
lawan adas pula sari //

Warni tiga cacahipun,
sekawan sarem sekedhik,
saremé tigang pijetan,
sampun kekathahen asin,
kapiis soré jam gangsal,
pangunjuknya bakda Mahgrib //

Lamun badhé mapan turu,
pangunjuké ingkang jampi

tan kena tumandang karya,
kelamun wus ngunjuk jampi,
supaya tentrem badan,
badan saréh tanggi énjing //

Lamun santer wedalipun,
kasirep toya jawi,
cinemplungan asem abang,
pineresan dipun saring,
kang nganti kecut kang toya,
kaunjukna mung secangkir //

Adaté kang sampun-sampun,
kathah ingkang saget asih,
pan mekaten pigunanya,
soka arda ponang uwit,
ageng sawab berkahira,
mila kagem jeng sang aji //
(pp XI, 12-17)

Terjemahannya:

Adapun kulitnya kayu
seperti *soga tingi*
itu besar gunanya
dapat dipakai obat
obat para wanita
yang terlambat datang bulan.

Demikian membuatnya obat
mencari kulit pohon
juga daun sirih
kira-kira satu genggam
bunga yiang belum layu
dan *adas pulasari*

Wujudnya tiga macam

ke empat garam sedikit
 garamnya tiga *jimpit*
 jangan terlalu asin
 kemudian jam lima sore dihaluskan
 meminumnya sesudah sholat Magrib.

Kalau akan berangkat tidur
 meminumnya obat
 tidak boleh bekerja
 kalau sudah minum obat
 supaya tenteram badannya
 badan segar saat bangun pagi.

Kalau banyak keluarnya
 dicampur air putih
 ditambah asam merah
 diperas kemudian disaring
 airnya sampai terasa asam
 diminum satu cangkir.

Biasanya yang sudah-sudah
 banyak yang dapat berhasil
 demikian manfaatnya
 pohon *soka* gunung
 banyak *berkah*-nya
 maka dipakai sang raja.

3. *Blimbing wuluh*

Untuk pengobatan, dari pohon *blimbing wuluh* yang diambil adalah daunnya. *Blimbing wuluh* daunnya dipakai untuk membuat *pilis* yang biasa digunakan oleh wanita sehabis melahirkan. Khasiatnya untuk kesehatan mata, seperti pada kutipan di bawah ini:

Wit *blimbing* ingkan ujungan,
 kénging kinarya jejampi,
 kathahé para wanita,

kaanggé larikan pilis,
 kajanton krangéhan malih,
 temu giring ingkang empu,
 adasa sawetara,
 sarem wuku mung sakedhik,
 kapipisa punika kanggé larikan //

Putri ingkan mentas kabar,
 sampun bakda s[s]lapan ari,
 prayogi ngagem punika,
 kang pilis ngangsar kekalih,
 sepisan berkah kang wit,
 balimbing apanjang umur,
 kalih berkahé tamba,
 mripat boten kriyap-kriyip,
 bregas saras mripat padhang sugih arta //

Saking karksa dalem nata,
blimbing katanem *sitinggil*,
 kejawi dadya rerenggan,
 kapundhut dadya penjagi,
 kagem kersa dalem ji,
 lumébér k[a]wula sedarum,
 nanging piweling kula,
 kelamun sami angambil,
 kajagia sampun ngantos uwit rusak //

Déné yen samia betah,
 ngupados roning balimbing,
 prayogi sami anjawab,
 mring di dalem kemit siti,
 déné tan saged panggih,
 inggih kang caos ing riku,
 sampun temtu kareksa,
 utawi jawaba malih,
 kyai Jégot kang rumeksa *sitibentar* //

Mekaten ucapé jawab,
 kula kyai sowan mriki,
 sumedya nyuwun usada,
 ron *blimbing* kinarya pilis,
 angsala berkah kyai,
 Jégot dhanyang *sitiluhur*,
 sageda padhang nrawang,
 mripat kula weruh tinggi,
 boten blabur weruh tuma tanpa tesmak //
 (pp XIII, 17-21)

Terjemahannya:

Daun pohon *blimbing*
 dapat dipakai obat
 banyak para wanita
 dipakai *pilis*
 dicampur dengan
temu giring empu
adas secukupnya
 garam sedikit
 dihaluskan kemudian dipakai *pilis*.

Wanita yang baru saja melahirkan
 setelah tiga puluh hari
 sebaiknya memakai itu
pilis mempunyai dua kekuatan
 pertama *berkah* dari pohon
 pohon *blimbing* berumur panjang
 kedua *berkah* obat
 mata tidak berkedip-kedip
 sehat mata jernih banyak uang.

Atas kehendak raja
blimbing ditanam di *sittingil*
 kecuali menjadi hiasan
 diminta menjadi penjaga

atas kehendak raja
 sampai semua rakyat
 tetapi saya ingatkan
 kalau akan mengambil
 jagalah jangan sampai rusak pohonnya.

Apabila membutuhkan
 mencari daun *blimbing*
 sebaiknya dengan memohon
 kepada *abdi dalem kemit siti*
 apabila tidak dapat bertemu
 boleh yang menjaga di situ
 tentu diperbolehkan
 atau memohon lagi
 kepada kyai Jégot yang menjaga *sitibentar*.

Demikian kata-kata permohonannya
 saya kyai datang ke sini akan minta obat
 daun *blimbing* akan dipakai *pilis*
 semoga dapat *berkah* dari kyai
 Jegot yang menjaga *sitiluhur*
 dapatlah terang
 saya dapat melihat kutu busuk
 tidak blawur tanpa kaca mata melihat kutu rambut.

4. *Kambil gadhing* ‘kelapa gading’

Pohon *kambil gadhing* ‘kepala gading’ yang diambil manfaatnya adalah air dari buah kelapa gading (*cengkir gadhing*). Air dari *cengkir gadhing* bisa dipergunakan untuk obat *puput puser bayi* dan untuk mengobati luka bekas penyakit cacar pada anak, adapun cara-cara pengobatannya seperti pada kutipan berikut:

Malih kanggéné kang banyu,
 banyuné kang *cengkir gadhing*,
 kanggé nyipat bayi abang,
 kang durung puput pusering,

pinupuh *cengkir* kang toya,
linarik ing ngandhap alis //

Mung larikan ngaten wau,
jabang bayi ran medheti,
kang matrapken dhukunira,
tan kena sadhengah janmi,
wit jabang bayi punika,
yén déréng puser apethil //

Dadya tetanggunganipun,
dhukun ingkang garap bayi,
sak déréngé puser pupak,
yekti déréng dén sirami,
gejawi lair sakala,
kang bayi dipun sirami //

Wonten malih kagemipun,
toyané kang *cengkir gadhing*,
yén laré mentas kacacar,
sampun ketinggal adadi,
pamandul tilas garitan,
dén léréki toya *cengkir* //

Cacar dadi tipak bagus,
saking toya *cengkir*,
wus limrahing jalma kathah,
tyang Jawi ngaaten caraning,
bab isarat sawab berkah,
yen tan ngaten cuwa pikir //
(pp XVIII, 11-15)

Terjemahannya:

Kemudian kegunaan air
air dari *cengkir gading*
untuk obat bayi yang masih merah

yang belum *puput puser*
diambilkan air dari *cengkir*
dioleskan di bawah alis.

Hanya dioleskan demikian tadi
pada bayi disebut *medheti*
yang mengoleskan dukunnya
tidak boleh sembarang orang
sebab bayi itu
bila belum putus pusernya.

Menjadi tanggungan
dukun yang merawat bayi
sebelum pusar putus
tentu belum dimandikan
kecuali pada saat lahir
bayi itu dimandikan.

Ada lagi kegunaannya
air dari *cengkir gading*
bila anak sesudah dicacar
sudah kelihatan jadi
timbul bekas coretan
diberi air *cengkir*.

Bekas cacar tadi akan menjadi baik
berkat air *cengkir*
sudah umum bagi masyarakat banyak
orang Jawa demikian caranya
mengenai pengetahuan yang mempunyai *berkah*
bila tidak demikian akan kecewa pikirannya.

b. Makna simbolik tumbuh-tumbuhan

Sejak jaman dahulu masyarakat Jawa mengenal berbagai macam tumbuh-tumbuhan atau flora yang dianggap penting dan sebagai sumber kekuatan yang istimewa. Bahkan ada kalanya pohon tertntu juga dikait-

kan dengan pohon syurga dan biasanya ditanam di halaman istana; karena raja dianggap sebagai inkarnasi Dewa Wisnu. (MM. Sukarto K. Atmodjo, 1986:7). berkaitan dengan hal itu di dalam *serat Salokapatra* juga dibicarakan tentang fungsi dan makna tumbuh-tumbuhan yang ditanam di lingkungan kraton Yogyakarta, antara lain:

1. *Waringin* 'beringin'

Di lingkungan kraton banyak ditanam pohon *waringin* 'beringin'. Pohon ini ditanam atas kehendak raja sebagai hiasan kerajaan (pp I, 13). Sebagai tanaman kerajaan beringin banyak mengandung makna. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan lama bahwa masyarakat Jawa kuna mengenal pengertian pohon kehidupan 'pohon hayat', yaitu sebatang pohon yang mampu memberikan hayat atau kehidupan kepada manusia, fungsinya dapat memberikan pengayoman dan perlindungan serta mempertebal semangat dan keyakinan masyarakat (MM. Sukarto K. Atmodjo, 1986:4). Sisa-sisa kepercayaan itu sampai sekarang masih samar-samar terasa, misalnya percaya akan kekeramatan sebuah pohon yang rimbun menimbulkan rasa takut (gentar) dan hormat. Demikian juga pohon beringin yang bentuknya besar dan rimbun menimbulkan rasa gentar dan berkesan menakutkan. Pohon beringin di tanam di halaman kerajaan atau alun-alun merupakan lambang dari kehidupan, hal ini tidak lepas dari kepercayaan lama yang menganggap beringin merupakan pohon yang mempunyai kekuatan istimewa. Di samping itu adanya kepercayaan bahwa raja adalah penjelmaan Dewa Wisnu, sehingga menambah kepercayaan masyarakat akan kekuatan pohon tersebut.

Menurut *serat Salokapatra* pohon beringin di tanam di lingkungan kraton atas kehendak raja untuk dijadikan tanaman kerajaan. Hal ini dimaksudkan bahwa beringin merupakan lambang perlindungan, pengayoman raja kepada rakyatnya. Di samping itu juga melambangkan bersatunya raja dan rakyatnya. Oleh karenanya pohon beringin yang ada di kraton sangat dipelihara supaya tepat lestari. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal itu:

Kayu *wringin* kinarsan sang aji,
apan dadya tamanan naréndra,
ayom kathah supangaté,

tinandur ngalun-alun,
 duk ing kina dugi semangkin,
 mukarab mring kawula,
 miwah abdi ratu,
 saking karsa dalem nata,
 wit *waringin* satuhune anjarwani,
 didalem lan kawula //

Mila sanget denya amarsudi,
 wit *waringin* tinanem plataran,
 tarlen dadya wesakile,
 wewulang marang wadu,
 kawula dhusun lan kawula ardi,
 den padha anyurasa,
 tandukna ing semu,
ringin kalih kembar warna,
 pan katanem ing tengah plataran aji,
 pinacak kinurungan //

(pp I, 13-14)

Terjemahannya:

Kayu beringin diinginkan raja
 akan menjadi tanaman kerajaan
 tenteram banyak manfaatnya
 ditanam di alun-alun
 sejak jaman dahulu sampai sekarang
 bermanfaat pada masyarakat
 demikian pula kepada *abdi* raja
 atas kehendak raja
 pohon beringin sebenarnya mengandung arti bagi
abdi dalem dan masyarakat.

Oleh sebab itu sangat dipelihara
 pohon beringin di tanam di halaman
 tidak lain menjadi wakilnya
 memberi pelajaran kepada masyarakat

masyarakat desa dan masyarakat pegunungan
supaya mengetahui
cocok dengan lambang
kedua beringin wujudnya sama
ditanam di tengah halaman raja
dihias dan dikelilingi pagar.

Menurut mitos yang terdapat dalam *serat Salokapatra* bahwa pohon beringin yang ditanam di alun-alun sebelah timur bibitnya berasal dari Pajajaran dan bernama kyai Jayadaru. Sedang yang ditanam di sebelah barat bibitnya berasal dari Majapahit dan bernama kyai Dewadaru. Kedua beringin tersebut sebagai tanda kerajaan, makanya dipagari dan dibentuk indah. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Ringin kalih kaparingan nami,
ingkang wétan wiji Pajajaran,
kyai Jayadaru asmané,
Déwadaru puniku,
ingkang kilén aslilné wiji,
Majapait duk kina,
meksih run-tumurun,
linuri-luri karatyan,
ringin kalih dadya tetenger negari,
pincak kinurungan //

Ringin kalih tur pinacak suji,
asri tinon resik kang rerenggan,
rineksa resik enggoné,
tan wonten tunggilipun,
munggéng tengah amung kekalih,
kalih tanpaimbangan,
jéjér papanipun,
tengah sela kadi dalan,
duk rumiyin ing riku tan ana wani
wong liwat metu tengah //

Perdikané kang *ringin* kekalih,

karssa dalem jeng sri naranata,
 kinén ngerti surasané,
 wri wruh jarwanipun,
 ngin prayitna tegesiréki,
 dén wruh ingkang prayitna,
 ngaten timbulipun,
 katanem néng tengah-tengah,
 tengah madya latar tara tegesnéki,
 samadya samantara //

Sayektiné ratu mung sadermi,
 datan darbé siya munasika,
 mung welas asih tatané,
 samadya mangsulipun,
 boten sisip tumindak adil,
 wantara tegesira,
 nimbang nglaras matut,
 ywa nganti kaliru tampa,
 surasané wit *waringin* mituturi,
 lamang sabda naréndra //

Ringin kalih karya wujud siji,
 sayektiné iku pemandangan,
 pandulonira jatiné,
 larasen kang satuhu,
 kabéh jalma pasthi duwéni,
ringin daya ngauban,
 ngaub ing pandulu,
 lamun jalma tanpa mulat,
 sayektiné naréthék kang wuta tuli,
 mamak tan ngambah praja //

(pp I, 15-19)

Terjemahannya:

Kedua beringin diberi nama
 disebelah timur bibit Pajajaran

kyai Jayadaru namanya
 Deweadaru itu
 yang sebelah barat asalnya benih
 pada jaman dahulu
 masih keturunan Majapahit
 dipelihara di kerajaan
 kedua beringin menjadi tanda kerajaan
 dihias dan dikelilingi pagar.

Kedua beringin diberi pagar
 kelihatan indah bersih hiasannya
 dibuat bersih tempatnya
 tidak ada lainnya
 di tengah hanya berdua
 dua tanpa lainnya
 berjajar tempatnya
 ditengahnya kosong seperti jalan
 pada waktu dahulu tidak ada yang berani
 orang lewat ditengahnya.

Arti dari kedua beringin
 atas kehendak sang raja
 supaya diketahui maksudnya
wri artinya mengerti
ngin waspada artinya
 supaya tahu dengan waspada
 demikian mulanya
 di tanam di tengah
 tepat di tengah halaman artinya
 secukupnya

Sesungguhnya raja hanya sekedar
 tidak mempunyai sifat jelek
 hanya belas kasihan
samadya maksudnya
 tidak salah bertindak adil
wantara artinya

menimbang menyelaraskan memperbaiki
jangan sampai salah pengertian
maksudnya pohon beringin memberi petunjuk
maksud kata-kata sang raja.

Dua beringin merupakan satu wujud
sebenarnya itu adalah pandangan
penglihatan sebenarnya
rasakan dengan benar
setiap orang pasti mempunyai
beringin tempat berteduh
berteduh dalam penglihatan
bila manusia tidak melihat
sebenarnya mencari yang buta tuli
sembarangan asal tidak menginjak kerajaan.

Pohon *gurda* yang dibentuk bulat seperti payung berkembang dan diberi pagar segi empat. Ini melambangkan bulatnya langit sebagai lambang kehidupan atau dunia, sedang pagar segi empat yang mengitarinya merupakan lambang *keblat papat*. Daun *gurda* yang dibentuk bulat dan tempatnya di atas mempunyai makna bahwa semua kehidupan ini ada di dalam dunia. *Gurda* diibaratkan payung agung, apabila berkembang dapat meneduhi, hal ini mempunyai makna apabila rakyat belum mendapat pengayoman dari raja, maka pohon beringin itu yang akan meneduhi. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal itu:

Kayu *gurda* linaras pan kadi,
bunder jangka péndah payung megar,
pan pesagi kekurungé,
saking kersa jeng prabu,
kadya sloka bunderé langit,
yéku tuwuhing kodrat,
pesagi pan éstu,
saking wiradat manungsa,
kang pesagi ginelar kéblat sayekti,
lor kidul kulon wetan //

Déné bunder ron *gurda* ing nginggil.
 sayektiné sagunging tumitah,
 kungkulan langit bunderé,
 bunderé jagad iku,
 datan kena dipun pesagi,
 sagunging kang tumitah,
 ngayun ing aluhur,
 dé sagung para kawula,
 mangertiné kayu *gurda* kalih warni,
 dadiné pangauban //

Kayu *gurda* kinarya pepingit,
 mingit ngéksi *ringin* sakembaran,
 kinéntra megar payungé,
 wus kadya payung agung,
 nuju megar bisa ngayomi,
 sejatiné rasakena,
 yaiku payungmu,
 k[a]wula ingkang ngambah praja,
 ingkang durung angsal sihé marang gusti,
 ya *ringin* payungira //

Mila *ringin* saking kersa aji,
 aran *gurda* tuwuh pagunungan,
 kapundhut ginelaraké,
 dadya klengenan prabu,
 pan katanem wonten negari,
 linaras bunder nracak,
 riweng réntés éyub,
 ratu wus sinung wewenang,
 réh jumeneng kalipatolah agami,
 ratu nabda pandhita //

(pp I, pada 28-31)

Terjemahannya:

Kayu *gurda* kalau dilihat seperti

bundar menyerupai payung yang dibuka
 sedang kurungnya segi empat
 atas kehendak sang raja
 diibaratkan seperti bulatnya langit
 yaitu tumbuhnya kodrat
 segi empat sebetulnya
 dari sifat manusia
 segi empat sebenarnya dimaksudkan sebagai empat penjuru angin
 utara selatan barat timur.

Sedang lingkaran daun *gurda* di atas
 sebenarnya seluruh kehidupan
 di atas langit lingkarannya
 lingkaran dunia itu
 tidak dapat dibuat segi empat
 semua yang hidup
 menginginkan yang baik
 juga segenap manusia
 mengetahui kayu *gurda* ada dua macam
 menjadi tempat berteduh.

Kayu *gurda* dipakai untuk memingit
 memingit beringin sepasang
 seperti payung dibuka
 seperti payung kebesaran
 pada saat terbuka bisa melindungi
 rasakanlah dengan sungguh-sungguh
 payungmu
 rakyat yang datang di kerajaan
 yang belum mendapat rahmat dari Tuhan
 beringin itu tempatnya berteduh.

Maka beringin atas kehendak raja
 disebut *gurda* tumbuh di pegunungan diambil digelar
 menjadi kesenangan raja
 oleh sebab itu ditanam di kerajaan

dipantas dibuat melingkar
 asri teduh
 raja sudah memberi wewenang
 akan menjadi *Kalipatollah* agama
 raja bersabda.

2. *Gayam*

Pohon *gayam* ditanam di halaman *pakiteran*, ditepi jalan menuju *sittinggil*, jumlahnya 6 batang ditanam 3 batang ditepi sebelah timur dan 3 batang ditepi sebelah barat. Hal ini dimaksudkan bahwa 6 batang pohon *gayam* melambangkan manusia yang mempunyai keinginan untuk mencari jalan keutamaan hidup, mengharap anugerah dan *berkah* dari para nabi dan raja. Pohon *gayam* berjumlah enam dan tujuh dengan yang menghitung mempunyai makna bahwa angka tujuh melambangkan watak seorang pendeta yang sempurna pengetahuannya, kesucian, kebaikan dan keselamatan serta membimbing menjernihkan fikiran. Sehingga bagi rakyat pohon *gayam* mempunyai makna untuk berharap bisa menuju ke *sittinggil*. *Sittinggil* merupakan tempat raja *sinewaka*, sehingga tidak sembarang orang bisa datang ke tempat tersebut. Apabila rakyat ingin datang ke *sittinggil*, maka rakyat itu terlebih dahulu harus mempunyai watak yang sama dengan makna pohon *gayam*, yaitu watak pendeta. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Sak eléré *pakiteran*,
 kidul *tratag rumambat* wonten uwit,
 uwit *gayam* cacahipun,
 nem iji cacah wreksa,
 pan tinandur urut pinggir mujur ngidul,
 niga sisih kang larikan,
 tengah pacak dalam édi //

Mila cacah nenem wreksa,
 yen kapétang saking watak tembung Kawi,
 nenem sad wataking tembung,
 pepitu lan kang ngétang,
 jalma ngetang darbea marang penggayuh,

wit *gayam* dadya saloka,
gayam gayuh mring *sittinggil* //

Wit *gayam* nenem cacahnya,
 jangkep pitu kelayan kang mastani,
 pitu watak cacahipun,
 pitu watak pandhita,
 pandhitéku jalma putus marang kawruh,
 kawruh suci ayu arja,
 anuntun madhangken pikir //

Kayu *gayam* sak jatinya,
 tetuwuhan kayu *gurda* ing ardi,
 dédé kekayoning dhusun,
 kang aran tetanduran,
 kayu péni sumedya tuwuh tinandur,
 sayekti tuwuh tan krembag,
 mung karya ger-uger *sis* //

Mila kathahing sujalma,
 boten pisan sumedya ananduri,
 gejawi mung jeng sang prabu,
 karya lelangen praja,
 angrenggani pinrih resep sari éyub,
 éyubé murakab kathah,
 sumrambah k[a]wula geng alit,

Saking kersa dalem nata,
 wreksa *gayam* tinandur ing negari,
 kapapanken wonten lurung,
 sagunging gelédhégan,
 galédhégan urut pinggir bisa éyub,
 isis ganda sekar ngambar,
 ganda sekar *gayam* wangi //

Cacah nenem kang wit *gayam*,
gayam gayuh bebudén amrih inggil,

inggiling sujalma lungguh,
 angadhang-adhang drajad,
 derajadé bisa mundhak sihing ratu,
 mila kidul pakiteran,
 wonten dhak-undhakan nrithik //

Gayam nem cacah ingétang,
 ngétang rasa-rasa nem kang dumadi,
 dadya sujalma tumuwuh,
 bisa angétang wreksa,
 wreksa *gayam* anggayuh budi rahayu,
 cacah nenem uwit *gayam*,
 gunggung pitu lan kang meksi //

Pitu sapta ran pandhita,
 pandhita di tumuwuh budi suci,
 pandhita papan ran dhukuh,
 dhedhukuh pagunungan,
 kakyu kayon tetanduran *gurda* agung,
 tan ngupayakantun manggya,
 ngrambatken barang wus dadi //

Gayam nenem méncok rasa,
 rasa jalma kang ngapit dalan ngudi,
 ngudi utamaning hidhup,
 ngadhang-adhang nugraha,
 supayéntuk berkahé jeng Nabi Rasul,
 lan berkah dalem naréndra,
 lan berkahé para wali //

gayam gayuhé pandhita,
 muja-muji muji tuwuh basuki,
 puji dhikir shalat sujud,
 nuwun marang hyang Suksma,
 tata tentrem karta arja tulus tuwuh,
 tulus guning tetanduran,

tandurané among tani //
(pp VII, 5-15)

Terjemahannya:

Sebelah utaranya *pakiteran*
selatan *tratag rambat* ada pohon
pohon *gayam* jumlahnya
jumlahnya pohon enam batang
ditaman dipinggir membujur ke selatan
tiga pohon setiap baris
ditengahnya pohon untuk jalan.

Sehingga jumlah enam pohon
apabila dihitung dari watak kata Kawi
sed enam wataknya kata
tujuh dengan yang menghitung
manusia menghitung mempunyai harapan
pohon *gayam* supaya menjadi lambang
gayam mempunyai makna untuk berharap supaya dapat ke *sitinggil*.

Pohon *gayam* enam jumlahnya
genap tujuh dengan yang menyebut atau menghitung
jumlah tujuh mempunyai watak
tujuh watak pendeta
pendeta itu manusia yang telah sempurna pengetahuannya
pengetahuan tentang kesucian, kebaikan dan keselamatan
membimbing menjernihkan pikiran.

Pohon *gayam* sebenarnya
tetumbuhan pohon *gurda* di gunung
bukan pepohonan desa
yang bernama tumbuh-tumbuhan
kayu indah ditanam cepat tumbuh
sebetulnya tumbuh tanpa dipelihara
hanya dipakai batas pekarangan.

Maka banyak manusia

tidak akan menanam
kecuali raja
menjadi keindahan kerajaan
menghiasi agar indah dan teduh
teduhnya berguna bagi orang banyak
baik masyarakat besar maupun kecil.

Atas kehendak raja
pohon *gayam* ditanam di kerajaan
ditempatkan di jalan
seluruh *galedhegan*
tepinya *galedhegan* bisa teduh
dingin tercium harum bau bunga
harumnya bunga *gayam*.

Pohon *gayam* jumlahnya enam
gayam mencapai cita-cita tinggi
kedudukan tinggi bagi manusia
mengharapkan derajad
derajad bisa menambah pemberian raja
maka selatan *pakiteran*
ada tangga berjajar.

Gayam jumlah enam bila dihitung
menghitung enam keadaan yang terjadi
menjadi tumbuhnya manusia
bisa menghitung pohon
pohon *gayam* mencapai jalan keselamatan
pohon *gayam* berjumlah enam
berjumlah tujuh dengan yang melihat.

Tujuh dinamakan pendeta
pendeta besar mempunyai pikiran yang suci
tempat pendeta disebut *dhukuh*
dhukuh pegunungan
tetumbuhan *gurda* besar

tidak mencari tinggal menemukan
memelihara barang yang sudah jadi.

Keenam pohon *gayam* menjadi keinginan
keinginan manusia mencari jalan
mencari keutamaan hidup
mengharapkan anugerah
agar mendapat *berkah* dari para nabi
dan *berkah* raja
dan *berkah*-nya para wali.

Gayam melambangkan keinginan pendeta
memohon mendapatkan keselamatan
ber-dhikir dan menjalankan *sholat*
memohon pada Tuhan
mendapatkan ketenteraman dan kemakmuran
berhasil semua tanam-tanaman
tanamannya para petani.

Kemudian disebutkan pula bahwa pohon *gayam* yang ada di kerajaan semuanya berjumlah 64 batang, dan jumlahnya tiang tratag 64, apabila dijumlah pohon *gayam* dan tiang tratag maka jumlahnya menjadi 128. Angka 128 merupakan lambang, yaitu 120 melambangkan tasbih yang dipergunakan untuk menghitung doa dhikir dan 8 melambangkan jumlah para wali yang melaksanakan rukun Islam di masjid Demak. Dengan demikian adanya tanaman ini untuk mengingatkan kita agar selalu ingat untuk berdoa dan ingat akan perjuangan para wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa, pernyataan tersebut terdapat pada *pupuh VII pada* 41-43 berikut:

Cacahé kang wreksa *gurda*,
yén kapétang sewidak papat iji,
kang saka tratag kaétung,
ugi sewidak papat,
gunggung kumpul satus kalih dasa wolu,
wit *gurda* lan cagak papat,
mekaten serepé karsi //

Ingang satus kalih dasa,
 manjing tesbeh karya ngétang puji dhikir,
 déné ingkang cacah wolu,
 dumunung wali astha,
 ingkang kasdu zakat shalat lawan sujud,
 sembahyang marang hyang Suksma,
 wonten ing Demak jro masjid //

Wiwité kinarya ngétang,
 ngétang dhikir-dhikiré para santri,
 wit *ringin* ing alun-alun,
 merantap rintip jajar,
 kados tesbéh jené tri rinoncé urut,
 pinangku plawangan,
 plawangané régol masjid //

(pp VII, 41-43)

Terjemahannya:

Jumlah pohon *gurda*
 bila dihitung enam puluh empat buah
 dihitung dari tiang *tratag*
 juga enam puluh empat
 jumlah semua seratus dua puluh delapan
 pohon *gurda* dan empat tiang
 demikian maksudnya pengetahuan.

Yang seratus dua puluh
 seperti tasbih untuk menghitung doa *dhikir*
 sedangkan yang berjumlah delapan
 ibarat wali delapan
 yang berniat *zakat shalat*
 berdoa kepada Tuhan
 bertempat di dalam masjid Demak.

Mulanya dipakai menghitung
 menghitung *dhikir*-nya para santri

pohon beringin di alun-alun
 berjajar rapi
 seperti tasbih kuning dironce
 dijaga oleh orang yang menjaga pintu
 yang menjaga pintu gerbang masjid.

3. *Kemuning*

Pohon *kemuning* ditanam di kraton dengan maksud diambil makanannya untuk mengingatkan manusia agar selalu berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan makna dari pohon *kemuning* yang pada dasarnya merupakan lambang dari kesucian hati sehingga selalu berpikiran jernih. Karena pohon *kemuning* mempunyai makna kesucian, kejernihan dalam berfikir, maka *kemuning* banyak digunakan oleh manusia.

Dalam hajat perkawinan daun *kemuning* dipakai sebagai bahan campuran membuat *lulur* untuk pengantin. Cara membuatnya daun *kemuning* dicampur dengan *daun pandhan*, *temu giring* dan beras kemudian dihaluskan. Pengantin yang memakai *lulur* ini akan kelihatan bercahaya, dan setiap orang yang melihat akan memuji kecantikannya (pp IX, 31-32). Selain itu daunnya dipakai untuk melengkapi pembuatan *tarub* dalam hajat perkawinan, ini dimaksudkan semoga pengantin itu mempunyai perbuatan yang baik (pp IX, 33-36). Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Ron *kemuning* pinujar pan dadi,
 sesaraté kang wong,
 badhé mantén pesthi sami nganggé,
 ron *kemuning* pandhan temu giring,
 lan beras pinipis,
 mangké karya lulur //

Supayéntuk berkahé *kemuning*,
 kuninging malodong,
 déréng lulur wus akuning dhéwé,
 kawimbunan berkahé *kemuning*,
 saya wimbuh lidings,
 singa mulat kyuyun //

Ngaten ugi kathahing priyayi,
 yén tarub ingkang gon,
 ron *kemuning* kinarya tarubé,
 winor lawan roning *waringin*,
 lawan janur kuning,
 karya ngombyong tarub //

Mendhet ngangsar saking wit *kemuning*,
 weninging lelakon,
 ingkang janur pinendhet ngangsaré,
 uwit dlejer lagis mung satunggil,
 tan empan kang yekti,
 saget panjang umur //

Wit *waringin* kapendhet angsaring,
 mring kang darbé enggon,
wringin iku dén weruh artiné,
 wruhing tata titi ngati-ati,
 ngaten surup nenggih,
 surubing kang tarub //

Gya pinendhet suraosing katri,
 ngaten yén byong-ombyong,
 ingkang tarub lan kang duwé gawé,
 mugi-mugi slamet amberkati,
 kang pinikir dadi,
 slamet luhur idhup //
 (pp IX, 31-36)

Terjemahannya:

Daun *kemuning* dikatakan menjadi
 syaratnya manusia
 akan menikah pasti memaki
 daun *kemuning pandhan temu giring*
 dan bebas ditumbuk
 untuk dijadikan *lulur*.

Agar mendapat *berkah* dari *kemuning*
 kuningnya bercahaya
 belum memakai *lulur* sudah kuning dengan sendirinya
 karena ditambah *berkah-nya kemuning*
 bisa menambah kuningnya
 setiap orang yang melihat akan tertarik.

Demikian juga banyak priyayi
 bila tempatnya dipasang *tarub*
 daun *kemuning* dipakai *tarub*
 dicampur dengan daun *beringin*
 dan *janur* kuning
 untuk melengkapi *tarub*.

Mengambil arti dari pohon *kemuning*
 jernihnya perbuatan
janur diambil artinya
 pohon yang tumbuhnya hanya satu dan lurus ke atas
 sebetulnya kuat
 dapat panjang umur.

Pohon *beringin* diambil artinya
 yang mempunyai tempat
beringin itu mempunyai arti tahu
 tahu akan tata tertib dan teliti berhati-hati
 demikian pengertiannya
 arti dari *tarub*

Segera diambil arti ketiganya
 demikian kelengkapannya
tarub dan yang mempunyai hajat
 semoga selamat memberkati
 yang dipikirkan menjadi
 selamat sentausa hidupnya.

Kecuali itu pohon *kemuning* ada yang ditanam di belakang *sitinggil*,
 hal ini *kemuning* diibaratkan sebagai wanita dan mempunyai makna

bahwa wanita itu tempatnya di belakang pria. Di kerajaan wanita merupakan rahasia, sehingga tidak ikut di depan, seperti pada kutipan di bawah ini:

Kemuning laras wanita,
 mila kapernah ing wuri,
 kapungkurken séla gilang,
 palenggahan dalem aji,
 sejati para putri,
 sayekti pinungkur kakung,
 kelamun munggéng praja,
 wanodya tuhu wewadi,
 datan tumut wanita tumaméng ngarsa //
 (pp XIII, 27)

Terjemahannya:

Kemuning seperti wanita
 maka ditempatkan di belakang
 di belakang *séla gilang* (singgasana)
 tempat duduk raja
 sebetulnya para wanita
 sesungguhnya dibelakangi pria
 namun dikerajaan
 wanita sebetulnya merupakan rahasia
 wanita tidak ikut di depan.

4. *Soka*

Pohon *soka* di tanam di kerajaan atas kehendak raja sebagai tanaman kesenangan untuk diambil maknanya sebagai lambang penuntun perilaku kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Arané kang *soka* gunung,
 saking karsa dalem aji,
 katanem karya klangenan,

pinét ngangsar lambang misil,
 kinarya nenuntun patrap,
 patrap jalma darbe mosik //

(pp XI, 3)

Terjemahannya:

Yang disebut *soka* gunung
 atas kehendak raja
 ditanam sebagai kesenangan
 diambil lambang keberuntungannya
 dipakai menuntun perilaku
 perilaku manusia yang mempunyai gerak pikiran.

Di samping itu pohon *soka* juga merupakan lambang pemberian *berkah* raja kepada rakyatnya agar selamat, sehat dan sejahtera (pp XI, 20-24). Adapun pohon yang ditanam berjumlah 6 batang, 3 batang disebelah timur dan 3 batang disebelah barat. Angka 3 mengandung makna pemeliharaan, dan berjumlah 6 yaitu 3 kali 2, mengandung makna antara raja dan rakyat menjadi satu (pp XI, 25-26).

Selain itu pohon *soka* mempunyai makna untuk mengingatkan manusia apabila akan naik ke *sitinggil* harus memakai tatakrama dan mematuhi larangan-larangannya (pp XI, 27-30). Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Soka wau tegesipun,
 paring sih mring k[a]wula abdi,
 saking sihé jeng srinata,
 paring imbal wacananing,
 artiné kang *soka* arda,
 sanget gung suka sang aji //

Ngaten malih sabda prabu,
 paring puja lawan puji,
 réhning ratu tan lelawan,
 saget panggya mring k[a]wula lit,

soka dadya lintu panggya,
panggyaning paring basuki //

Tan liya pamuja namung,
den padha sukaning ati,
saguning k[a]wula sedaya,
ageng alit jalu éstri,
kang samya tumingal wreksa,
dén samya tulus lestari //

Mila *soka* lir amanguk,
manguk néng jroning cepuri,
iku sejatiné linaras,
larasé mangarsi-arsi,
karya ngénget datan kendhat,
mulyaning tentrem negari //

Tentremé praja sedarum,
lumébér kawula abdi,
dé samya sami ngraosa,
pengangkahé gunging jalmi,
mung nyuwuna bregas saras,
jaman kerta sugih dhuwit //

Mekaten sejatosipun,
sekar *soka* merlambanghi,
déné kang cacah tetiga,
tiga iku pardikaning,
kang aran dadya rimatan,
tri kawula busana di //

Nanging tiga sisihipun,
dadya tiga kaping kalih,
kumpulé enem pangétang,
timbul rasa étang kawi,
umanjing rasa salira,
rasané kawula gusti //

Dé sagung para priyantun,
 ing bénjang lamun miyarsi,
 prayogi dén nyatakena,
 gampil lamun badhé uning,
 réhning ingkang kula andhar,
 adadya pengetan aji //

Yén minggah mring *sitiluhur*,
 kula mung weling sekedhik,
 menganggéa tata krama,
 tatané kawula jawi,
 iku kang dén patrapena,
 klambi surjan sinjang bathik //

Sampun pisan nganggé kasut,
 penganggéné para W[a]landi,
 kekupluk jas sesarungan,
 puniku kang dén awisi,
 sinjang sawat parang *gurda*,
 barong rusak parang klithik //

Kang dadya alanganipun,
 mung punika kula weling,
 réhning jaman kemajuan,
 menganggo tyang werni-werni,
 anulat menganggé liya,
 liyan bangsa dén péngini //

(pp XI, 20-30)

Terjemahannya:

Soka artinya
 memberi *berkah* kepada rakyat
berkah dari sang raja
 memberi arti
 artinya *soka arda*
 sangat senang sang raja.

Demikian juga sabda raja
 memberi doa dan *berkah*
 karena raja tidak bekerja sendiri
 bisa bertemu dengan rakyat
soka menjadi pengganti pertemuan itu
 pertemuan yang memberikan keselamatan.

Tidak lain hanya doa dan restu
 supaya mereka senang hatinya
 semua rakyat
 besar kecil pria wanita
 yang semuanya melihat pohon
 supaya selamat dan lestari.

Maka *soka* bagaikan mengangguk
 mengangguk di dalam pagar
 itu sebetulnya dimaksudkan
 maksudnya menunggu kedatangan
 agar selalu teringat
 kejayaan dan ketenteraman kerajaan.

Tenteram seluruh kerajaan
 sampai rakyat kecil
 agar semua merasa
 tujuan seluruh rakyat
 hanya momoh sehat
 jaman sejahtera banyak uang.

Demikian sebetulnya
 lambang bunga *soka*
 sedang berjumlah tiga
 tiga itu artinya
 yang disebut sebagai pemeliharaan
 tiga *abdi* berbusana indah.

Tetapi tiga disebelahnya
 menjadi tiga kali dua

semua dihitung enam
menimbulkan pemikiran
yang masuk dalam dirinya
menjadi satunya rakyat dan raja.

Agar semua para priyayi
bila nanti mendengar
sebaiknya membuktikan
mudah bila ingin mengetahui
karena yang saya katakan
dijadikan peringatan raja.

Bila naik ke *sitiluhur*
saya sedikit berpesan
pakailah *tata krama*
tata krama orang Jawa
itu yang dipakai
baju *surjan* kain batik.

Jangan sekali-kali memakai sepatu
pakaiannya orang Belanda
memakai jas dan peci
itu yang dilarang
kain *sawat parang gurda*
barong rusak parang klithik.

Yang menjadi larangannya
hanya itu yang saya pesan
karena jaman kemajuan
orang berpakaian macam-macam
melihat pakaian lain
lain bangsa diinginkan.

5. *Kuweni*

Pohon *kuweni* ditanam di kerajaan atas kehendak raja untuk diambil maknanya. Pohon *kuweni* ditanam di sebelah belakang *sitinggil*. Hal

ini mengibaratkan seorang wanita dalam pingitan tempatnya di belakang dan agak jauh dari *sittinggil*. Buah *kuweni* hanya enak dimakan sendiri tetapi tidak pantas untuk menjamu orang lain. Maksudnya bahwa *estri* 'wanita' itu baik untuk pribadi, tetapi tidak baik untuk *suguhan* orang lain. Hal ini tertera pada *pupuh XI pada 32-39* berikut:

Pojok lér wétan génipun,
 kang uwit namung setunggil,
 ing lér kilén kang pojokan,
 ugi namung setunggal wit,
 kekalih wit wau pisah,
 tengga pojok niji-niji //

Lir péndah wreksa kaukum,
 wit *kuwéni* tan akanthi,
 kapapan wonten pojokan
 menggah saking kersa aji,
 mekaten ingkang sujarwa,
 wewangsalé dén upadi //

Kang *kuwéni* yektosipun,
 wit-witan kepara putri,
 wedalé kang ponang buwah,
 tan gumelar anéng ngarsi,
 tan dadi semuwan praja,
 tan kepacak dhahar édi //

Kang buwah *kuwéni* iku,
 pandhaharé kudu nganti,
 anganti yén wus matenga,
 tan luwes pandhaharnéki,
 tan kadya pelem kang buwah,
 mentah nglotis mateng legi //

Sesami buwah kang kecut,
 pandhaharé kaken ugi,
 tan énak dhinahar lawan,

rerangkané warni-warni,
mung kinarya rerujakan,
dhedhaharé para putri //

Putri ingkang lagya lesu,
lesu lesah prungsang urip,
aripé angantya-antya,
rinten dalu ngadhang resmi,
réhning lagya plara-lara,
anganti dipun tuwéni //

Mila ran *kuwéni* iku,
mekaten sanépa jalmi,
katanem wonten pojokan,
pojok wadon padon éstri,
éstri kang siningit priya,
mekaten ibaratnéki //

Mila *kuwéni* puniku,
tan ginelar anéng ngarsi,
sirik kinarya sesagah,
segahan dhahar kang édi,
kejawi ahli pribadya,
kang wus kocap kulit daging //

(pp XI, 32-39)

Terjemahannya:

Tempatnya di sudut timur laut
pohonnya hanya satu
yang di sudut barat laut
juga hanya satu pohonnya
kedua pohon tadi pisah
menunggu sudut satu-satu.

Seperti pohon yang kena hukuman
pohon *kuweni* tidak ada teman

ditempatkan di sudut
 adapun dari kehendak raja
 demikian katanya
 agar dicari artinya.

Kuweni sebetulnya
 pohon betina
 keluarnya buah
 tidak diuraikan di depan
 tidak menjadi lambang kerajaan
 tidak untuk hiasan tetapi enak dimakan.

Buah *kuwéni* itu
 makannya harus sampai matang
 bila tidak matang
 tidak baik dimakan
 tidak seperti buah mangga
 mentah enak dibuat *lotis* bila masak manis.

Semua buah yang asam
 memakannya juga tidak sembarangan
 tidak enak dimakan dengan
 campurannya macam-macam
 hanya dibuat rujak
 makanan para wanita.

Wanita yang lagi malas
 lesu panas badannya dan mengantuk
 kantuknya selalu datang
 siang malam menunggu
 karena baru sakit-sakitan
 menanti dijenguk.

Maka disebut *kuweni*
 demikian ibarat manusia
 ditanam di sudut

pojok wadon padon estri
estri yang dipingit pria
demikian ibaratnya.

Maka *kuweni* itu
idak diuraikan di depan
tidak baik untuk menjamu
jamuan makan yang indah kecuali saudaranya
yang sudah dikatakan keluarga.

6. *Kecendhul*

Pohon *kecendhul* sebagai lambang kekuatan, mengandung arti sebagai gantungan rakyat, mohon belas kasih dan pahala raja, agar bisa diterima untuk mengabdikan. *Kepel watu* nama lain dari pohon *kecendhul* mengandung makna untuk memohon *berkah* raja dan perlindungannya. Kata *kepel* berarti genggaman tangan manusia yang bermakna kemauan untuk bekerja. Sedang kata *watu* 'batu' mempunyai dua makna yaitu batu hitam dan batu putih. Batu hitam bermakna senja dan batu putih bermakna siang atau terang. Arti *kepel* dipegang kuat-kuat dan *watu* mempunyai makna sebagai dasar. Jadi *kepel watu* dimaksudkan agar pemerintahan raja jangan sampai menemui halangan, kuat, jaya selamanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Surasané *cendhul* kang wit,
yekti dadya gegandhulan,
gandhulané k[a]wula akéh,
sejatiné lamun bisa,
anyuwun sihing nata,
mugi tuk ganjaran agung,
sukur bisa ngabdi nata //

Kacendhul namané kalih,
kepel watu ugi aran,
uwit siji aran loro,
mila mémper kang woh ika,
saéngga kepel éca,

nanging yén wohé *kecendhul*,
 rasa sepet pait getar //

Atosé ngudubilahi,
 ora ngandel nyatakena,
 kang uwoh cobu mang gandhén,
 tamtu boten purun pecah,
 kalamun mung sepisan,
 malah dhekok lemahipun,
 kalelep amanjing kisma //

Aran kepel iku yekti,
 lenggahé asta manungsa,
 kang asta tumandang gawé,
 anggawe marang miradat,
 gung jalma yekti wenang,
 miradat sagung tumuwuh,
 muwuhi angreka daya //

Miradat wenang sayekti,
 wenang ngereh mula sara,
 anamung kang kena waé,
 sebabé wiradat ika,
 satuhu kantong manggya,
 manggya gelar sipat wujud,
 wujud barang kang tumingal //

Manungsa tan wenang kardi,
 adhedhasar wujud kodrat,
 kodrat yekti tan ginawe,
 tuwuh isén-isén jagad,
 sesareng lan manungsa,
 sesareng lan sami jedhul,
 barang jedhul kena rusak //

Pardikané waktu yekti,
 kinipel asta manungsa,

dumadya upa renggané,
 angrenggané karséng jalma,
 sumarah munggéng karsa,
 bab wiradat néng siréku,
 kaesrah anéng sujalma //

Yekti watu werni kalih,
 watu ireng watu pethak,
 dhedhasar watu yektiné,
 kang pethak sejati padhang,
 padhang sejati siyang,
 kang ireng timbulé surup,
 surupé dalu ing siyang //

Kepel watu ngangsar muji,
 kapundhut berkah sang nata,
 saget gesang ageng ayom,
 asrep bentér data béda,
 ujungtan tanpa gagrag,
 lan berkahé panjang umur,
 saget umur satus warsa //

Kepel watu yekti dadi,
 katanem ing *sitibentar*,
 mekaten menggah gamblangé,
 kepel pangsata kang kekah,
 watu iku yektinya,
 dhedhasar akukuh bakuh,
 kiyat kalis samubarang //

Pangepele pangasta ji,
 sampun amanggih rubeda,
 kiyat luhur salamine,
 amundhut berkah kang *gurda*,
 lumeber kang den asta,
 yekti sami ing panuju,

kang den asta lan kang ngasta //
(pp XII, 16-29)

Terjemahannya:

Arti pohon *cendhul*
sebetulnya menjadi gantungan
gantungan orang banyak
sebetulnya bila dapat
memohon belas kasih raja
semoga mendapat pahala yang besar
apalagi bisa mengabdikan pada raja.

Kacendhul namanya dua
disebut juga *kepel watu*
pohon satu sebutannya dua
maka buahnya hampir mirip
sehingga *kepel enak*
tetapi bila buah *kecendhul* rasanya *sepet* pahit getir.

Sangat keras
kalau tidak percaya bisa dibuktikan
buahnya oba dibelah
tentu tidak bisa pecah
meskipun hanya sekali
bahkan tanahnya akan *dhekok*
masuk ke dalam bumi.

Disebut *kepel* sebetulnya
disamakan dengan tangan manusia
tangan untuk bekerja
kemauan untuk bekerja
semua rakyat tentu berkewajiban
semua kemauan akan tumbuh
berusaha memberi.

Kewajiban kemauan sebetulnya

berhak memerintah mengerjakan
tetapi yang bisa saja
sebab kemauan itu
sebetulnya tinggal menemukan
wujudnya dengan mendapat gelar
berupa barang yang kelihatan.

Manusia tidak berhak membuat berdasar kodrat
kodrat itu sebetulnya tidak dibuat
timbul menjadi isi dunia
bersama dengan manusia
bersamaan munculnya
barang yang timbul bisa rusak.

Arti waktu sebetulnya
digenggam tangan manusia
menjadi hiasan
menghiasi kemauan manusia
menyerahkan pada kehendak
karena kemauan ada pada pribadi
diserahkan disetiap manusia.

Sebetulnya batu dua macam
batu hitam batu putih
berdasar waktu sebetulnya
yang putih sebetulnya terang
terang artinya siang
yang hitam munculnya senja
senja diartikan malam tetapi masih terang.

Kepel watu artinya memohon
mengambil *berkah* raja
bisa hidup memberi perlindungan
dingin panas tidak berbeda
dedaunan tidak berguguran
dan *berkah*-nya panjang usia
bisa berumur seratus tahun.

Kepel watu tentu tumbuh
ditanam di *sitibenar*
demikian jelasnya
kepel dipegang kuat-kuat
watu itu sebetulnya
merupakan dasar yang kuat sekali
kuat terhindar dari segala bahaya.

Pemerintahan raja
jangan sampai menemui halangan
kuat jaya selamanya
mengambil *berkah gurda*
sampai dengan yang diperintah
tentu menjadi tujuan
yang diperintah dan yang memerintah.

7. *Jambu darsana*

Pohon *jambu darsana* ditanam di kerajaan karena mengandung makna banyak kekuatan. Hal ini dirunut arti katanya dari kata *jambu* yang dimaksudkan sesuatu yang mempunyai kekuatan dan kata *dersana* atau *dresana* mengandung arti sangat banyak. Jadi pohon *jambu darsana* dimaksudkan sebagai lambang kekuatan bagi sang raja. Kekuatan ini diwujudkan dengan banyaknya para *abdi* yang *sowan* 'menghadap' raja di sitinggil, menyerahkan jiwa raganya demi tetap tegaknya kerajaan. Di samping itu makna *jambu* untuk memberi ajaran kepada para *abdi dalem* agar selalu memohon kepada tuhan untuk keselamatan raja dan semua rakyatnya. Kecuali itu jumlah pohon *jambu* 6 batang, 3 batang ditanam berderet di kanan dan 3 batang berderet dikiri, mengandung arti pula. Pohon *jambu* 3 batang dimaksudkan sebagai ajaran bahwa tiga melambangkan *titi titis* dan *surti*, supaya tidak kena halangan ingatlah pepatah yang disebut dengan *nistha madya tama*. *Nistha* mempunyai arti malu, *madya* mempunyai arti cukup dan *tama* mempunyai arti lebih. *Wejangan* tersebut mempunyai makna bahwa orang hidup hendaknya jangan membuat malu dan jangan berlebihan, tetapi hidupilah dengan secukupnya dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Dengan berpegang pada *wejangan* ini manusia akan hidup dengan aman tenteram dan sejahtera.

Pohon *jambu* jumlahnya 6 batang, 3 telah diartikan di atas dan 3 yang lain mempunyai makna bahwa 3 dimaksudkan sebagai *ngisor* 'bawah' *tengah* 'tengah' dan *dhuwur* 'atas' hal ini dimaksudkan bahwa semakin tinggi kedudukan, semakin bertambah usia hendaknya semakin bijaksana, sehingga akan tercapai kesejahteraan. Jadi seorang *abdi dalem* yang mengabdikan kepada raja agar selalu berhati-hati dan bijaksana sehingga akan bisa mengangkat kedudukannya yang sudah barang tentu akan menyejahterakan hidupnya. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Wong anom anastitékna,
 lamun dulu ing *sitinggil*,
 sawangen *jambu dersana*,
 cacahé kang ponang uwit,
 tiga-tiga sasisih,
 dadya enem cacahipun,
 angapit tratag bangsal,
 mekaten karsa sang aji,
 jambu jambet sayekti jejalu raja //

Arané *jambu dersana*,
 bangsa des ngaten jarwaning,
 dén sanget samya menmuja,
 sugengé aji lan abdi,
 srana amerdikani,
 tumuwuh padhanging kayun,
 sang ratu séwaka bangsal,
 kang sampun kagemé mesthi,
 dinten ageng setahun mung kaping tiga //

Tembung jambu jambet nyata,
 jambu jejalu kang yekti,
 sagunging kang mara sowan,
 sayekti jejalu aji,
 sedaya para abdi,
 kang sowan ing *sitiluhur*,
 ngesrahken kang nuraga,

saos karasaning gusti,
wus tan mengéng nglampahi ayahan nata //

Inggang wt *jambu* tetiga,
saguning kang para pyayi,
ngetrepken witing tetiga,
titi titis lawan surti,
kanggéné ngawula gusti,
ywa nganti manggih sesiku,
ulaten tetambungan,
aran nistha madya tami,
nistha saru madya cukup tama turah //

Witing tiga yén kakempal,
jambet tiga kaping kalih,
nenem pangétangé rasa,
rasané kawula ngabdi,
kang tiga étung dadi,
ngisor tengah minggah dhuwur,
angkahen sira gesang,
sangsaya minggah painggih,
saya tuwa mundhaka mukti wibawa //
(pp XIII, 1-5)

Terjemahannya:

Orang muda berhati-hatilah
bila melihat di *sittingil*
lihatlah *jambu dersana*
jumlah pohonnya
tiga-tiga bersebelahan
menjadi enam jumlahnya
mengapit *tratag* bangsal
demikian kehendak sang raja
jambu-jambu itu sebetulnya kekuatan raja

Disebut *jambu dersana*

kata *dres* artinya
 supaya banyak memohon
 keselamatan raja dan *abdi*
 dengan membebaskan
 timbul kehendak
 sang raja duduk di bangsal
 yang sering dipakai
 pada hari besar setahun tiga kali.

Kata *jambu* sesungguhnya
jambu sebetulnya kekuatan
 semua yang datang menghadap
 sebetulnya kekuatan raja
 semua para *abdi*
 yang menghadap di *sitiluhur*
 menyerahkan jiwa raga
 menyerahkan semua kehendak raja
 sudah tidak ragu-ragu melaksanakan perintah raja.

Pohon *jambu* ketiganya
 semua para *priyayi*
 mengartikan ketiga pohon
 selalu berhati-hati
 untuk yang mengabdi
 jangan sampai menemui halangan
 perhatikan kata-kata
 disebut *nistha madya tama*
nistha artinya malu *madya* artinya cukup *tama* berarti berlebihan.

Ketiga pohon kalau dikumpulkan
jambu tiga dua kali
 enam hitungnya
 seperti kehendak rakyat mengabdi
 yang tiga dihitung menjadi
 bahwa tengah naik ke atas
 rencana hidup

semakin tinggi kedudukan
semakin tua bertambah sejahtera.

8. *Blimbing wuluh*

Pohon *blimbing wuluh* ditanam di belakang *sitinggil* mengandung makna agar semua *abdi* dan rakyat menghormati *sabda* 'perkataan' raja, kecuali itu ditempatkan di belakang mengibaratkan tubuh seorang wanita yang tempatnya dibelakang. Bunga *blimbing wuluh* disebut *maya*, karena bunga *blimbing wuluh* itu kecil-kecil sehingga dari jauh kelihatan samar-sama. Ini mengibaratkan raja berada di *sitinggil* dan rakyat berada di luar *sitinggil*, sehingga rakyat kalau melihat rajanya tidak kelihatan jelas hanya samar-samar. Berikut kutipan yang menyatakan hal itu:

Déné sekar *blimbing* ika,
katon samar-samar yekti,
samar iku datan cetha,
mung rembet-rembet kaéksi,
ketingal saking tebih,
éwuh génnyu badhé muwus,
muwus ngarani sekar,
boten abang boten putih,
boten jenar semburat maya-maya //

Ran maya-maya mung nyawang,
nyawang mring jeng sri bupati,
kang nyawang yekti kawula,
kang sinawang ing gusti,
gusti dataan kekalih,
kawula tan loro telu,
sejati mung setunggal,
caremé kawula gusti,
kemang *blimbing* satuhuné maya-maya //

Larasen sagung kang maca,
sedayéku sagung jalmi,

yekti lamun darbé karkat,
 kang gusti sampun nglenggahi,
 déréng tindak kang dhiri,
 kang gustisampun lamaku,
 wujudé tibeng wuntat,
 kang bersa sampun ngriyini,
 wus sanyata kang kersa datan ketingal //
 (pp XIII, 10-12)

Terjemahan

Sedang bunga *blimbing* itu
 kelihatan tidak jelas
 tidak jelas
 hanya kelihatan samar-samar
 dilihat dari jauh
 sulit mengatakannya
 menyebut bunga
 tidak merah tidak putih
 tidak kuning sedikit transparan.

Dikatakan transparan karena hanya melihat
 melihat pada raja
 yang melihat sebetulnya rakyat
 yang dilihat raja
 raja tidak dua
 rakyat tidak dua atau tiga
 sebetulnya hanya satu
 cerminnya rakyat dan raja
 bunga *blimbing* sebetulnya transparan (*maya-maya*).

Rasakan semua yang membaca
 semua orang
 tentu mempunyai maksud
 raja sudah menduduki
 sebelum pergi
 raja sudah berjalan

wujudnya jatuh di belakang
yang berkehendak sudah mendahului
sudah nyata yang berkehendak tidak kelihatan.

9. *Pakél*

Pohon ini di tanam di kerajaan untuk diambil maknanya, buahnya enak dimakan bila sudah matang, hal ini mengibaratkan bahwa semua rakyat yang membantu kerajaan harus tegas dan matang kebijaksanaananya tetapi dengan penuh hati-hati, demi tercapainya keselamatan. Kecuali itu getah buah *pakel* menyebabkan gatal-gatal bila mengenai kulit; bila makan buah *pakel* getahnya harus dibersihkan terlebih dahulu, hal ini mengandung makna bahwa manusia harus menyingkirkan fikiran jelek, mencari tekad bersih sehingga bisa selamat. Hal itu seperti pada kutipan berikut:

Kadya madu lamun mateng néng wit,
wohing *pakél* lamun arsa dhahar,
sayekti ilang dhadhaké,
kang dhadhak jati tlutuh,
tlutuh *pakél* yekti drawasi,
pakél kang teksih mentah,
ingkang medal tlutuh,
lamun *pakél* mateng tuwa,
lega legi sayektiné tan bayani,
seger sumyah mring slira //

Satuhuné *pakél* anjarwani,
sagung k[a]wula kang lumakéng praja,
aywa tanduk pindho gawé,
sampun mentah ing rembug,
kedah mateng titi lan titis,
sak tuhu lamun mentah,
kesiku ing ratu,
jamaké wong munggéng praja,
mungguh tata krama priya darbé wajib,
ywa gugu tyas wanita //

Satuhuné priya tibéng ngarsi,
 wewajibé kang lumakéng praja,
 yekti kang ngembat pantesé,
 kepéngin ngabdi ratu,
 dipun tebih pagodha éstri,
 yekti anyuda praja,
 mementahi rembug,
 matenga kang kongsi angsal,
 shining gusti saged kasil lega legi,
 karya seger nglawan rembag //

Kang sesiku dhadhakan sing estri,
 awit saking rumaos kacuwan,
 tan kopén slira sedyané,
 kapengkerna rumuhun,
 lamun gega pepikir éstri,
 yekti dadya brahala,
 yéku kang reridhu,
 wanita tan bisa ngrumat,
 wewadine pepingitan kakung yekti,
 tan kena nglawan rembag //

Satuhuné pojok wit kekalih,
 kalih asli kang wiji katingal,
 dumadi kalih timbangé,
 saéstu purwanipun,
 saking padu-padu kang dadi,
 tumuwuh dadya wohan,
 timbul uwoh kecut,
 kang kecut anuwuh dhadhak,
 dhadhakaning manungsa kudu jalari,
 tumuwuh madya praja //

Mila *pakél* manggon pojok ngarsi,
 ngarsi yekti arané ngarepan,
 pinapak pojok artiné,
 yektiné jalma sagung,

kang dén arah dipun wadéni,
 satuhu ngarah ika,
 sandiné ppinungkur,
 amung kudu ngarah nika,
 nanging pasthi kula tanggung ngarah kuwi,
 thok-éthok ngaku ora //

Aywa nganti mélok kang binudi,
 iku wadhah lamun anéng ngarsa,
 kang dén budi sayektiné,
 pojok wadiné samun,
 samudana kudu néng ngarsi,
 anganggé tata krama,
 jati kang jinaluk,
 anjaluk barang senengan,
 sayektiné lung-ulungan saking jalmi,
 ngarahen paribasan //

Esmu *pakél* kang uwoh sayekti,
 sagung jalma lamun arsa dhahar,
 kang resik ilang dhadhaké,
 dhadhak iku talutuh,
 pikir ala kelawan becik,
 kang ala dén pojokna,
 ywa nganti tumimbul,
 arahen resik kang tékad,
 gung manungsa anéng praja darbé gusti,
 ngarah ayuning badan //

Terjemahannya:

Seperti madu tetapi matang di pohon
 buah *pakel* kalau akan dimakan
 harus hilang *dhadhaké*
dhadhak sebetulnya getah
 getah *pakél* sungguh membahayakan
pakél yang belum matang

masih keluar getahnya
tetapi *pakél* yang telah matang
sangat manis dan tidak berbahaya
menyegarkan badan.

Sesungguhnya *pakél* mempunyai arti
semua rakyat yang membantu pemerintahan kerajaan
harus tegas
jangan semuanya
harus matang kebijaksanaannya dan berhati-hati
bila hanya semuanya
akan mendapat halangan
umumnya seorang yang bekerja di kerajaan
menurut tata krama seorang pria mempunyai kewajiban
jangan menurut pikiran wanita.

Sebetulnya pria berada di depan
wajibnya bagi *abdi* kerajaan
tentu seperti penyangga
ingin mengabdikan pada raja
harus jauh dari godaan wanita
tentu mengurangi kekuasaan
mengurangi musyawarah
musyawarah itu akan mendapat
restu raja bisa berhasil baik
menjadikan jernih dalam pembicaraan.

Yang mendapat halangan mendadak datangnya dari wanita
sebab merasa kecewa
dirinya tidak mendapat perhatian
disingkirkan terlebih dahulu
bila menuruti pikiran wanita
tentu akan menjadi malapetaka
yaitu yang menggoda
wanita tidak bisa merawat
rahasia seorang pria
tidak bisa diajak berembung.

Sebetulnya kedua pohon di sudut
keduanya asli kelihatan dari bibitnya
terjadi dua pertimbangan
demikian awalnya
dari pembicaraan yang menjadi
tumbuh menjadi buah
muncul buah yang asam
yang asam tumbuhnya mendadak
menjadikan manusia
muncul di tengah kerajaan.

Makanya *pakel* berada di sudut depan
sebetulnya disebut depan
ditempatkan di sudut maksudnya
semua manusia
yang diharapkan dirahasiakan
sebetulnya harapannya
sandinya di belakang
hanya mengharapkan itu
tetapi sudah pasti harapan itu
pura-pura tidak mengaku.

Jangan sampai kelihatan apa yang dituju
meskipun tempatnya di depan
yang dituju sebetulnya
sudut mempunyai arti samar-samar
tidak kelihatan meskipun di depan
memakai tata krama
sesungguhnya yang diminta
meminta sesuatu yang menyenangkan
sesungguhnya pemberian dari manusia
demikian ibaratnya.

Sebenarnya buah pohon *pakel*
bila semua manusia mau memakannya
yang bersih hilang *dhadhak*-nya
dhadhak itu getah

pikiran jelek dan baik
 yang jelek disingkirkan
 jangan sampai timbul
 carilah tekad yang bersih
 semua manusia di kerajaan mempunyai raja
 mencari keselamatan badan.

10. *Tanjung*

Pohon *tanjung* di lingkungan kerajaan ditanam di empat sudut bangsal *maniti* atau *keben*. Pohon *tanjung* menanamnya seperti seorang yang sedang menghadap raja. Pohon ini diibaratkan seorang pria yang mempunyai tugas dan kewajiban harus dilaksanakan dengan teliti dan teratur sehingga akan mencapai suatu kebaikan. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Wonten uwit *tanjung* papat,
 wetan kilén pojoke nyipat tritis,
 jejer kalih elér kidul,
 angpit *keben* gangsal,
 dén waspada menggah kekarepé *tanjung*,
tanjung kinarya saloka,
 jarwa sagung kang umeksi //

Uwit papat sejatinya,
 rerakité *tanjung* lir ngadhep gusti,
 gusti papané kang lungguh,
 ing tengah-tengah gilang,
 uwit papat-papat wiwitan tumuwuh
 anuwuhken gung sesipat,
 papat lima gilang siji //

Sayekti kang *tanjung* wreksa,
 kang wirasat kekayon priya wiji,
tanjung tancepe pilungguh,
 estu kang darbe budaya,
 kang gumelar ing praja kang karya luhur,

memijeni titi tata,
 kang priya adarbe wajib //
 (pp XVII, 16-18)

Terjemahannya:

Ada pohon *tanjung* berjumlah empat
 timur barat sudutnya lurus tirisan
 berjajar dua utara dan selatan
 mengapit *keben* lima
 agar waspada akan maksud *tanjung*
tanjung dibuat karangan
 semua manusia agar tahu.

Keempat pohon itu sebetulnya
 menanamnya *tanjung* seperti menghadap raja
 tempat duduknya raja
 di tengah-tengah gilang
 keempat pohon permulaan tumbuh
 menumbuhkan sifat yang baik
 empat lima gilang satu.

Sesungguhnya pohon *tanjung*
 pohon merupakan firasat benih priya
tanjung tempatnya duduk
 sungguh yang mempunyai kebaikan
 digelar di kerajaan membuat kebaikan
 menimbulkan teliti dan teratur
 pria yang mempunyai kewajiban.

11. *Kambil gadhing* 'kelapa gading'

Kelapa gading ditanam di samping kerajaan sebagai hiasan, maknanya yaitu sebagai contoh akan kehendak raja kepada semua orang yang melihat, supaya mempunyai fikiran jernih, suci, lurus serta harapan untuk panjang umur seperti bentuk pohon kelapa gading yang lurus tidak bercabang dan berwarna gading.

Buah kelapa gading yang masih muda disebut *cengkir gadhing*. *Cengkir gadhing* mempunyai makna permohonan *berkah* kebaikan dan keselamatan. Oleh karenanya *cengkir gadhing* dignakan sebagai pelengkap pembuatan *tarub*, *kembar mayang* dan pada upacara *tingkeban*. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal itu:

Kembali gadhing kang saéstu,
 pasemon salira putri,
 kang uwit karya pacakan,
 kang uwoh kedhik kang kasih,
 mung karya sajén isarat,
 wanita ingkang garbini //

Lagya nembé wawratipun,
 pitung wulan dén sarati,
 utamané tiningkeban,
 sajen pethak warni-warni,
 adus kali kang utama,
 tuk pitu kang warih //

sarana sajen puniku,
cengkir binathik gambar,
 Janaka lawan sang dewi,
 kang adarbe trahing nata,
 Wara Sumbadra sang dewi //

Samating berkah panuwun,
cengkir gadhing kang tinulis,
 saking mantep darbe kajat,
 kajate tumuwuh resik,
 resik tumuntuning manah,
 dadya slamet kang pinanggih //

Saking berkah gambar wau,
 kang tinulis *cengkir gadhing*,
 minet berkahe Janaka,
 yen estri Sumbadra dewi,

satuhu kekasihing hyang,
darbe putra dadya aji //

Ngaten malih kagemipun,
kageme kang *cengkir gadhing*,
ugi kangge tetuwuhan,
winor pasang kembar mayang,
arane kang mayang sari //

(pp XVIII, 6-16)

Terjemahannya:

Klapa gadhing yang sebetulnya
perumpamaan badan wanita
pohonnya dipakai hiasan
buahnya hanya sedikit
hanya dipakai syarat sesaji
wanita yang sedang hamil.

Pada saat hamil
tujuh bulan disyarati
terutama pada saat *tingkeban*
sesaji putih bermacam-macam
mandi di kali
terutama air dari tujuh sumber.

Dengan sesaji itu
cengkir yang digambari
Janaka dan sang dewi
yang masih keturunan raja
sang dewi Wara Sumbadra.

Mempunyai permohonan *berkah*
cengkir gadhing yang digambari
dari kemantapan mempunyai maksud
maksud yang baik
kebaikan itu ada di dalam hati

sehingga akan menemukan keselamatan.

Dari *berkah* gambar tadi
yang digambar pada *cengkir gadhing*
memohon *berkah* Janaka
bila perempuan dewi Sumbadra
betul-betul kekasih dewa
mempunyai anak menjadi raja.

Kemudian kegunaan air
air dari *cengkir gadhing*
untuk obat bayi yang masih merah
yang belum *puput puser*
diambilkan air dari *cengkir*
dioleskan di bawah alis.

Hanya dioleskan demikian tadi
pada bayi disebut *medheti*
yang mengoleskan dukunnya
tidak boleh sembaang orang sebab bayi itu
bila belum putus pusernya.

Menjadi tanggungan
dukun yang merawat bayi
sebelum pusar putus
tentu belum dimandikan
kecuali pada saat lahir
bayi itu dimandikan.

Ada lagi kegunaannya
air dari *cengkir gadhing*
bila anak sesudah dicacar
sudah kelihatan jadi
timbul bekas coretan
diberi air *cengkir*.

Bekas cacar tadi akan menjadi baik

dari air *cengkir*
 sudah umum bagi masyarakat banyak
 orang Jawa demikian caranya
 mengenai pengetahuan yang mempunyai *berkah*
 bila tidak demikian akan kecewa pikirannya.

Demikian juga
 kegunaan *cengkir gadhing*
 juga sebagai tanaman
 untuk *tarub* dan sebagainya
 dicampur dengan *kembar mayang*
 sebutannya *mayang sari*.

Daun kelapa yang masih muda disebut *janur*, dipakai untuk membuat rangkaian *tarub*, hal ini diambil maknanya bahwa *janur* berwarna kuning sebagai lambang jernihnya fikiran. Suku kata *ja* diartikan tegak, sedang *nur* diartikan permulaan, sehingga kata *janur* dimaksudkan bahwa benih manusia itu pada awalnya tegak (lurus), bersih dan suci. Di bawah kutipan yang menyatakan:

Ron galugu ingkang janur,
 kinarya sesekar sari,
 katata lawan sekaran,
 lir tamanan amepaki,
 dadya aran kembar mayang,
 néng ngarep senthong serakit //

Dadya sajén rangkén tarub,
 amendhet ngangsar kang yekti,
 janur kuning wirasatnya,
 supaya weninging pikir,
 kang janur ngaten tegesnya,
 jejeg nur ingkang miwiti //

Je jejeg tegesipun,
 nur toyaning ingkang wiji,
 wewijén saking manungsa,

kadya pupus janur kuning,
 réh kalebu aran janma,
 pikir jejeg bisa wening //
 (pp XVIII, 21-23)

Terjemahannya:

Daun *glugu* bernama *janur*
 dibuat bunga-bunga
 ditata dengan bunga-bunga
 semua tanaman
 sehingga disebut *kembar mayang*
 di depan *senhong* ada satu pasang.

Menjadi sesaji rangkaian *tarub*
 mengambil arti yang sebenarnya
janur kuning mempunyai firasat
 agar jernih pikirannya
 demikian arti *janur*
 lurus cahaya yang mengawali.

Ja berarti lurus
nur air dari bibit
 bibit dari manusia
 seperti *pupus janur kuning*
 semua disebut manusia
 pikiran lurus bisa jernih.

B. Bangunan Kraton

Seperti telah disebutkan di muka bahwa *serat Salokapatra* berisi tentang mitos bangunan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalam lingkungan kraton Jawa, dalam hal ini kraton Yogyakarta. Dalam hal bangunan kraton *serat Salokapatra* banyak menguraikan tentang nama-nama bangunan, bentuk bangunan, dan fungsi dari bangunan tersebut. Selain itu diterangkan juga asal mula suatu bangunan dan makna simboliknya. Di dalam *serat Salokapatra* dinyatakan bahwa di dalam

kraton terdapat dua bangunan utama yaitu bangunan yang disebut *bangsal* 'rumah' dan *régol* 'pintu gerbang'.

Kata *bangsal* menurut *Baoesastra Djawa* mempunyai arti *omah gedhé ing kraton* 'rumah besar di kraton' (Poerwadarminta, 1939:31). *Bangsal* dipakai untuk menyebut bangunan yang berbentuk rumah di dalam kraton, hal ini untuk membedakan rumah milik raja yang terdapat di kraton dan rumah yang ada di luar kraton. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Pan mekakten artosipun,
 tembung bangsal amastani,
 yén wong cilik aran omah,
 tembung griya lamun krami,
 omah iku warna-warna,
 dhedhasar wangun mepaki //

Ana kang winangun kampung,
 wangun joglo kang anami,
 ana kang wangun limasan,
 kutuk ngambang wangun malih,
 klabang nyander wangun uga,
 mekaten saanteroning //

Nanging sedayéku wau,
 sedaya dipun wastani,
 kecaruk ingaran omah,
 mungguh kagungané aji,
 puniku kang aran bangsal,
 mekaten ingkang sayekti //

(pupuh II, pada 41-43)

Terjemahannya:

Demikian artinya
 kata *bangsal* disebutnya
 bila orang kecil disebut rumah
 kata *griya* bila bahasa *krama*

rumah itu bermacam-macam
karena bentuknya bermacam-macam.

Ada yang berbentuk *kampung*
bentuk *joglo* namanya
ada yang berbentuk *limasan*
ada lagi bentuk *kutuk ngambang*
ada juga *klabang nyander*
demikian dan lain sebagainya.

Tetapi semua itu
semua disebut
semua disebut rumah
sedang kepunyaan raja
disebut *bangsal*
demikian sebenarnya.

Kata *regol* menurut *Baoesastra Djawa* mempunyai arti *omah cilik mawa lawang kori dumunung ing gapuraning pomahan, daleme para luhur lan kraton* 'rumah kecil dengan pintu, yang terletak di pintu gerbang halaman, rumah para bangsawan dan kraton' (Poerwadarminta, 1939:523). Jadi *regol* merupakan pintu gerbang yang berbentuk rumah. Berikut pembahasan mengenai bentuk dan makna serta fungsi bangunan kraton menurut serat Salokapatra.

a. Bentuk dan makna bangunan

Di lingkungan kraton terdapat bangunan-bangunan yang amat luas dan biasa disebut dengan bangsal. Di sekeliling alun-alun juga terdapat bangsal-bangsal. Bangsal itu berjumlah 12, hal ini disesuaikan dengan jumlah bulan dalam satu tahun dan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa penyerahan upeti dilakukan setiap 1 tahun sekali (12 bulan sekali), menjelang bulan yang ke 12. Bangunan-bangunan itu mempunyai nama sendiri-sendiri disesuaikan dengan fungsi dari bangunan tersebut. Kecuali itu bangunan-bangunan ini juga mempunyai bentuk bangunan yang satu sama lain berbeda sehingga mempunyai nama yang berbeda pula. Nama-nama bentuk bangunan ini ternyata

mempunyai makna tersendiri yang amat baik untuk diketahui oleh siapa saja. Pada dasarnya makna dari bentuk-bentuk bangunan ini mengingatkan kepada setiap orang agar selalu ingat akan Tuhan, hormat dan mantab mengabdikan pada raja. Bentuk-bentuk bangunan itu antara lain:

1. *Kutuk Ngambang*

Kata *kutuk* merupakan nama ikan air tawar dan kata *ngambang* berarti mengambang (tidak tenggelam) di air. Adapun makna bentuk bangunan *kutuk ngambang* bahwa apabila mengabdikan pada raja tidak boleh ragu-ragu (mengambang) harus mempunyai kemantapan lahir batin. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Wewangunan kutuk ngambang artosipun,
kutuk iku ulam warih,
ngambang tetimbul bebenyu,
timul tuwuh tegesneki,
den tuwuh ingkang pangertos //

Den pangerti kutuknya kumambang ranu,
slira kasilepna pikir,
ywa kambang-kambang ing rembug,
antepe ngawula gusti,
kang tutuk catur kang enggon //

(PP IV, 8-9)

Terjemahannya:

Bentuk *kutuk ngambang* artinya
kutuk itu ikan sungai
ngambang timbul di air
timbul tumbuh artinya
agar tumbuh pengetahuannya.

Agar mengerti *kutuk ngambang* di air
kamu tetapkan hati
jangan ragu-ragu dalam perkataan

mantapkan menjadi abdi raja
ke empat penjuru tempatnya.

2. *Lowahan lambang gantung*

Bentuk bangunan ini terdapat di bangsal *agung* atau *pagelaran*. Adapun makna dari bentuk bangunan itu bahwa manusia tergantung pada kehendak Yang Maha Kuasa, manusia hanya sekedar melaksanakan dan berusaha. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dé kawangun lawakan alambang gantung,
klabang nyander semunéki,
lawakan ingkang asemu,
awaké manungsa yekti,
gumantung karséng hyang Manon //

Awak jalma gumantung karséng hyang Agung,
mobah mosik mung sadermi,
sugih miskin ala bagus,
manungsa datan murbani,
mung wengng ihtiyar mawon //

(pp IV, 26-27)

Terjemahannya:

Sedangkan bentuk *lowahan lambang gantung*
klabang nyander lambangnya
lowahan itu melambangkan
badan manusia sejati
tergantung pada kehendak Yang Maha Kuasa.

Badan manusia tergantung kehendak Hyang Agung
hanya sekedar gerak langkah
kaya miskin jelek baik
manusia tidak menentukan
hanya berhak berusaha saja.

3. *Klabang nyander*

Bentuk bangunan ini juga terdapat di bangsa *agung* atau *pagelaran*. *Klabang* adalah nama binatang yang mempunyai bisa (racun) sangat ampuh, sedang *nyander* berearti mengerja. Bisa (racun) melambangkan orang yang tidak tahu benar salah dan tidak mematuhi tata tertib, *nyander* dimaksudkan sebagai dikejar orang banyak atau petugas hukum. Sehingga makna dari bentuk bangunan itu adalah untuk mengingatkan manusia bahwa orang yang tidak mematuhi tata tertib kerajaan pasti akan dikejar oleh orang banyak atau petugas hukum dan yang bersalah akan mendapat hukuman. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal ini:

Dé kang aran klabang nyander pas[e]monipun,
 klabang kéwan wisa mandi,
 nyander ngoyak tegesipun,
 ngoyaké wisa drawasi,
 iku yektiné pasemon //

Ing *paglaran* papan gangsal karya mutus,
 k[a]wula ingkang manggih sisip,
 tukar padu ngrerebut,
 rajapati sapanunggil,
 den putus landrat neng kono //

Mungguh jalma pindhane kang cukeng puguh,
 tan maelu yuda nagri,
 tanpa mikir bener luput,
 dirgama sisip kumering,
 ngendelken badan kuwatos //

Nadyan jalma yen ngenthengken tata ratu,
 pesthi ical aran jalmi,
 iku kang pantes kasebut,
 kewan darbe wisa mandi,
 dhemen nyander marang uwong //

Iya iku kang linaras klabang semu,

semune kang wisa mandi,
wong kang tan wruh bener luput,
amburog tataning adil,
yekti den oncit sakeh wong,

Gih puniku surasane wisa mau,
wong kang samya manggih sisip,
patrape wong nemu luput,
kaukum paksa pangadil,
kaputus riku ponang gon //
(pp IV, 28-33)

Terjemahannya:

Sekarang yang disebut *klabang nyander* melambangkan *klabang* adalah hewan yang berbisa sangat ampuh *nyander* mengejar artinya mengejanya bisa itu amat berbahaya itu sebetulnya maksudnya.

Di *pagelaran* lima tempatuntuk memutuskan rakyat yang mendapat kesalahan cekcok dan merebut membunuh dan lain-lain akan diputus oleh hakim di situ.

Sedang manusia bagaikan *cukeng puguh* tidak mengikuti berperang membela kerajaan tanpa memikirkan betul salah *dirgama sisip kumering* mengandalkan badan khawatir.

Meskipun manusia bila meringankan peraturan kerajaan pasti hilang sebutan manusia itu tidak pantas disebut hewan mempunyai bisa ampuh suka mendekat pada manusia.

Itulah yang diartikan dengan *klabang*
 ibarat bisa ampuh
 orang yang tidak tahu benar salah
 tidak mematuhi tata keadilan
 pasti akan dikejar oleh banyak orang.

Itulah arti dari bisa tadi
 orang yang mendapat kesalahan
 orang yang salah mendapat hukuman
 dihukum paksa oleh pengadilan
 disitulah tempat memutuskannya.

4. *Trajumas*

Bentuk bangunan ini terdapat di bangsal *trajukencana*, nama bangsal ini diambil dari nama bentuk bangunannya yaitu *trajumas*. Kata *traju* mempunyai arti timbangan atau menimbang, sedang kata *mas* atau *kencana* mengandung makna suci bersih tanpa salah. Sehingga *trajumas* mempunyai makna hati yang bersih tanpa salah. Maksudnya apabila raja duduk di bangsal ini maka hatinya akan bersih suci, sehingga segala perkataannya selalu benar (pp VI, 2-3). Oleh karena bangsal ini dipakai untuk mengangkat patih, sehingga di sini diharapkan supaya raja tidak salah dalam mengangkat patih. Karena patih merupakan wakil raja, maka raja akan selalu berhati-hati jangan sampai menemui kesalahan dalam mengangkat patih yang akibatnya bisa merugikan raja khususnya dan rakyat pada umumnya. Berikut kutipan yang menyatakan hal itu:

Traju panimbang kang dadi,
 tan slisir panyepténg tingal,
 gumolong rujuk wahyuné,
 wahyu kang badya kencana,
 tumibéng mangslup jalma,
 yekti amung jeng ang prabu,
 kekalih rekyana patya //

Kencana kencing galih,

galih suci tanpa sarah,
 resik tan ana regedé,
 mila ratu yén séwaka,
 wonten bangsal *trajumas*,
 pampelng minta sampun kléntu,
 wijiling sabda pandhita //

Arsa junjung ngangkat patih,
 pinarak gung para sowan,
 pepak abdi dalem kabeh,
 bupati pengulu jeksa,
 priyayi gung nayaka,
 di dalem sowan musikum,
 jejel oyeg sowan hormat //

Pamilihnya sri bupati,
 sampun trang awela-wela,
 kang wahyu pulung patihe,
 sak derenge sinung sabda,
 sang nata sampun wikan,
 kang ngeturken anêng dhuwur
 sinunggi kang badhê patya
 (pp VI, 2-5)

Terjemahannya:

Traju alat menimbang terjadinya
 tidak lain karena dicipta oleh kekuatan
 menjadi satu rahmatnya
 rahmat seperti emas
 jatuh masuk ke tubuh manusia
 tidak lain hanya sang raja
 yang kedua patihnya.

Emas kekuatan hati
 hati suci tanpa cacat
 bersih tanpa cacat

maka raja kalau duduk
di bangsal *trajumas*
tidak pernah keliru
segala ucapannya.

Akan mengangkat patih
datang duduk dihadapannya
lengkap semua *abdi dalem*
bupati penghulu jaksa
para pimpinan
semua menghadap
penuh sesak datang menghormat.

Pilihannya sang raja
sudah sangat jelas
rahmat pilihan patih
sebeum bersabda
sang raja sudah tahu
yang mengikuti dari atas
di atas kepala yang akan menjadi patih.

Bentuk-bentuk bangunan itu di samping ada pada bangunan bangsal juga terdapat pada bangunan *regol*. *Regol* melambangkan manusia yang menginginkan kebaikan dan keselamatan serta kesejahteraan dari raja (pp XVI, 5-7). Sebenarnya di lingkungan kraton terdapat lima buah *regol* tetapi yang disebutkan dalam naskah ini hanya 3 buah *regol* termasuk satu buah *regol* masjid besar, yang terletak disebelah barat alun-alun. Adapun ketiga *regol* itu adalah sebagai berikut:

1. *Regol semartinandhu*

Bentuk bangunan *semartinandhu* terdapat di *regol* 'pintu gerbang' masjid besar sebelah barat alun-alun. Bentuknya menyerupai bangunan *joglo* tetapi tidak memakai 4 tiang, sebagai penyangga dipakai tembok batu bata, tepat diengahnya diberi pintu. Menurut mitos yang terdapat dalam *serat salokapatra* bentuk *semartinandhu* dibaut oleh pujangga Jawa kuna atas kehendak raja Brawijaya. Maksud membuat bangunan

itu sebagai tanda bahwa raja meninggalkan agama lama dan beralih ke agama Islam. Kecuali itu bagi siapa saja yang melewati *regol semartinandhu* berarti sudah meninggalkan agama lama dan berganti dengan agama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna dari bangunan *semartinandhu* untuk memberi petunjuk kepada semua manusia untuk selalu melalui jalan yang benar. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Linaras régol wangunan,
 joglo wak-awaké inggih,
 nanging tanpa cagak papat,
 jéjéré saka tan mawi,
 daya wantun wastaning,
 kang aran *semartinandhu*,
 ran *semartandhu* ika,
 cagaké kang bata kelir,
 leres tengah bata dadya gawang lawang //

Dén anggit Jawi bujangga,
 saking karsa dalem aji,
 sang aprabu Brawijaya,
 kadheseg pinuwun siwi,
 dén atur kang agami,
 Buda santun gami Rasul,
 sang prabu Brawijaya,
 boten pisan karsa salin,
 dadya dredah mring putra rebat agama //

Mila régol wewangunan,
semartinandhu kang asmi,
 régol kinarya dedalan,
 dedalan lumebéng masjid,
 masjid yasaning aji,
 mratandha yén sampun mlebu,
 agama Kerasulan,
 miturut saréngat nabi,
 kabiyantu sedaya pra wali Demak //

Nanging sajroning wardaya,
 teksih kekah boten gingsir,
 tan nedya méngo pamulat,
 tan tinggal gami rumiyin,
 sang prabu Majapait,
 mung karya leganing sunu,
 kapercondhang ing arga,
 sédané kinubur geni,
 sapungkuré timbul masjid tanah Jawa //

Régol wangun *tandhusemar*,
 mekaten menggah semoning,
 Semar iku jalma buda,
 tandhu iku dipun punji,
 duk kalanira nguni,
 Semar pangemongé ratu,
 buda jamané purwa,
 dumugining Majapahit,
 santun nama Sabdapalon Génggongnaya //

Semoné régol adaya,
 dedalan ingkang sayekti,
 kinarya amlebet medah,
 jalma ingkang gama suci,
 kathah kang mlebet masjid,
 budané yekti kapungkur,
 ngungkurken *tandhusemar*,
 ananging meksih kapuji,
 sinusupan yekti sira tan rumangsa //

Mangkya *semartandhu* ika,
 sak ngajengé ponang masjid,
 sagunging ulama liwat,
 kungkulan régoling masjid,
 ran *semartandhu* yekti,
 ragéng jalma wus sumurub,
 sumurub mring sakawitnya,

sak déréné puji dhikir,
mawas kéblat anyuwun rahayu mulya //

Sabdapalon Génggongnaya,
dadya kekasih sang aji,
tinantun salin agama,
mring sang nata Majapait,
Sabdapalon tan arsi,
yé n santun agama Rasul,
kawula trimah késah,
saking nagri Majapait,
nulya oncat Sabdapalon Génggongnaya //

Ki Sabdapalon punika,
duk jaman purwa rumiyin,
wulu cumbu ing Pandhawa,
lurah Semar ingkang nami,
run-turuning aji,
lurah Semar pamongipun,
oncat sing tanah Jawa,
kang den mong santun agami,
wus dilalah sang prabu kécalan resan //

Saking kersané naréndra,
régol karya paring sandi,
paring warah gunging jalma,
miwah ingkang para abdi,
supadya amangerti,
kang dhapur *semartinandhu*,
régol tegesé dalan,
Semar sesemoning ati,
tandhu ika tetunggangé wong pinanggya //
(pp III, 20-29)

Terjemahannya:

Sesuai bangunan *régol*
joglo badannya di atas

tetapi tidak memakai empat tiang
 tidak memakai deretan tiang
 kekuatan pada bagian yang namanya
 disebut *semartinandhu* itu
 tiang bata *kelir*
 tepat di tengah bata menjadi pintu.

Dibuat pujangga Jawa
 atas kehendak sang raja
 sang raja Brawijaya
 didesak permintaan putranya
 diatur oleh agama
Buda diganti agama Rasul
 sang raja Brawijaya
 tidak sekali-kali mau berganti
 menjadi seperangan dengan putranya
 untuk mempertahankan agama.

Maka bangunan *régol*
semartinandhu namanya
régol dipakai jalan
 jalan masuk masjid
 masjid buatan raja
 pertanda kalau sudah mauk
 agama *Kerasulan*
 menurut *Sarengat* Nabi
 dibantu seluruh wali Demak.

Tetapi selama dalam hati
 masih kuat tidak berubah
 tidak akan menengok dan melihat
 tidak akan meninggalkan agama lama
 sang prabu Majapahit
 hanya untuk kepuasan putra
 dibunuh di gunung
 matinya terbakar api
 sesudahnya timbul masjid di tanah Jawa.

Bangunan *régol tandhusemar*
demikian ibaratnya
semar itu manusia *buda*
tandhu itu diangkat
pada saat dulu
semar pengasuh raja
jaman *buda* dahulu
sampai Majapahit
berganti nama Sabdapalon Genggongnaya.

Ibaratnya *régol* berarti
jalannya yang benar
dipakai ke luar masuk
manusia yang beragama suci
banyak yang masuk masjid
buda betul-betul terbelakang
membelakangi *tandhusemar*
tetapi masih dipuji
dimasukkan benar-benar tidak terasa.

Adalah *semartinandhu* itu
di depan masjid
seluruh ulama melewati
di atasnya gerbang masjid
benar-benar bernama *semartinandhu*
masyarakat banyak sudah mengetahui
mengetahui akan awalnya
sebelum berdoa *dhikir*
mawas kéblat memohon keselamatan.

Sabdapalon Genggongnaya
menjadi kekasih raja
diajak berganti agama
oleh raja Majapahit
Sabdapalon tidak mau
bila berganti agama Rasul
saya lebih baik pergi

dari negeri Majapahit
kemudian pergilah Sabdapalon Genggongnya.

Ki Sabdapalon itu
pada jaman dahulu
wulu cumbu Pandawa
lurah Semar namanya
semua keturunan raja
lurah Semar pengasuhnya
pergi dari tanah Jawa
yang diasuh berganti agama
kebetulan sang prabu kehilangan pengasuh.

Atas kehendak raja
regol diberi sandi
untuk memberi petunjuk kepada semua manusia
beserta pada *abdi*
supaya mengetahui
yang berbentuk *semartinandhu*
regol artinya jalan
semar merupakan lambang hati
tandhu itu kendaraan manusia

2. *Regol brajanala*

Régol ini letaknya di antara *sitinggil* dengan *keben*, sehingga dapat dikatakan satu *régol* menempati dua halaman. *Brajanala* terdiri atas kata *braja* berarti tajam dan *nala* berarti hati. Sehingga *berajanala* mempunyai makna memberikan petunjuk untuk mencerdaskan otak agar bisa menyingkap segala tabir yang tersembunyi di sebaliknya. Sesungguhnya manusia itu menginginkan kebaikan lahir dan batin. Oleh karenanya manusia itu harus selalu memohon kepada Tuhan, mentaati segala aturan kerajaan dan selalu mengikuti petunjuk orang tua. Semua itu dilaksanakan siang malam jangan sampai ada yang keliru sehingga akan menimbulkan fikiran yang kurang baik (pp XVI, 4-9). Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Régol siji anumpang kalih génipun,

kang tritis lér aran nenggih,
 ing *brajanala* puniku,
 tritis kidul santun nami,
 ing *keben* araning gon //

Régol dadya perlambangé langkir semua,
brajanala aran nenggih,
 satuhune yén wong idup,
 tumitah tuwuhing pikir,
 pikir ngarah karahayon //

Kang satuhu yekti jalma ngangkat luhur,
 angkat lair lan batin,
 kekalih dadya pangunjung,
 kang lair wujudé gusti,
 kang natani mring tumuwoh //

Tata arja tumindake saking ratu,
 yéku ingkang dadya wajib,
 wajibé kudu lumaku,
 saking tata yuda nagri,
 pesthi dadi lumrahing wong //

Inkang batin mekaten saéstunipun,
 éling marang slira dhiri,
 kudu angenut pra luhur,
 leluhur linuri-luri,
 éling nembah mring hyang Manon //

Utamané sembahyang mring mesjid agaung,
 kang lamun déréng utami,
 sembahyange kang wus temtu,
 den anggéa rina wengi,
 ywa sisip pikir ting clérong //

(pp XVI, 4-9)

Terjemahannya:

Satu *régol* menumpangi dua tempat

tirisan yang utara disebut
brajanala
 tirisan selatan berganti nama
keben sebutannya.

Régol menjadi lambang *langkir semu*
brajanala sebutannya
 sebenarnya bila orang hidup
 dititahkan mempunyai pikiran
 berpikir mencari keselamatan.

Sesungguhnya manusia itu menginginkan kebaikan
 lahir batin
 keduanya menjadi permohonan
 lahirnya berwujud dari Tuhan
 yang mengatur segala kehidupan.

Kesejahteraan datangnya dari raja
 yaitu yang menjadi kewajiban
 kewajiban harus berjalan
 dari aturan kerajaan
 tentu akan menjadi orang yang baik.

Sebetulnya dalam hati demikian
 ingat akan diri pribadi
 harus mengikuti petunjuk orang tua
 orang tua selalu diingat
 ingat berdoa pada Tuhan.

Terutama sembahyang di masjid agung
 bagi yang belum melakukan
 sembahyang yang sudah tentu
 laksanakan siang malam
 jangan sampai keliru menjadikan pikiran kurang baik.

3. *Regol srimanganti*

Régol ini letaknya antara halaman *keben* sebelah selatan dengan

srimanganti. Bentuknya seperti Semar duduk menghadap ke utara. *Régol* berbentuk Semar dengan maksud untuk mencontoh watak Semar yang merupakan kekasih Hyang Guru, yang dalam pewayangan sebagai pengasuh raja. Semar manusia sempurna tidak pernah sakit dan panjang umurnya. Bangunan dengan mencontoh bentuk semar diharapkan bahwa setiap orang yang lewat dapat berwatak seperti tokoh Semar, berfikiran jernih sehingga terhindar dari segala halangan dan panjang umur (pp XVII, 2-5), seperti kutipan di bawah ini:

Sejati régol punika,
 ingkang elér angancik *keben* siti,
 kang ngancik siti ing kidul,
 riku ran *srimangantya*,
 régol wangun dhedhapur semar alungguh,
 mangalér yekti kéblatnya,
 Semar lungguh pardikaning //

Semar ika jalma kawak,
 kalis ama tan ketaman déning sakit,
 kekasihira hyang Guru,
 teturun ngemong nata,
 momong ratu luhur tapa panjang umur,
 tinebihken ing memala,
 luhur keratoning aji //

Mekaten larasé Semar,
 Semar lenggah pinacak régol dadi,
 dhedhapur wewangun wau,
 ing jawi tan na mimba,
 mila éwet gén kula badhé anuduh,
 kang wangun mekaten ika,
 dados tan saged ngupami //

Nging sagadug kula ngucap,
 supadyane kang mriksa saget tampi,
 dununge surasa wau,
 ngangkah utameng kathah,

paa mudha supadya anggite tuwuh,
 jarwane kang lambang sabda,
 sedya ayu den upadi //

(pp XVII, 2-5)

Terjemahannya:

Sebetulnya *régol* itu
 yang sebelah utara berada di halaman *keben*
 yang ada di halaman sebelah selatan
 di situ disebut *srimanganti*
régol itu bentuknya seperti Semar duduk
 arahnya tentu ke utara
 tempat duduk Semar asalnya.

Semar itu adalah manusia tua
 terhindar dari bahaya tidak terkena oleh penyakit
 kesayangan Hyang Guru
 disuruh mengasuh raja
 mengasuh raja dan bertapa agar panjang usia
 dijauhkan dari mara bahaya
 raja dan kerajaan akan abadi.

Demikianlah artinya Semar
 Semar duduk dibentuk menjadi *régol*
 bentuknya tadi
 dari luar tidak ada bedanya
 maka sulit saya akan mengatakan
 bentuk seperti itu
 sehingga akan sulit mengibaratkan.

Tetapi dapat saya katakan
 supaya yang melihat bisa menerima
 asal dan artinya
 mengharapkan dari masyarakat
 orang-orang muda supaya timbul pikirannya
 artinya dari lambang tersebut
 keselamatan yang dicari.

Régol srimanganti berbentuk Semar duduk juga mempunyai makna bahwa semua rakyat menunggu *berkah* raja dengan berdoa siang malam supaya raja selamat dan sejahtera. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut di atas:

Mila régol asmanira,
srimanganti anganti sihing gusti,
 dén adhang-adhang sih ratu,
 cinandhang guning k[a]wula,
 dalu siyang kapudya lulus lestantun,
 sugenging jeng sri naréndra,
 amuja-muji pinundhi //
 (pp XVII, 9)

Terjemahannya:

Maka *régol* namanya
srimanganti menantiberkah raja
 menunggu *berkah* raja
 yang ditunggu oleh semua rakyat
 siang malam didoakan supaya selamat dan lestari
 selamatnya raja
 selalu didoakan.

b. Fungsi bangunan

Sebuah bangunan didirikan di suatu tempat sudah barang tentu ada manfaat atau fungsinya. Fungsi bangunan disesuaikan dengan kepentingan atau kegunaan dan bentuk bangunannya. Demikian juga bangunan yang terdapat di lingkungan kraton fungsinya disesuaikan dengan kebutuhannya. Berikut ini diuraikan fungsi bangunan kraton menurut *serat Salokapatra*.

1. *Bangsals pangurakan*

Bangsals pangurakan berbentuk *joglo* letaknya di utara alun-alun lor mengapit jalan. *Bangsals* ini disebut *pangurakan*, karena sebagai tempat *ngurak* ‘menyuruh pergi’ orang-orang yang tidak menurut aturan raja. Kecuali itu *bangsals* ini juga dipakai sebagai tempat menyimpan

perabot ‘perlengkapan’ kerajaan, seperti *panggung kuthamara*, senjata dan sebagainya. Setiap hari dijaga oleh abdi dalem *geladhag* yang bertugas meng-*geladhag* orang yang melanggar aturan kerajaan, sehingga tempat ini juga disebut *geladhag*. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Sun mangsuli carita ing ngarsi,
 ngalun-alun rerenggané praja,
 bangsal kekalih papané,
 ngapit iringing lurung,
pangurakan sinungan asmi,
 kang bangsal kalih kembar,
 wangun joglo mungguh,
 ngapit marga jeng-ajengan,
 wétan kilén kasandhingan wit waringin,
 leresé pojok saka //

Mila saking karsa dalem aji,
 pan ing riku kaparingan bangsal,
pangurakan bebangsalé,
 saking karsa sang prabu,
 paring priksa saguninging jalmi,
 sing apa tan manuta,
 mring pranatan ratu,
 nerak angger-angger praja,
 dipun urak kapatrapan ukum adil,
 kang bangkang ginaladhag //

Mila inggih ugi den wastani,
 akatelah papan geladhagan,
 sampun seling seserapé,
 makaten terangipun,
 ran geladhag pangkaté pyayi,
 didalem kang rumeksa,
 kang caos ing riku,
 tembung caos iku jaga,

abdi dalem mantri jaga kang majibi,
 kang jaga gegiliran //
 (pp I, 9-11)

Terjemahannya:

Saya ulangi cerita di depan
 alun-alun sebagai perlengkapan kerajaan
 dua bangsal tempatnya
 mengapit tepinya jalan
 diberi nama *pangurakan*
 dua bangsal kembar
 bangunan *joglo*
 mengapit jalan berhadap-hadapan
 timur barat berdekatan pohon beringin
 tepat pada sudut tiang.

Memang karena kehendak raja
 di situ diberi bangsal
pangurakan bangsalnya
 atas kehendak sang raja
 memberitahu pada seluruh manusia
 barang siapa tidak menurut
 pada peraturan raja
 melanggar peraturan raja
 diarak diberi hukuman yang adil
 yang membantah diburu.

Sehingga diberi nama
 dinamakan *geladhagan*
 sudah diketahui orang banyak
 demikian jelasnya
 dinamakan *geladhag* pangkatnya priyayi
abdi dalem yang merawat
 yang datang di situ untuk menjaga
 kata *caos* artinya menjaga
andi dalem mantri jaga yang wajib
 yang menjaga bergantian.

2. *Bale pamangukan*

Fungsinya sebagai tempat para *abdi* yang akan *sowan* dan tempat menunggu para penjemput. Dari *bale pamangukan* ke selatan semua orang tidak boleh memakai payung, kecuali para tamu Belanda. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Galedhegan lun-alun kinikis,
 tinengeran candhen pager bata,
 neng pinggir moncol rakite,
 sak lere tenger watu,
 teksih wonten tetenger malih,
 dhapur tenger tan padha,
 eler lawan kidul,
 kasigeg dadya godhagan,
 gegodhagan duk riyin dipun wastani,
 ing bale *pamangukan* //

Pan ing riku papané pra abdi,
 pandhéréké didalem kang sowan,
 kang methuk manguk neng kono,
 samya ngegarken payung,
 planggerané panéwu mantri,
 wit kéning sinongsongan,
 ngalér saking riku,
 mangidul dadya larangan,
 sedayéku tyang nenumpak boten kénging,
 kejawi para tuwan //

(pp I, 7-8)

Terjemahannya:

Jalan menuju alun-alun dihilangkan
 diberi pagar batu bata
 di pinggir ditata sangat tinggi
 di sebelah utaranya diberi tanda dari batu
 masih ada tanda lagi
 ujud tandanya tidak sama

utara dan selatan
dipecah menjadi segi empat
dahulu segi empat ini diberi nama
bangsal *pamangukan*.

Disitu tempatnya para *abdi*
abdi dalem yang menghadap
yang menjemput berhenti di situ
sambil membuka payung
tempatya *panewu mantri*
sebab di situ boleh memakai payung
dari situ ke utara
ke selatan dilarang
semua orang yang memakai kendaraan tidak boleh
kecuali para tamu asing.

3. *Bangsal balemangu*

Bangsal ini letaknya mengapit *regol* masjid, dipakai sebagai tempat
mengadili hukum agama karena perkara warisan. Hal tersebut terdapat
pada kutipan di bawah ini:

Wonten malih bangsalipun,
kang angapit regol masjid,
ing riku arane bangsal,
balemangu papan ngadil,
pengadil ukum agama,
wong kang kudon ngamal waris //
(pp II, 33)

Terjemahannya:

Ada lagi bangsalnya
yang mengapit *regol* masjid
di situ namanya bangsal
balémangu tempat mengadili
pengadilan hukum agama
orang yang harus beramal warisan.

4. *Bangsals pekapalan*

Bangsals ini tempat berkumpul para priyayi, bupati dengan pangkat *regén* (bupati) ke atas, tetapi pada waktu-waktu tertentu atas kehendak raja bangsals ini dipasang *tarub* untuk *mmakajangan* 'keramaian' selama 7 hari untuk *mengayubagya* 'memeriahkan' *jumenengan kanjeng raja* 'bertahtanya raja'. Di bawah ini dutipan yang menyatakan hal tersebut:

Pekapalan bangsalipun,
kanggé pakempaling pyayi,
bupati tanahing praja,
pangkat regén sak panginggil,
kang wus angsal prabot bawat,
darbé réh kepala dhistrik //

Lamun wonten kakrsa prabu,
mirunggan karsa sang aji,
bangsals-bangsals tinaruban,
kinarya makajang sami,
tugur samya pakempalan,
tugur sak golongan pyayi //

Duk kalanira rumuhun,
kula sampun nyumerepi
sagung bangsals tinuguran,
tarubé awarni-warni,
duk jumeneng kanjeng raja,
gustiku sang raja déwi //

Ing Nederlan praja agung,
angasta pangwasa adil,
saguning wong tanah Jawa,
misu[ng]sung samya memuji,
sugening sang sri bagéndha,
tulus slamet ngasta adil //

Dadya karsa dalem prabu,

paring dhawuh mring pra abdi,
kinén samya bungah-bungah,
lami ngantos pitung ari,
nenanggap neng *pekapalan*,
abdi dalem suka ngenting //
(pp II, 35-39)

Terjemahannya:

Pekapalan bangsalnya
untuk berkumpulnya para priyayi
bupati di tanah kerajaan
pangkat *regén* ke atas
yang sudah mendapat segala perlengkapan
mendapat daerah kepala distrik.

Apabila ada kehendak raja
hajat dari raja
bangsal-bangsal diberi *tarub*
supaya semua dihias
tugur (tirakat) semua perkumpulan
tugur semua golongan priyayi

Pada waktu dahulu
saya sudah mengetahui
semua bangsal di-*tuguri*
tarubnya berwarna-warni
pada saat *jumenengan* raja
gustiku sang raja dewi.

Di Netherland kerajaan besar
yang memerintah adil
semua orang di tanah Jawa
semua mendoakan
selamatnya sri baginda
sentausa selamat membawa keadilan.

Menjadi kehendak raja

memberi perintah kepada para *abdi*
 supaya bersenang-senang
 lamanya sampai tujuh hari
 pertunjukan di pekapalan
abdi dalem bersenang-senang sampai akhir.

5. *Bangsals pamungangan*

Bangsals ini juga disebut *gedhog balebang* terletak disebelah tenggara halaman *sitinggil*, fungsinya untuk menyimpan gamelan. Pada waktu dahulu setiap hari Sabtu malam (seminggu sekali) gamelan *munggang* dibunyikan sehingga bangsals ini disebut bangsals *pamungangan*, tetapi sebetulnya tidak hanya gamelan *munggang* yang disimpan di situ melainkan juga gamelan *sekati*, *kyai Guntursari* dan *kyai Nagawilaga* serta *ki Lokananta*. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Wangun sinom ingkang bangsals,
 pager bata pacak suji,
 papan pojok kidul wetan,
 kang bangsals iku piranti,
 anabuh gangsa kyai,
 Munggang pendhak Sabtu,
 soré wanci jam gangsals,
 wiwité kang gangsa muni,
 wus pinacak dadya rerengganing praja //

Sun lajengken kang carita,
 bab Munggang kula nyelani,
 ing mangke selak kalépyan,
 kécalan larahé nguni,
 kula sampun meninggi,
 tamat duk kala rumuhun,
 gangsa Munggang punika,
 gendhingé tan ngolah-ngalih,
 sak laminé gendhingé amung satunggal //

Saben dina malem Ngahad,

Munggang tinabuh ssru muni,
 kinarya tetenger praja,
 duk jamané nguni-uni,
 leluri krkaton Jawi,
 pusaka ing Majalangu,
 teksin agami Buda,
 dinten Ngahad kang kapiji,
 pakéndelan samya angeningken rasa //

Déné papané kang gangsa,
 sumimpen ing *sittinggil*,
 kang asma gedhong *balébang*,
 sak wétan bangsal *sittinggil*,
 ugi kyai Sekati,
 dadya tunggil papanipun,
 miwah ki Lokananta,
 ugi kyai Guntursari,
 tunggil papan lan kyai Nagawilaga //
 (pp III, 1-4)

Terjemahannya:

Bentuk *sinom* bangsalnya
 pagar bata *pacak suji*
 tempatnya di sudut selatan timur
 bangsal itu sebagai alat
 membunyikan gamelan kyai
 Munggang setiap sabtu
 saat sore jam lima
 mulainya gamelan berbunyi
 sudah menjadi hiasan kerajaan.

Saya lanjutkan ceritanya
 bab Munggang saya susuli
 bila nanti lupa
 kehilangan arah nantinya
 saya sudah mengetahui

jelas pada jaman dahulu
 gamelan Munggang itu
gandhingnya tidak berganti-ganti
 selamanya hanya satu.

Setiap hari malam Minggu
 Munggang ditabuh kekras sekali
 dipakai sebagai tanda kerajaan
 pada jaman dahulu
 melestarikan kraton Jawa
 pusaka di Majalangu
 mmasih agama *Buda*
 hari Minggu yang pertama
 semua beristirahat mengheningkan cipta.

Sedang tempat gamelannya
 disimpan di *sitinggil*
 yang bernama *gedhong balebang*
 sebelah timur bansal *sitinggil*
 juga kyai Sekati
 tempatnya menjadi satu
 dengan ki Lokananta
 juga kyai Guntursari
 tempatnya menjadi satu dengan kyai Nagawilaga.

Atas kehendak raja pada waktu sekarang gamelan *munggang* hanya *ditabuh* 'dibunyikan' pada saat upacara *grebegan*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mila bangsal *pamungangan*,
 kula jarwaken rumiyin,
 saking kersa dalem nata,
 sak punika boten mawi,
 saking kinten-kinten ugi,
 sak laminya boten ngrungu,
 swaraning Kebonggang,
 kadya adad wingi-wingi,

panabuhe mung kantong dina *grebegan* //
(pp III, 17)

Terjemahannya:

Maka bangsal *pamunggaran*
saya artikan dulu
atas kehendak raja
sekarang tidak memakai
dari perkiraan pula
selama tidak mendengar
suaranya Keboganggang
seperti abad yang lalu
membunyikannya hanya pada waktu *grebegan*

6. *Bangsal agung*

Bangsal *agung* sering juga disebut dengan *pagelaran* bangsal *agung*, letaknya di selatan alun-alun membujur ke selatan. Berada di sebelah timur dan barat *tratag rambat*, kedua bangsal itu bentuknya sama besar. Fungsinya pada waktu dahulu untuk menggelar pengadilan kerajaan. Berikut kutipan yang menyatakan hal itu:

Santun kocap sak punika bangsal agung,
bangsal kekalih angapit,
angapit kang tratag wau,
warni kembar ageng inggil,
serakit wétan lan kulon //

Bangsal kalih mujur ngidul anjenggunuk,
dhedhapur wangunan sami,
lawakan alambang gantung,
klabang nyander amastani,
birawa kekah pitados //

Bangsal kalih saking karsa dalem prabu,
sedaya kaparing nami,
pagelaran bangsal agung,

kagemé duk kala riyin,
 anggellar adiling kraton //
 (pp IV, 13-15)

Terjemahannya:

Sekarang ganti cerita bangsal *agung*
 kedua bangsal mengapit
 mengapit *trataag* tadi
 bentuknya kembmar tinggi besar
 sepasang timur dan barat.

Kedua bangsal membujur ke selatan besar sekali
 bentuk-bentuknya sama
lawahan berlambang *gantung*
 di sebut *klabang nyander*
 perkasa kuat penuh kepercayaan.

Kedua bangsal atas kehendak raja
 semua diberi nama
pagelaran bangsal agung
 pada waktu dahulu dipakai
 menggelar pengadilan kerajaan.

7. *Bangsal pacikera*

Bangsal ini letaknya di bawah tangga mengapit jalan menuju *sitinggil*. Fungsinya untuk menghukum yang bersalah. Sedangkan yang menjaga bangsal ini *abdi dalem* Mertalulut dan Singanegara. Berikut kutipan yang menyatakan hal itu:

Enengena kang kocap ing cagak tratag,
 ganti ingkang winarni,
 kawuwusa bangsal,
 kang asma *pacikera*,
 riku bangsalnya kekalih,
 angapit marga,
 margi minggah *sitinggil* //

Bangsas kalih laras kadya kinurungan,
 kinurung pacak suji,
 bata ngapurancang,
 ting complong pager bata,
 wétan kilen ugi sami,
 kekalih samya,
 geng alit dukur sami //

Bangsas wau dadya praboting nagara,
 jamané nguni-uni,
 papané kinarya,
 angrampung wong kang dosa,
 aran *pacikera*n nenggih,
 kinarya nglunas,
 wong dosa rajapati //

Kang kawajib di dalem Singanagara,
 kang wajib prabot pranti,
 kyai Gobang asma,
 ugi ki Pangaraban,
 dadya rimatan sapriki,
 ing jro kedatyan,
 mung kantun dén pepetri //

Abdi dalem Mertalulut kang sisihan,
 sisihan Singanagri,
 ugi nunggil papan,
 jagi lumakyéng duta,
 anglawung wong kang asisip,
 angrusak tata,
 Mertalulutkang jireti //

(pp VIII, 16-20)

Terjemahannya:

Sementara itu yang diceritakan tiang *trata*g
 ganti yang diceritakan

ceritanya bangsal
yang bernama *pacikera*
di situ kedua bangsalnya
mengepit jalan
jalan menuju *sittingil*.

Kedua bangsal indah seperti dikurung
dikurung benteng
batu bata berurutan
pagar batu bata berlubang-lubang
timur selatan juga sama
keduanya sama
besar kecil sama ukurannya.

Bangsal tadi menjadi perlengkapan kerajaan
pada jaman dahulu
tempatnyanya untuk menyelesaikan orang yang bersalah
disebut *pacikera*
dipakai menghukum
orang bersalah dibunuh.

Yang berkewajiban tinggal *abdi dalem* Singanagara
yang wajib merawat peralatan
disebut kyai Gobang
juga ki Pangaraban
sampai sekarang menjadi peliharaan
di dalam kerajaan
hanya tinggal dilestarikan.

Abdi dalem Mertalulut temannya
teman Singanagari
juga satu tempat
menjaga datangnya utusan
menombak orang yang bersalah
merusak aturan
Mertalulut yang membunuh.

8. *Bangsals witana*

Bangsals ini letaknya di tengah *sitinggil*, berbentuk *joglo*, terdapat banyak ukiran dengan warna *prada* kuning, emas dan merah yang menggambarkan bertemunya Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul. Adapun pemakaian warna dalam bangunan bangsals ini merupakan pameran kekayaan dalam kesemarakan dan keksbesaran istana (Soemarsaid Moertono, 1985:84). Berikut kutipan yang menyatakan hal itu:

Kang jinéjér bangsals ing *sitinggil*,
 ageng luhur jumeneng ing tengah,
 bangsals *witana* asmané,
 wewangunan bangsals dhapur,
 dén wastani wewangunan migit,
 menggah migit punika,
 ngaten ing pengatur,
 ing lebetan *joglo* laras,
 saka papat barujung gayeng pesagi,
 panjang wiyaré sama //

Wus tan siwah lir *joglo* wanguning,
 wak-awaké wit blandar mengandhap,
 mung yén migit prabédané,
 tan nganggo molo iku,
 brunjung gayeng dadya pesagi,
 émpér ngandhap penanggap,
 gumantung ing brunjung,
 mawi gonggang pamidhangan,
 dadya padhang balungan kang wonten nginggil,
 ketingal cetha wéla //

Wus kaukir meksa dipun sungging,
 kang ponatra sangsaya ketingal,
 kaéksi riyep amompyor,
 abyor sesorotipun,
 prada jené dhedhasar abrit,

lir lathi kenya anginang,
 amblenger kadulu,
 jinggleng ngemat kang prada mas,
 siring manah ing mangké karya ngomongi,
 wewarah anéng ngomah //

Kang ukiran madhél warni-warni,
 kathah sanget lamun kula étang,
 kang ukir wau namané,
 wonten rimong ranipun,
 ugi mirongkang nami ukir,
 kang ukir miròng yektinya,
 katrap saka guru,
 saking asliné duk kuna,
 mirong saka kang kaukir saka jati,
 kabayangan manungsa //

Lelayangan kanjeng ratu putri,
 pepanggyaning mring jeng panembahan,
 ing jladri kidul panggihé,
 lagya sih sukéng kalbu,
 lelarasan suka ngéndrani,
 layangan tumémplék saka,
 mekaten purwéng wruh,
 samengko dadya kacithak,
 manjing saka dumugi sapriki-priki,
 aluran kuna-kuna //

(pp XIV, 11-16)

Terjemahannya:

Bangsal yang diletakkan di *sitinggil*
 sangat besar berdiri di tengah
 bangsal *witana* namanya
 bangsal itu bentuknya
 dinamakan bentuk *migit*
 sebetulnya *migit* itu

demikian diaturnya
 di dalam *joglo* amat sesuai
 tiang empat *barunjung gayeng pesagi*
 panjang luasnya sama.

Sudah tidak lain seperti bentuk *joglo*
 bentuknya mulai dari *blandar* ke bawah
 hanya kalau *migit* bedanya
 tidak memakai *molo*
brunjung gayeng menjadi segi empat
émpér di bawah *penanggap*
 menggantung di *brunjung*
 memakai *gonggang pamidhangan*
 sehingga kerangka di atas menjadi terang
 kelihatan jelas sekali.

Kerangkanya semua diukir
 tidak ada hiasan yang tumpang tindih
 berlapis lima luar dalam
 kelihatan tinggi sekali
 ukirannya rumit tetapi indah
 lukisannya sangat tajam
 ukiran itu disebut
blandar pangerete rampak
 penuh dengan ukiran tak ada satupun yang kosong
 kelihatan sangat jelas.

Sudah diukir masih *disungging*
 lukisannya lebih jelas
 dilihat samar-samar bercahaya
 bersinar cahayanya
prada kuning dasarnya merah
 seperti bibir wanita sedang makan siri
 sangat puas melihatnya
 terpesona melihat *prada* emasnya
 niat hati nanti akan memberi tahu
 untuk pengetahuan bagi orang-orang di rumah.

Ukiran itu modelnya bermacam-macam
 bila dihitung banyak sekali
 ukiran tadi namanya
 di dalam selendang namanya
 juga selendang nama ukirannya
 ukiran itu sebetulnya sederhana
 ditempatkan di *saka guru*
 dari aslinya pada jaman dahulu
 sederhana dari yang mengukir tiang kayu jati
 bayangan manusia.

Bayangan putri raja
 bertemu dengan *panembahan*
 di laut selatan bertemunya
 sedang memadu cinta senang hatinya
 indah kesenangan raja
 bayangan menempel tiang
 demikian awalnya cerita
 sekarang dicetak
 pada tiang sampai sekarang
 turunan waktu dahulu.

Adapun makna bangsal *witana* menggambarkan raja dalam memulai segala sesuatu dengan fikiran jernih, supaya dapat mencapai keselamatan raja dan rakyat. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Ing *witana* bangsal ingkang wingking,
 amakaten ingkang dadya lambang,
 lambang sabda surasané,
 wi wingit tegesipun,
 wit kang luwih sinawang inggil,
 inggil asalé lambat,
 alus saking luhur,
 ta tembung isi raga,
 na pepadhang-padhanging sumilak ati,
 jumeneng aneng bangsal //

Wiwitana saking padhang ati,
 sedayeku sagung kang tumingal,
 ing wiyat anggayuh gawé,
 gawéa kang mrih hayu,
 mmring badanta kang mumpangati,
 kang padhang jroning tekad,
 ywa nganti keliru,
 anggayuh marang nugraha,
 rehning jalma néng donya wenang ngupadi,
 barang kang bisa berkat //

Ing *witana* bangsal ageng inggil,
 kang jinéjér anéng tengah-tengah,
 kajéjér yekti wujudé,
 wujud kang darbé kayun,
 samubarang wiwit ngriyini,
 ta lahairing kang karsa,
 dadi tandang tanduk,
 na sampun cundhuk dadya,
 tunggil karsa kekalih dadya setunggil,
 ran gusti lan kawula //

(pp XIV, 27-29)

Terjemahannya:

Di bangsal *witana* di sebelah belakang
 menjadi lambang
 lambang perkataan hatinya
wi berarti ditakuti
 pohon yang dilihat amat tinggi
 tinggi berasal dari kecil
 kecil dari tinggi
 kata *ta* bermakna isi badan
na berarti terang hatinya
 berada di dalam bangsal.

Mulailah dari terang hati

semua orang yang melihat
 di angkasa mencapai cita-cita
 cita-cita agar selamat
 pada badan yang bermanfaat
 yang terang dalam kehendak
 jangan sampai keliru
 mencapai keselamatan
 karena manusia di dunia berhak mencari
 barang yang bisa bermanfaat.

Di bangsal *witana* yang besar dan tinggi
 yang berjajar di tengah-tengah
 dijejer wujudnya
 wujud yang mempunyai kehendak
 semua hal yang mendahului
ta lahirnya kehendak
 menjadi perilaku
na sudah tepat menjadi
 dua kehendak menjadi satu
 disebut raja dan rakyat.

9. *Bangsas mangunturtangkil*

Bangsas ini letaknya ditengah-tengah bangsal *witana*, dan berfungsi sebagai tempat raja *sinewaka* pada saat *gerebegan*. Adapun makna dari *mangunturtangkil* yaitu membangkitkan pikiran yang jernih agar dapat memberi *berkah* keselamatan kepada rakyat yang *sowan* 'datang' untuk mendoakan keselamatan raja. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Bangsas ageng kagandhéngan malih,
 bangsas alit dadya palenggahan,
 séwakan dalem sang rajéng,
 bangsas kalih kadulu,
 kadya janma amangku siwi,
 kang lagya karya rena,
 mmring sudarmanipun,

kang bangsal lit munggéng ngarsa,
 kaparingan asmané *mangunturtangkal*,
 plenggahan dhampar emas //

Asma bangsal ing *mangunturtangkal*,
 riku bangsal ingkang mawilangan,
 gilang séla duk kinané,
 kang gilang warni santun,
 sampun komplit awarni jubin,
 tunggil dhedhasar pethak,
 nging teksih kawangun,
 katurun linaras gilang,
 wus tan siwah kawangun kadya rumiyin,
 mung santun awarni dhasar //

Anglangkungi tinimbang rumiyin,
 édi péni rinengga papatran,
 sangsaya alus ukiré,
 sunggingan pulas mungguh,
 abyor murub kasorot rawi,
 kang sungging renyep mumpyar,
 lir putri kinurung,
 kang lagya sinerung priya,
 angkuh wingit kang dadya wewatak putri,
 kang mulat asin wedya //

Bangsal alit kaparingan nami,
 paséwakan miyos *garebegan*,
mangunturtangkal asmané,
 plenggahan dalem prabu,
 munggéng dhampar kencana adi,
 tumumpang séla gilang,
 gumilang sang prabu,
 pinereg gunging sentana,
 abdi dalem panéwu bupati mantri,
 angrep kang para sowan //

Mila bangsal *mangunturtangkal*,
 winulyakken adining rerenggan,
 nglangkungi kina bagusé,
 angagem modhélipun,
 para W[a]landi jaman semangkin,
 warni édi resik kekah,
 sagung yasanipun,
 kang sinuwun kaping astha,
 gung wiyasan kacondhongan modhél W[a]landi,
 resik kekah di warna //

Suraosé kang *mangunturtangkal*,
 amakaten dunungé kang rasa,
 manguntur gugah tegesé,
 mangun pacak pinatut,
 tur lumébér tumurun mili,
 mili ngiléni k[a]wula,
 mili kang rahayu,
 tinangkal ngaten jatinya,
 kang mra sowan mituhu ngarsa dalem ji,
 saos sugengé praja //

Barang lubér-lubéring pamikir,
 kang tinadhah raganing manungsa,
 pikir tinangkal budiné,
 dadya jumeneng hidup,
 ngadhep urip tatané wajib,
 wajibé kang ihtiyar,
 mangerti gah-ungguh,
 kang lungguh budi utama,
 bisa ngadhep lelanjara saking gusti,
 gusti anuntun pernah //

Kang jumeneng séwaka tinangkal,
 munggéng gilang kekalih yektinya,
 lir soca lan embanané,

yéku kanjeng sang prabu,
 lan jeng tuwan gubnur negari,
 kang ngasta pengadilan,
 Ngayogya praja gung,
 kekalih séwaka gilang,
 séwakané kekalih papané tunggil,
 ing dinten *garebegan* //
 (pp XIV, 19-26)

Terjemahannya:

Bangsal *ageng* digandeng lagi
 bangsal *alit* menjadi tempat duduk
 duduknya sang raja
 kedua bangsal terlihat
 seperti manusia memangku anak
 yang sedang bersenang-senang
 dengan ayahnya
 bangsal kecil di depan
 diberi nama *mangunturtangkil*
 singgasananya dari emas.

Nama bangsal *mangunturtangkil*
 di bangsal itu terdapat
 batu *gilang* sejak dahulu
gilang berganti warna
 sudah lengkap berwarna *jubin*
 sama lantainya berwarna putih
 tetapi maksih dibangun
 diturun dibuat seperti *gilang*
 tidak dientuk seperti dahulu
 hanya berganti warna lantainya.

Melebihi daripada dahulu
 indah sekali dihias daun-daunan
 semakin halus ukirannya
 di-*sungging* cat

bercahaya kena sinar matahari
sunggingan bercahaya
 seperti putri dikurung
 yang sedang dipingit pria
 angkuh menakutkan menjadi watak wanita
 yang melihat agak takut.

Bangsal kecil diberi nama
 tempat pertemuan saat *garebegan*
mangunturtangkal namanya
 tempat duduk sang raja
 adapun singgasana emas
 di atas batu *gilang*
 sang raja bercahaya
 di dekati semua *abdi*-nya
abdi dalem bupati mantri,
 banyak yang menghadap.

Maka bangsal *mangunturtangkal*
 dibangun dan dihiasi yang indah
 melebihi dahulu indahnya
 memakai model
 Belanda jaman sekarang
 indah bersih dan kuat
 semua bangunannya
 sang raja ke delapan
 memangun dengan model Belanda
 bersih kuat dan indah wujudnya.

Arti dari *mangunturtaangkal*
 demikian maksudnya
manguntur berarti membangunkan
 membangun dibentuk agar indah
 serta memberi *berkah* sampai ke bawah
 mengalir mengairi rakyatnya
 keselamatan mengalir
 sebetulnya merambat

yang betul-betul menghadap kepada raja
memberikan keselamatan pada raja.

Semua yang memenuhi pemikiran
yang diterima badan manusia
memikir sampai menghasilkan tindakan
menjadi kehidupan
menghadapi kehidupan dan kewajiban
wajib berusaha
mengetahui sopan santun
menempati pikiran yang baik
bisa menghadap perantaraan Tuhan
Tuhan yang menuntun.

Sang raja duduk
di kedua singgasana
seperti mata cincin dan emasnya
yaitu sang raja
dan tuan gubernur
yang memegang pengadilan
kerajaan Ngayogyakarta
keduanya duduk di atas *gilang*
kedua tempat duduk itu berada di satu tempat
di hari *garebeg*.

8. *Bangsal keben*

Bangsal *keben* sebenarnya bernama bangsal *maniti*, nama *keben* karena terbawa oleh nama pohon *keben* yang ditanam di halaman bangsal *maniti*. Seperti pada kutipan ini:

Sampun terang papané ing *keben* wau,
aran *keben* mung kecengking,
katelah arané kayu,
katanem kawan uwit,
uwit *keben* sisih loro //

Menggha bangsal ing *keben* satuhunipun,

asmmaning bangsal *maniti*,
 ngantya ical asmanipun,
 saéngga sapriki-priki,
 tan wonten ingkang mangertos //

Awit saking wus lami katelahipun,
 katelah mung papan uwit,
 uwit *keben* riku wau,
 dadi tetengeran nami,
 ing *keben* ucapé uwong //

(pp XVI, 40-42)

Terjemahannya:

Sudah jelas tempat *keben* tadi
 disebut *keben* tadi hanya terbawa
 dari sebutan kayu
 ditanam empat pohon
 pohon *keben* dua bersebelahan.

Sebetulnya bangsal di *keben* itu
 nama dari bangsal *maniti*
 sampai hilang namanya
 sampai sekarang
 tidak ada yang mengetahui.

Oleh karena sudah lama menyebutnya
 hanya disebut tempat pohon
 pohon *keben* di situ
 menjadi sebutan nama
 orang-orang menyebut *keben*.

Pada jaman dahulu bangsal ini dipakai untuk musyawarah para bupati dalam menetapkan benar dan salah. Kecuali itu bila hari *pasowanan* sebagai tempat tunggu para bangsawan. Bangsal ini juga sebagai tempat untuk mempersiapkan diri apabila akan masuk kerajaan, dengan berpakaian sesuai dengan aturan kerajaan. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Bangsal *keben* kagemé jaman rumuhun,
 mupakati pra bupati,
 misuda bener t[u]win luput,
 mirunggan ingkang pangadil,
 sang ratu ngrasuk keprabon //

Lamun nuju dinten pasowanan agung,
 kawula lan para pyayi,
 pangrantunan para luhur,
 sumekta keprabon niti,
 nasititékken gung keprabon //

Nanging teksih kénging nganggé klambi sagung,
 déréng mawi lukar klambi,
 sedaya kang ngambah riku,
 mung nganggéa tata krami,
 sampun ngantos clola-clolo //

Nadyan boten kang dadya alanganipun,
 sampun duméh dén larangi,
 lelaranganané mung wangsul,
 lamun kanggé tiyang Jawi,
 tinulak saking panganggo //

Papan riku kanggya tata-tata sagung,
 sedaya kang sedyo meksi,
 kikis tata wonten riku,
 miturut tataning aji,
 carané yén mleblu kraton //

(pp XVI, 33-37)

Terjemahannya:

Bangsal *keben* pada jaman dahulu dipakai
 musyawarah para bupati
 mengadili benar dan salah
 khusus untuk mengadili
 raja di dalam kerajaan.

Kalau bertepatan dengan hari *pasowanan*
 rakyat dan para priyayi
 tempat tunggu para bangsawan
 bersiap menuju ke dalam kerajaan
 melihat kebesaran kerajaan.

Tetapi semua masih diijinkan memakai baju
 belum berganti baju
 semua yang berada di situ
 harus memakai aturan
 jangan sampai tidak memakai aturan.

Meskipun bukan menjadi halangan
 jangan karena menjadi larangan
 larangannya hanya kembali (tidak boleh masuk)
 hanya untuk orang Jawa
 ditolak karena pakaiannya.

Tempat itu dipakai bersiap-siap
 semua yang akan melihat
 semua diatur di tempat itu
 sesuai dengan aturan kerajaan
 cara-caranya masuk ke dalam kerajaan.

Seperti dalam judul naskah ini bahwa kata *salokapatra* berasal dari kata *saloka* dan *patra*; kata *saloka* mempunyai arti *tetembungan kaya dene paribasan ananging ngemu surasa pepadhan (peipindhan)* 'kata-kata seperti peribahasa tetapi mengandung maksud perumpamaan' (Poerwadarminta, 1939:541); kata *patra* berarti *godhong* 'daun' (Poerwadarminta, 1939:471). Sehingga *salokapatra* dimaksudkan sebagai perumpamaan yang disampaikan melalui dedaunan atau tumbuh-tumbuhan, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan yang terdapat di lingkungan kraton. Meskipun *serat* ini juga membicarakan bangunan-bangunan kraton, namun bangunan itu yang dilingkupi atau dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan seperti disebutkan dalam naskah.

Demikian secara singkat pengungkapan makna tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang terdapat dalam *serat Salokapatra*. Meskipun dalam

serat Salokapatra ini belum mengungkapkan secara keseluruhan tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang ada di dalam kraton, namun dapat dikatakan bahwa tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang ada di lingkungan kerajaan ini bentuk, tempat dan fungsinya disesuaikan dengan makna.

BAB V

SIMPULAN

Kraton sebagai pusat kebudayaan pada masa lalu banyak menyimpan hasil-hasil budaya yang tidak ternilai. Hasil-hasil budaya itu antara lain berupa: kesenian, benda-benda pusaka, naskah kuna, bangunan-bangunan, arsitektur, adat istiadat, perilaku, tata krama, tata upacara, mitos dan lain sebagainya. Semua itu terangkum dalam kebesaran kraton yang merupakan simbol kekuatan dan keagungan raja. *Serat Salokapatra* mengungkapkan masalah tumbuh-tumbuhan dan bangunan di lingkungan kraton; merupakan satu di antara bukti bahwa kraton menyimpan berbagai macam hasil budaya. Hasil budaya yang terekam melalui *serat* ini menunjukkan bahwa setiap tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang ada di lingkungan kraton mempunyai makna.

Naskah ini banyak mengandung nilai-nilai luhur yang disampaikan melalui pemberian makna pada setiap tumbuh-tumbuhan dan bangunan. Pemberian makna ini merupakan ajaran atau *wejangan* kepada manusia agar senantiasa mengagungkan kebesaran nama Tuhan pencipta manusia dan seluruh isi alam semesta. Di samping itu juga merupakan ajaran tentang tatakrama, sopan santun atau perilaku manusia terhadap sesama-

nya dan lingkungannya maupun terhadap raja atau atasan. Oleh karenanya nilai-nilai ajaran atau *wejangan* ini perlu difahami dan diinternalisasikan kepada generasi penerus, agar mereka tidak lepas dari akar budaya bangsa.

Adanya makna yang terkandung pada setiap tumbuh-tumbuhan dan bangunan di lingkungan kraton; maka oleh para pendukungnya tumbuh-tumbuhan dan bangunan tersebut dimitoskan. Pemitosan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di lingkungan kraton merupakan suatu faktor pelestarian, dengan memitoskan suatu pohon maka pohon tersebut akan senantiasa dipelihara atau dirawat supaya tetap tumbuh, sebab kalau pohon tersebut sampai mati atau musnah, maka akan mengganggu keseimbangan dalam kehidupannya. Untuk mengatasi hal itu maka tumbuh-tumbuhan yang dimitoskan dijaga jangan sampai mati. Sehingga secara tidak langsung masyarakat penduduknya telah ikut menjadi kelestarian tumbuh-tumbuhan di lingkungan kraton yang merupakan tumbuhan langka. Pelestarian tumbuh-tumbuhan ini juga mempunyai dampak positif terhadap sumber air, karena dengan masih tumbuhnya pepohonan akan menjaga kelestarian sumber air di sekitarnya. Apabila satu di antara tumbuh-tumbuhan yang terdapat di lingkungan kraton ada yang mati atau karena usia tua tentu akan segera ditanami kembali dengan tumbuhan yang sama, dengan maksud untuk menjaga makna atau arti dari segala sesuatu yang ada di lingkungan kraton, namun demikian pada saat ini ada beberapa tumbuh-tumbuhan yang sudah tidak ditanam atau diketemukan seperti yang disebutkan dalam *serat Salokapatra* yaitu pohon *kuweni*, *blimbing wuluh*, *jambu dersana* dan kelapa gading.

Serat Salokapatra berisi tentang nama-nama bangunan, bentuk bangunan dan deskripsi bangunan yang terdapat di lingkungan kraton; meskipun deskripsi ini masih sangat sederhana, namun hal ini merupakan satu di antara bentuk catatan atau sumber data tentang arsitektur tradisional bangunan kraton.

Kraton dianggap sebagai pusat *jagat* raya, oleh karenanya pengaturan bangunan maupun tumbuh-tumbuhannya disesuaikan dengan kepentingannya, hal ini merupakan usaha raja untuk menyelaraskan kehidupan raja dan rakyat dengan *jagat* raya. Setiap bangunan kraton merupakan simbol yang mempunyai makna ajaran yang mengingatkan agar manusia selalu berbuat baik kepada sesamanya, patuh kepada

aturan kerajaan atau negara dan senantiasa mengagungkan kebesaran Tuhan.

Bangunan-bangunan di lingkungan kraton, merupakan bangunan yang mempunyai ciri arsitektur tersendiri baik ukuran bentuk maupun struktur bangunannya, hal ini disesuaikan dengan fungsi atau kebutuhannya. Bangunan-bangunan yang terdapat di lingkungan kraton merupakan peninggalan bersejarah, sehingga perlu dilestarikan. Pemitosan bangunan tersebut secara tidak langsung merupakan pelestarian peninggalan budaya, dengan pemitosan ini maka bangunan-bangunan tersebut akan selalu dipelihara atau dirawat supaya jangan sampai rusak.

Segala macam perlengkapan, peralatan, bangunan, tanaman pepohonan dan buah-buahan yang di tanam di lingkungan kraton merupakan simbol perjalanan kehidupan bagi raja dan rakyat untuk dapat menghayati makna *sangkan paraning dumadi*; bahwa hidup yang berasal dari Tuhan perlu penghayatan dan bimbingan agar pada akhirnya dapat kembali kepada Tuhan. Apabila raja, *abdi dalem* dan rakyat berada di lingkungan kraton, tentu akan menjumpai simbol-simbol, baik itu berupa tumbuh-tumbuhan maupun bangunan. Simbol-simbol ini dimaksudkan untuk memberi *wejangan* kepada manusia di dalam hidupnya; dengan cara ini dimaksudkan agar barang siapa yang melihat simbol-simbol itu akan selalu ingat akan kebesaran Tuhan serta dapat lebih menghargai dan memanfaatkan hidup ini dengan sebaik-baiknya.

Meskipun penulis *serat salokapatra* mengungkapkan masalah tumbuh-tumbuhan dan bangunan tidak secara keseluruhan yang terdapat di lingkungan kraton, namun hal ini sudah merupakan suatu sumbangan pemikiran mengenai makna-makna yang terkandung di dalam tumbuh-tumbuhan dan bangunan di lingkungan kraton. Kecuali itu penulisan *serat* ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada anak cucu atau generasi penerus agar jangan sampai lepas dari akar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiti Suratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.
- Hary Susanto, P.S. 1986. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jones, Russell. 1980. About Malay Manuscripts. Seminar Held in London. *Archipel* 20, hlm. 99-131.
- Kuntara Wiryamartana. 1990. Arjunawiwaha. *Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. (Disertasi 1987, Universitas Gadjah Mada).
- Molen, Willem van der. 1983. *Javaanse tekstkritiek. Een overzicht eneen nieuwe banadering geillustreed aan de Kunjarakarna*. Holland\USA: Foris Publication.
- Pantja Sunjata, I.W., Supriyanto, I., Ras, J.J. 1992. *Babad Kraton I*. Jakarta: Djambatan.

- Pegeaud. 1967-1980. *Leterature of Java*. Catalogue Raisonnee of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in The Netherlands. 3 Volumes (I 1967, II 1968, III 1970). The Hague: Martinus Nijhoff. IV-Supplement. (1980) Leiden University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Robson, S.O. 1978. *Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sapardi Djokodamono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1986. *Arti dan Fungsi 'Pohon Hayat' Dalam Masyarakat Jawa Kuno*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Sulastin Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah, Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.
- Sunardi Joyosukarto. 1989. *Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Kaitannya Dengan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Lampiran 1

Gambar yang terdapat pada *Serat Salokapatra*

- Gambar 1. Bangsal *pangurakan* dan dua pohon beringin mengapit jalan, dilihat dari selatan
- Gambar 2. *Regol* masjid *semartinandhu*, dilihat dari timur
- Gambar 3. Pohon beringin Kyai Dewadaru dan Kyai Janadaru dilihat dari selatan
- Gambar 4. Bangsal *pamungangan* dilihat dari barat
- Gambar 5. Pohon beringin *sengkeran* kyai Dewadaru dan Kyai Jayadaru, dilihat dari selatan
- Gambar 6. *Regol srimanganti* (lama) berbentuk Semar duduk, dilihat dari utara
- Gambar 7. *Getha brajanala* dan *baturana*, dilihat dari selatan
- Gambar 8. *Tratag rambat*, di depannya tampak beringin Kyai Simbar dan Kyai Jebres, dilihat dari utara

Lampiran 2

Foto tumbuh-tumbuhan dan bangunan di lingkungan kraton Yogyakarta

- Foto 1. *Alun-alun lor* dan kedua beringin *kurung*
- Foto 2. Bangsal *pagelaran* di depannya tampak pohon beringin

Foto 3. *Regol Masjid Besar*, berbentuk *semartinandhu*

Foto 4. *Tratag rambat* di bangsal *pagelaran*

Foto 5. Bangsal *pangrawit*

Foto 6. Halaman *pakiteran* di belakangnya nampak bangsal *pacikera*n, pohon *gayam*, *kemuning* dan pepohonan lainnya di halaman *sitinggil*

Foto 7. Tangga menuju *sitinggil* dengan *slengkon*-nya, *tarub agung* dan pepohonan di halaman *sitinggil*

Foto 8. Bangsal *pacikera*n

Foto 9. *Tarub agung* dan bangsal *kori*, dilihat dari halaman *sitinggil*.

Foto 10. Bangsal *mangunturtangkal*

Foto 11. Bangsal *witana*

Foto 12. Bangsal *balebang*

Foto 13. Bangsal *bale angun-angun*

Gambar 14. *Regol brajanala*

Foto 15. Jam atau *gentha brajanala* nampak pula pohon *keben*

Foto 16. Bangsal *maniti* atau bangsal *keben*

Foto 17. *Regol Srimanganti*

Foto 18. Pohon *gayam* di sebelah selatan *pagelaran*

Foto 19. Pohon *soka*

Foto 20. Pohon *pakel*

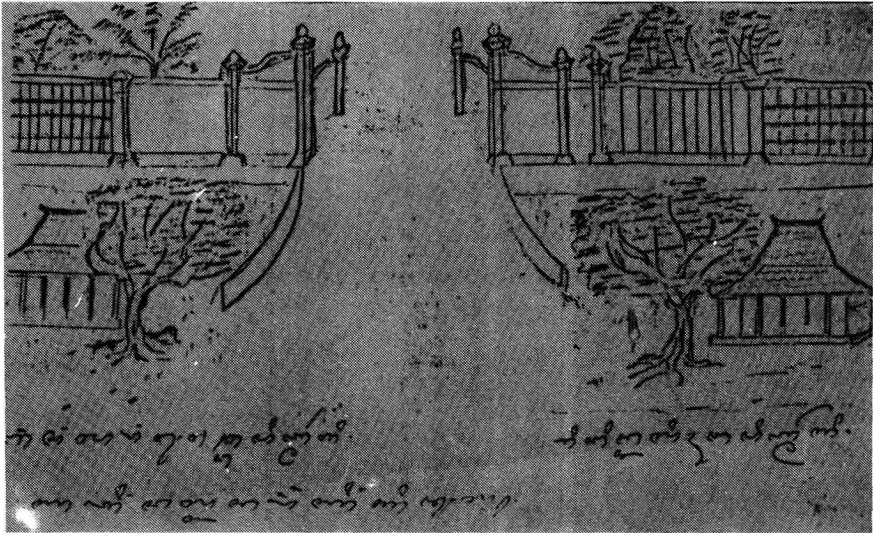
Foto 21. Pohon *kepel*
(tanaman baru pengganti yang sudah tua)

Foto 22. Pohon *kecendhul*

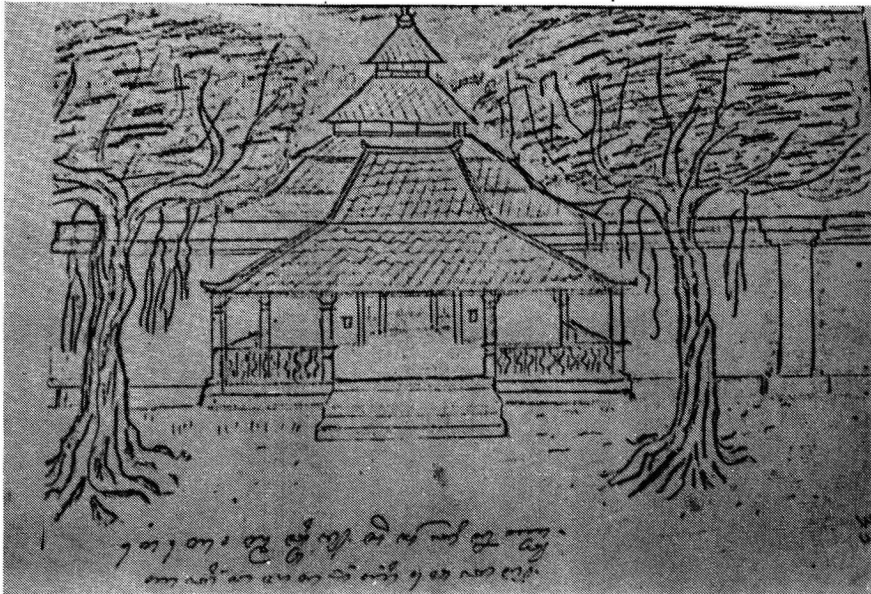
Foto 23. Pohon *kemuning* di belakang bangsal *witana*,
nampak pula *baturana*

Foto 24. Pohon *keben*

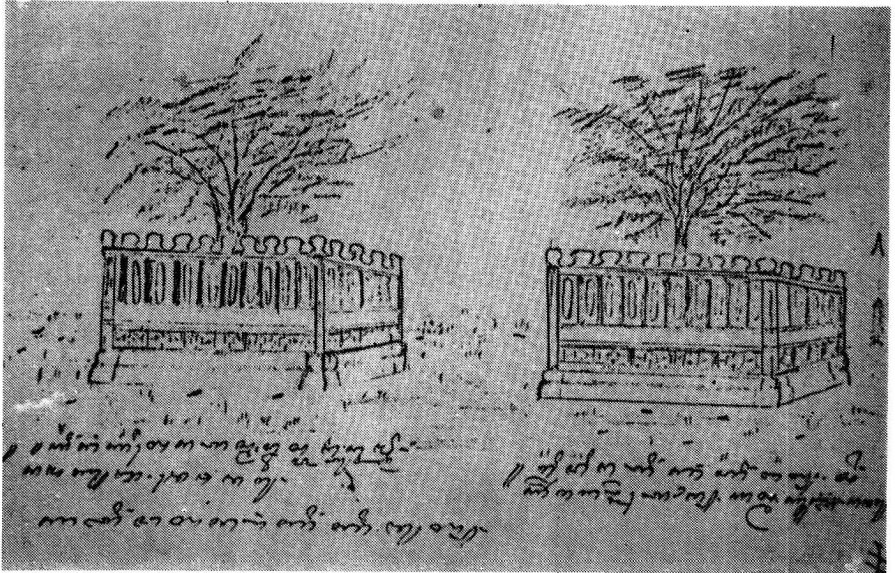
Lampiran 1

Gambar yang terdapat pada *Serat Salokapatra*

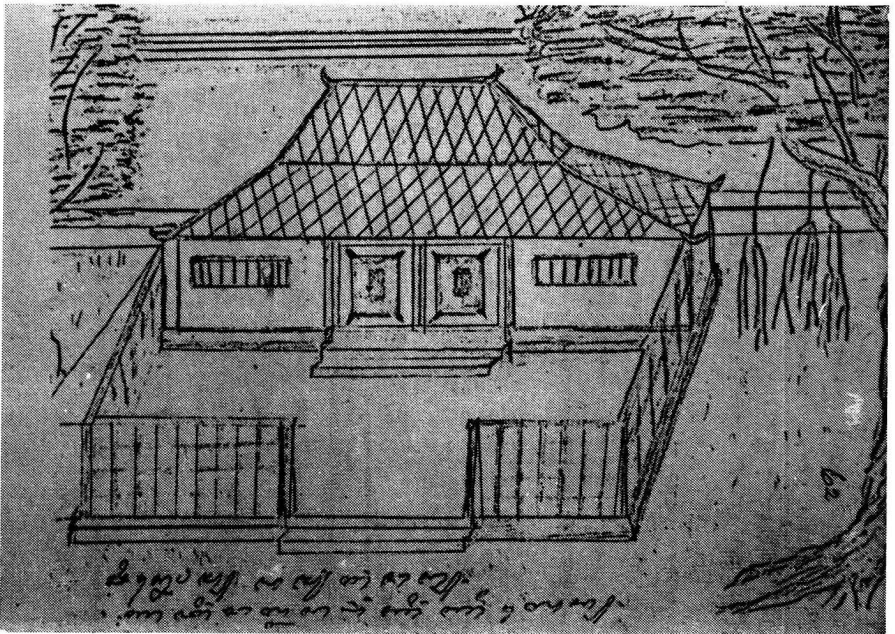
Gambar 1. Bangsal pangurakan dan dua pohon beringin mengagit jalan, dilihat dari selatan



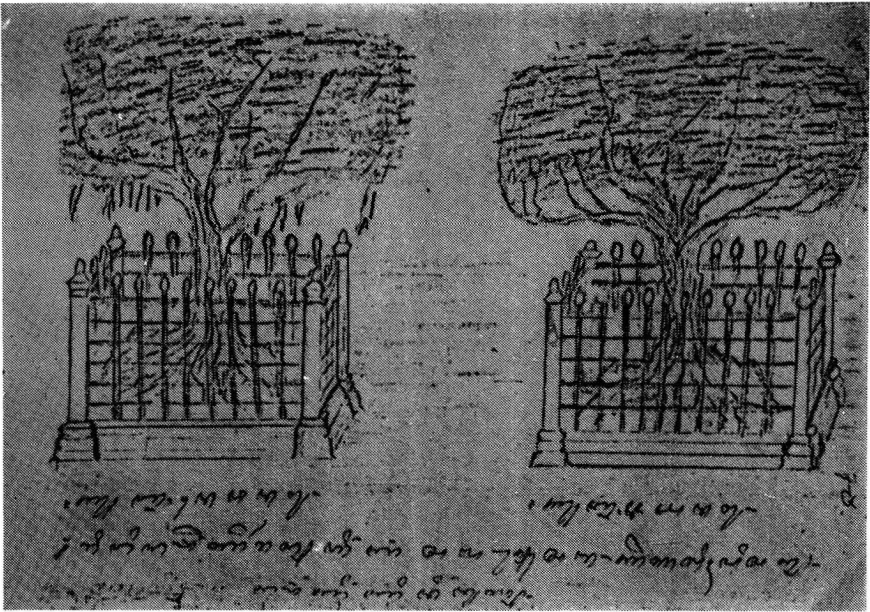
Gambar 2. Régol masjid semartinandhu, dilihat dari timur



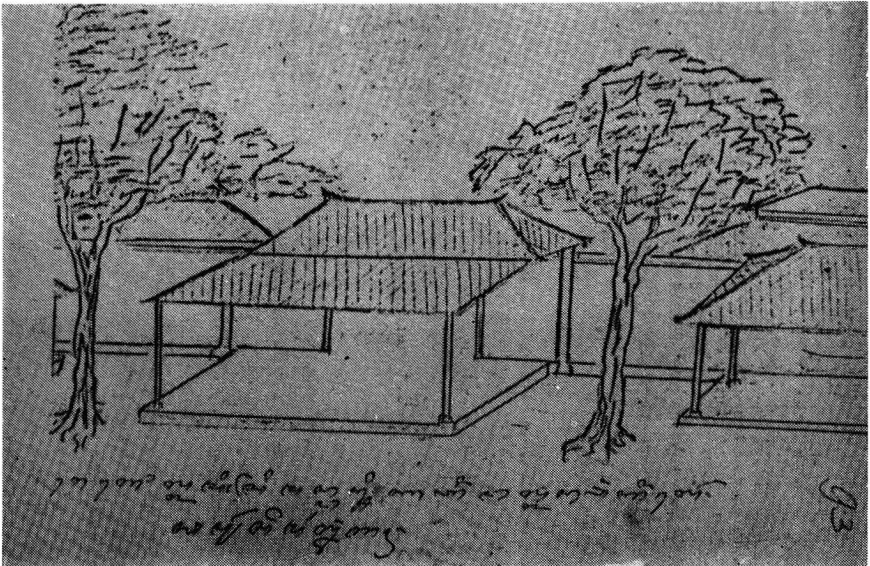
Gambar 3. Pohon beringin Kyai Dewadaru dan Kyai Janadaru dilihat dari selatan



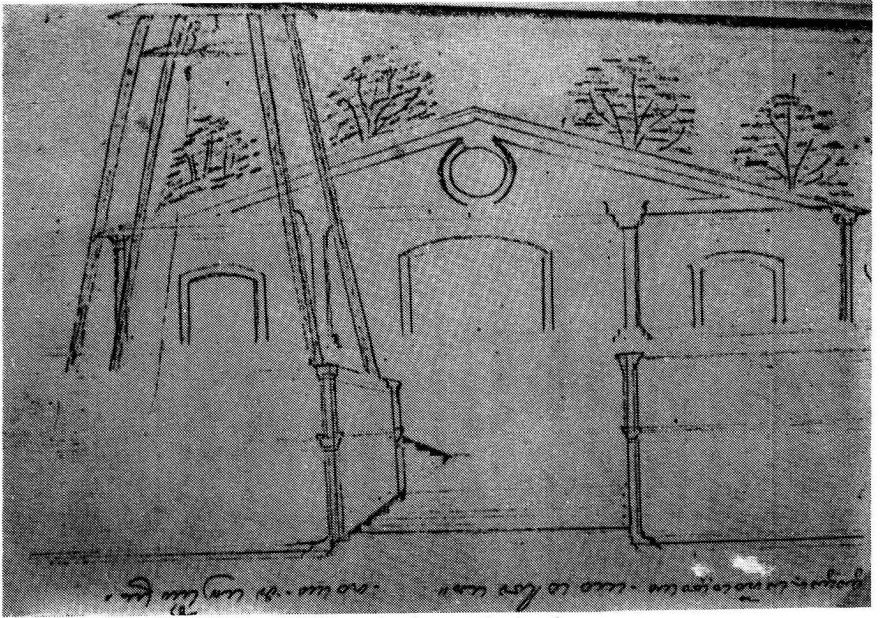
Gambar 4. Bangsal pamungangan dilihat dari barat



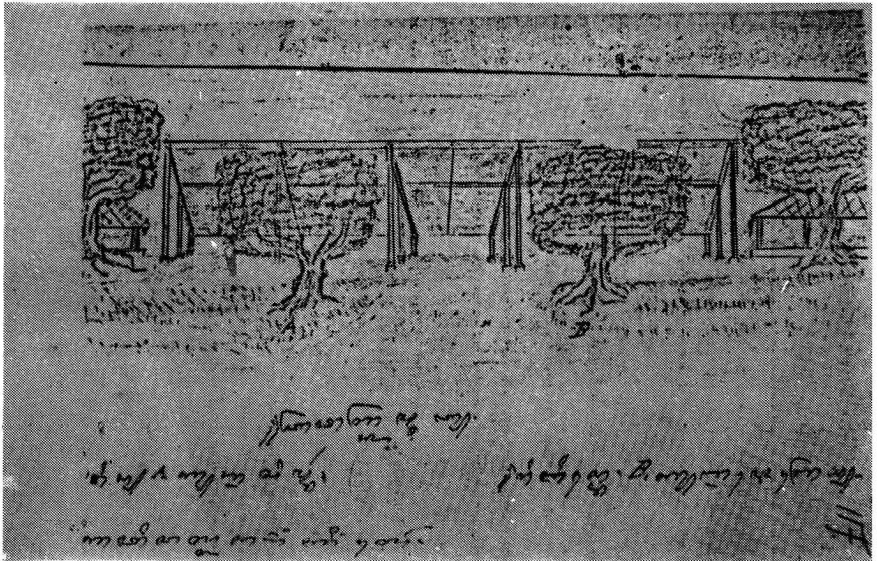
Gambar 5. Pohon beringin sengkeran kyai Dewadaru dan Kyai Jayadaru, dilihat dari selatan



Gambar 6. Régol srimanganti (lama) berbentuk Semar duduk, dilihat dari utara



Gambar 7. Getha brajanala dan baturana,
dilihat dari selatan



Gambar 8. Tratak rambut, di depannya tampak beringin
Kyai Simbar dan Kyai Jèbrès, dilihat dari utara

Lampiran 2

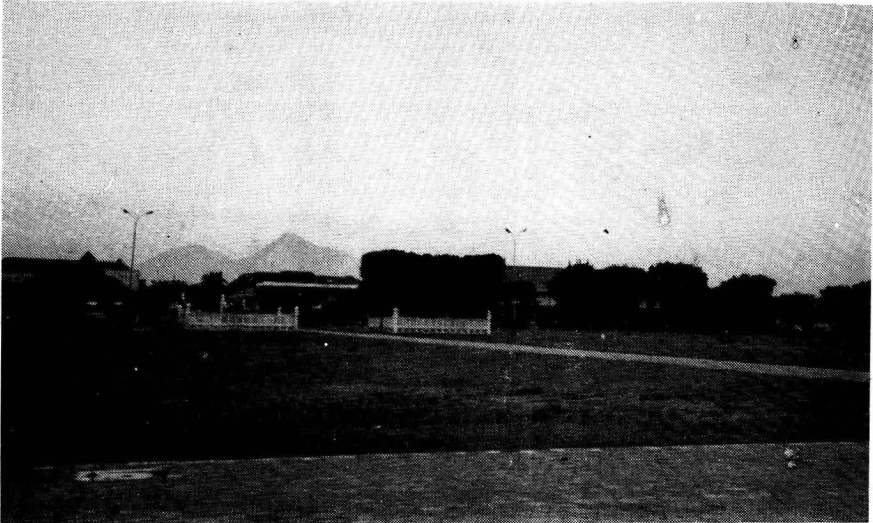
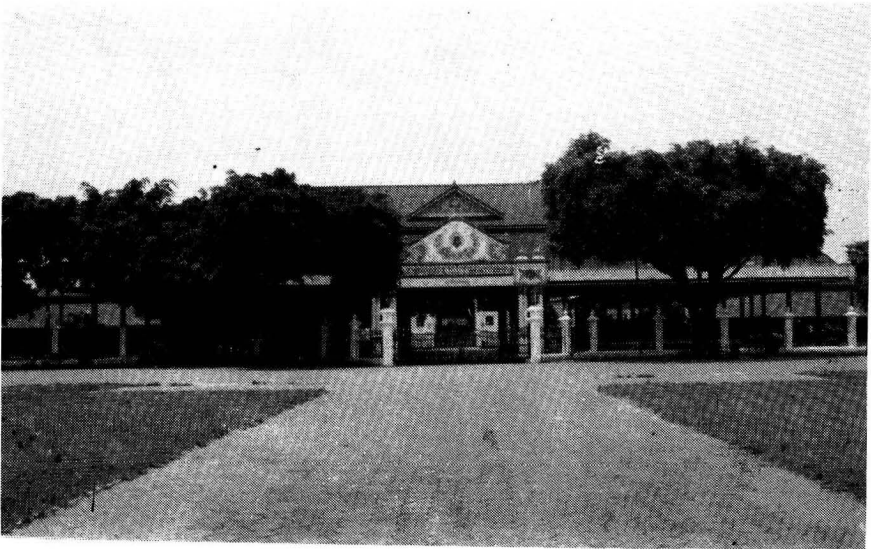
Foto tumbuh-tumbuhan dan bangunan di lingkungan
kraton YogyakartaFoto 1. *Alun-alun lor* dan kedua beringin *kuring*Foto 2. Bangsal *pagelaran* di depannya tampak
pohon beringin



Foto 3. Régol Masjid Besar, berbentuk *semartinandhu*



Foto 4. *Tratag rambat* di bangsal *pagelaran*

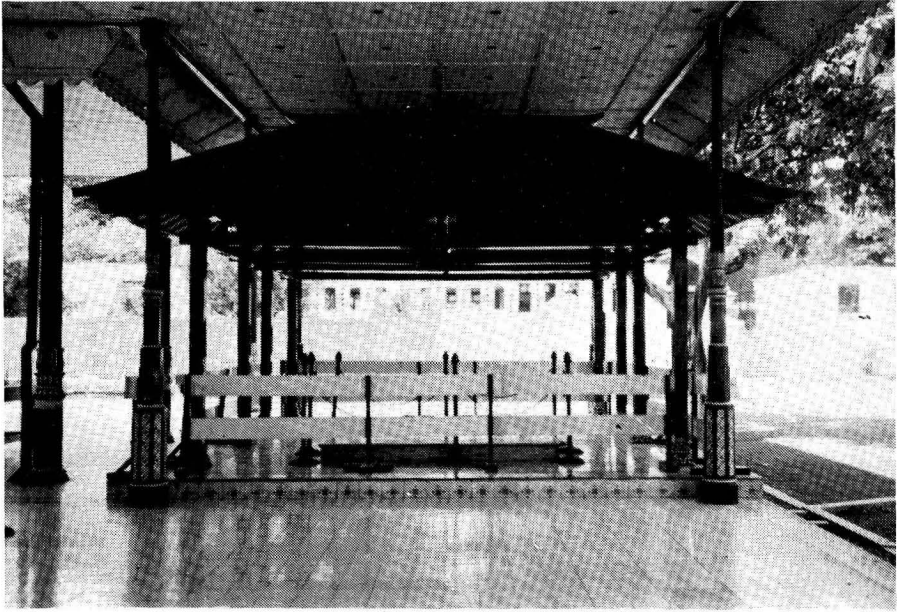


Foto 5. Bangsal *pangrawit*

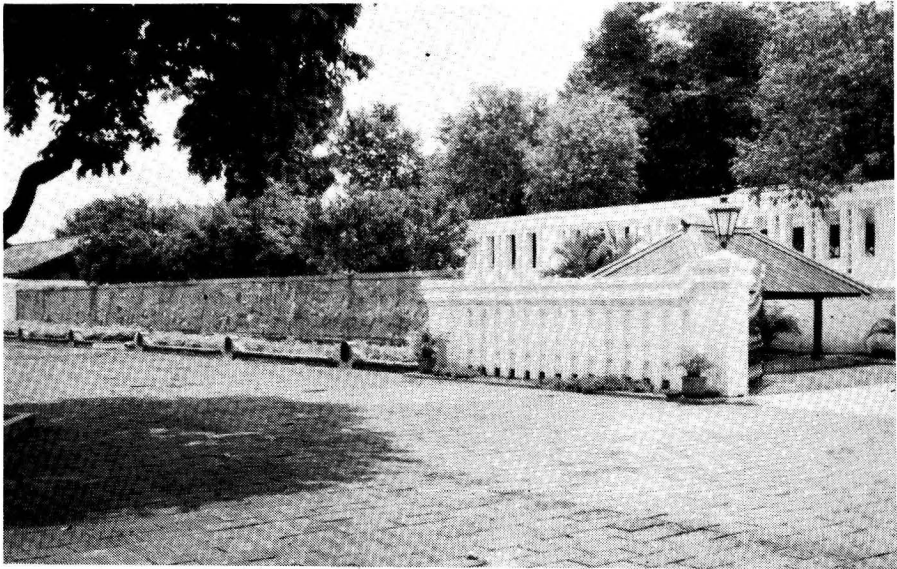


Foto 6. Halaman *pakiteran* di belakangnya nampak bangsal *pacikieran*, pohon *gayam*, *kemuning* dan pepohonan lainnya di halaman *sitinggil*



Foto 7. Tangga menuju *sitinggil* dengan *slengkong*-nya, *tarub agung* dan pepohonan di halaman *sitinggil*

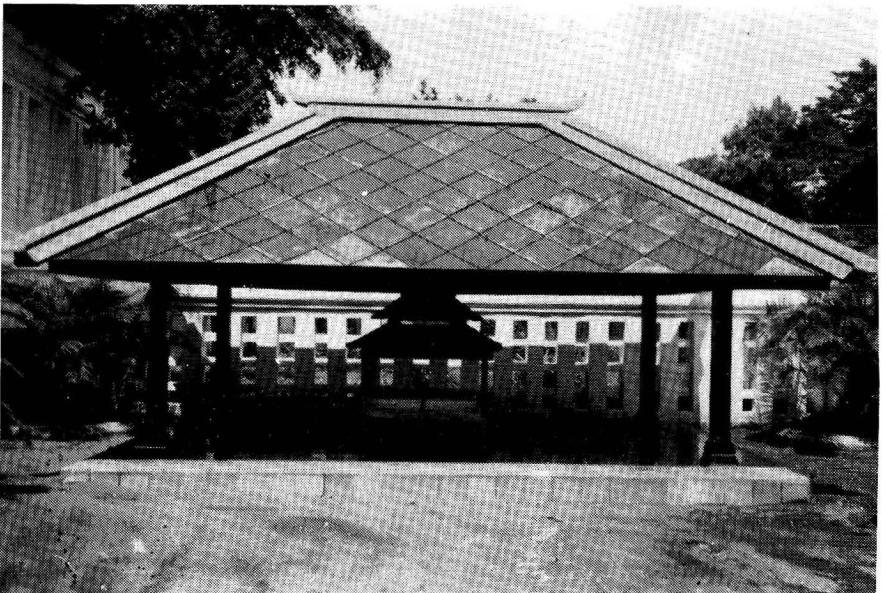


Foto 8. Bangsal *pacikera*n



Foto 9. *Tarub agung* dan *bangsai kori*, dilihat dari halaman *sitinggil*.

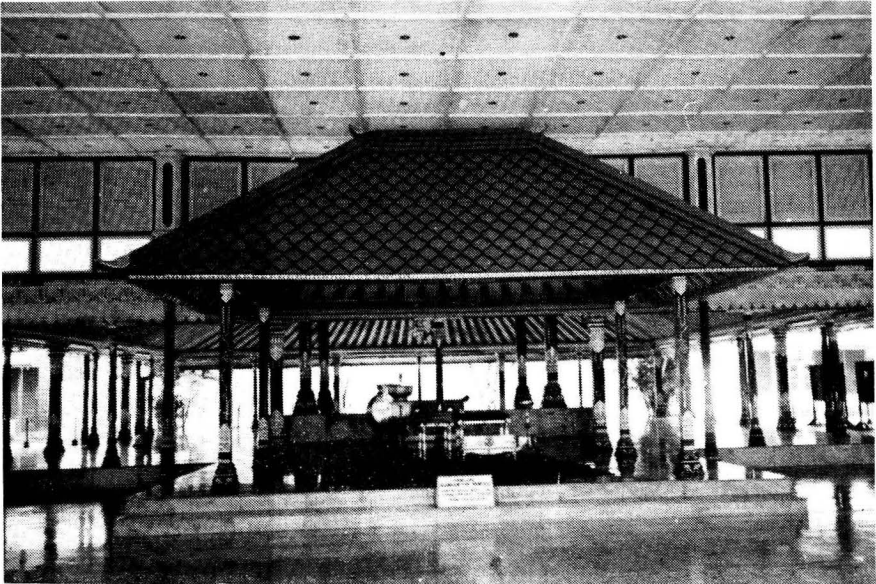


Foto 10. *Bangsai mangunturtangkal*

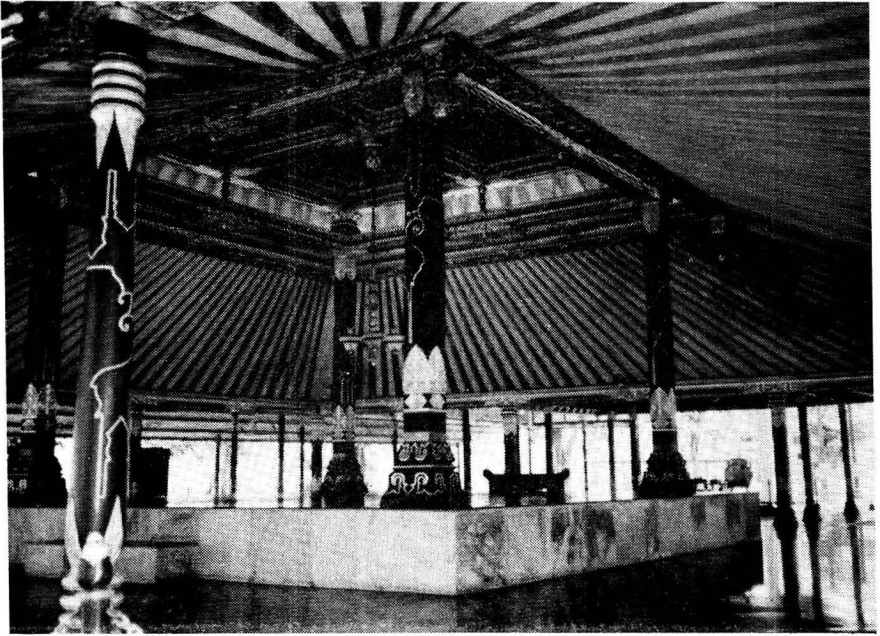


Foto 11. Bangsal *witana*

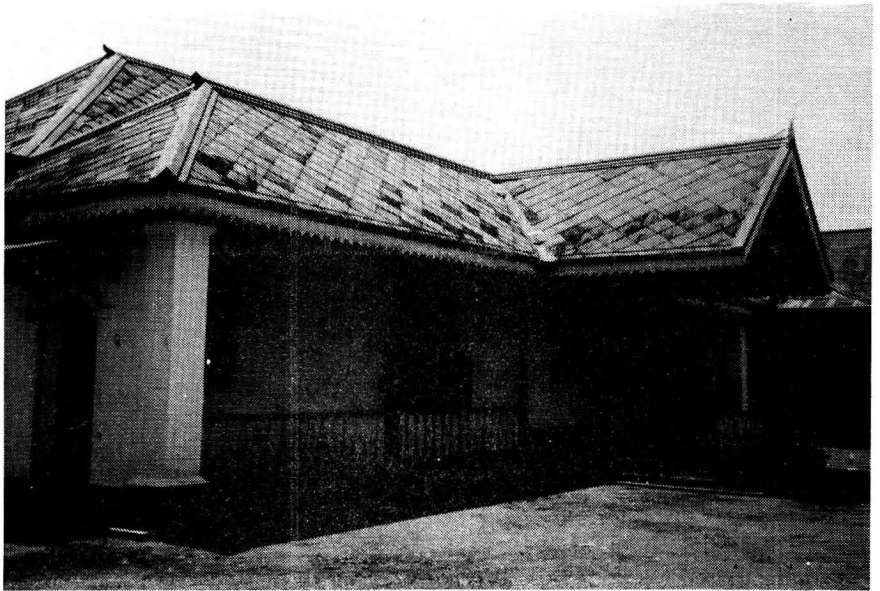


Foto 12. Bangsal *balébang*

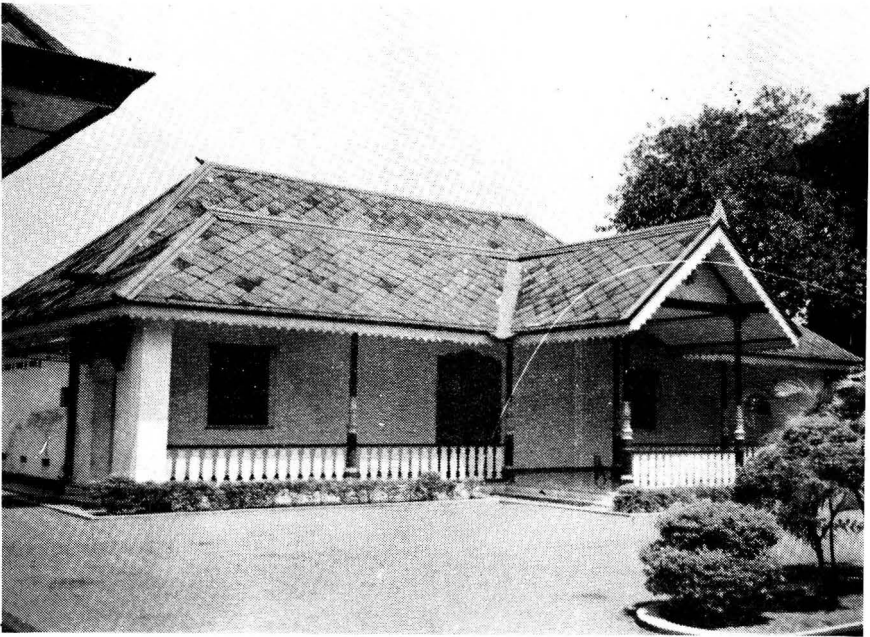
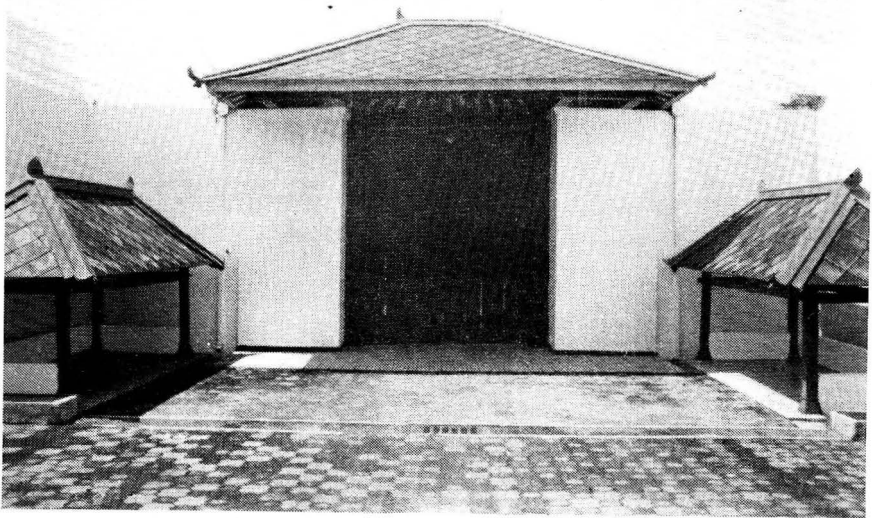


Foto 13. Bangsal *balé angun-angun*



Gambar 14. *Régol brajanala*



Foto 15. Jam atau *gentha brajanala*
nampak pula pohon *keben*

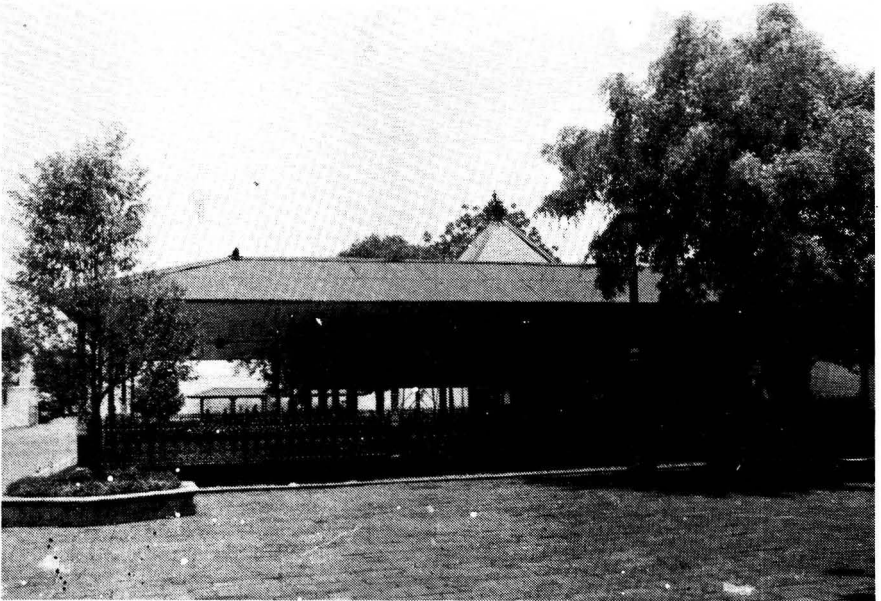


Foto 16. Bangsal *maniti* atau bangsal *keben*



Foto 17. Régol *srimanganti*

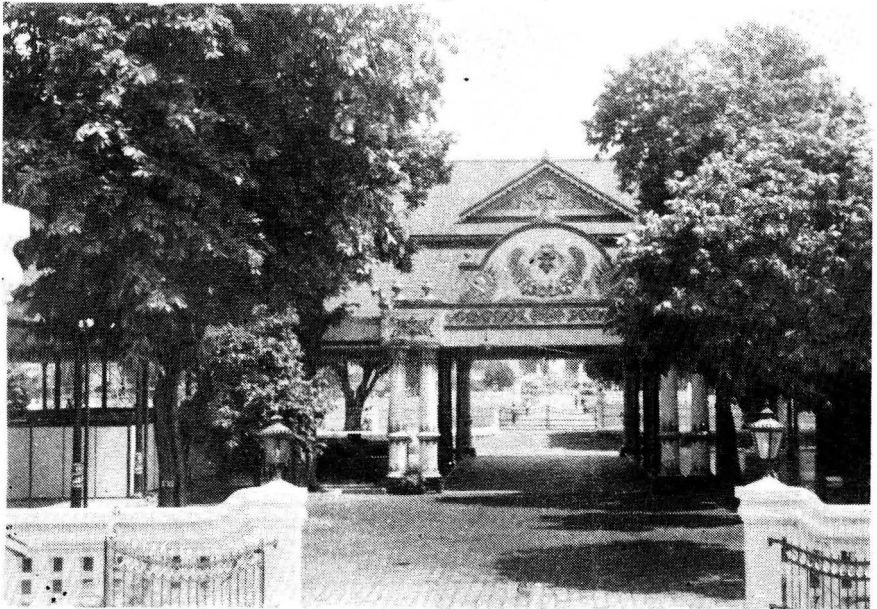


Foto 18. Pohon *gayam* di sebelah selatan *pagelaran*

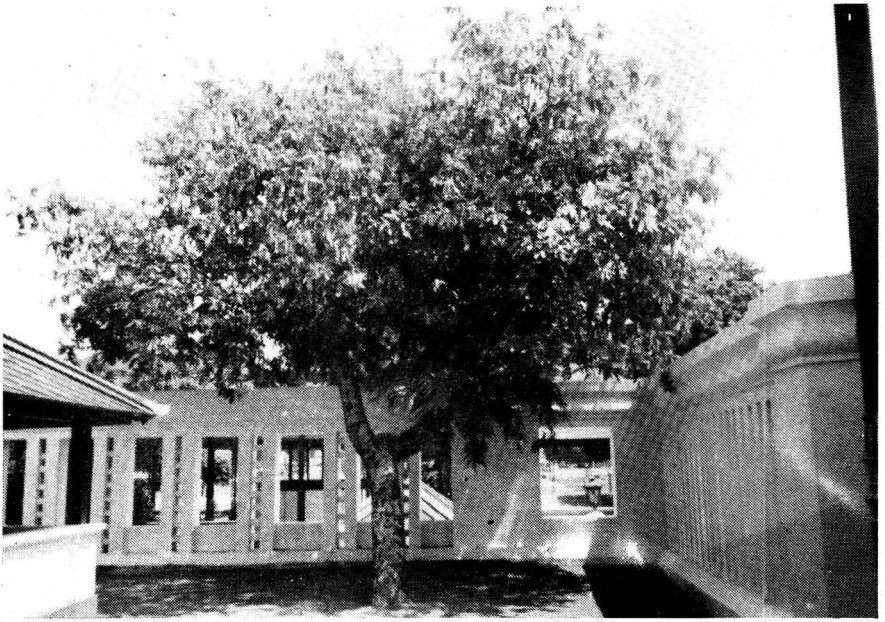


Foto 19. Pohon *soka*



Foto 20. Pohon *pakèl*

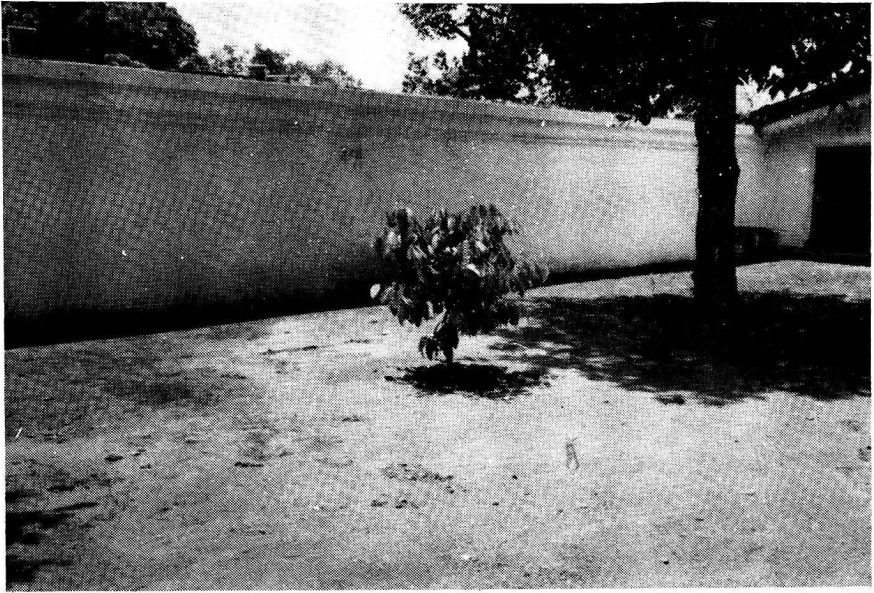


Foto 21. Pohon *kepel*
(tanaman baru pengganti yang sudah tua)



Foto 22. Pohon *kecendhul*



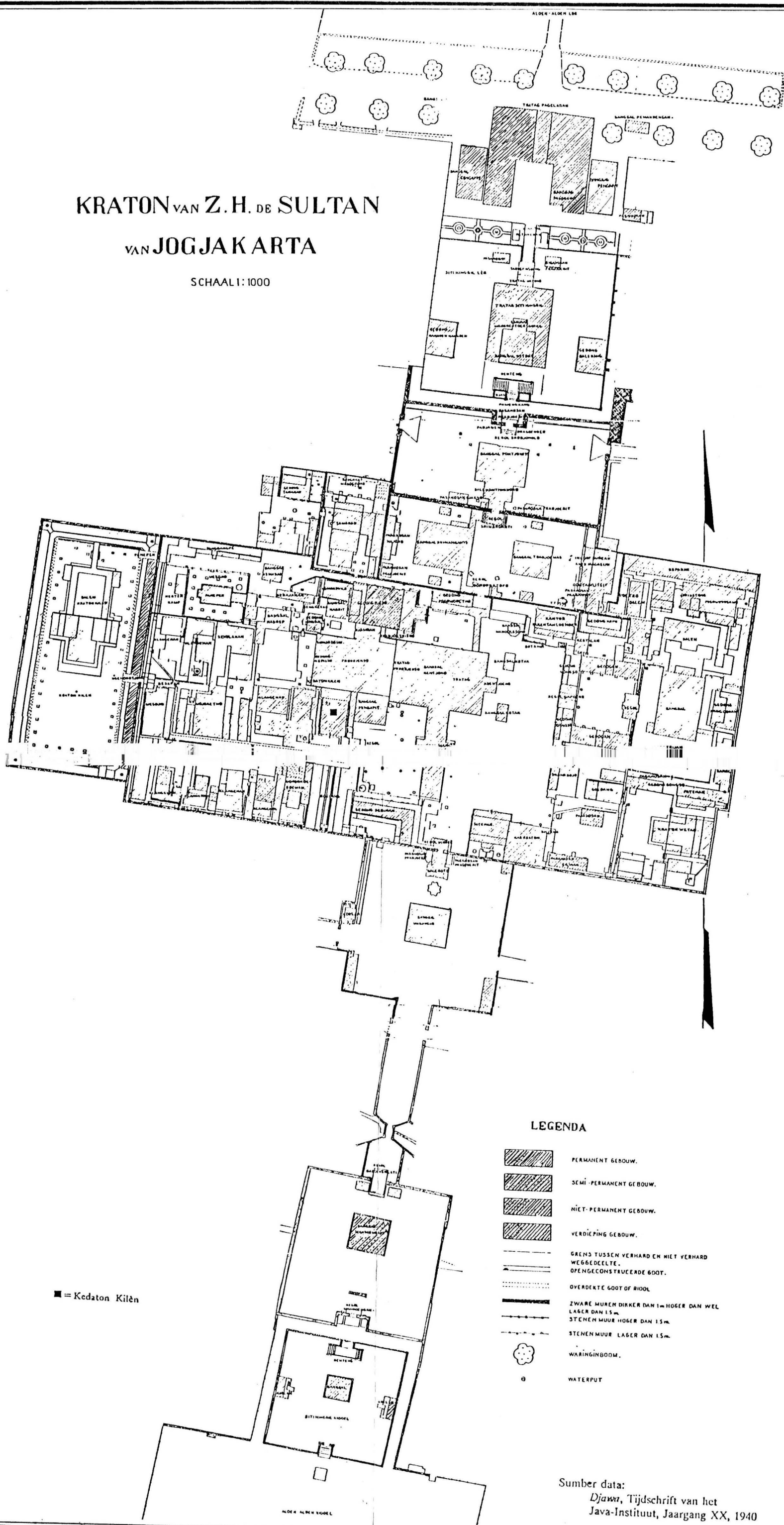
Foto 23. Pohon *kemuning* di belakang bangsal *witana*, nampak pula *baturana*



Foto 24. Pohon *keben*






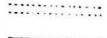
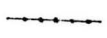

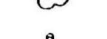



KRATON VAN Z. H. DE SULTAN VAN JOGJAKARTA

SCHAAL 1:1000



■ = Kedaton Kilèn

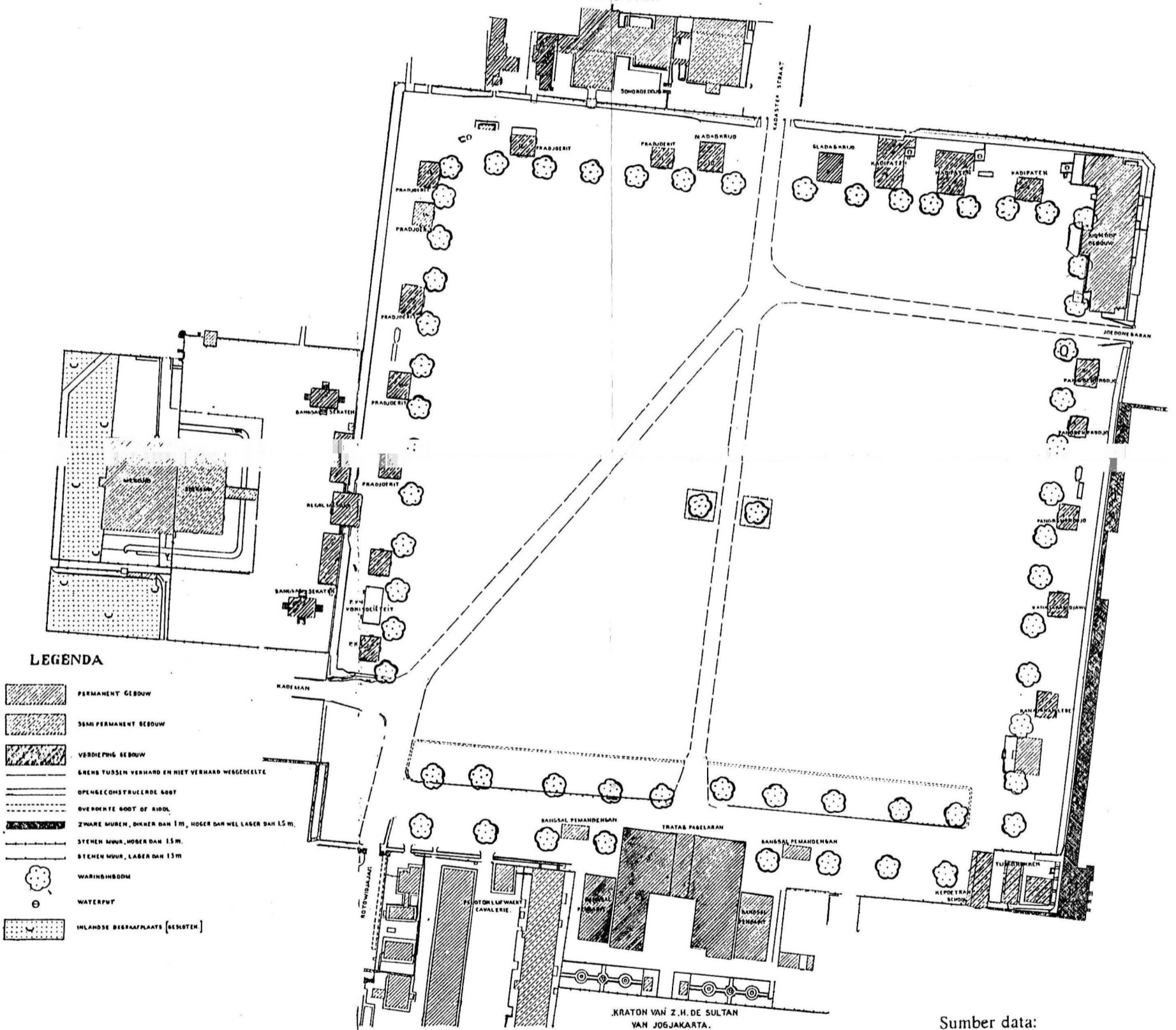
LEGENDA

-  PERMANENT GEBOUW.
-  SEMI-PERMANENT GEBOUW.
-  NIET-PERMANENT GEBOUW.
-  VERDIEPING GEBOUW.
-  GRENS TUSSEN VERHARD EN NIET VERHARD WEGGEDELTE.
-  OPENGECONSTRUEERDE GOOT.
-  OVERDEKTE GOOT OF RIJOL.
-  ZWARE MUUR DIKKER DAN 1m HOGER DAN WEL LAGER DAN 1.5m.
-  STENEN MUUR HOGER DAN 1.5m.
-  STENEN MUUR LAGER DAN 1.5m.
-  WAARINGBOOM.
-  WATERPUT.

Sumber data:
Djawa, Tijdschrift van het
Java-Instituut, Jaargang XX, 1940

ALOON ALOON VAN JOGJAKARTA EN OMGEVING

SCHAAL 1 : 1000



Sumber data:
Djawa, Tijdschrift van het
Java-Instituut, Jaargang XX, 1940

MAKNA SIMBOLIK TUMBUH-TUMBUHAN
DAN BANGUNAN KRATON

Perpustakaan
Jenderal Ke

09
PA
m